From Daddy be Hubby
Dela Sinta

From Daddy be Hubby

Dela Sinta

Kata Pengantar

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur pada Allah SWT, yang telah memberi saya kesempatan menerbitkan salah satu karya saya ini. Banyak hambatan dan rintangan saya rasakan dari awal menulis hingga novel ini terbit, mulai dari ide yang tiba-tiba hilang padahal *mood* nulis ada, *mood* nulis yang hilang padahal ide cerita sedang jalan, tugas sekolah yang menumpuk, dan beberapa kegiatan dunia nyata yang sama sekali tidak bisa ditinggalkan. Dan Alhamdulillah, meski banyak hal yang harus saya lalui, Allah SWT masih memberi saya kesempatan. Sehingga ucapan terima kasih saja, tidak cukup saya panjatkan pada-Nya.

Semua yang saya lalui tidak terlepas pada pihak-pihak yang selalu mendukung dan memberi saya semangat untuk menyelesaikan novel ini. Terutama untuk keluarga saya, Ibu, Bapak, Nenek, dan tentu saja saudari kembar saya, Dayu.

Terima kasih untuk Bu Eny Haryati guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pule, yang sudah menginspirasi saya melalui kata-kata beliau. Terima kasih juga saya ucapkan pada teman-teman saya, teman sebangku saya yang selalu memberi saya semangat Nita Puspita. Teman satu klub Kimia, Ratna, Dita, Nabila. Teman-teman sekelas saya, MIPA 2, Winda, Nining, Lela, Merlina, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Terima kasih juga untuk Puput, Nesya, Yunita, Erista dan Eny. Untuk teman-teman *online* saya, Nana Rumi, Rima Nur

Shafa, Fatkhiannisa, Meta Firly, Kak El, Kak Evi, Kak Gia, Mbak Eka, dan juga Rena Mayriska.

Terima kasih untuk para pembaca setia saya di mana pun kalian berada. Tentunya kalau tidak ada kalian, novel ini tidak akan jadi apa-apa.

Terima kasih pada Lotus Publisher dan Grass Media, terutama Kak Puri yang sudah memberi saya kesempatan untuk menerbitkan novel saya di sini. Juga kepada Kak Chintia selaku editor dari novel ini, yang menjadikan novel ini lebih baik.

Akhir kata, semoga novel ini dapat menghibur, ambil positifnya dan buang negatifnya.

Salam,
Dela Sinta

Satu

Aderine menatap punggung tegap yang berjarak kira-kira dua langkah di depannya, sosok yang tampak sama seperti hari-hari sebelum ini: dingin dan tak tersentuh. Akan tetapi, Aderine sudah terbiasa. Ayah angkatnya, Sean, memang selalu bersikap demikian. Bahkan, pernah terhitung satu pekan ia dan Sean sama sekali tak bertegur sapa. Aderine pun enggan menyapa laki-laki itu lebih dulu. Ya, wanita dengan gengsinya. Apa lagi?

Saat usianya masih sepuluh tahun, ia diadopsi Rihanna dan Sean dari panti asuhan. Sebenarnya, dari segi usia, Sean maupun Rihanna belum diperkenankan mengadopsi anak di panti asuhan—Rihanna 26 tahun, sedangkan Sean 22 tahun—tetapi dengan kekayaan yang Sean miliki, apa yang ia minta akan cepat terlaksana.

Pertemuan pertama pertama mereka kala Aderine menginjak usia tujuh tahun. Membutuhkan waktu tiga tahun untuk Rihanna meyakinkan suaminya agar mau mengangkat Aderine menjadi putri mereka. Suami-istri itu terpaksa mengadopsi anak karena Rihanna yang tidak bisa mengandung setelah pengangkatan rahim akibat kanker yang sempat menggerogoti tubuhnya.

Sean yang terbilang masih muda, menolak tegas keinginan Rihanna yang bahkan sempat meminta cerai padanya.

Rihanna meminta cerai bukan tanpa alasan. Terlebih, ibu Sean juga menuntut mereka untuk bercerai. Apalagi setelah tahu apa yang terjadi pada menantunya, tentu saja karena wanita itu ingin memiliki cucu sendiri. Sayangnya, ketika napas terakhirnya berembus, keinginannya menggendong cucu tak pernah tercapai.

Segala usaha sudah ia lakukan untuk membuat Rihanna dan Sean bercerai, hingga membuat sang putra mengalami tekanan besar pun gagal. Sementara itu, semua terasa berjalan lebih baik. Ketika akhirnya Rihanna meminta untuk mengadopsi anak, Sean pikir mereka masih memiliki cara lain untuk mendapat anak, tetapi Rihanna tidak berpikir demikian. Bagi Rihanna, ia sudah tidak memiliki harapan.

Sean yang terlalu mencintai Rihanna, tidak mungkin menceraikan wanita itu. Biarpun lebih dewasa darinya dan tidak bisa memberinya keturunan, itu bukan masalah bagi seorang Sean. Yang terpenting hati mereka, bukan?

Pilihan Rihanna nyatanya jatuh pada sosok Aderine. Sejak pertama kali melihat Aderine, Rihanna sudah mencintai gadis kecil itu. Tiba-tiba, Rihanna begitu terpikat pada sosok Aderine. Ada sesuatu dalam diri Rihanna yang begitu menginginkan gadis tersebut.

Sean sempat menolak karena usia Aderine yang tidak terlalu jauh dengannya, dalam artian untuk hubungan antara ayah dan anak. Namun, istrinya itu tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Pada akhirnya, kembali dengan berat hati Sean menerima keputusan istri yang sangat dicintainya itu.

"Ah!" Aderine mengaduh, tanpa sengaja ia menabrak punggung lebar Sean yang keras bak tembok. Aderine mengelus dahinya kesal. Namun, ekspresinya segera ia ubah ketika melihat Sean membalikkan badan dan menghadapnya.

"Eh ... ma-maaf," cicit Aderine pelan disertai ringisan. Sean hanya membalasnya dengan dehaman lirih.

"Masuk!" perintah Sean pada Aderine, ia sudah membukakan

pintu ruang rawat istrinya. Benar memang, saat ini istri laki-laki itu tengah dirawat di rumah sakit karena kanker kembali menggerogoti tubuh Rihanna.

Tanpa berkata apa-apa, Aderine memasuki ruangan. Di sana ada ibu angkatnya yang terbaring tak berdaya. Rihanna tersenyum lemah menatap kedatangan suami dan putrinya. Wanita itu menggerakkan tangan, seolah meminta Aderine dan Sean mendekat ke arahnya.

"Mom, Aderine kangen Mommy." Aderine memeluk tubuh ringkih Rihanna, gadis berusia 20 tahun itu tidak kuasa menahan tangis kala melihat sang ibu angkat dalam kondisi yang tidak bisa dibilang baik-baik saja.

"Mommy juga kangen sama kamu, Sayang," balas Rihanna dengan suara lemahnya. Mata wanita itu tampak sayu, menandakan daya tubuhnya yang semakin lemah.

"Mo-mommy lega lihat kamu saat ini. De-dengan begitu, mommy bisa pergi dengan tenang ke sisi-Nya." Bening kristal tampak jatuh dari sudut mata Rihanna.

"Mommy bicara apa, sih? Enggak baik bicara kayak gitu. Mommy pasti sembuh. Mommy masih mau, kan, ngegosip bareng Aderine? Jangan tinggalin Aderine sendirian, Mom." Aderine mengelus tangan ibunya, air mata terus menggenangi pelupuk gadis itu.

Rihanna menggeleng pelan. Dengan gerakan lemah, wanita itu meraih tangan Sean dan meletakkannya di atas tangan Aderine yang sedari tadi sudah dia genggam.

"Aku mau meminta sesuatu. Barangkali ini permintaan terakhirku pada kalian. Aku harap kalian ma-mau me-mengabulkannya," ucap Rihanna diiringi napas tersengal di akhir kalimat.

"Aderine janji bakal ngabulin permintaan Mommy. Sekarang, Mommy ucapin, apa keinginan Mommy. Sebisa mungkin Aderine kabulin," ucap gadis itu dengan isakan di sela

penggal demi penggal katanya.

Rihanna tidak langsung menjawab, wanita itu menatap sang suami, menunggu respons yang bakal suaminya berikan. Seolah mengerti akan arti tatapan istrinya itu, dengan berat Sean menganggukkan kepala.

"Ak-aku mau kalian menikah."

Kalimat yang setengah tersengal itu bagai petir di siang bolong yang menyambar Aderine. Aderine membelalakkan mata, menatap ibunya itu dengan pandangan tidak setuju. Berbeda dengan ekspresi yang ditampilkan Sean, laki-laki itu hanya menampilkan ekspresi datar. Tidak tampak menolak ataupun menerima.

"Mom, Aderine tidak mau. Daddy itu ayah Aderine, mana mungkin Aderine menikah dengan ayah Aderine sendiri? Bagaimana dengan kata orang lain? Apa pun permintaan Mommy, bakal Aderine kabulkan, tapi tidak untuk permintaan yang itu. Aderine tidak mau!" tolak Aderine. Napasnya terasa sesak karena tangisnya yang kian histeris.

"Enggak, Aderine. I-ini permintaan terakhir mo-mmy. Mommy ti-tidak akan pernah rela melihat suami mo-mmy bersanding dengan wanita lain selain kamu, Sayang." Tangan halus wanita itu mengelus pipi Aderine. Aderine memejamkan matanya, air matanya kian berdesakan ingin keluar. "Ka-kamu tidak usah mendengarkan ka-kata orang lain. Ja-jangan pedulikan mereka," lanjut Rihanna dengan napas yang semakin berat.

"Tapi, Mom ...."

"Mommy mo-mohon, Sayang, ini permintaan te-terakhir mommy. Sean, to-long kabulkan pe-permintaanku. Jika benar ka-kamu mencintai aku, lindungi Aderine, ja-ga dia baik-baik. Kalian ... berjanjilah, kalau ka-kalian akan me-mengabulkan permintaanku, kalian ha-rus menikah," ucap Rihanna dengan tarikan napas panjang, seolah napasnya itu benar-benar sudah

habis.

"Mom ...."

"Aku berjanji!"

Rihanna tersenyum lemah mendengar ucapan suaminya. Mata sayunya beralih menatap Aderine, menatap gadis itu dengan tatapan memohon.

"Ba-baiklah, Aderine janji."

Senyum di wajah Rihanna kian melebar, sedetik kemudian matanya tertutup. Deru napas wanita itu tidak lagi terdengar. Aderine histeris. Sean hanya memejamkan mata, separuh hatinya telah pergi, meninggalkannya dengan luka baru yang jelas akan membekas. Namun, wanita itu pergi dengan damai, wajahnya seperti seseorang yang tengah terlelap dan bermimpi indah.

"Damailah di sisi-Nya, Rihanna. Aku mencintai kamu. Dari dulu, kini, dan nanti, sampai ragaku tak lagi bernyawa."

-oOo-

"Turun." Suara berat dengan intonasi dingin itu membuat Aderine berjengkit kaget. Sedari tadi, gadis itu hanya melamun. Sampai-sampai Aderine tidak sadar kalau mobil yang ia tumpangi, sudah sampai di depan rumah.

Tanpa banyak kata, Aderine segera turun, begitu juga dengan Sean. Laki-laki irit senyum itu berjalan cepat memasuki rumah, langkah kakinya yang lebar mendahului langkah Aderine yang sedikit lamban.

"Segera bersiap-siap. Sebentar lagi kita ke gereja."

Langkah Aderine terhenti, gadis itu menatap ayah angkatnya dengan pandangan bertanya-tanya. Aderine menunggu jawaban dari Sean, tetapi laki-laki itu sepertinya tidak menyadari arti tatapan Aderine. "Kenapa ke gereja? Memangnya kita mau apa?" tanya Aderine akhirnya.

Sean tidak menjawab, hanya mengedikkan bahu tak acuh.

Laki-laki itu memilih mengayunkan kaki, membawa tubuh tinggi tegapnya manaiki undakan anak tangga. Tepat pada pijakan anak tangga yang terakhir, Sean menolehkan kepala pada Aderine yang masih berdiri di tempat dengan keadaan yang sama. Mata gadis itu masih menyiratkan kebingungan.

"Pakai gaun bagus. Jangan buat saya malu." Setelah satu kalimat itu terlontar dari mulutnya, Sean segera melangkahkan kakinya menuju kamar.

Aderine mendesah, ia merasa sulit bernapas saat bersama ayah angkatnya itu. Aderine segera mendudukkan diri di sofa ketika dirasa kepalanya mulai berdenyut sakit. Terlalu banyak menangis saat kepergian dan juga pemakaman ibu angkatnya, membuat tubuh Aderine benar-benar lelah. Ditambah lagi permintaan terakhir sang ibu angkat, beban pikiran Aderine bertambah.

Aderine memejamkan mata. Ia menutupi wajah dengan pasmina hitam yang tadi ia gunakan saat menghadiri pemakaman sang ibu.

Satu lagi yang membuat beban pikiran Aderine semakin bertambah, beberapa hari belakangan ini Aderine selalu memimpikan peristiwa di masa lalunya. Peristiwa saat-saat ia mengikat janji dengan seseorang, yang sampai saat ini masih menguasai isi hati dan pikirannya.

Aderine begitu merindukan sosok itu, pemuda tampan—Aderine menganggapnya pemuda karena sosok itu terlihat jauh lebih dewasa daripada dirinya meski ia sebenarnya tidak yakin—yang selalu memperlakukannya istimewa. Entah di mana keberadaan pemuda itu, Aderine sama sekali tidak mengetahuinya. Terakhir kali mereka bertemu, saat Aderine masih berusia sepuluh tahun. Itu pun hanya ingatan samar-samar yang masih tertinggal di memori otaknya yang bermasalah.

Tanpa terasa, mata Aderine pun tertutup, napasnya berderu teratur. Alam bawah sadarnya sudah mengajak wanita itu menari-

nari di alam mimpi, membawanya menjelajahi dunia semu dalam beberapa menit ke depan.

Tanpa Aderine sadari, dari lantai atas, Sean menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Laki-laki itu tampak menghela napas sebelum melenggang ke kamarnya sendiri.

-oOo-

Matahari sudah bergeser dari kedudukannya, berganti bulan yang sekarang merajai langit dengan bintang-bintang sebagai pengawal. Sean memandang datar Aderine yang masih terlelap. Sama sekali tidak ada niat di hatinya untuk membangunkan gadis itu.

Waktu tampaknya berjalan begitu cepat. Seharusnya saat ini Sean dan Aderine sudah berada di gereja. Namun, kenyataannya Aderine masih berada di alam mimpi, entah mimpi apa sehingga membuat gadis itu tertidur begitu lelap. Oh, jangan lupakan bahwa seharian ini tubuh gadis itu sudah banyak menerima pekerjaan. Wajar saja jika gadis bernama Aderine ini tertidur dengan nyenyak. Memang seperti itu seharusnya.

Sean terus memandangi wajah Aderine tanpa ekspresi: datar, dingin, dan menusuk. Mungkin, setiap orang yang melihatnya akan merasa takut akan tatapan laki-laki itu. Sean terlalu mendominasi, tak terkalahkan dan tak terbantahkan. Entah, apakah ada yang berani melawan sosok bernama Sean Leonard ini, pebisnis muda yang memiliki sejuta sisi misterius dalam dirinya.

Mata gadis itu tampak mengerjap, lenguhan kecil keluar dari mulutnya. Mata Aderine membulat ketika melihat keberadaan Sean yang berdiri menjulang di hadapan, pasmina yang tadi ia gunakan untuk menutupi wajahnya pun sudah hilang entah ke mana.

"Cepat siap-siap, sebentar lagi kita akan pergi," kata Sean. Aderine yang merasa nyawanya belum terkumpul sempurna

hanya bisa mengangguk. Gadis itu segera bangkit dari posisinya dan langsung berjalan menuju kamar yang masih berada di lantai satu.

Memang keinginan Aderine memilih kamar di lantai satu. Entah, setiap Aderine menginjakkan kakinya di lantai dua rumah ini, perasaan Aderine selalu tidak enak. Ia tidak tahu alasannya. Aderine merasa tidak ada yang ia lupakan, tetapi bukan berarti Aderine tidak merasa ada bagian yang hilang darinya.

Sean menatap pintu kamar Aderine yang masih bisa terlihat dari posisinya sekarang. Laki-laki itu terus menatap pintu kamar anak angkatnya tanpa berniat mengalihkan tatapan pada objek lain. Tidak ada yang tahu apa arti tatapan itu.

Tidak banyak yang bisa diketahui dari seorang Sean meskipun laki-laki itu memiliki pengaruh besar di dunia bisnis dan merupakan sosok terkenal. Apa pun hal tentang Sean, seolah memiliki gembok penjaganya sendiri.

Tidak lama, pintu kamar Aderine terbuka. Menampilkan Aderine dengan gaun putih polos yang berenda di ujung roknya. Gaun yang cukup sederhana, tetapi anggun untuk dikenakan. Aderine terlihat cantik memakai gaun itu, bak malaikat tanpa sayap yang turun dari khayangan, cantik dan memesona. Apalagi riasan wajahnya yang terlihat natural.

"Ayo." Nada tak berintonasi, tetapi terdengar memerintah itu membuat kaki jenjang Aderine bergerak otomatis.

Aderine berjalan mendekati Sean yang hanya menatapnya datar. Sean segera melangkahkan kaki saat melihat Aderine yang mendekat, sementara gadis itu berusaha mengimbangi langkah lebar Sean yang sudah berjalan di depannya dengan berlari kecil.

Aderine menutup pelan pintu mobil yang ditumpanginya. Gadis itu segera memasang sabuk pengaman agar Sean dapat melajukan mobil itu dengan segera.

"Dad, kenapa kita ke gereja?" tanya gadis itu seraya melirik Sean yang hanya menatap datar arah depannya. Lalu, ya, di

belakang mobil Sean, sudah ada dua mobil lain yang mengikuti, mereka bukan penjahat, melainkan pengawal yang bekerja pada laki-laki es itu.

Sean hanya diam, lagi-lagi laki-laki itu tidak berminat menjawab pertanyaan Aderine. Lagi pula, jika mereka sudah sampai di tempat, Aderine pasti mengetahui jawabannya tanpa harus ia beri jawaban. Sean mempercepat laju mobilnya, ia ingin segera sampai di tempat tujuan.

-oOo-

Dua

Aderine tergugu, apa yang barusan keluar dari mulutnya sama sekali tak pernah terlintas dalam pikirannya. Gadis itu tampak *shock* dan tidak mampu berkata-kata.

Tentu saja. Lagi pula, gadis mana yang tidak kaget jika tiba-tiba dirinya diajak ke gereja oleh sang ayah untuk melakukan pemberkatan pernikahan? Parahnya, itu pernikahan ia dan ayahnya sendiri.

Tidak ada ayah yang melakukan itu, mungkin hanya terjadi pada hidupnya saja.

Pupus sudah harapan Aderine untuk menikah dengan laki-laki idamannya. Lelaki idaman Aderine tidak muluk-muluk, hanya seorang pria yang dapat mencintainya dengan tulus.

Tidak masalah jika tidak memiliki harta melimpah.

Tidak masalah jika tidak berwajah tampan.

Tidak masalah pula jika tidak memiliki fisik yang sempurna. Aderine tidak masalah dengan semua hal itu. Bukankah cinta dapat membawa kebahagiaan?

Ingin rasanya Aderine menangis. Perasaannya diaduk-aduk. Aderine kesal dengan takdir hidupnya yang sedemikian rumit. Aderine sama sekali tidak berkeinginan menikah dengan laki-laki dingin seperti Sean. Aderine membenci tipe laki-laki seperti

itu, ia lebih menyukai sosok yang hangat dan humoris. Jika laki-laki itu masuk kategori idamannya, Aderine mungkin akan mengusahakan hatinya menerima pernikahan ini.

"Silakan berciuman untuk menunjukkan rasa cinta kasih kalian." Begitu yang terdengar setelah pengucapan janji suci pernikahan Aderine dan Sean.

Mata Aderine sedikit membulat mendengarnya, gadis berambut panjang bergelombang itu tidak mau ciuman pertamanya diambil Sean. Laki-laki es balok itu seharusnya tetap berstatus sebagai ayah angkatnya saja.

Sean mengangguk mendengar perintah pendeta. Sebenarnya, Sean sudah mengatur segala sesuatu tentang pernikahannya dengan Aderine, dengan rapi dan sempurna. Ya, meskipun pernikahan mereka itu terbilang sangat sederhana, pernikahan Sean dan Aderine tetap berjalan seperti pernikahan pada umumnya, hanya saja tidak ada tamu yang menghadiri pernikahan itu. Pernikahan mereka hanya dihadiri beberapa pengawal Sean yang bertugas sebagai saksi dan juga sang pendeta yang menikahkan mereka.

Berita pernikahan mereka pun tidak akan tersebar ke khalayak ramai. Sean sengaja menyembunyikan status barunya dari publik. Banyak alasan yang melatarbelakangi keputusannya itu. Salah satunya karena Sean tidak ingin dicap sebagai laki-laki yang tega mengkhianati istrinya dengan menikahi gadis lain, yang bahkan anak angkatnya sendiri, sehari setelah kematian sang istri. Demi Tuhan, tanah kuburan Rihanna masih basah, bunga-bunga di dalam petinya saja bahkan belum layu.

Sean terdengar sangat berengsek. Sean benci jika reputasinya terdengar seperti banci. Menurutnya, laki-laki yang tega menyakiti perempuan dan bertingkah berengsek itu banci. Dan ia bukan banci! Namun, entahlah, siapa yang tahu? Bisa saja di masa depan dirinya berubah menjadi banci.

Sean menganggap pernikahan mereka hanyalah simbol

demi memenuhi permintaan terakhir Rihanna. Pernikahan Sean dan Aderine juga tidak terdaftar di kantor pusat. Dalam artian, mereka hanya menikah sah secara agama, bukan secara hukum negara. Jika Sean mau pun, laki-laki itu sudah pasti akan mendaftarkan pernikahannya di kantor pengadilan negeri. Tidak rumit bagi seorang Sean Leonard mengurus akta pernikahannya.

Sebenarnya, Sean tidak perlu susah payah membuat surat persetujuan atas dirinya yang menikah dengan anak angkatnya sendiri. Identitas Aderine, tidak menggunakan Sean dan Rihanna sebagai nama orang tua angkatnya, tetapi atas nama orang tua Rihannalah Aderine diangkat menjadi anak mereka. Itu karena Sean yang tidak mau menjadi wali Aderine. Sejak dulu, Sean selalu memiliki aura permusuhan pada Aderine dan Aderine jelas merasakannya.

Tangan besar Sean menyentuh pinggang ramping Aderine, membuat gadis berusia dua puluh tahun itu terlonjak kaget. Aderine merasakan deru napas Sean yang beraroma *mint* berembus mengenai wajahnya. Aroma maskulin dari parfum yang terasa begitu memabukkan.

Jika Aderine termasuk golongan perempuan yang tergila-gila dengan Sean, mungkin gadis itu yang pertama kali mendaratkan bibirnya di bibir Sean. Namun, Aderine bukan termasuk golongan tersebut. Ia tipikal gadis yang besar gengsi. Ia lebih memilih aliran baru, yang disebutnya sendiri dengan nama BarAnSe yang merupakan singkatan dari Barisan Anti-Sean.

Aderine pikir, seandainya ada gerakan bertema penghapusan laki-laki dingin dari muka bumi, Aderine pasti mengikutinya. Bahkan, dia akan mendaftar sebagai ketuanya. Ia akan memastikan bahwa di dunia ini tak akan ada laki-laki es balok.

Menurut Aderine, lelaki dingin patutnya ditendang ke Benua Antartika atau Benua Arktik karena di sanalah tempat yang dingin-dingin berada. Mungkin para si dingin bisa mencari jodoh di sana, itupun jika ada. Atau boleh juga sekalian ditendang

ke gurun, biar meleleh hati esnya.

Aderine seketika memejamkan mata ketika jarak wajahnya dan wajah Sean tinggal sejengkal. Ia merasa detak jantungnya semakin berpacu. Gadis itu mulai merasa khawatir, jantungnya kian berdetak cepat, ia takut jika satu-satunya jantung yang ia miliki itu terlepas dari tempatnya. Aderine tidak mau mati konyol, apalagi dengan alasan *baru mendapat ciuman pertama.*

Aderine mengerutkan kening bingung, sudah lebih dari lima detik berlalu, tapi Aderine tidak merasakan ada sesuatu yang mendarat di atas bibirnya. Perlahan, Aderine membuka mata. Dilihatnya Sean yang memandangnya intens, dengan dua sudut bibir yang terangkat.

Hei! Laki-laki tanpa ekspresi itu tersenyum! Dan dia ... terlihat sangat tampan. Oh, ayolah, laki-laki itu memiliki senyuman yang sangat manis.

"Jangan harap saya bakal cium kamu," ucap Sean dengan nada datar, tapi terdengar mengejek.

Pipi Aderine mendadak panas, ia tebak wajahnya sudah merah bak kepiting rebus. Rasa malunya mulai memupuk, semakin lama semakin besar, ia tahu bahwa dia tanpa sadar sudah menginginkan ciuman dari Sean, laki-laki yang beberapa menit lalu mengikatnya di bawah tali pernikahan. Si dingin yang sialnya sangat kharismatik itu kembali menyunggingkan senyum, lebih tipis dari senyum sebelumnya, tapi tidak membuat ketampanannya sedikit pun berkurang.

Sean sendiri merasa bingung, ia sulit mengontrol bibirnya untuk tidak tersenyum ketika melihat ekspresi lucu yang Aderine tunjukkan. Gadis itu begitu lucu saat salah tingkah dan malu. Ingin rasanya ia mencubit pipi Aderine saking gemasnya. Namun, Sean sadar, dia tidak boleh melakukannya. Itu sama saja ia telah membuka pintu hati untuk perempuan lain masuki. Ia sudah bertekad, sampai kapan pun hatinya akan tetap menjadi milik Rihanna. Tidak akan ada wanita yang menggantikan posisi

mendiang istrinya. Tidak akan pernah.

Untuk sesaat, Aderine terpana melihat ketampanan Sean. Aderine benci mengakui bahwa laki-laki di hadapannya itu begitu tampan. Aderine juga benci mengakui bahwa Seanlah laki-laki tertampan yang pernah dia lihat.

"Aku juga enggak ngarep dicium laki-laki kayak Daddy," lirih Aderine setelah gadis itu menormalkan detak jantungnya yang berderu cepat.

"Kayak daddy?" Suara Sean terdengar mencibir, ia menatap Aderine sinis. "Benarkah?" Sekarang suara Sean terdengar merendahkan.

"Tentu."

"Lalu, bagiamana dengan ini?"

Sean mengecup cepat puncak kepala Aderine, membuat Aderine terpana seketika. Ya, meskipun hanya kecupan di dahi, itu sukses membuat jantung Aderine kembali berdetak cepat. Aderine menatap Sean dengan pandangan protes, sementara yang ditatap kembali pada ekspresi semula. Dingin dan datar, seolah sulit untuk tersentuh. Benar-benar laki-laki es balok.

-oOo-

Malam semakin larut, tapi Aderine sama sekali belum mengantuk. Ia tengah memikirkan nasibnya, sekarang ia sudah berstatus sebagai istri orang. Aderine bersyukur, ia tidak tidur sekamar dengan Sean. Aderine juga bersyukur, suaminya tidak memaksanya untuk melakukan kegiatan intim yang seharusnya pasangan suami istri lakukan.

Aderine belum siap melakukan itu, apalagi dengan orang seperti Sean. Aderine tidak yakin sang suami berselera dengannya. Kalaupun Sean berselera dengannya, mungkin saja dia tidak akan memperlakukan Aderine dengan lembut.

Aderine mengangkat tangan, ia mengamati jari manisnya

yang dilingkari cincin. Ah, cincin itu Sean berikan sebelum dirinya masuk ke kamar. Cincin yang diberikan Sean sewaktu pernikahan tadi sudah ia lepas dan sudah ia simpan dalam lemari. Kata laki-laki itu, cincin yang sekarang terlihat lebih indah. Aderine setuju mengenai hal itu.

Cincin itu terlihat sederhana, tetapi terlihat elegan dalam waktu yang bersamaan. Berlian mungil yang terletak di tengah tampak berkilauan saat terkena cahaya. Di bagian cincinnya sendiri ada sebuah ukiran yang bertuliskan dua inisial nama. A & L. Namun, Aderine bingung, nama siapa yang berinisial L?

Aderine meraba cincin itu, seakan ada gelombang tinggi yang menghantamnya, Aderine merasakan suatu perasaan yang aneh. Di kepalanya seperti tengah diputar *slide* film yang menggambarkan masa-masa remajanya. Namun, bayangannya begitu buram.

Tiba-tiba Aderine merasa kepalanya berdenyut sakit, bayang-bayang itu berubah cepat dan menghujam batinnya berulang-ulang. Aderine menjerit, kepalanya terasa sakit hingga perlahan kesadaran gadis itu mulai terkikis. Pada akhirnya, mata Aderin pun tertutup rapat. Lagi, tanpa Aderine sadari, Sean menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan dari balik pintu di celah sempit itu.

Tiga

Pagi harinya, Aderine terbangun dengan kondisi yang sedikit janggal. Bagaimana tidak? Semalam, sebelum ia jatuh tak sadarkan diri, rasa sakit di kepalanya sungguh luar biasa. Namun, sekarang rasa sakit itu seakan hilang tak berbekas. Anehnya, Aderine merasa tubuhnya sangat bugar, seakan ia tidak pernah merasakan sakit.

Aderine segera bangkit dari posisi dan segera menunaikan rutinitas pagi. Posisi matahari sudah sedikit tinggi, itu berarti siang semakin datang. Jam dinding di kamar Aderine pun sudah menunjukkan pukul setengah tujuh dan tepat pukul delapan nanti Aderine ada kuliah.

Meski dia baru kehilangan orang terkasihnya, Aderine tetap tidak bisa mengabaikan rutinitas sebagai seorang mahasiswi. Begitu juga Sean, laki-laki itu mungkin juga akan kembali ke kantor, menyibukkan diri agar tak teringat belahan jiwa yang telah tiada.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Aderine bersiap-siap. Dengan setelan sweter cokelat dan jin biru dongker, Aderine keluar dari kamar dan menuju meja makan. Di sana, sudah ada Sean dengan wajah datar dan aura dingin—yang selalu melengkapi penampilannya—tengah menikmati santapan pagi.

"Pagi ...," sapa Aderine seperti biasa dan seperti biasa pula Sean tidak menjawab sapaan itu.

Aderine yang sudah terbiasa pun bersikap tak acuh. Ia juga malas memulai pembicaraan dengan laki-laki sedingin Kutub Utara itu sehingga suasana di meja makan terasa hening. Biasanya kalau sudah demikian, Rihanna yang akan memulai pembicaraan di antara mereka, dengan membuat guyonan-guyonan yang akhirnya menimbulkan tawa. Namun, semenjak kepergian Rihanna dua hari yang lalu, suasana di meja makan terasa makin dan makin hening.

Aderine sempat bertanya, mengapa laki-laki yang kini sudah berstatus sebagai suaminya itu tidak pernah—hampir—sekalipun tersenyum padanya?

Aderine tidak berharap lebih agar bisa mendapat perlakuan hangat dari Sean. Aderine sepenuhnya sadar siapa dia sekarang. Bahkan, statusnya saat ini lebih buruk daripada anak angkat. Ya, dia hanya istri yang tidak diinginkan. Hm, terdengar sangat menyedihkan, bukan?

Aderine sering melihat senyum Sean, tapi itu bukan senyum yang ditujukan padanya, melainkan pada Rihanna. Sikap Sean pada Rihanna dan sikap Sean pada Aderine berbeda 180 derajat. Sean selalu bersikap hangat pada Rihanna, tetapi tidak pernah bersikap hangat pada Aderine.

Kenyataan yang sampai saat ini berusaha Aderine tampik adalah Sean seratus kali lipat jauh lebih tampan saat dua sudut bibirnya terangkat, walaupun itu hanya beberapa mili. Aderine sangat menyayangkan Sean yang tidak mau mengangkat sudut bibirnya barang sedetik pun padanya. Benar-benar laki-laki dingin, arogan, dan … pelit. Aderine bersumpah, orang pelit kuburannya bakal sempit!

Semahal apa memang senyum laki-laki satu itu? Apa semahal harga tas Hermes?

Omong kosong!

Aderine menghela napas kasar setelah menyadari sesuatu yang tengah dipikirkannya. Bisa-bisanya ia memikirkan laki-laki yang sama sekali tak mau meliriknya. Ia sudah mewanti-wanti hatinya agar tak jatuh pada pesona laki-laki es balok itu. Ia harus ingat bahwa Sean hanya untuk Rihanna. Statusnya sekarang ini hanya untuk memenuhi permintaan terakhir sang ibu angkat. Cukup!

Tidak mau berpikir terlalu jauh, Aderine mengambil selai cokelat dan dua helai roti untuk ia santap. "Dad," panggil Aderine pelan. Gadis itu baru teringat sesuatu dan ia perlu membahasnya dengan Sean meskipun Aderine malas bersua dengan lelaki payah itu.

Sean tidak menjawab, hanya menolehkan kepalanya pada Aderine sekilas.

"Apa Daddy bisa datang ke kampus nanti?" Suara Aderine memelan di akhir kalimat, gadis itu tidak yakin Sean mau meluangkan sedikit waktu untuk memenuhi permintaannya.

Melihat keheningan Sean, Aderine semakin yakin Sean menolak apa yang ia pinta. Sean masih diam. Ia mengelap sudut bibirnya yang terkena selai cokelat dengan serbet kecil. Sean menatap Aderine.

"Buat apa? Orang tua kan enggak ada urusan buat pertemuan-pertemuan gitu, kayak anak SD, SMP, SMA saja." Sean menyela heran, suaranya terdengar mencibir, terkesan cerewet untuk dia yang biasanya mengunci mulutnya rapat-rapat.

Balasan itu langsung membuat Aderine terbatuk hebat. Mungkin ia terlalu kaget lantaran sang suami memberinya respons lebih dari biasanya. Tergesa, Aderine meneguk air yang sebelumnya tinggal setengah gelas itu hingga tandas.

"Gini, Dad … kan kampus ngadain program baru, program ini supaya setiap fakultas di kampus Aderine enggak tertinggal proses belajarnya, supaya pembelajaran juga lebih bagus, nanti ada tempat buat praktik gitu. Nah, programnya, tuh, butuh dana

gede. Kampus Aderine kan kekurangan donatur, bukan kampus negeri juga. Jadi, ya, gitu, deh. Kali aja Daddy mau jadi donatur. Sebagai mahasiswi teladan, ya, aku bantu cari orang yang mau kasih sedikit dari kekayaannya buat kampus kami," jelas Aderine, membuat Sean menganggukkan kepalanya.

"Daddy mau datang?" tanya Aderine dengan ragu.

"Oh." Responsnya sangat singkat.

"Nanti Daddy datang aja sekitar jam sepuluhan kalau memang mau jadi donatur, ya." Sean hanya diam, tidak mengangguk ataupun bicara. Sembari meletakkan gelas kosongnya, Aderine melirik Sean. "Aderine enggak maksa kalau Daddy enggak mau datang," ucap Aderine meski dalam hati gadis ini sangat berharap.

Sebenarnya soal donatur itu, Aderinelah yang mengusulkan. Jadi, dia terlihat benar-benar mengharapkan kesediaan Sean. Sementara Sean masih diam tak berbicara, tapi kali ini ia mendekatkan tubuhnya pada Aderine. Embusan napas Sean yang khas merasuk memenuhi indra penciumannya membuat bulu-bulu tubuh Aderine seketika meremang.

Heh, ini hantu, ya? Kok, bulu kuduk gue tiba-tiba berdiri? Aderine membatin. Gadis itu terpana melihat wajah Sean dari jarak yang begitu dekat.

Demi Tuhan! Sean terlihat sangat tampan. Mungkin dia laki-laki tertampan yang pernah Aderine lihat. Ah, Aderine sudah pernah mengatakannya. Ia sudah mengatakan itu berkali-kali sampai kepalanya tak lagi mampu mengingat berapa kali kalimat itu tercetuskan.

Laki-laki ini. Bulu matanya yang tebal serta tatapannya yang tajam membuat Aderine bergeming. Hanya dari dalam hati ia mengagumi ketampanan Sean. Ya, untuk sementara ini, Aderine hanya mampu mengagumi laki-laki itu dari dalam hati dan pikirannya.

Sayang, beberapa detik kemudian Aderine menyadari

perbuatannya. Beberapa kali Aderine memanjatkan maaf pada ibu angkatnya karena telah berani memuja ketampanan Sean. Aderine tidak boleh jatuh dalam pesona Sean! Tidak boleh! Sekali tidak boleh, tetap tidak boleh!

"Apa kamu mau saya hadir?" tanya Sean berbisik di telinga Aderine. Meskipun dengan nada berbisik, nada suara yang Sean keluarkan terdengar mengintimidasi.

Saking gugupnya, Aderine tidak berani menjawab dan hanya menganggukkan kepala dengan cepat. Hanya satu kali anggukan kepala.

"Saya punya syarat yang harus kamu penuhi. Jangan pernah panggil saya daddy! Saya bukan ayah kamu. Sekarang saya suami kamu!" ucap Sean dengan penekanan di empat kata terakhirnya. Bibirnya mengulas sebuah senyuman. Amat manis hingga rasanya Aderine mau meleleh.

"Jangan melamun kalau kamu tidak ingin setan memasuki tubuh kamu." Entah, laki-laki itu bisa mengeluarkan candaanya juga. Namun, karena suaranya yang terdengar datar, malah tidak membuat Aderine merasa itu sebuah candaan, melainkan sebuah hinaan.

Sean menjauhkan tubuhnya dari Aderine, lalu mengambil jas kerja yang tersampir di kursi dan mengenakannya. Setelah itu, Sean langsung melenggang pergi tanpa kembali berucap apa-apa, meninggalkan Aderine yang masih dalam mode keterpukauan.

"Sadar, Aderine, apa yang kamu lakukan? Jangan terpesona! Jangan terpesona!" gumamnya setelah sadar. Tidak mau memikirkanmya lebih lama, Aderine segera menyantap sarapan yang hanya tinggal beberapa gigitan itu.

Aderine tahu, cepat atau lambat hatinya pasti memberontak dan memaksa untuk memiliki si tuan es balok. Logikanya mengatakan ia mau jatuh hati pada Sean, tapi hatinya sangat sulit untuk diprediksi. Ia mulai was-was dengan pepatah bahwa cinta datang karena terbiasa.

Aderine mulai takut. Ia tidak mau membuat kecewa ibu angkatnya meski Rihanna pernah bilang bahwa ia hanya rela Sean bersanding dengannya. Aderine. Bukan wanita lain. Namun ... Aderine belum menyiapkan mental yang kuat untuk menghadapi Sean.

Kepalanya mulai diisi oleh beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang tentu sangat sulit untuk gadis itu temukan jawabannya. Dunia serasa mempermainkannya sekarang.

-oOo-

Empat

Aderine bersama salah satu sahabatnya—atau lebih tepatnya sahabat super lengketnya—Naima Azzahra, tengah menunggu pesanan makanan mereka di kantin. Setelah beberapa jam bergelut dengan soal kuis, akhirnya mereka dapat terbebas dari belenggu siksaan.

Meskipun waktu masih cukup pagi, tetapi cacing-cacing di perut Aderine sudah menagih jatah makan. Mau tak mau Aderine harus mengisi perutnya, ia tidak mau harus berakhir di rumah sakit karena asam lambungnya yang naik tanpa bisa dia kontrol. Aderine memang penderita maag, tapi untungnya bukan maag akut.

"Ad, lo benar bilang ke bokap lo soal donatur yang waktu itu?" tanya Naima setelah meneguk minuman botolnya. Aderine yang tengah fokus memainkan *handphone* seketika menatap sahabatnya, lalu sedetik kemudiam mengedikkan bahunya tak acuh.

Aderine kembali fokus pada *handphone*. Sedikit informasi, saat ini Aderine tengah memainkan salah satu *game online* yang saat ini lagi marak dimainkan oleh kalangan remaja bahkan sampai lanjut usia, Mobile Legend.

"Lo kebiasaan, Ad, ditanyain malah asik ngegim. Enggak

kasihan apa sama sahabat tercantik lo ini? Udah bela-belain nanya, eh, malah dikacangin." Naima mengerucutkan bibir, tangannya ia sedekapkan di depan dada. Berusaha menarik perhatian sahabatnya. Namun, sekalipun Aderine tidak mengalihkan atensinya pada Naima.

"Aderine!" Naima hampir berteriak memanggil Aderine.

"Bentar, ih, gue belum selesai, nih!" respons Aderine dengan atensinya yang masih fokus pada *handphone* berlogo apel yang digigit itu.

Kalau sudah seperti ini, biasanya Naima hanya diam. Menunggu kekalahan sahabatnya yang menyedihkan, yang justru malah membuatnya bahagia.

"Yah, kalah kan ...," desah Aderine kesal, membuat seulas senyum terbit di wajah Naima. Gadis yang usianya berjarak satu tahun lebih tua dari Aderine itu terkekeh pelan, puas melihat wajah nelangsa sang sahabat.

"Udah kalah, kan, lo? Lo enggak usah main lagi, perhatiin gue sekarang!" kata Naima sambil menatap tajam sang sahabat. Senyum yang tadi mengembang di wajah gadis itu segera padam dan berubah serius saat netranya menangkap pergerakan Aderine yang hendak memperhatikannya.

"Dih, kalau minta diperhatiin jangan sama sahabat, Mbak. Tuh, sama pacar lo, tuh." Aderine menunjuk dua pemuda tampan yang berjalan ke arah mereka. Seketika Naima membalikkan badan, matanya berbinar melihat siapa yang menghampirinya.

"Sayang," sapanya pada salah satu pemuda berkaus merah dengan jins biru dongker. Sementara, pemuda yang satunya—pemuda berkaus hijau lumut—tampak tersenyum ke arah Aderine dan menghampiri gadis itu.

"Hai!" sapanya pada Aderine, sedangkan yang disapa hanya tersenyum sekilas. Aderine malas menanggapi laki-laki yang saat ini duduk di sebelahnya.

"Ad, Den, kita pergi dulu, ya? Biasa mau sayang-sayangan

dulu. Kalian kalau mau, juga bisa kok. Tinggal Alden bilang *I love you* ke lo, Ad. Benar enggak, Yang?" Naima sudah bergelayut manja di lengan sang pacar, Mario namanya. Orangnya memang tergolong tampan, tapi penampilannya terlihat seperti bukan anak baik-baik, dia tipe lelaki yang suka mempermainkan hati perempuan.

"Jijik lo, Na," sahut laki-laki yang Naima panggil Den itu.

Naima menjulurkan lidahnya, merasa masa bodoh dengan celotehan Alden. Rupanya Naima melupakan niat awalnya yang ingin mengorek informasi perihal ayah angkat Aderine.

"Serah lo, pesenan lo buat gue, ya? Tapi lo yang bayarin." Naima mengacungkam jempol dan langsung menarik tangan pacarnya untuk pergi dari tempat yang mulai ramai setelah membayar pesanan mereka.

"Ad, hari ini lo cantik banget." Alden, dia tersenyum lebar menatap Aderine.

"*Thanks*, namanya juga perempuan. Kalau ganteng, tuh, laki-laki," balas Aderine seadanya.

Wajah Aderine jelas menunjukkan ketidaksukaan pada Alden. Alden pun sebenarnya menyadari hal itu. Akan tetapi bagi Alden, Aderine hanya sekadar jual mahal supaya ia lebih tergila-gila padanya. Sikap Aderine yang terang-terang menunjukkan ketidaksukaannya pada Alden malah membuat laki-laki itu tertantang. Alden akui, kesan pertama yang ia lihat dari sosok Aderine ialah gadis itu yang terlalu biasa. Namun, entah … justru hal itulah yang membuat jantungnya berdebar kencang.

Alden, laki-laki itu hanya tersenyum. Ia tidak merasa sakit hati dengan respons yang Aderine berikan dan malah memamerkan gigi-giginya yang rapi, seakan ia tak mau menunjukkan sisi rapuhnya pada Aderine.

Dih, rapuh? Kata itu sama sekali tidak mencerminkan seorang Alden Brawijaya!

Alden mengerjapkan matanya saat tanpa sengaja ia melihat

jari manis Aderine. Di sana melingkar sebuah cincin yang mirip dengan cincin pernikahan. Tanpa sadar, Alden memegang tangan Aderine dan mendekatkan tubuhnya pada gadis itu. Betapa terkejutnya ia, menyadari bahwa cincin yang Aderine kenakan memang terlihat seperti cincin pernikahan.

"Ad, ini cincin kawin, ya?" tanyanya spontan. Aderine menjengkit kaget. Baru sadar jika tangannya digenggam laki-laki yang sangat dihindarinya itu.

"Cincin kawin apaan? Gua aja belum kawin. Emang, sih, modelnya kayak cincin kawin dan emang benar kalau ini cincin kawin. Kemarin, waktu gue ke mal sama Naima, gue enggak sengaja lewat toko perhiasan, dan gue langsung tertarik sama cincin ini, akhirnya gue beli, deh." Aderine menjelaskan dengan tenang, berusaha meminimalkan kecurigaan Alden. Aderine pun menarik tangannya yang digenggam Alden.

Lagi pula Aderine jujur kok, dia memang belum kawin, kan? Kalau nikah memang sudah. Salah Alden sendiri tidak bertanya lebih spesifik.

"Jangan sentuh-sentuh bisa, kali? Gue enggak bisa mastiin itu tangan enggak ada bakterinya," cerca Aderine pedas yang kemudian hanya ditanggapi dengan cengiran oleh laki-laki itu.

"Lagian gue pakai cincin ini udah lama, kok lo baru nyadar, sih?" lanjut Aderine.

"Hah? Masa? Kok kemarin-kemarin gue enggak tahu?" kata Alden berseru bingung.

Alden terlihat semakin bingung meski dalam hati ia senang. Akhirnya ia bisa berbincang lama dengan gadis yang disukainya. Dari dulu Aderine memang sulit diajak berinteraksi, terlebih dengan orang yang tidak dekat dengannya. Seandainya mau, pasti itu tidak lebih dari satu menit.

Sambil mendengkus kesal Aderine berkata, "Ya, derita lo kalau enggak tahu, bukan urusan gue."

Aderine mengalihkan atensinya pada dua mangkuk bakso

yang baru datang. Ia ingin cepat-cepat mengakhiri pertemuannya dengan Alden. Sialnya, ia harus menghabiskan dua mangkuk bakso. Lagi pula, mana mau Aderine menyia-nyiakan bakso buatan Mak Roh yang terkenal enak seantero kampus? *No, no, no,* Aderine tidak akan menyia-nyiakan dua mangkuk bakso ini hanya untuk menghindari Alden. Bakso lebih berharga daripada gumpalan daging hidup menyebalkan di depannya itu.

"Terima kasih, Mak," kata Aderine pada Mak Roh yang mengantarkan bakso.

"Sama-sama, Neng," balas Mak Roh seraya mengacungkan jempol lengkap dengan senyum tiga jarinya sebelum pamit pergi.

"Tapi, ya, Ad, dari dulu gue selalu merhatiin lo, tapi gue enggak pernah lihat itu cincin." Alden berusaha memperpanjang percakapannya dengan Aderine.

"Bentar-bentar, berarti lo nge-*stalk* gue, dong?!" Alden sontak gugup mendapat tuduhan demikian dari Aderine.

"Gue enggak mak—"

"Gue lagi makan, lo bisa diem, enggak?!" ketus Aderine.

Alden hanya bisa menghela napas, gadis itu begitu sulit untuk ia taklukkan. Alden berpangku tangan dan terus memperhatikan wajah Aderine yang semakin lama semakin terlihat cantik di matanya. Dari dulu, Alden sudah berusaha mengubur perasaan meski selalu saja tidak bisa. Alden sudah terobsesi pada gadis bernama lengkap Aderine Jiyana itu.

Dari kejauhan, tampak Sean sedang berdiri angkuh, tak lupa dengan ekspresi datarnya. Tidak ada reaksi apa pun ketika suami Aderine tersebut melihat istrinya berinteraksi dengan laki-laki lain. Ia hanya menatap tanpa minat seperti tidak peduli jika sang istri didekati lelaki lain.

Merasa bosan dengan apa yang dilihatnya, Sean langsung melenggang pergi. Ia harus kembali ke kantor, banyak pekerjaan yang sudah ia tinggalkan. Ia harus menyibukkan diri untuk mengusir bayang-bayang kesedihannya lantaran ditinggal pergi

sang belahan jiwa.

-oOo-

Sean memasuki rumah yang tampak sepi. Para pelayan mungkin sudah damai di alam tidur mereka masing-masing. Sean melirik arloji hitam Rolex di tangan, menautkan dua alis tebalnya, ternyata pukul sebelas malam. Pantas, sejak tadi perutnya sudah keroncongan minta diisi. Sean lupa bahwa ia sudah melewatkan jam makan malam, pekerjaan yang ia ambil terlalu banyak. Hal itu memang berhasil membuatnya lupa akan Rihanna, tapi nyatanya Sean juga melupakan makan malamnya.

Laki-laki itu berjalan menuju dapur, ia ingin mengisi perut. Tiba-tiba, Sean mengernyit tidak suka ketika melihat Aderine tengah asik melahap mi instan. "Belum tidur?" tanya laki-laki itu singkat.

Aderine hampir tersedak mendengar suara berat Sean. "Iya. Lapar," jawab Aderine tak kalah singkat.

"Mi instan? Enggak ada yang lain?" Pertanyaan Sean terdengar lebih manusiawi sekarang. Aderine menghentikan kunyahannya lalu menelan mi yang ada di mulutnya.

"Enggak ada makanan lain, Bibi cuma masak dikit, udah aku habisin juga. Perut karetku enggak bakal kenyang kalau makanan yang masuk cuma dikit." Aderine menjawab santai dibarengi sendawa. Masa bodoh dengan tanggapan Sean nanti.

Tanpa menunggu respons Sean, ia kembali melanjutkan makannya. Kali ini lebih cepat, ia tidak ingin berada di satu ruang dengan Sean. Satu hal yang selalu Aderine sembunyikan, entah ada satu perasaan yang membuat Aderine merasa takut saat berhadapan dengan laki-laki itu.

Aderine tidak tahu dari mana asal ketakutan tersebut. Alam bawah sadarnya selalu memberi peringatan untuk bersikap antipati. Aderine segera meletakkan mangkuk bekas mi di wastafel. Dengan langkah cepat dan tanpa memedulikan Sean

yang masih terdiam di tempatnya, gadis itu berjalan keluar dari dapur.

"Aderine." Langkah Aderine terhenti ketika posisinya hanya berjarak satu meter dari pintu dapur. Aderine membalikkan tubuh dan menatap Sean dengan alis bertaut. "Bisa enggak kamu membuatkan saya makanan seperti yang kamu makan tadi?"

Aderine terpaku di tempatnya, baru kali ini ia mendengar suara Sean yang berbicara dengan nada yang sedikit halus padanya. Aderine menatap mata Sean, berusaha memastikan apakah itu benar-benar Sean atau Sean yang tengah dimasuki roh hantu baik? Namun, ternyata itu benar Sean. Hanya nada suaranya yang sedikit berbeda. Mungkin karena faktor lapar, tenaga laki-laki itu sedikit berkurang. Aderine hendak menolak, tapi mendengar bunyi perut Sean, ia merasa tidak tega. Dengan berat hati, Aderine kembali berjalan mendekati kompor.

"Duduk aja, hm ... maaf Aderine bingung, harus memanggil apa. Tadi pagi, Dad—"

"Tetap panggil daddy, saya juga belum nemu panggilan yang tepat untuk kamu berikan ke saya," potong Sean sembari duduk di kursi.

Aderine hanya menganggguk dan segera menyiapkan mi instan. Sean terus memperhatikan wajah Aderine yang tampak serius.

Entah sejak kapan, ia merasa damai melihat wajah istrinya. Barangkali ia teringat Rihanna yang selalu menyiapkan segala kebutuhannya meski hari sudah cukup larut. Tidak mungkin jika alasannya merasa damai melihat wajah Aderine lantaran ia mulai menyukai gadis itu.

-oOo-

Lima

Aderine hanya menatap dalam diam Sean yang tengah menyantap lahap mi yang ia buatkan. Dia hendak pergi, tapi dengan teganya laki-laki itu menahannya agar tinggal. Parahnya, Sean sama sekali tidak memberi Aderine alasan kenapa laki-laki itu mau dirinya tetap di dapur, menemaninya yang tengah khusuk mengisi perut. Andai Sean memberi alasan, barangkali ia bisa mengikhlaskan hati untuk menemani suami supersombong dan superdingin itu.

Sean lagi-lagi bersikap aneh. Entah itu kali ke berapa Sean bersikap aneh padanya. Aderine tidak pernah melihat Sean berperilaku seaneh ini. Aderine merasa Sean berubah semenjak statusnya menjadi suami Aderine.

Aneh karena Sean mau menyantap makanan instan. Dulu, laki-laki itu pernah berkata bahwa ia anti dengan makanan instan, terlebih mi instan, karena mi instan tidak sehatlah, pabriknya yang tidak higienis, banyak bahan kimia, dan segala keburukan di otak laki-laki itu.

"Dad, bisa enggak Aderine balik ke kamar? Aderine udah ngantuk banget," kata Aderine, dengan mulutnya yang sedikit terbuka karena menguap.

Aderine berbicara demikian bukan hanya untuk menghindari

Sean, melainkan ia memang sudah sangat mengantuk. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas kurang lima belas menit, hampir melewati tengah malam, dan di jam seperti ini biasanya Aderine sudah berkelana ke alam mimpi.

Ia bukan tipe gadis yang suka begadang. Jika tidak karena rasa laparnya yang luar biasa menyiksa, Aderine tidak akan bangun di jam-jam malam seperti sekarang. Bagi Aderine, begadang tidak ada gunanya. Sama seperti kata Haji Rhoma Irama dalam salah satu lagunya. Bagi Aderine, begadang itu buang-buang waktu, tenaga, listrik rumah, makanan rumah, dan lain-lain.

"Enggak sopan banget kamu kembali ke kamar sementara suami kamu tengah mengisi perutnya yang lapar. Kamu harus menunggu saya sampai selesai makan. Saya enggak peduli. Oh, ya, buatkan saya teh hangat, gulanya dikit, eh … tanpa gula saja," ucap Sean tanpa intonasi, tetapi terdengar pedas.

Tanpa banyak bicara lagi, Aderine segera melaksanakan perintah suaminya. Sementara itu, Sean, laki-laki sedingin es batu itu kembali melahap minya yang masih tersisa. Selang beberapa menit, Sean menyelesaikan makan malamnya yang sudah sangat terlambat itu.

"Hah," desah Sean merasa sudah kenyang. Ia mengusap perutnya yang terasa begah, kemudian pandangannya beralih pada Aderine yang tampak terduduk di samping meja dengan kepala yang menelungkup di antara dua lutut.

Sean mengernyitkan dahi, bingung dengan apa yang gadis itu lakukan. Bukankah istrinya itu mau kembali ke kamar setelah membuatkan teh hangat? Memang ia tidak memberi izin, tapi Aderine bisa pergi tanpa meminta izinnya, kan? Kenapa istrinya masih di sini? Dasar aneh!

Teh untuknya sudah Aderine buat dan Sean tinggal meminumnya. Namun, keinginannya untuk meneguk teh itu tiba-tiba menguap. Sean berjalan menghampiri Aderine, laki-laki itu dengan tidak sopannya menyenggol tubuh Aderine dengan

kakinya. Berusaha membangunkan gadis itu dari tidur.

"Hei, gadis aneh!"

Sean terus menyenggolkan kakinya pada tubuh Aderine, sebenarnya laki-laki itu bisa saja berjongkok dan membangunkan Aderine dengan cara yang lebih manusiawi. Namun, ia terlalu malas untuk berjongkok barang sebentar saja. Selain arogan, ternyata ia juga pemalas!

"Bangun!" Masih dengan kakinya, Sean berusaha membangunkan Aderine.

Sean tidak ingin menggendong gadis itu walau jarak kamar Aderine dengan dapur tidak terlalu jauh. Ia tidak ingin menyia-nyiakan tenaga hanya untuk menggendong Aderine. Tubuh gadis itu meski tidak gemuk, tapi terlihat berisi, sudah pasti tubuhnya berat. Sean jelas saja tidak mau tubuhnya pegal-pegal gara-gara menggendong tubuh Aderine.

Akan tetapi, sepertinya laki-laki itu lupa, gara-gara dialah Aderine tertidur di dapur. Aderine memang bisa pergi tanpa meminta izin laki-laki itu, tapi gadis itu juga tidak mau mengambil risiko mendapat lirikan tajam, sinis, serta sindiran pedas darinya. Jika saja laki-laki itu membiarkan Aderine kembali ke kamarnya, Sean tidak memiliki kemungkinan menggendong Aderine.

Aderine bukanlah tipe orang yang bisa menahan kantuk lebih dari lima menit. Sudah menjadi rahasia umum bahwa gadis itu sangat sulit dibangunkan dari tidurnya. Terlebih lagi, saat Aderine mengonsumsi obat tidur. Walaupun yang ia minum hanya berdosis kecil, itu bisa membuat Aderine tertidur seharian penuh.

Kejadian seperti itu sudah pernah terjadi dulu, saat Aderine mengalami insomnia. Karena merasa terlalu lelah dan tidak bisa tidur, gadis itu memutuskan untuk meminum obat tidur. Akhirnya, Aderine cepat terlelap ke alam mimpi. Kehebohan terjadi pada esok harinya. Rihanna, ibu angkat Aderine, sangat khawatir dengan keadaan putri angkatnya yang tertidur seperti

orang mati.

Dengan sigap, wanita itu memanggil dokter dan untungnya tidak terjadi hal buruk pada Aderine. Aderine pun terbangun pada malam harinya, kondisinya pun bisa dikatakan cukup baik. Gadis itu tidak mengeluh sakit ataupun pusing.

Memang kondisi yang Aderine alami itu sedikit aneh bagi bidang kedokteran. Respons yang tubuh Aderine terima terlalu berlebihan dan jauh dari kata normal. Saat darah gadis itu diuji lab, dokter juga tidak menemukan penyakit yang bersarang di tubuh Aderine.

"Aderine, bangun!" Sekali lagi Sean menggoyangkan tubuh Aderine dengan kakinya. Lagi-lagi gadis itu tidak segera bangun dari tidurnya.

"Dasar menyusahkan!" gerutu Sean yang akhirnya membopong Aderine ke kamarnya.

Dengan langkah panjang dan cepat, tidak membutuhkan waktu lama untuk Sean sampai di kamar gadis itu. Sean membaringkan tubuh Aderine dengan tidak sabar. Bukan karena nafsunya yang ingin segera melahap Aderine, bukan, bukan seperti itu. Sean merasa tidak mampu menahan bobot tubuh Aderine lebih lama lagi. Percayalah, berat badan Aderine tidak sinkron dengan bentuk tubuhnya yang relatif langsing.

"Gadis menyebalkan. Bisanya menyusahkan saja," gerutu Sean lagi. Meskipun begitu, Sean tetap menyelimuti tubuh Aderine dan mencoba membenarkan posisi tidur Aderine agar esoknya gadis itu tidak terbangun dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

Sepertinya, laki-laki itu tidak menyadari bahwa ia sudah memberikan sedikit perhatiannya terhadap Aderine. Entah itu disengaja atau tidak, wajah Sean tidak menunjukkan ekspresi yang berarti.

-oOo-

Minggu pagi, Aderine bermalas-malasan di atas tempat tidur. Ia tidak memiliki agenda apa pun di hari santainya ini. Aderine masih bergelung ria dengan selimut tebal, tampak malas beranjak dari tempat tidur. Sepertinya, gadis itu tidak menyadari kalau sekarang dia sudah berada di kamarnya. Aderine mungkin melupakan kejadian semalam saat-saat ia sudah tertidur di dapur.

"Mommy apa kabar, ya, di surga? Ah, jadi keingat Mommy kan," desahnya dengan suara sendu.

"Mommy, apa kabar? Aderine kangen Mommy. Belakangan ini Daddy rada aneh, Mom. Dan Aderine kayak ngerasa takut sama Daddy, kira-kira kenapa, ya, *Mom*?" ucapnya lirih seraya menatap foto Rihanna yang terpajang di atas nakas. Aderine mengusap setitik kristal yang jatuh dari sudut matanya. Mengingat ibu angkatnya yang telah damai di sisi Tuhan, membuat Aderine kembali merasa kehilangan.

Aderine menghela napas, berusaha mengusir kesedihan yang kembali menghampirinya. Gadis itu beranjak dari posisinya yang masih tiduran dan segera membersihkan tubuh.

Tidak lama, Aderine keluar dari kamar mandi dengan baju tidur yang sudah berganti dengan baju santai. Gadis itu mengikat rambutnya tinggi, lalu memoleskan sedikit bedak ke wajahnya. Terakhir, Aderine memoleskan *lip tint* merah ceri agar wajahnya tidak terkesan pucat. Daripada kembali larut dengan kesedihan, gadis itu memilih untuk berjalan-jalan di sekitar kompleks perumahannya. Dengan begitu, perhatiannya akan sedikit teralih.

Saat Aderine keluar dari kamar, tanpa sengaja ia berpapasan dengan Sean yang baru menuruni anak tangga.

"Pagi!"

Aderine membulatkan mata, sedikit terkejut karena laki-laki itu menyapanya lebih dulu. "Hm, pagi," balas Aderine sedikit canggung mengingat bahwa ini kali pertama Sean menyapanya.

"Mau ke mana?"

"Jalan-jalan di sekitar kompleks. Kalau Daddy?"

"Sama." Aderine hanya mengangguk, bingung mau bicara apa. "Boleh barengan?"

Aderine hampir tersedak ludahnya sendiri. Jika tadi level kagetnya hanya satu, sekarang naik menjadi level tiga. Apa yang tadi Sean ucapkan? Jika Aderine masih tertidur, seseorang tolong bangunkan Aderine!

"Y-ya, boleh," jawab Aderine dengan sedikit gugup, air mukanya masih terlihat terkejut. Jujur Aderine ingin menolaknya, tapi ia tidak memiliki keberanian melakukan itu.

"Ayo!" sentak Sean yang sudah berjalan beberapa langkah mendahului Aderine. Ia lalu berhenti melangkahkan kakinya ketika melihat istrinya masih mematung di depan pintu kamar. Mendapat tatapan tajam dari Sean, Aderine segera melangkahkan kakinya. Laki-laki itu mengangguk, masih tanpa senyum dan kembali melangkahkan kakinya.

Sean membuat *mood* Aderine seketika memburuk. Ditambah lagi perasaan takutnya yang tiba-tiba datang tanpa diundang. Niat Aderine untuk menghindari laki-laki arogan itu sepertinya tidak mendapat izin dari Tuhan. Buktinya, Tuhan selalu mendekatkan mereka dengan kejadian-kejadian kecil yang tidak terduga.

-oOo-

Enam

Aderine tidak menyangka hari minggunya yang indah telah dirusak oleh kehadiran dua laki-laki rupawan yang sayangnya tidak ia sukai itu. Si raja kutub dan juga si raja gombal.

Seharusnya Aderine sudah bisa menebak kalau hal ini akan terjadi. Beberapa hari tak keluar rumah, Aderine melupakan fakta bahwa ia masih satu kompleks dengan Alden. Ya, meskipun selama ini mereka jarang bertemu di luar kampus. Maksudnya, intensitas pertemuan Alden dan Aderine hanya sering terjadi di kampus, di luar itu mereka sangat jarang bertemu.

Saat hari minggu seperti ini, Aderine tidak akan keluar rumah. Hanya sesekali saja jika benar-benar darurat. Gadis itu lebih senang menonton film horor atau drama Korea koleksinya. Kalaupun koleksi filmnya sudah habis ia tonton, Aderine akan mengajak Naima membeli DVD film baru di mal.

Aderine kembali mendengkus saat tahu Alden masih mengikutinya. Sialnya, Sean malah menanggapi ucapan Alden yang terkesan menyebalkan bagi Aderine. Sialnya lagi, Aderine selalu gagal melepaskan diri dari zona dua laki-laki itu.

Entah sadar atau tidak, sedari tadi Sean menggenggam tangan Aderine, seakan laki-laki itu tidak mau membiarkan Aderine beranjak dari sisinya walaupun itu hanya beberapa

jengkal. Entah, Aderine merasa nyaman dengan genggaman Sean.

"Om, Om enggak ada niat buat nikah lagi?" Itu pertanyaan yang entah sudah berapa kali Alden lontarkan pada Sean.

Aderine membatin bahwa laki-laki itu tidak memiliki urat malu. Belum kering kuburan istri Sean, tetapi dengan sok polos Alden bertanya demikian. Benar-benar tidak memiliki perasaan dan tidak tahu malu orang bernama Alden Brawijaya.

Laki-laki yang lebih tua satu tahun dari Aderine itu sepertinya memang sengaja mengajak Sean mengobrol agar bisa lebih lama berdekatan dengan Aderine. *"Kapan lagi, kan?"* pikir Alden licik.

"Ada." Hanya jawaban singkatlah yang Sean berikan.

Sean tidak menyiratkan amarah meski pertanyaan teman kuliah istrinya ke ranah sensitif. Namun, Sean juga tidak berusaha menunjukkan keramahtamahannya pada Alden.

"Sama siapa, Om?" tanya Alden dengan nada antusias.

Dengan tidak acuh, Sean menjawab, "Jodoh saya, dong. Masa sama kamu."

"Om Sean, mah, ditanya juga. Masa gitu jawabnya. Ya, kan jodoh itu dicari dan diperjuangin, Om, enggak mungkin datang sendiri. Maksud saya itu, Om udah ada belum kandidatnya? Kalau belum ada, saya bisa bantu cari," imbuh Alden diiringi kekehan khasnya.

Sean mengerutkan keningnya singkat, kemudian hanya menganggguk tak acuh. Dalam hati ia membatin, "*Enggak tahu aja kamu kalau saya udah kembali nikah, sama perempuan yang kamu suka lagi.*"

Jujur saja, ucapan Alden bakal membuat siapa pun yang mendengarnya dongkol. Bagaimana tidak dongkol? Dingin-dingin begitu Sean juga memiliki perasaan. Sean mencintai Rihanna. Sampai detik ini pun rasa cinta Sean terhadap Rihanna masih ada dan laki-laki itu masih merasa kehilangan terhadap meninggalnya sang istri. Jika bukan karena wasiat terakhir sang

istri, Sean tidak mungkin menikahi Aderine. Bahkan, laki-laki itu tidak memiliki niatan untuk menikah lagi, mungkin.

"Kok enggak dijawab pertanyaan saya, Om? Pertanyaan gampang gitu, Om enggak bisa jawab? Katanya IQ Om Sean tinggi," cibir Alden tanpa malu.

"Ada," jawab Sean akhirnya. Merasa jengah. Bola matanya berotasi malas.

"Siapa, Om? Siapa cewek sial, eh, maksudnya beruntung yang dapat laki-laki seganteng Om?"

"Den, lo kok kepo banget sama urusan bokap gue? Lo juga, enggak punya hati banget nanya begituan? Memang lo mau daftar jadi bininya? Gue mah ogah dapet ibu macam lo," sahut Aderine yang merasa tidak tahan dengan ocehan Alden.

Alden tertawa, lelaki berlesung pipi itu menepuk bahu Aderine, melampiaskan gereget tawanya pada pundak gadis itu. "Kan gue udah daftar buat jadi suami lo, Ad. Masa lo lupa, sih? Atau lo memang pura-pura lupa biar gue bisa bilang di depan bokap lo?" Alden menaikturunkan dua alisnya, bermaksud menggoda gadis itu.

"Sori, ya, Den. Lo bukan tipe gue."

"Untuk kali ini, gue bukan tipe lo, Ad, tapi suatu saat nanti gue bakal jadi idaman lo." Alden terkekeh, laki-laki itu rupanya sangat percaya diri bisa mendapatkan Aderine suatu saat nanti.

Sean berdeham. Berusaha menarik perhatian dua lawan jenis yang tengah berdebat sengit soal hal yang sama sekali tidak penting.

"Eh, Om. Saya lupa kalau ada Om di sini. Maklum aja, Om, saya lagi ngobrol sama jodoh masa depan saya, sayang kalau enggak ditanggepin."

"Saya tidak akan membiarkan pria seceroboh kamu menikahi Aderine. Tidak akan pernah!" Bukannya merasa terintimindasi, Alden malah takjub. Keajaiban untuknya bisa mendengarkan ucapan Sean yang baginya cukup panjang itu.

"Wah, Om Sean tumben ngomong banyak? Biasanya irit omong," kata Alden dengan kekehan di akhir kalimatnya, Sean hanya mengangguk.

"Kamu bisa enggak diam sebentar saja? Saya pusing dengar ocehan kamu. Mau saya nikah lagilah, udah dapat jodoh barulah, bukan urusan kamu. Kalau kamu mau tahu, saya mau nikah sama siapa, yang pasti saya nikahnya sama perempuan!" Kali ini Sean berkata dengan panjang lebar, membuat Alden melongo di tempat. Belum hilang keterkejutan Alden tadi, pria berlesung pipi itu kembali mendapat cercaan panjang dari Sean.

"Dan lagi, jangan coba-coba mendekati Aderine. Saya enggak suka kamu ganggu dia! Mengerti?!" tegas Sean yang membuat Alden seketika tercekat, sikap yang baru saja laki-laki itu tunjukkan seakan-akan lelaki tersebut tidak ingin miliknya diambil atau bahkan didekati yang lain. Sederhananya, Sean terlihat tidak mau membagi Aderine.

"Yah, Om, memang kenapa? Ya, jelaslah, Om Sean nikahnya sama perempuan, kalau sama laki-laki, namanya Om maho."

Sean tidak lagi berniat menanggapi Alden, laki-laki datar dengan sikap dingin yang melebihi Kutub Utara itu melangkahkan kakinya cepat-cepat. Tangannya masih menggenggam tangan sang istri, membuat Aderine harus berlari kecil menyesuaikan langkah lebar Sean.

Alden yang masih terdiam di tempat tampak bingung, Alden menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. Ia merasa aneh dengan sikap Sean yang terkesan posesif terhadap Aderine. Namun, perasaan aneh itu tidak lantas membuat Alden patah semangat untuk mendapatkan cinta Aderine.

Laki-laki itu juga tak merasa terintimidasi dengan ucapan Sean. Justru Alden merasa semakin bersemangat meraih impiannya bersanding dengan Aderine. Ia akan melakukan apa pun demi membuka pintu hati Aderine.

"Om Sean itu enggak setuju karena dia belum siap lihat

anaknya punya cowok yang seratus kali lipat lebih ganteng dari dia. Duh, Om, tenang aja. Meskipun Alden itu lebih ganteng dari Om, Om enggak usah khawatir, Alden enggak bakal koar-koar masalah kegantengan Alden yang luar biasa ini. Alden bakal berjuang untuk dapet restu Om Kulkas, tinggal tunggu waktu aja," ucap Alden berapi-api.

Alden sudah menanamkan tekad di hatinya untuk mendapatkan Aderine. Alden merasa bahwa rasa sayangnya pada Aderine kian bertambah tiap harinya. Belum pernah sekalipun Alden merasakan perasaan yang sedemikian uniknya itu.

"Nanti cari di Google, ah, gimana cara meluluhkan hati calon mertua yang gokil." Alden tersenyum jahil, kemudian ia kembali melangkahkan kakinya yang sejak tadi berhenti karena mendengar kalimat terpanjang yang pernah Sean ucapkan.

Laki-laki itu memasukkan tangan ke dalam saku celana olahraga, bibirnya bersiul mendendangkan nada yang entah sejak kapan tercipta di otaknya.

-oOo-

"Kamu pesan apa?" tanya Sean singkat, matanya menatap Aderine.

"Terserah Daddy saja," jawab Aderine tanpa mengalihkan tatapannya dari *handphone*-nya yang terus berdering. Notifikasi *chat* Line dari sahabatnya, Naima, yang sedari tadi memberondongi Aderine dengan beberapa curhatannya.

Sean mengalihkan tatapannya pada wanita paruh baya yang bekerja sebagai pelayan itu. "Pesan yang seperti tadi saja, Bu," ucapnya kemudian. Wanita paruh baya itu segera menuliskan pesanan Sean dan Aderine, lalu pamit setelah selesai mencatat.

"Kamu dekat dengan laki-laki tadi?" tanya Sean yang lagi-lagi membuka percakapan.

Aderine menghentikan aktivitasnya, lalu menatap Sean dengan kedua alis bertaut. "Maksud Daddy, Alden? Kami

dekat sebagai teman, tapi tidak untuk urusan hati. Gimana, ya, menyebutnya? Aderine bingung, tapi seperti itulah."

Gadis itu memang tidak menyukai sikap Alden yang terang-terangan menunjukkan perasaannya, tapi Aderine menghargai usaha Alden mendekatinya sehingga muncullah anggapan Aderine mengenai statusnya dengan Alden yang hanya sebatas teman.

Sean hanya mengangguk. Laki-laki itu sama sekali tidak berkata apa pun seolah pertanyaan tadi hanya formalitas seorang ayah yang menanyakan masalah percintaan anaknya tanpa mengingat status mereka suami istri.

Untuk beberapa hari ini, tidak ada perkembangan yang berarti dalam hubungan mereka. Hanya Sean yang sedikit berubah karena pria itu mau menyapa atau membuka percakapan terlebih dahulu dengan Aderine.

-oOo-

Tujuh

Aderine mengempaskan tubuhnya ke sofa. Gadis itu merasa tubuhnya sangat penat. Wajar saja, seharian beraktivitas di kampus dengan jadwal yang benar-benar padat, ditambah lagi gangguan dari jin perusuh, Alden Brawijaya, membuat hari Aderine terasa semakin panjang dan melelahkan.

Aderine menatap jam dinding yang melekat pada tembok bercat cokelat muda di ruang keluarga. Waktu masih menunjukkan pukul lima sore, itu tandanya sebentar lagi Sean pulang.

Entah memang karena percakapan mereka kemarin atau bukan, sikap laki-laki itu sedikit berubah. Sean Leonard tak lagi sungkan untuk menyapa Aderin lebih dulu. Setidaknya, sikapnya sekarang tidak seaneh waktu itu—ketika mereka ke gereja dan menikah.

Pada saat itu, sikap Sean benar-benar aneh. Dia terlihat seperti bukan dirinya sendiri. Barangkali pikirannya masih diliputi rasa kehilangan yang mendalam karena ditinggalkan oleh orang yang paling dia cintai. Huh, benar-benar sosok lelaki setia, begitu menurut Aderin.

Merasa haus, Aderine segera bangkit dan berjalan menuju dapur. Di dapur, Aderine melihat para pelayan rumahnya tengah mempersiapkan makan malam.

"Sore, Bi Nah, Teh Linda," sapa Aderine pada para asisten rumah tangga yang tampak bingung mencari sesuatu. Bi Nah menghentikan aktivitasnya, mengalihkan atensi pada sang nyonya baru, lalu memberi senyuman terbaiknya.

"Eh, sore, Non Aderine. Haus, ya, Non? Saya buatin jus jeruk, ya?" Bi Nah langsung balik menyapa Aderine dan menawari Aderine jus jeruk. Meskipun Aderine sudah menjadi nyonya, gadis itu tidak suka dipanggil nyonya, Aderine tidak nyaman dengan panggilan itu.

"Enggak usah, Bi, saya cuma mau ambil air putih. Bibi enggak usah repot-repot." Aderine tersenyum.

"Enggak repot, Non. Kan cuma tinggal tuang. Sama aja kayak Non ambil air putih, bibi enggak perlu salto-salto pas ngambilnya," balas Bi Nah kemudian. Aderine terkekeh menyadari apa yang ia ucapkan tadi.

"Iya, Bi, tapi mending enggak usah aja, lagian lebih sehat air putih, kan? Ngomong-ngomong, Bi Nah lagi cari apa?" tanya Aderine pada sosok wanita paruh baya itu.

"Eh, itu, Non, saya lagi cari garam, lupa naruh di mana. Udah tanya ke Linda, tapi Lindanya juga enggak tahu di mana itu garam." Mendengar namanya disebut, wanita bernama Linda itu menganggukkan kepala.

Aderine berdeham, gadis itu berusaha mengingat di mana ia meletakkan garam semalam. Sepertinya sudah menjadi kebiasaan Aderine bangun tengah malam dan dalam kondisi lapar yang memaksanya untuk memakan sesuatu. Tadi malam Aderine tidak membuat mi instan seperti biasa, itu dikarenakan persediaan mi habis. Hingga akhirnya gadis itu memutuskan untuk memasak nasi goreng.

"Oh, itu, Bi, tadi malam Aderine taruh di laci bawah kompor. Tadi malam habis Aderine pakai buat bikin nasi goreng dan lupa enggak balikin ke tempat semula," kata Aderine setelah mengingat di mana letak garamnya. Aderine berjalan menuju

kompor dan berjongkok untuk mengambil garam.

"Ini, Bi, garamnya. Masak yang enak, ya, Bi, Teh Linda juga, dari tadi cuma diam aja," kata Aderine pada dua pelayan rumah seraya terkekeh kecil diakhiri senyum tiga jari.

Gadis itu terlihat begitu cantik saat tersenyum, garis-garis senyum di wajahnya tampak kentara. Hal itu menjadi pembeda yang sangat kontras antara Aderine dengan gadis lainnya.

"Beres itu, Teh, *pokokna* mah, Teh Aderine bakal puas *pisan,* masakan Teteh kan wuenak," balas wanita yang dipanggil Teh Linda itu dengan logat Sundanya yang kental.

Aderine sama sekali tidak keberatan dipanggil teteh oleh perempuan yang sebenarnya jauh lebih tua darinya itu. Kalau tidak salah, usia Teh Linda berjarak sekitar lima tahun dari Aderine.

"Sip. Ya udah, Aderine ke kamar dulu, ya. Mau mandi, baunya udah asem banget, enggak enak buat dicium," kata Aderine kembali diakhiri kekehan. Bi Inah dan Teh Linda tertawa pelan, lantas mengangguk seraya mengacungkan jempol mereka masing-masing.

Tidak aneh bagi pelayan dan orang-orang yang bekerja di rumah Sean dengan sikap Aderine yang hangat pada mereka dan tak terkesan membeda-bedakan orang dari derajat kedudukannya. Seperti itulah kepribadian Aderine yang membuat banyak orang menyukainya. Aderine yang memiliki peringai ramah dan hangat, membuat orang lain menyisakan tempat di hati mereka untuk Aderine.

Aderine mengambil segelas air putih dan langsung membawanya ke kamar. Tanpa Aderine sadari, Sean yang berdiri di balik pintu tampak terperangah dengan sikap hangatnya. Mungkin, laki-laki itu mulai terpesona dengan Aderine dan segala keunikan yang gadis itu miliki. Namun, tidak mungkin secepat itu perasaannya berubah. Lantas, deskripsi seperti apa yang bisa menggambarkan perasaannya sekarang?

Sean menggelengkan kepala, tidak mungkin ia tertarik dengan gadis yang pernah menjadi anak angkatnya. Tidak pernah. Mungkin ini hanya rasa tertarik antara ayah dan anak yang baru ia sadari. Sean sangat mencintai Rihanna. Tidak mungkin secepat ini ia tertarik dengan perempuan lain. Jikapun iya, Sean akan berusaha menghilangkan perasaan itu. Hatinya hanya untuk Rihanna, tidak ada yang boleh menggeser posisi wanita itu. Sekalipun sesuatu yang ada di tubuhnya berontak, Sean tidak akan membiarkannya! Sean akan tetap menjaga hatinya untuk mendiang istrinya itu, Rihanna Salma.

Namun, apakah Sean mampu sekuat itu menjaga hatinya? Rasanya, mustahil.

-oOo-

"Malam." Aderine menyapa Sean yang tampak menikmati kopi hitam tanpa gula.

Sean memang tidak terlalu menyukai makanan manis. Memakan makanan manis dengan porsi yang berlebih membuat seseorang berpotensi mengidap diabetes, salah satu penyakit yang menurut data dunia paling banyak merenggut nyawa seseorang. Apalagi, diabetes bersifat menurun. Jika seseorang terkena diabetes, keturunannya juga memiliki indikasi terjangkit penyakit mematikan itu meskipun hanya sedikit gen dari orang tua yang disumbangkan ke anaknya. Sean tidak ingin merusak keturunannya.

Akan tetapi, mengapa Sean berpikir sejauh itu? Bukankah wanita yang dicintainya sudah tidak ada? Bukankah ia tidak ingin menjalin hubungan dengan wanita selain Rihanna? Lalu, mengapa ia berpikir akan memiliki anak dari wanita lain? Ya, pengecualian untuk Aderine karena gadis itu sudah berstatus sebagai istrinya.

Tak mendapat balasan Sean, Aderine mengerutkan kening heran. Sikap suaminya kembali seperti dulu. Aura yang

terpancar dari laki-laki itu pun tampak lebih kelam dari biasanya, membuat bulu-bulu tubuh Aderine seketika meremang. Wajah Sean tampak sangat tak bersahabat, sulit untuk menjelaskan bagaimana ekspresi Sean saat ini.

Aderine hanya diam dan mulai mengambil makanannya. Segera ia menikmati santapan makan malam tanpa berbicara sepatah kata pun. Perasaan takut yang beberapa hari ini hilang kembali hadir, bahkan jauh lebih besar. Aderine dapat merasakan getaran kecil pada tubuhnya yang kian membesar seiring berjalannya waktu.

Sean yang tampak asik dengan santapannya pun menghentikan aktivitas, sekadar melihat yang terjadi pada istrinya. Indra pendengarannya terganggu karena dentingan sendok dan piring Aderine yang beradu keras.

"Kamu kenapa?" tanya Sean. Ia tidak mendapat jawaban dari Aderine karena gadis itu sudah jatuh tak sadarkan diri.

-oOo-

Delapan

Aderine menghela napas. Mengingat ketakutan tak beralasannya semalam, membuat perempuan itu selalu terbayang dengan raut datar serta aura dingin Sean.

Aderine benar-benar heran dengan reaksi berlebihan tubuhnya hanya karena sikap sang suami. Padahal, Sean sudah biasa bersikap dingin, tapi sikap dingin Sean tadi malam seperti memiliki kekuatan magis yang membuat Aderine menyugesti dirinya merasakan ketakutan luar biasa.

"Kamu sudah bangun?" Itu suara Sean, kepala laki-laki itu menyembul dari balik pintu kamar Aderine.

"I-iya?" Nada suara yang Aderine keluarkan lebih terdengar seperti nada tanya.

Gadis itu heran dengan suara Sean yang terdengar lebih manusiawi dibanding biasanya. Sean berbicara selayaknya orang normal lain. Ya, bagi Aderine, Sean bukan manusia normal karena selalu berbicara dengan nada datar. Tumben kali ini ia berbicara dengan suara lembut. Hal ini membuat Aderine merasa tidak yakin bahwa laki-laki yang masih di ambang pintu kamarnya itu memang benar-benar seorang Sean, si laki-laki kutub.

Sean tersenyum. Laki-laki itu masuk ke kamar Aderine. Dan, oh, Tuhan! Senyumannya begitu memesona. Aderine

seperti melihat sosok dewa Yunani yang sering digambarkan sebagai lelaki tertampan dalam novel-novel romantis yang pernah dibacanya.

Senyum yang membuat bunga di hati Aderine mulai bermekaran dengan indah. Aderine sampai tidak berkedip melihatnya. Apalagi penampilan Sean kali ini yang terlihat seperti anak muda—setelan kaus oblong putih dipadukan dengan celana pendek putih gading—lebih santai. Biasanya kan Sean sering mengenakan setelan kemeja berbalut jas dan celana bahan miliknya.

"Aku benar-benar khawatir sama kamu, Ad. Kemarin kamu tiba-tiba pingsan, untungnya enggak terjadi sesuatu sama kamu."

Apa? Apa Aderine tidak salah dengar? Sean tadi bilang mengkhawatirkannya, kan? Suaminya mengapa tiba-tiba aneh seperti ini? Dalam pikirannya, Aderine menerka bahwa Sean tengah kerasukan jin baik hati sehingga laki-laki itu berlaku selayaknya suami yang mengkhawatirkan istrinya. Kalau tak salah, Sean juga menyebut dirinya dengan kata ganti *aku*, berbeda dengan biasanya yang memakai *saya*.

Sean berjalan mendekati Aderine yang masih berbaring di ranjang, membawa sebuah nampan yang di atasnya terdapat semangkuk bubur dan segelas susu cokelat. "Makan, ya. Hari ini kamu enggak usah kuliah. Aku juga ambil cuti. Aku takut kalau sewaktu-waktu kamu pingsan lagi. Oh, ya, tadi malam kamu kenapa, sih? Kok tiba-tiba pingsan? Jangan-jangan tensi darah kamu rendah lagi? Kita perlu ke rumah sakit kayaknya," Sean bertanya sambil meletakkan nampan itu di atas nakas, lantas setelahnya ia mendudukkan diri di sebelah Aderine, memberi gadis itu tatapan hangat.

Aderine tak mampu berkata-kata. Banyak keanehan yang Sean tunjukkan pagi ini. Pertama, laki-laki itu berbicara dengan bahasa yang lebih santai dibanding biasanya. Kedua, Sean seperti sudah terbiasa berbicara panjang lebar. Sean pada detik ini seperti

bukan Sean yang biasanya selalu pelit untuk menggetarkan pita suaranya agar mengeluarkan bunyi. Ketiga, Sean memberikan perhatian yang berlebih padanya, sampai-sampai laki-laki itu rela mengorbankan waktu berharganya untuk merawat Aderine—padahal, masih banyak asisten rumah tangga yang bisa merawat Aderine.

Sikap yang Sean tunjukkan sama sekali tidak menggambarkan bahwa dia Sean Leonard. Ketika Rihanna sakit pun, Sean masih mengurusi pekerjaannya, bahkan bisa disebut mengabaikan mendiang istrinya tersebut.

"Aderine, kok diam aja, sih? Kenapa? Sariawan?" tanya Sean seraya mengelus puncak kepala Aderine.

Gadis itu bergidik ngeri dibuatnya, ia tidak biasa dengan yang namanya *skinship*. "Ha?"

"Kamu belum sarapan. Makan, gih, jangan sampai maag kamu kumat. Bahaya kalau udah kronis," ucapnya yang membuat mata Aderine mengerjap beberapa kali.

Sejak kapan laki-laki dingin itu mengetahui ia penderita maag? Aderine tidak pernah tahu bahwa selama ini Sean sering mengamatinya, sampai-sampai tahu ia menderita asam lambung.

"Kamu masih melamun, ya? Enggak baik melamun di pagi hari," lanjutnya. Aderine semakin kehilangan kata-kata. Kemampuan berbicaranya seolah menghilang karena perlakuan Sean yang kelewat manis. Mulut Aderine bahkan tak berhenti melongo saking herannya.

"Malah melongo lagi, aku cium, nih." Sean mengecup pipi Aderine. Namun, respons Aderine semakin aneh, mulut gadis itu kian terbuka lebar. "Lama-lama bibir kamu yang aku cium."

Sean terkekeh dan mengacak pelan rambut Aderine. "Dih, beneran mau aku cium, ya, bibir kamu? Atau kamu lagi kesambet setan?"

Hei, kamu yang kesambet setan!

Aderine seharusnya bersyukur karena perubahan sikap

Sean yang bisa bersikap lebih baik padanya itu. Dengan sikap demikian, ketakutannya pun menghilang. Namun, perubahan sikap Sean malah membuat Aderine seperti patung hidup.

"Ya udah, kamu makan aja dulu. Aku mau mandi. Lupa kalau pagi ini belum mandi, mungkin karena udah tua kali, ya?" Sean terkekeh kemudian mengacak rambut Aderine lagi. "Dihabisin sarapannya. Setelah itu, kita periksa keadaan kamu ke dokter, takutnya terjadi sesuatu."

Sean kembali mengecup pipi Aderine, kali ini dalam waktu yang sedikit lebih lama. Kemudian, dia melangkahkan kakinya keluar kamar Aderine, meninggalkan sang istri yang semakin tenggelam ke dalam kebingungan. Tangannya perlahan terangkat, ia memegangi bagian pipi yang dikecup Sean.

"Ini mimpi, ya? Kok si kulkas aneh banget? Kenapa ini jantung gue bisa jedag-jedug kayak baru lari maraton? Ya Tuhan, jangan membuat hamba-Mu yang unyu ini jatuh cinta sama kulkas yang sama sekali enggak cinta sama Aderine. Aderine tahu kalau daddy abal-abal Aderine itu cintanya sama mommy, enggak mungkin bisa suka sama Aderine," gumam Aderine dengan tangannya yang sudah berpindah ke bagian dadanya yang terasa bergetar karena perlakuan manis Sean.

Sementara itu, Sean masih berdiri di balik pintu kamar Aderine. Laki-laki itu tampak memperhatikan Aderine, sudut bibir laki-laki itu terangkat, ia terkekeh geli. Aderine sangat menggemaskan. Apalagi dengan kata-kata yang menyebut dirinya sendiri unyu.

"Kalaupun kamu jatuh cinta, itu sama aku. Bukan sama laki-laki kulkas itu." Sean menyeringai dan akhirnya melangkahkan kaki menapaki tangga menuju kamarnya di lantai dua.

-oOo-

Malam hari, Sean dan Aderine kembali makan malam bersama. Sikap yang Sean tunjukkan masih sama, perhatian dan

penuh kehangatan. Bahkan, laki-laki itu sampai mau membuatkan Aderine susu hangat.

"Syukur, ternyata kamu enggak kenapa-napa, tapi aneh, kata dokter tadi, enggak ada sesuatu apa pun yang bermasalah sama tubuh kamu. Katanya, kamu terlalu *shock* dan itu membuat kamu pingsan. Kamu *shock* kenapa, sih?" Sean berbicara dengan mata yang menatap Aderine intens. Tatapan laki-laki itu begitu teduh, bola mata yang jernih membuat Aderine rasanya ingin menyelam ke dalam sana. Ah, Aderine baru meyadari sesuatu, sorot mata Sean terasa berbeda. Seperti ada sesuatu yang sulit untuk Aderine mengerti.

"Hm, enggak tahu." Aderine menggeleng pelan.

"Mungkin diagnosis dokter salah, mungkin kamu hanya kelelahan. Mulai sekarang, kamu harus memperhatikan kondisi tubuh kamu, kalau udah capek enggak usah dipaksa. Jatuhnya nanti sakit."

"Terima kasih nasihatnya." Aderine tersenyum canggung. Masih merasa aneh dengan perubahan sikap Sean.

"*Of course, Babe. Anything for you.*" Sean mengedipkan sebelah mata.

Aderine merasa pipinya memanas. Gadis itu yakin saat ini pipinya sudah semerah tomat atau mungkin sudah seperti kepiting rebus. Lagi pula, perempuan mana yang tahan dengan perlakuan semanis itu dari seorang laki-laki? Tidak ada. Perasaan perempuan lebih peka. Makanya, kedudukan makhluk baperan di dunia diduduki oleh kamu Hawa, bukan kaum Adam yang malah suka memberi harapan palsu.

Biasanya hanya karena perhatian kecil, perempuan langsung beranggapan bahwa si laki-laki memiliki perasaan padanya. Padahal, belum tentu hal itu benar. Hal ini membuat persentase patah hati para perempuan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Banyak kasus patah hati yang diunggah di laman media sosial dan pada akhirnya viral, kemudian terkenal.

Kaum Adam biasanya lebih cuek, lebih mementingkan ego dan logikanya. Terkadang, laki-laki lebih suka dipuja daripada memuja. Lelaki dengan wajah di bawah standar rata-rata pun, banyak yang bersikap sombong. Seolah-olah dirinya yang paling tampan, ada perempuan cantik yang mendekatinya pun, langsung bersikap jual mahal. Kenyataan itu semakin memperbanyak populasi jomlo di Indonesia, bahkan dalam lingkup dunia.

Dunia percintaan memang dalam masa gonjang-ganjing. Generasi milenial banyak yang berstatus jomlo. Menurut pakar jomlo yang saat ini sudah pensiun dari jabatannya, sebut saja Raditya Dika, jenis jomlo itu terbagi menjadi beberapa macam. Salah satunya, jomlo struktural. Jomlo struktural adalah keadaan di mana seseorang menjadi jomlo karena kualitas orang tersebut—penawaran—dengan kemauan lawan jenis—permintaan—tidak seimbang.

Di mana, dalam salah satu bukunya yang berjudul *Manusia Setengah Salmon*, menjelaskan bahwa jomlo struktural muncul karena apa yang kita punya—fisik dan kepribadian—tidak sesuai dengan yang lawan jenis inginkan.

"Hei, Aderine, kamu hobi banget sama yang namanya melamun, ya?" Suara Sean menyentak Aderine dari lamunannya.

Pikiran Aderine tengah asik menjelajah isi buku Raditya Dika yang bagi Aderine sangat menghibur. Apalagi, ketika membahas jomlo. Meskipun sebelumnya Aderine berstatus sebagai jomlo, Aderine nyatanya tetap menyukai bahasan itu.

"Mikirin apa, sih?"

"Mikirin jomlo di Indonesia yang semakin meningkat."

-oOo-

Sembilan

Aderine dan Naima tengah berjalan di koridor kampus yang terasa sunyi karena memang sudah jamnya para mahasiswa di fakultas tersebut pulang. “Ad, gue dijemput Rio, nih, duluan, ya!” kata Naima yang langsung berlari mendekati pacarnya tanpa menunggu tanggapan Aderine.

Aderine menghela napas, sepertinya ia harus kembali sendirian menunggu jemputan yang saat ini entah berada di mana. Yang terpenting, orang yang bakal menjemputnya itu bukan orang semacam para koruptor yang kerap mangkir dari panggilan ketika KPK dan penyidik memanggil. Pakai *ngeles* segala, bilang kalau jantungnya kumatlah, ginjal rusak, dan apalah segala macam mereka utarakan demi menghindari hukum yang berlaku.

“Aderine, Sayang!”

Aderine mendelik mendengar suara itu. Tanpa membalikkan badannya pun, Aderine sudah tahu siapa pemilik suara yang melantunkan namanya dalam bentuk panggilan tersebut. Dengan langkah cepat, Aderine melanjutkan jalannya yang sempat terhenti. Ia tidak mau terjebak dengan Alden. Bisa-bisa Aderine mati muda kalau berhadapan dengan orang itu terus-menerus.

"Yayang, Ad, kok, Yayang Al ditinggal, sih?" Ini perasaan Aderine saja atau memang Alden semakin gila? Yang benar saja, *Yayang*? Panggilan itu terdengar menjijikkan di telinganya.

"Yayang Ad, tungguin Yayang Al yang gantengnya melebihi Manu Rios dan Alvaro Mel ini," kata Alden yang masih tertinggal jauh di belakang Aderine. Aderine menggeleng, langkahnya semakin cepat, seperti orang yang tengah berlari.

"Nah, akhirnya ketangkap juga. Kayak film India aja, pakai kejar-kejaran segala. Jangan lari-lari, dong, Ad, enggak kasihan apa sama Al yang kelelahan ini? Aku benar-benar lelah, loh. Tuh, tuh, keringatnya udah segede biji jagung, lapin, dong, Yang."

Alden menunjuk pelipisnya yang sama sekali tidak bermasalah. Tidak ada yang namanya cairan hasil eksresi hormon ADH bernama keringat di sana. Bahkan, pelipis Alden sama sekali tidak terlihat basah. Memang benar-benar aneh. Ah, bukan aneh, melainkan gila lebih tepatnya. Lagi pula, keringat itu termasuk dalam hal yang mengidentifikasikan seseorang tengah kepanasan, kalau kepanasan kenapa pakai jaket, sih? Otak Alden sepertinya tengah tertinggal di suatu tempat. Barangkali otak laki-laki ini tertinggal saat dia berlari mengejar Aderine tadi.

"Jijik, Den, lo kasambet setan apaan, sih? Risi tahu enggak, dengarnya. Mau jadi jomlo alay lo? Atau lo udah mulai gila?" Aderine kesal. Ia mengempaskan cekalan Alden.

Alden tak hilang akal, pria itu berusaha mengimbangi langkah setengah berlari Aderine dengan langkah lebarnya. "Gue enggak kesambet setan apa pun, kok. Kalau mulai gila, sih, iya. Kan gue gila karena lo, Aderine Brawijaya!! *Btw,* nama lo cocok deh, jadi Aderine Brawijaya."

Alden berdiri tepat di hadapan Aderine. Langkah Aderine seketika terhenti. Oh, lihatlah! Alden semakin gila saja. Seenak jidatnya laki-laki itu mengubah nama belakang Aderine yang semula Jiyana menjadi Brawijaya. Dalam hati, Aderine sudah mengumpat tidak karuan, rasanya ia ingin menjambak rambutnya

sendiri yang tengah ia kuncir kuda itu.

"Berhenti dulu, Aderine Sayang. Kan, gue mau ngomong sesuatu sama lo, dengerin napa?" Alden memasang tampang memelas.

"Ya udah, ngomong cepet. Jangan bikin tensi darah gue naik."

"Ad, lo itu cantik, deh."

Aderine merotasikan bola matanya. Hanya itu? Hanya itu yang ingin pria ini mau ucapkan? Benar-benar kurang kerjaan.

Daripada mengucapkan gombalan tak bermutu itu, lebih baik Alden memperbaiki sikapnya. Barangkali dengan bersikap lebih berwibawa, Aderine akan tertarik dengannya. Sikap yang Alden tunjukkan itu lebih membuat Aderine kesal daripada terpesona.

"Iyalah gue cantik, gue kan cewek," balas Aderine kemudian, lengkap dengan lagak cueknya.

"Ih, kok, gitu balasnya? Seharusnya kan bilang terima kasih, gitu, tapi enggak apa-apalah, yang penting lo mau bicara sama gue. Tahu, engga—"

"Enggak."

"Jangan main potong, dong, Sayang. Kan Alden belum selesai ngomong. Lama-lama Alden gemes, nih, pengin nyium—eh? Enggak, deh, nanti dibantai sama Om Kulkas."

Aderine kembali memutar bola matanya. Berbicara dengan Alden sungguh membuang-buang waktu berharganya. Pria satu itu memang kurang kerjaan sekali! "Lo masih mau ngomong lagi apa enggak? Gue mau cepet-cepet balik, tugas gue lagi numpuk."

"Masih, dong, Ad. Lo harus tahu bahwa gue jatuh cinta ke lo, tuh, karena lo beda dari cewek lain."

"Iyalah beda. Tuhan kan nyiptain manusia itu berbeda-beda, enggak ada yang sama, bahkan sekalipun itu kembar, enggak akan sama."

Tidak salah, kan, Aderine berbicara seperti itu? Tuhan memang menciptakan manusia berbeda-beda. Tidak ada yang sama di dunia ini. Kembar pun belum tentu sama. Kemampuan setiap orang juga berbeda.

Bukannya menyerah atau apa, Alden semakin tertantang untuk merayu Aderine. Gadis itu memang berbeda dengan gadis lain kebanyakan, yang bahkan rela mengorbankan waktu mereka demi menarik perhatian Alden.

Jangan kira karena sikap aneh Alden, tidak ada gadis yang tidak menginginkannya. Alden tergolong *most wanted* di kampusnya. Alden disukai banyak gadis, baik gadis yang kecantikannya di atas rata-rata, standar, maupun yang biasa-biasa saja.

Alden tidak berbohong tentang wajahnya yang tampan. Laki-laki berusia 21 tahun itu benar-benar memiliki wajah tampan bak dewa Yunani. Sayangnya, dibanding dengan Sean, Sean jauh lebih tampan dari Alden. Namun, karena tingkat percaya dirinya yang terlalu tinggi, membuat Alden berani berkata jika dia lebih tampan dari seorang Sean Leonard.

Selain memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, Alden juga memiliki tekad yang kuat. Sekali ia menginginkan sesuatu, sebisa mungkin laki-laki itu akan menggapainya. Seperti sekarang ini, dia begitu terobsesi dengan Aderine. Selama ia masih bisa bernapas, selama itu Alden akan berusaha menjadikan Aderine miliknya. Ia tidak akan gentar hanya karena penolakan kecil. Ia baru akan berhenti ketika gadis itu sudah menjadi miliknya.

Alden memegang tangan Aderine. Aderine ingin menariknya, tetapi urung ia lakukan karena wajah Alden yang tampak memelas. Mungkin jika Aderine mau menuruti keinginan Alden sebentar saja, ia bisa segera terlepas dari pria aneh itu.

"Ad, lo itu istimewa."

"Memangnya gue martabak apa? Pake istimewa segala!" batin Aderine membalas perkataan Alden. Terlihat sekali pancaran

kekesalan gadis itu pada Alden. Lagi pula siapa yang tidak kesal dengan kelakuan aneh Alden ini?

"Entah kenapa, setiap lihat lo, jantung gue selalu berdebar cepat. Kayak gue baru lari seratus meter, tapi ini beda karena gue sama sekali enggak merasa capek. Gue merasa ... bahagia," Alden kembali berucap. Bisa diakui kalau kata-kata Alden itu memang cukup manis. Jika gadis lain yang mendengarnya, mungkin sudah meleleh saat ini.

"Halah, tanda-tanda punya penyakit jantung itu," batin Aderine kesal.

"Ad, lo tahu, enggak? Hidup gue tanpa lo itu bagai *cos* sembilan puluh, kosong melompong, enggak berwarna, enggak beraneka ragam, enggak ada yang bikin gue senang. Gue sama lo itu, bagai *sin* sembilan puluh, satu. Artinya kita satu. Satu cinta untuk bahagia bersama. Dan cinta gue ke lo, itu *tan* sembilan puluh, enggak terdefinisi. Saking banyaknya sampai-sampai tidak terdefinisi."

"Rayuan basi, udah banyak gue nemu kayak gini. Kurang modal banget mau ngerayu cewek." Batin Aderine lagi-lagi bersuara, menilai cara merayu Alden yang sudah kerap ia ketahui dari akun sosial medianya. Dia hanya mendengarkan, tak berniat membalas ucapan Alden yang ujung-ujungnya hanya bermaksud untuk merayu dirinya itu.

"Lo mau enggak jadi pacar gue? Gue tahu, kalau ini sama sekali enggak romantis. Mana gue nembaknya di koridor lagi, gue juga enggak bawa bunga, tapi apa artinya romantis? Enggak ngaruh juga, kan? Aderine, gue benar-benar suka sama lo, gue harap lo mau nerima gue jadi pacar lo. Gue memang enggak bisa menjamin kebahagiaan buat lo, tapi gue pastiin gue bisa membuat hari-hari lo penuh tawa."

Alden menarik napasnya, lalu mengembuskannya perlahan. Entah mengapa, tingkat percaya dirinya sedikit menurun. Alden takut kalau pernyataan cintanya ditolak Aderine. Dia belum

menyiapkan diri untuk menerima penolakan Aderine.

"Gue—"

"Ah, enggak usah dilanjutin aja, deh. Gue belum siap. Gue juga udah tahu jawabannya. Lo jawab, kalau lo udah jatuh cinta sama gue aja. *Btw*, kenapa, sih, lo enggak tertarik sama gue? Perasaan gue udah ganteng pake banget. Paket komplit untuk pacar idaman. Kurang apa lagi, coba?"

Alden sama sekali tidak terlihat sedih atau apa, laki-laki itu justru mengembangkan senyumannya, membuat wajahnya terlihat manis dan tampan dalam waktu bersamaan, terlebih karena lesung pipinya tercetak jelas.

"Saatnya pembalasan, kalau tadi dia pakai jurus Matematika, sekarang gue bakal pakai jurus Fisika." Aderine kembali membatin seraya menahan bibirnya untuk tidak menyunggingkan senyum.

"Lo mau tahu banget jawabannya?"

"Iya, dong, biar gue bisa memperbaiki diri gue, buat lebih baik dan pada akhirnya bisa narik perhatian lo. Pada akhirnya, lo jatuh cinta, deh."

"Gue enggak tertarik sama lo karena gaya gravitasi hati lo enggak cukup kuat buat narik hati gue agar jatuh ke hati lo. Paham?"

"Ha?"

Aderine tak lagi menanggapi Alden. Gadis itu lebih memilih melangkahkan kakinya sesegera mungkin untuk menghindari laki-laki berlesung pipi itu. Alden masih terpaku di tempat, otaknya belum mencerna dengan baik kata-kata Aderine.

"Terus, gimana cara buat memperbesar gravitasi hati agar itu cewek tertarik sama gue?" Alden menggaruk tengkuknya yang tiba-tiba ingin digaruk meskipun sama sekali tidak gatal.

"Apa gue tanya Mbah Google aja, ya, cara memperbesar gravitasi hati, biar cewek yang disukai tertarik sama gue. Yap, betul! Tanya aja ke Mbah Google, Mbah Google kan tahu semuanya." Alden terkekeh seperti orang gila.

Sepuluh

Aderine menatap tampilannya di cermin, menilai apakah penampilannya sudah cukup rapi atau belum. Hari ini, bertepatan dengan seratus hari meninggalnya Rihanna. Artinya, usia pernikahan Aderine dan Sean sudah menginjak usia tiga bulan lebih.

Aderine tidak menyangka. Ternyata, statusnya sudah tiga bulan lebih menjadi istri seorang Sean Leonard. Namun, selama tiga bulan ini tidak ada perubahan dalam hubungan mereka. Sean yang sikapnya sempat berubah manis pun, sudah kembali ke sikap semula: dingin, cuek, dan sombong.

Terhitung tiga hari setelah kejadian Aderine pingsan, sikap Sean kembali menjadi dingin, tetapi tidak sedingin saat sebelum Aderine pingsan. Anehnya, beberapa bulan belakangan ini Sean bersikap seolah ingin menghindari Aderine. Jadilah Aderine jarang bertegur sapa dengan suaminya itu. Jangankan bertegur sapa, bertemu saja mereka jarang.

Sebenarnya Aderine merasa sedih karena hal itu, tapi, ya sudahlah. Tidak ada gunanya ia meratapi nasib, yang ada ia akan semakin terpuruk. Kalau sudah terpuruk, kemungkinan terbesarnya adalah frustrasi, stres, pada akhirnya bertindak anarkis, bunuh diri misalnya.

Aderine menghela napas, lalu merapikan pasmina putih yang terpasang di kepalanya. Hari ini rencananya Aderine akan berkunjung ke makam Rihanna. Ia sangat merindukan ibu angkatnya, bertahun-tahun hidup bersama Rihanna membuat Aderine merasa Rihanna memanglah ibu kandungnya.

Perlakuan yang Aderine dapat dari Rihanna sudah seperti perlakuan ibu ke anak kandung. Aderine tidak pernah merasa sedih ketika berdekatan dengan ibu angkatnya tersebut, justru bahagia yang ia dapat.

Aderine masih belum percaya bahwa Tuhan mengambil sang ibu secepat ini. Namun, ia tidak bisa marah pada Tuhan, Tuhan mengambil Rihanna karena Tuhan lebih menyayangi wanita itu, Tuhan tidak mau membuat Rihanna merasakan sakit akibat tumor otak yang menggerogoti tubuhnya.

Aderine mengambil tas selempangnya, kemudian berjalan keluar kamar. Setelah pintu terbuka, Aderine sedikit berjengkit karena mendapati Sean yang berdiri tepat di depan pintu dan tampak ingin mengetuk pintu. Sean menurunkan tangannya yang masih menggantung di udara. Laki-laki itu tampak canggung. Itulah kalimat pertama yang terlintas di otak Aderine, walau dia pun sebenarnya turut merasa canggung. Beberapa hari tak saling bertegur sapa membuat keduanya merasa tak nyaman berdekatan.

"Hm, Daddy mau apa?" tanya Aderine membuka suara.

"Hm, saya ... bisakah kamu membuatkan makanan untuk saya?" tanya Sean yang terdengar seperti nada perintah. Wajah datarnya tampak aneh. Sepertinya laki-laki itu tengah kelelahan. Terbukti dengan kantong mata Sean yang tampak menghitam. Aderine ingin menjawab, tetapi ia urungkan ketika melihat Sean hendak berbicara lagi.

"Saya lapar dan di dapur tidak ada makanan. Semua pelayan sedang ambil cuti seperti yang kamu ketahui, kecuali pengawal dan penjaga kebun. Saya ingin menyuruh mereka memasak, tapi

saya takut kalau mereka malah membakar rumah ini."

Wow. Aderine tercengang. Baru saja suaminya itu berbicara panjang lebar—menurut Aderine—dan entah mengapa jantung Aderine merasa berdebar melihatnya.

Aderine baru sadar bahwa Sean memangkas rambutnya. Astaga! Laki-laki itu terlihat semakin tampan. Celana pendek selutut dan kaus polo hitam begitu membuat Aderine terpesona. Untuk beberapa detik, Aderine tak mampu berkata-kata.

"Aderine, apa kamu bisa membuatkan saya sarapan?" tanya Sean, terdengar datar memang. Namun, kesan yang ditimbulkan bisa dikatakan hangat—untuk ukuran Sean yang terbiasa menggunakan nada datar yang terkesan dingin.

"Hm, sebenarnya aku bisa saja buatin Daddy makanan, tapi hari ini aku mau ke makam Mommy." Canggung Aderine bersuara. Sean tampak mengangguk. Namun, dapat Aderine tangkap kalau laki-laki itu sempat kaget. Apa Sean lupa dengan hari ini?

"Nanti kita ke makam Rihanna bersama-sama saja, sekarang kamu buatkan saya makanan. Dari semalam saya belum makan, rasanya cacing-cacing di perut saya sudah mulai demo," ucap Sean yang kembali membuat Aderine tercengang. Hari ini Sean mendapat peningkatan lagi, yakni kalimat yang diucapkan pria itu sedikit bertambah lebih panjang.

"Lagi pula masih pukul delapan, masih pagi juga."

Andai saja Sean tidak menampilkan wajah datar yang memohon—yang malah terkesan aneh—Aderine pasti tidak mengiakan permintaan suaminya. Bukannya Aderine mau durhaka pada suami sendiri, ia hanya masih merasa canggung. Gadis itu juga heran dengan sikap Sean yang selalu berubah-ubah semenjak kepergian Rihanna seratus hari yang lalu. Seakan orang yang sudah berstatus sebagai suaminya itu memiliki kepribadian ganda. Akan tetapi, apa mungkin Sean memiliki kepribadian ganda?

Rasanya sungguh tidak mungkin. Sean tidak memiliki orientasi untuk memunculkan kepribadiannya yang lain. Biasanya, kepribadian ganda muncul karena pengalaman—traumatis—masa lalu seperti korban kekerasan, pelecehan seksual, atau juga *bullying* yang hebat.

Ada beberapa tanda yang dapat mengidentifikasi seorang penderita kepribadian ganda, salah satunya dapat ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang berlawanan. Memang Sean sering menunjukkan sikap yang berlawanan, tapi mana mungkin orang yang bermasa depan cerah seperti Sean memiliki masa lalu yang kelam?

Ah, bukan berarti orang bermasa depan cerah tidak memiliki masa lalu kelam. Siapa tahu orang itu mau bangkit sehingga mampu memperbaiki masa depannya yang masih suci dan tidak ingin memikirkan bagaimana kelamnya masa lalu. Tetap saja, bagi Aderine, seorang Sean Leonard tidak mungkin memiliki masa lalu kelam. Berdasarkan pernyataan itu, sangat tidak mungkin Sean memiliki kepribadian ganda.

Entah, memikirkan hal itu membuat Aderine tanpa sadar menyentuh jarinya yang dihiasi cincin pemberian Sean. Ia merasa aneh dengan cincin itu, inisial nama yang tertera di sana jelas bukan inisal nama Sean. Atau huruf L itu untuk nama belakang Sean? Apa maksudnya Leonard? Mungkin saja. Sekarang Aderine hanya bisa menebak, ia tidak mungkin menanyakannya langsung pada Sean.

"Kamu melamun?" Sean menjetikkan jarinya di depan Aderine, membuat lamunan Aderine seketika buyar.

"Ah, iya. Daddy tunggu saja, aku akan segera buatkan sarapan untuk Daddy," kata Aderine, lalu segera melangkahkan kakinya menuju dapur, meninggalkan Sean yang masih terdiam di tempat.

"Kenapa gantian dia yang menghindari saya? Atau saya terlihat sangat aneh sekarang?" Sean mengedikkan bahunya,

lalu berjalan menuju ruang keluarga. Sepertinya menonton televisi bisa menghilangkan rasa bosan saat menunggu Aderine menyelesaikan masakannya. "Bodo amat, kenapa jadi mikirin dia? Enggak ada gunanya."

Sean merasa sangat lapar, tadi pagi ia hanya memakan dua helai roti tawar yang sudah ia lapisi dengan selai kacang, tapi ternyata tidak bisa membuat cacing di perutnya berhenti memberontak meminta makanan.

-oOo-

Siangnya, Aderine dan Sean baru kembali dari tempat pemakaman. Mereka memutuskan untuk mampir ke restoran meski jam makan siang yang sudah lewat sekitar satu jam lalu.

"Pesan apa?" tanya Sean singkat.

"Samain aja," jawab Aderine tak kalah singkat. *Lo jual, gue beli.* Mungkin dari pepatah itu Aderine belajar untuk membalas sikap Sean.

Sean hanya mengangguk dan lekas memberitahu pelayan tentang menu yang dipesannya. Sementara itu, di ambang pintu tampak seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi tengah berdiri dengan tampang bodoh, lengkap dengan pakaiannya yang … terkesan aneh: celana kolor pendek dengan kaus singlet putih, dan kaki yang tidak mengenakan alas.

Alden Brawijaya. Entahlah, apa yang dilakukan laki-laki itu di jam-jam seperti ini dengan pakaiannya yang luar biasa aneh.

"Maaf, Mas, gembel dilarang masuk." Petugas keamanan yang bertugas, tampak menegur Alden. Mata Alden melotot menatap petugas keamanan yang baru menegurnya itu.

"Gembal, gembel. Saya bukan gembel, Pak Satpam!" ucapnya sewot.

"Kalau Mas bukan gembel, berarti orang gila. Lebih baik Mas segera pergi, jangan membuat keributan di sini, bisa-bisa

nanti saya dipecat sama bos saya."

Bapak petugas keamanan itu tampak mendorong-dorong Alden keluar dari restoran. Jika ditanya Alden malu atau tidak, jawabannya adalah Alden sangat teramat malu. Meski begitu, Alden bersyukur karena dia tidak menjadi pusat perhatian pengunjung restoran.

"Pak! Saya bukan gembel! Saya pemilik restoran ini!" kata Alden hampir berteriak, seketika petugas keamanan itu membuka mulutnya dengan lebar dengan matanya yang membola.

Laki-laki paruh baya itu baru menyadari wajah orang yang dianggapnya sebagai gembel sangat mirip dengan orang yang mewawancarainya saat melamar kerja di restoran itu dulu.

Benar, Alden memang pemilik restoran itu. Biar tampangnya terlihat seperti berandalan, Alden sudah bisa meraih kesuksesannya di bidang kuliner. Terbukti dengan restorannya yang sudah memiliki tiga cabang. Tidak banyak memang, tapi sudah cukup bagus sebagai awal karirnya. Hal ini pula yang melatarbelakangi kepercayaan diri Alden yang tinggi. Alden merasa mampu untuk membahagiakan Aderine di masa depan.

"Mas ini, Mas Alden? Ya Allah, saya kira gembel, Mas. *Mbok,* ya, kalau berkunjung ke restoran itu pake baju yang rapi, paling tidak jangan *nyeker,* Mas. Kan saya mikirnya Mas Alden ini gembel. Penampilan Mas aneh banget. Maaf, ya, Mas, saya beneran enggak tahu, jangan pecat saya, kalau saya dipecat nanti anak dan istri saya makan apa?" cerocosnya dengan cepat, saking cepatnya hingga membuat air liurnya muncrat mengenai wajah Alden. Alden menghela napas sambil mengusap wajahnya.

"Enggak usah dibahas lagi, mending kamu balik kerja. Saya mau ganti baju dulu," kata Alden tak mau memperpanjang masalah. Petugas keamanan itu mengucapkan terima kasih pada Alden dan memanjatkan syukur pada Tuhan karena bosnya tidak memecatnya. Melihat kibasan tangan Alden, laki-laki yang mulai memasuki usia paruh baya tersebut segera pergi.

"Duh, gue kok bodoh banget, ya? Pakai lupa ganti baju lagi, mana ini kaki nyeker lagi. Cinta memang membutakan, menulikan, membisukan, mematikan, dan akhirnya buat gue kayak orang bodoh gini," gumamnya dengan wajah cemberut.

Alasan Alden melakukan inspeksi dadakan itu karena saat Alden berada di teras rumah—yang berada tidak jauh dengan restoran miliknya—Alden melihat calon istri beserta calon ayah mertuanya, mengendarai mobil menuju restoran milik laki-laki itu. Melihat gadis yang ia daulat sebagai calon istrinya lewat, tentu saja Alden melakukan langkah seribu demi menarik perhatian sang pujaan hati.

Sekadar informasi, rumah Alden terletak di dekat gardu pos sekuriti kompleks perumahan mewah yang juga ditempati Sean. Sementara restoran Alden terletak di luar kompleks, yang hanya berjarak kurang dari seratus meter dari gardu pos.

Alden sulit bertemu Aderine di hari Minggu, kecuali kalau ia dan Aderine berpapasan saat lari pagi. Makanya saat melihat Aderine, pria itu langsung meninggalkan kewarasannya dan mengejar pujaan hati.

Sebelas

"Ayang Aderine, kemarin kok tega, sih, ninggalin Ayang Alden di restoran? Padahal, Alden udah dandan maksimal, loh, udah kayak eksekutif muda. Sampe-sampe, Alden harus ngehabisin parfum mahal Alden, biar tampil maksimal di hadapan Ayang Aderine."

Suara gerutu bernada manja yang keluar dari mulut Aldenlah yang menyambut gendang telinga Aderine ketika memasuki kelas. Kemarin Aderine memang sengaja pergi meninggalkan Alden yang nyatanya baru memperbarui penampilannya.

Aderine mendengkus, merasa kesal dengan panggilan yang tersemat di depan namanya itu. Naima yang berdiri di samping Aderine pun menahan tawa dengan menutup mulutnya agar tidak meledak, hal yang justru membuat sahabat sehati dan sejiwanya—Aderine—marah besar.

Naima benar-benar geli mendengar nama panggilan yang ditujukan Alden pada sahabatnya itu, terdengar sangat menjijikkan. Namun, mungkin hal itu tidak berlaku untuk beberapa orang. Alden merupakan satu di antara sekian manusia yang memiliki gelar generasi micin di belakang namanya.

Drama menggelikan antara Alden dan Aderine itu pun sudah disaksikan beberapa pasang mata. Tidak satu pun dari

mereka yang menyaksikkan drama menggelikan itu tidak tertawa. Bahkan, ada yang tertawa sampai terpingkal-pingkal.

Aderine memelototi teman-teman semata kuliahannya itu dengan garang, seketika membuat mereka membungkam mulut. Aderine memang terkenal menyeramkan saat marah hingga hal itu menjadi pertimbangan teman-teman semata kuliahan Aderine untuk menutup mulut.

"Salah sendiri, lo bikin malu gue," Aderine membalasnya cuek.

Alden menatap takjub, bikin malu apanya? Orang kemarin itu Alden hanya berteriak di dalam restoran—lagi pula itu restorannya sendiri—sambil berkata, "Aderine Jiyana, gue cinta sama lo. Lo mau, kan, jadi pacar gue? Dan juga lo pokoknya harus mau jadi pacar gue!"

Kata-kata itu tidak Alden ucapkan sebanyak satu kali saja, tetapi berkali-kali hingga membuat Sean si wajah datar itu merasa ingin muntah mendengarnya. Menurut Sean apa yang diucapkan oleh Alden terdengar sangat berlebihan.

Kalau hal itu menurut Alden adalah hal normal, tidak menurut Aderine dan Sean tentunya. Hal tersebut sangat jauh dari kata normal. Barangkali bagi beberapa orang, mereka merasa hal itu adalah hal teromantis yang seorang laki-laki lakukan untuk membuktikan cintanya.

"Abang Alden enggak bikin malu, loh, ya. Itu, tuh, romantis. Mana ada cowok yang mau teriak-teriak bilang cinta kayak aku? Enggak ada, kan? Kamu seneng banget becandain aku," ucap Alden setengah terkekeh. Pemuda satu itu ternyata sudah mengubah cara panggilannya yang semula lo-gue menjadi aku-kamu, Aderine lagi-lagi mendengkus mendengar ucapan Alden.

"Tempe, ah, Den. Makin lama otak lo makin geser."

"Tempe? Ayang Aderine mau tempe? Yah, sayangnya hari ini Alden cuma bawa cokelat."

Aderine kembali menghela napasnya, otak Alden benar-

benar harus dicuci sepertinya. Dalam hati Aderine berdoa agar pemuda yang saat ini tertawa di hadapannya itu segera diberi kenormalan oleh Tuhan.

"*Mboh, sak karepmu. Aku budrek omong karo kowe.*"

-oOo-

Aderine mengempaskan tubuhnya di sofa, gadis itu terlihat sangat kelelahan. Pukul tujuh malam ia baru pulang dari aktivitas dadakan yang diprakarsai oleh sahabat cantik superbawelnya, Naima.

Belum hilang rasa penat Aderine dari jam kuliahnya yang baru selesai pukul dua siang tadi, sahabat cantik bin menjengkelkannya itu dengan tampang sok polos langsung menggeret Aderine ke pusat perbelanjaan karena besok malam dirinya akan berkencan dengan sang pacar. Katanya, gadis yang kerap disapa Naima itu sangat membutuhkan gaun baru.

Nyaris menghabiskan waktu empat jam untuk Aderine dan Naima berkeliling mal demi mencari satu buah gaun. Yang pada akhirnya, Naima tidak jadi membeli gaun baru tersebut.

Aderine marah? Tentu saja. Siapa yang tidak marah, jika beberapa persen waktunya habis sia-sia hanya untuk berkeliling di pusat perbelanjaan, padahal bukan dirinya yang ingin membeli sesuatu. Yang lebih parahnya lagi, sahabat yang meminta bantuannya dengan teramat sopan—setidaknya ungkapan tersebutlah yang dikatakan Naima—tersebut mengurungkan niatnya untuk membeli gaun yang digadang-gadang akan sahabatnya itu kenakan saat akan berkencan esok.

Mood Aderine yang semula sudah buruk karena Alden, semakin memburuk karena ulah tak mengenakkan Naima. Kembali dengan tampang sok polosnya, Naima hanya mengucapkan kata maaf. Belum lagi dirinya pasti akan menghadapi sikap ajaib Sean yang berubah sewaktu-waktu itu. Terkadang manis dan terkadang pahit. Ibarat jamu brotowali

yang dicampur dengan es batu. Sudah pahit, dingin pula.

Suara tak mengenakkan yang berasal dari perutnya pun tidak Aderine hiraukan. Gadis itu lebih memilih memejamkan mata, sekadar menghilangkan rasa penat yang masih menguasai raganya.

Pikiran Aderine kembali bercabang, seharusnya Naima tadi mengajaknya makan terlebih dahulu daripada langsung mengantarnya pulang. Makanan memiliki pengaruh besar terhadap *mood* Aderine, terutama jika itu makanan yang memiliki cita rasa pedas. Dijamin, wajah mendung Aderine langsung berubah cerah.

Makanan pedas sebenarnya memiliki segudang manfaat, selain kandungan vitamin C yang berada di cabainya. Makanan pedas dapat mengurangi tingkat stres seseorang, dan hal ini sudah terbukti secara klinis oleh para pakar makanan.

"Ad, aku boleh minta sesuatu ke kamu?"

Aderine mengerutkan keningnya. Mendadak merasa aneh dengan laki-laki itu. Tidak biasanya Setan, eh, Sean maksudnya, meminta sesuatu padanya dengan terang-terangan.

"Apa?" balas Aderine singkat. Terlalu malas lantaran tubuhnya terlalu letih. Bahkan, Aderine membalas ucapan Sean itu seraya memejamkan matanya.

"Boleh tidak aku meminta jatahku malam ini? Maksudku hakku."

Belum lima menit Aderine memejamkan mata, suara berat Sean refleks membuat mata Aderine terbuka. Aderine menatap bingung Sean yang saat ini berdiri di hadapannya. Aderine menyadari ada perubahan ekspresi pada wajah laki-laki itu.

Sean yang ada di hadapannya terlihat lebih segar. Terlihat lebih bergairah menjalankan hidup. Jangan lupakan kedua sudut bibir laki-laki itu yang tertarik ke atas, membentuk seulas senyuman yang membuat wajah Sean seratus kali lipat terlihat lebih tampan.

Akan tetapi, kata 'jatah' yang keluar dari mulut Sean membuat Aderine tidak sempat mengagumi ketampanan sosok rupawan yang dua belas tahun lebih tua darinya ini. Otak gadis itu lebih terfokus pada kata 'jatah' yang terdengar tabu di indra pendengaran Aderine.

"Jatah makan? Bukannya sudah dibuatkan Bibi? Bibi kan udah selesai cutinya, kenapa minta ke Aderine? Aderine capek. Bukannya mau durhaka, tapi mau gim—"

"Bukan itu yang aku maksud, tapi ...."

Sedetik kemudian, bibir seksi Sean membungkam bibir tipis Aderine. Yang dimaksud Sean ialah jatah yang seharusnya ia dapat dari istrinya sebagai sepasang suami istri.

Laki-laki itu mulai menjelajahi birai istrinya, menyecap dengan lembut dan hati-hati, seolah apa yang ia sentuh adalah barang yang rapuh. Telapak tangan Sean mengusap lembut surai hitam Aderine, merasakan helaian halus yang entah mengapa terasa sangat nyaman berada pada genggamannya.

Entah sudah berapa lama bibir keduanya saling bertaut, tahu-tahu, mereka sudah berada di kamar, tubuh mereka tak lagi dibalut sehelai benang pun. Entah tangan siapa yang menanggalkan semua kain yang menempel di tubuh mereka. Rasanya semua itu sudah tak lagi penting.

Bibir Sean mulai menjelajahi dagu Aderine, tak sekadar menjelajahi, laki-laki itu mencium dan sedikit mengisap sebelum akhirnya turun pada leher jenjang gadis itu hingga akhirnya menetap di sana untuk beberapa saat. Menyesap pelan, meninggalkan bercak kemerahan yang tampak samar. Tak hanya memberikan satu bercak merah, ia juga membubuhkan bercak-bercak merah lain pada permukaan leher Aderine yang lain. Ciuman itu kemudian turun pada dada Aderine, kembali mencipta bercak kemerahan di sana.

Entah berapa tanda merah yang sudah Sean ciptakan di tubuh Aderine, bibir laki-laki itu kembali memagut birai sang istri.

Menciumnya tanpa ampun, sesekali menyesap. Aderine pasrah, tak melakukan perlawanan apa pun. Ada dorongan dari dalam hatinya untuk menikmati setiap yang Sean lakukan terhadapnya meski rasanya begitu aneh. Ini kali pertama untuknya, tak pernah terbayangkan untuknya melakukan hal seintim ini dengan laki-laki yang dulunya pernah menjadi ayah angkatnya.

Sean melepas tautan bibirnya, sedikit menjauhkan wajahnya dengan wajah Aderine, membuat Aderine merasa tak rela, tapi juga tak bisa berbuat apa-apa. Mata keduanya saling menyorot, sama-sama tampak sayu. Namun, jelas terlihat bagaimana gairah berkobar di iris mata mereka.

"Balas ciumannya," kata Sean dengan suara seraknya yang terdengar amat seksi. Aderine tak sempat bersuara lantaran bibirnya kembali dibungkam lelaki itu. Dengan payah, Aderine berusaha melakukan apa yang suaminya minta, ia berusaha membalas ciuman Sean sebisanya.

"Jangan tegang, relaks, ikuti gerakan bibir saya." Aderine mengerang membalas ucapan laki-laki itu, berusaha merelakskan tubuhnya.

"Sepertinya kamu sudah siap," kata Sean yang sama sekali tak Aderine mengerti. Pada akhirnya, dapat Aderine pahami setelah merasakan sesuatu yang melesak di bawah sana, menembus selaput tipis, membuatnya menjerit tertahan lantaran sakit yang ia rasakan.

Malam itu, Aderine Jiyana benar-benar telah menjadi istri seorang Sean Leonard.

-oOo-

Dua Belas

Mentari dengan pongah menunjukkan kedudukkannya yang sudah tinggi. Terbukti dengan pancaran cahayanya yang masuk melalui celah-celah jendela yang tidak tertutupi gorden. Jam bundar berwarna cokelat keemasan yang menempel pada dinding bercat biru langit itu pun sudah menunjukkan pukul delapan pagi.

Dering gawai yang sejak tadi berdengung sama sekali tidak mengganggu lelapnya tidur dua insan yang saat ini masih bergelung di bawah selimut tanpa sehelai benang pun tersemat di tubuh mereka. Rasa hangat yang ditimbulkan karena pelukan masing-masing insan membuat keduanya malas membuka mata barang sedetik. Kamar mereka yang tampak seperti kapal pecah, tidak mereka hiraukan.

Asal nyenyak, pasti enak. Mungkin kalimat inilah yang menjadi prinsip keduanya untuk kompak tetap berpelukan menyelami keindahan alam mimpi mereka, yang barangkali baru mereka rasakan saat waktu sudah menunjukkan pukul dua tadi pagi.

Pergulatan mereka setidaknya membutuhkan waktu ... kemarin mereka memulai saat pukul tujuh malam dan berakhir pada pukul dua. Mereka sudah menghabiskan waktu hampir tujuh

jam? Selama itukah? Ya Tuhan, Sean benar-benar kehilangan kewarasannya. Laki-laki itu sama sekali tidak membiarkan Aderine beristirahat barang sebentar saja. Barangkali selama beberapa bulan ini, Sean tidak bisa menyalurkan nafsu birahinya sehingga sekalinya ia mendapat tempat untuk melampiaskan nafsu, pria itu akan total memuaskan dirinya sendiri.

Meski pekerjaan Sean sudah bisa disamaratakan dengan kelas CEO, yang dalam beberapa novel bergenre *romance* sering diceritakan penggila seks, Sean sama sekali tidak termasuk dalam jajaran laki-laki penggila seks. Justru ia sangat anti dengan seks bebas. Bukan sok suci atau apa, Sean memang seperti itu. Dari kecil ia sudah dididik untuk menjadi manusia yang bermoral tinggi, menghargai wanita sebagaimana mulianya seorang wanita, dan selalu menjunjung nilai-nilai agama.

Ia berpikir realistis, menurutnya tidak ada hal yang menguntungkan yang akan ia dapat dari seks bebas. Justru, tidak jarang ada orang yang terjangkit virus mematikan karena seks bebas yang dilakoninya. Lagi pula, melakukan seks bebas tidak membuatnya lebih kaya. Justru martabatnya akan hancur di mata Tuhan. Dia memang bukan manusia baik, tapi setidaknya ia mau menghormati wanita.

Selama ini Sean hanya berhubungan dengan dua wanita, pertama Rihanna dan kedua Aderine. Bahkan, ia baru menyentuh Aderine beberapa jam yang lalu.

Sean semakin mengeratkan pelukannya pada Aderine, kakinya ia belitkan dengan kaki jenjang Aderine, sementara kepala Aderine tampak menempel pada dada bidang laki-laki itu. Posisi tangannya masih bertahan seperti saat setelah mereka memutuskan untuk beristirahat pada pukul dua dini hari tadi. Hebatnya, rasa lapar yang tadinya menyerang Aderine, seketika menghilang. Barangkali tergantikan dengan sensasi-sensasi aneh yang baru pertama kalinya gadis—wanita lebih tepatnya—itu rasakan.

Detik berikutnya, *handphone* Sean kembali berdering. Mau tidak mau, dia harus membuka mata. Dengan gerakan malas, tangan laki-laki itu berusaha meraih ponsel berlogo apel yang tergeletak di nakas.

"Halo?"

"Pak Sean, saya—"

"Hm ...." Sean balas bergumam sebelum suara di seberang sana menyahut.

"Bapak tidak lupa, kan, jam sepuluh nanti kita ada rapat dengan Senggani Corporation?" Suara lembut di seberang sepertinya berusaha mengingatkan Sean. Sean kembali bergumam, lantas mematikan ponselnya, dan meletakkan ponsel pintar itu ke atas nakas.

Sean kembali mendekap sosok mungil yang masih setia menyandarkan kepala di dada bidangnya, menghirup aroma rambut yang begitu memabukannya. Baru kali ini Sean mencium aroma seperti itu. Ini tidak seperti aroma rambut Rihanna. Akan tetapi, Sean menyukainya. Sangat menyukainya.

Ah, rasanya Sean menyukai saat-saat seperti ini. Rasa yang begitu ia rindukan. Bertelanjang dada dan mendapati kepala bersandar di sana.

Namun ....

Tunggu ....

Sontak matanya membulat kaget melihat siapa yang berada di rengkuhannya. Ditambah lagi keadaan kamar yang sangat berantakan, jangan lupa dengan tubuhnya yang merasa kurang nyaman lantaran udara yang membelai lembut sepanjang permukaan tubuhnya.

Bagaimana semua itu bisa terjadi? Dan ... sial! Ia mengingat semua. Kejadian semalam.

Sean baru tersadar, baru kembali pada akal sehatnya. Sayang, benda sialan yang menjadi alat penghasil keturunan itu

sedang mangalami yang, *err* … intinya, saraf-saraf pada bagian tersebut menegang. Jika tidak segera ia salurkan, bisa saja ia mati kesakitan lantaran nafsu.

Leon sialan! Ia hanya mampu mengumpat berkali-kali. Sean sama sekali tidak berniat menyentuh Aderine, jangankan menyentuh, menatap saja rasanya ia sangat malas. Namun, semalam ia benar-benar membutuhkan wanita itu. Ia berada dalam situasi yang memaksanya harus bertindak gila. Semakin gila ketika tahu Aderine masih perawan. Entah, ia malah bersemangat merobek selaput dara yang masih dijaga oleh Aderine.

Ah, Leon. Leon Leonard lebih tepatnya. Sisi gelap Sean yang juga menempati tubuh laki-laki itu. Setidaknya sikap Sean dan Leon hampir sama, hanya cara berpikir mereka yang sangat bertentangan. Sean si dingin dan Leon si hangat.

Leon merupakan sosok yang sangat protektif terhadap sesuatu yang dicintainya, kepribadian ganda Sean yang muncul beberapa tahun belakangan ini. Kepribadian yang muncul lantaran traumatis yang laki-laki itu alami.

Bermula dari trauma atas perceraian orang tuanya, Sean hidup dalam bayang-bayang kelam. Hal itu nyatanya berakibat fatal pada pernikahannya. Kenyataan bahwa Rihanna yang tak bisa mengandung membuat sang ibu memaksanya untuk menceraikan Rihanna. Sean tentu saja tidak bisa, ia sangat mencintai Rihanna dan tak ingin mengikuti jejak orang tuanya. Sean bahkan telah membuat keputusan untuk tidak pernah bersinggungan dengan kata cerai.

Sayang, kepribadian ganda Sean tidak hanya muncul lantaran kejadian tersebut, tetapi karena ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri saat sang istri menabrak mobil orang lain hingga terbakar beberapa tahun lalu. Tak ada satu pun yang selamat di dalamnya. Alih-alih bermaksud melenyapkan trauma Sean, Rihanna mengambil jalan pintas dengan mengontak

psikiater langgananannya menghapus ingatan Sean tentang masa kelam tersebut.

-oOo-

Hari-hari Sean begitu tersiksa. Seringkali Sean bermimpi seperti dibawa ke tempat lain yang begitu jauh, Sean selalu disuguhi tayangan peristiwa nahas yang hingga kini tak pernah bisa Sean enyahkan.

Apalah gunanya ia pergi ke psikiater, konsultasi, dan terapi selama ini? Seperti sama sekali tidak membuahkan hasil yang berarti. Karena itu pulalah, tiap kali bayangan menyakitkan itu muncul, kepribadian lain dari diri Sean juga ikut muncul. Ketakutan itu menambah-nambah sakit psikis yang Sean alami.

Setelah kematian Rihanna, kepribadian ganda Sean justru semakin kuat. Ingatannya soal kecelakaan yang pernah dia alami bersama Rihanna, serta hal-hal yang membuat istrinya terlepas dari jeratan hukum benar-benar melemahkan laki-laki itu, terlebih melihat Aderine membuat Sean merasa ganjil.

Setiap kali melihat wajah sendu Aderine, bayangan mobil meledak selalu saja menghantuinya. Bayangan itu terus menguasai kepala, berputar-putar tak keruan bak kaset kusut.

Ada sesuatu yang berusaha ia ingat soal Aderine, tapi ia tak tahu hal apa tepatnya. Sesuatu itu seolah sengaja dihapus dari ingatannya. Sean merasa tidak asing. Ia merasa sudah pernah menggenggam ingatannya tersebut, tapi lagi-lagi ingatan itu lenyap. Hilang tanpa jejak.

Lalu kemarin, ia tiba-tiba teringat dengan kecelakaan yang terasa samar. Kepalanya mengalami pening hebat, seperti baru dipukul dengan benda berat, sakitnya bukan main. Tiba-tiba pandangannya menggelap, ia tahu sosok Leon mengambil alih dirinya. Belakangan, Leon kerap menguasai tubuh Sean. Hal inilah yang menjadi faktor utama sikap Sean berubah sangat kontras.

Normalnya, Sean harusnya tidak tahu apa yang Leon lakukan, tapi dalam beberapa hal, apa yang Leon lakukan dapat laki-laki itu ketahui. Entah bagiamana prosesnya, tiba-tiba ia mendapat bayangan hal-hal yang pernah Leon lakukan, terlebih saat bersama Aderine. Waktu itu, barangkali kepribadian Leon dalam dirinya sedang melemah, sehingga ia bisa mengendalikan sebagian kesadarannya. Bagaimanapun, itu tak sepenuhnya bisa ia lakukan.

Satu hal lagi, kepribadian ganda Sean memiliki perasaan terpendam pada Aderine. Saat pertama kali melihat Aderine, kepribadian itu langsung mematenkan Aderine sebagai miliknya. Pertemuan pertamanya, terjadi saat usia Aderine menginjak usia sekitar lima belas tahun. Pertemuan yang sedikit diwarnai insiden tak mengenakan.

Katakanlah bahwa Leon itu pedofil, tapi mau bagaimana lagi. Perasaan seseorang tidak dapat ditentang sekuat apa pun kita berusaha.

Sean mengeram marah. Kali ini Leon sudah sangat keterlaluan, membuatnya akan terlihat semakin berengsek di mata Aderine. Sean yakin, meski semalam Aderine menerimanya dengan suka rela, Sean tahu bahwa wanita itu tidak sepenuhnya ikhlas menyerahkan diri padanya.

Dipandanginya Aderine yang masih terlelap nyaman dengan memeluk dada bidangnya. Ia jadi bingung harus bersikap bagaimana ketika Aderine bangun nanti.

Mata laki-laki itu terpejam. Pikirannya berkecamuk hingga melupakan hal-hal lain. Ia kini fokus pada Leon. Jika terlalu lama dibiarkan, jiwanya akan benar-benar menghilang mungkin, dan hal itu sama sekali tidak terdengar baik.

Hingga siang menjelang, Aderine baru terbangun dari tidur nyenyaknya. Mata wanita itu tampak mengerjap, barangkali merasa silau dengan pencahayaan kamar yang terlalu terang. Intensitas cahaya matahari yang masuk memang begitu besar.

Wajar jika mata wanita itu merasa tidak nyaman.

"Nyenyak banget tidur kamu. Udah siang, loh," kata Sean, mencoba mendalami sosok Leon yang kadang berlaku terlalu manis terhadap seseorang.

Sean memutuskan untuk berpura-pura menjadi orang lain detik itu. Ia berpura-pura menjadi kepribadian gandanya sendiri. Mungkin saja ia nanti akan jujur—bohong lebih tepatnya—pada Aderine bahwa dia bukanlah dia yang sebenarnya, melainkan kepribadian gandanya.

Ngomong-ngomong, tentang rapat dengan Senggani Corporation, ia membatalkan rapat itu, beralasan tidak enak badan sehingga tidak bisa menghadiri rapat. Ia orang kaya dan ia bebas melakukan apa pun, bukan?

Aderine bergerak gelisah melihat mata laki-laki itu memandangi dirinya dengan tatapan yang lain dari biasanya. Jenis tatapan yang beberapa hari lalu sempat ia terima karena pemilik tatapan itu memanglah Leon. Sean kembali berusaha menghangatkan sikapnya supaya terlihat memang bukan dirinya. Biarpun itu sangat sulit.

Pada pergerakan selanjutnya, Aderine mulai menyadari sesuatu. Secepat kilat tangannya meraih selimut yang ternyata sudah melorot sampai mata kakinya.

"Dad-daddy."

Tergagap gadis itu bersuara. Sean terkekeh. Dia mengusap kepala Aderine dengan gerakan pelan yang begitu menggoda. Ah, di samping aktingnya, Sean merasa senang melakukan itu. "*Yes, Baby Girl.*"

Sean mengatakannya dengan suara berbisik yang terdengar serak, tetapi seksi dalam waktu bersamaan. Meski penampilan Sean terlihat lebih santai dan wajahnya terlihat lebih ramah, Aderine merasa takut. Ada suatu perasaan yang membuatnya tidak nyaman.

"Ke-kenapa Daddy melakukan itu?" tanya Aderine dengan

suara bergetar.

"Menurut kamu, apakah aku tidak boleh meminta hakku pada istriku sendiri?"

Aderine tidak bisa menjawab. Memang seharusnya ia melayani suaminya sendiri. "Tapi ... kamu tidak seperti Daddy. Kamu berbeda." Aderine beringsut takut.

Sean yang memang sejak beberapa jam lalu tidak beranjak dari posisinya dan terus memperhatikan Aderine pun hanya terkekeh kecil. Ia sudah berpakaian lengkap saat ini. "Karena aku bukan daddy kamu, Sayang."

"Si-siapa kamu? Di-di mana ayahku?" Aderine memberanikan dirinya untuk menatap Sean.

Dalam hati Sean mendengkus geli, ternyata ia begitu pandai berlakon. Mungkin jika ia ikut *casting*, ia akan mendapat pemeran utama dengan cepat. "Ayah kamu? Dia seharusnya pergi jauh karena aku yang harus menguasai tubuhnya. Aku bukan Sean, aku Leon. *And now,* kamu milikku."

Sean mengurung tubuh mungil Aderine pada kepala ranjang. Wajah laki-laki itu begitu dekat dengan wajah Aderine. Entah, melihat wajah polos bercampur ketakutan Aderine, membuat sesuatu dalam diri Sean seperti memberontak. Sean merasa kegilaannya semakin parah.

Posisi mereka itu bertahan untuk beberapa saat. Mata mereka saling beradu tatap, deru napas saling beradu, bahkan bercampur. Hingga sebuah kecupan manis, mampir pada kening Aderine.

"Segera mandi, ya, aku tunggu. Kita bakal makan siang bareng. Setelahnya, aku bakal antar kamu ke kampus. Kamu ada jam kuliah sore, kan?" Aderine masih terpana dengan sikap laki-laki yang mengaku bernama Leon. Ia kira sesuatu yang buruk akan terjadi padanya. Nyatanya tidak.

"Eh, malah melamun. Jangan bengong, buruan mandi. Nanti kamu telat lagi atau … kamu memang mau aku bantuin mandi?"

Mata Sean mengerling menggoda. Demi Tuhan, dalam hati Sean mengumpati dirinya sendiri karena bertingkah menjijikkan. Ya, setidaknya itu menurutnya, dia bertingkah menjijikkan.

Aderine mengeratkan selimutnya, kemudian menggelengkan kepalanya panik.

"Kalau enggak mau, ya udah. Jangan bengong lagi. Aku tinggal, ya?" Laki-laki itu menyempatkan tangannya mampir ke kepala Aderine, sekadar mengacak rambut gadis yang memang sudah berantakan. Kemudian, Sean melangkahkan kakinya keluar kamar Aderine.

-oOo-

Tiga Belas

Gontai Aderine berjalan melewati koridor kampus. Ia sedikit kesulitan berjalan dan hal itu karena ulah si kulkas yang tiba-tiba berubah menjadi kompor dan meminta sesuatu—dalam kategori intim—padanya.

Di sebelahnya, tampak Naima tengah asyik bercerita mengenai rencana kencannya nanti malam yang hanya ditanggapi sekilas oleh Aderine. Aderine merasa malas menanggapi Naima karena rasa sakit di intimnya yang tidak kunjung reda.

Aderine mulai ragu, padahal di beberapa novel erotis yang pernah ia baca—Aderine memang pembaca jenis novel itu—perempuan yang baru pertama kali melakukan hubungan intim, rasa sakitnya hanya bertahan untuk sesaat. Pada narasi cerita, menunjukkan kalau pagi hari si perempuan merasakan kesakitan pada intinya, tetapi pada siang harinya si perempuan sudah melakukan aktivitas berat. Tidak lagi disebut bahwa bagian intinya masih sakit. Namun, kenyataan yang dia alami, rasa sakit itu masih benar-benar ada sampai detik ini.

"Ad, nanti malem lo ikut gue, ya? Kita *double date* gitu," kata Naima.

"*Double date* apaan? Gue enggak ada pasangan, gue sama siapa, dong?" balas Aderine seraya melirik datar sang sahabat.

"Makanya kalo ada yang naksir terus nembak, tuh, ya, diterima. Jangan dianggurin aja. Noh, si Alden pasti mau lo ajak, secara dia kan naksir berat sama lo. Eh, ya, ngomong-ngomong muka lo sama muka si Alden kok rada mirip, ya? Jangan-jangan ...."

Naima seakan memang sengaja menggantung ucapannya, berusaha menciptakan suasana tegang di antaranya dan juga Aderine. Namun, nyatanya hal itu tidak dihiraukan Aderine.

"Lo enggak penasaran sama ucapan gue?" tanya Naima, gadis satu itu berusaha menarik perhatian sang sahabat. Barangkali, setelah ia bertanya seperti itu, Aderine akan bertingkah antusias dan akan meneriakkan, 'Jangan-jangan apa?! Jangan bikin gue penasaran Naima sahabat gue yang cantik!'

Sayangnya, Aderine buka tipe orang demikian. Untuk apa ia berteriak layaknya orang gila hanya karena sahabat terkonyolnya itu menggantung ucapannya? Lagi pula, Aderine masih memiliki malu untuk tidak melakukan hal tersebut dan Aderine tidak penasaran dengan apa yang sahabatnya akan ucapkan.

"Enggak."

"Masa, sih, enggak?" Aderine mengangguk. "Heh, lo mah suka gitu orangnya, enggak bisa lihat temennya seneng sebentar aja."

Aderine merotasikan bola matanya jengah. Wanita itu menatap Naima sekilas, lalu menghela napas dan mengulum seulas senyuman yang sama sekali tidak terlihat seperti senyuman tulus. Terlalu terlihat dibuat-buat.

"Ya udah, Naima cantik, tadi lo mau ngomong apa? Aderine si udik penasaran, nih," ucap Aderine yang kemudian membuat tawa Naima pecah.

"Ini, nih, gue cuma mau bilang kalau jangan-jangan lo sama Alden itu jodoh lagi. Habisnya muka lo sama si Denden mirip, sih. Kan kata orang kalau muka kita mirip sama orang asing yang enggak punya ikatan darah sama kita itu tandanya kita jodoh."

"Ngaco lo, udah ketularan sama Alden, ya, gini. Jangan-jangan lo lagi yang jodoh sama Alden. Sikap lo kan sebelas dua belas sama si Alden."

Naima kembali tertawa mendengar ucapan sahabatnya itu. Sudut matanya tampak berair saking parahnya ia tertawa. "Mana mungkin? Gue kan cintanya sama Ayang Mario. Enggaklah, dih, lagian si Alden kayak petasan gitu anaknya. Enggak kloplah sama gue yang juga kayak petasan gini," balas Naima diiringi tawa menggelegar.

"Sadar diri juga lo kayak petasan." Naima nyengir. Aderine kemudian melanjutkan ucapannya, "Nah, itu, tuh, panggilan lo ke Mario aja mirip kayak panggilan si Denden ke gue. Kalian kloplah." Aderine melirik singkat sahabatnya, lalu memofuskan lagi matanya ke ujung koridor pintu kelasnya yang sudah terlihat.

"Enggak bakal, gue mah setia sama Ayang Mario."

Aderine mengedikkan bahunya tak acuh juga mempercepat langkah kakinya meski hal itu membuat nyeri di bagian intimnya kembali terasa.

-oOo-

Aderine tersenyum, melambaikan tangannya pada Naima yang sudah berada di atas motor besar pacarnya, yang gadis itu gadang-gadang sebagai laki-laki tertampan—walau fakta menyatakan sebaliknya. Setelah sang sahabat pergi, Aderine segera melangkahkan kaki menuju bangku kosong di dekat gerbang kampus. Hari ini Aderine bisa bernapas lega karena Alden tumben tidak mengganggu dirinya. Entah ke mana perginya manusia bernama Alden Brawijaya itu.

Tidak seperti di novel-novel, film-film, atau sinetron dan FTV kebanyakan, di mana ada seorang cowok yang senang menganggu cewek, lalu karena suatu hal cowok itu tiba-tiba menghilang sehingga si cewek merasa kehilangan dan akhirnya sadar kalau dia sudah jatuh cinta—tidak. Tidak seperti itu,

Aderine malah sangat bersyukur Alden tidak menganggunya.

Lagi pula, Alden tergolong lelaki baik-baik, mana mungkin Alden mau menerima wanita macam dirinya yang sudah disentuh lelaki lain, dan, ya, Aderine masih memiliki rasa kasihan pada Alden. Lebih baik laki-laki itu mencari perempuan lain yang lebih baik darinya.

Aderine menghela napas. Kaki wanita itu tampak mengukir-ukir tanah. Sesekali mata Aderine menatap ke arah gerbang. Detik berlanjut, Aderine tampak membuat gerakan membenarkan kerah baju—*turtle neck*—berwarna *navy* yang sedikit melorot.

Berbicara tentang menunggu, Aderine memang menunggu seseorang yang katanya akan menjemputnya sore ini. Waktu di jam tangan mungil yang melingkar di tangannya sudah menunjukkan pukul setengah lima sore, barangkali Sean—yang berlagak menjadi Leon—masih dalam perjalanan.

Soal Sean, sampai detik ini Aderine masih bertanya-tanya dengan perubahan sikap laki-laki itu. Pun dengan perkataan Sean siang tadi bahwa Sean bukan Sean yang sebenarnya, melainkan sosok bernama Leon. Apa tadi itu kembaran ayah angkatnya? Ah, tentu saja tidak mungkin. Sean anak tunggal setahu Aderine. Lalu, apa yang sudah terjadi dengan suaminya itu?

Barangkali, semalam Sean tengah mabuk dan masih berdampak hingga siang tadi. Ya, hanya spekulasi itulah yang dapat Aderine simpulkan untuk saat ini.

Tin, tin ….

Suara nyaring klakson seketika menyentak Aderine dari lamunan, tampak sebuah mobil sedan merah metalik. Pengendara mobil mewah itu keluar dari mobil dan berjalan mengitari mobil hingga berhenti pada pintu penumpang bagian depan mobil. Ingin rasanya Aderine memasang senyum sinis pada orang itu, sadar tidak sopan, Aderine segera menggantinya dengan senyum, yang semoga saja terlihat manis. Malas sekali Aderine beramah-tamah dengan Sean. Ia seperti memiliki dendam kesumat pada

laki-laki itu.

Berjalan pelan, Aderine melangkah mendekati mobil. Ia masih ragu dan tidak percaya dengan perubahan Sean. Ia bertanya-tanya apa yang terjadi, tetapi ia tak kunjung mendapat jawaban. Aderine kesal bukan main.

"Silakan masuk, Tuan Putri." Sean atau lebih tepatnya Sean yang masih berlakon seperti kepribadian gandanya itu, membukakan pintu penumpang untuk Aderine. Aderine terdiam, ia menatap suaminya itu dengan aneh.

"Ada apa? Ayo, masuk."

Aderine mengangguk dan memilih memasuki mobil tanpa menanggapi pertanyaan Sean. Beberapa saat suasana mobil itu hening, tidak ada yang memulai pembicaraan. Termasuk Sean, laki-laki itu tampaknya masih fokus pada kaca spion, melihat jalanan apakah ia bisa menjalankan mobilnya saat itu juga atau tidak.

"Hm ... aku mau tanya, boleh?"

"Tanya aja, kalau aku tahu jawabannya, aku pasti akan menjawabnya."

-oOo-

Empat Belas

Dengan tatapannya yang saat ini sudah teralih pada Aderine, Sean menjawab. Seulas senyum yang sama sekali bukan kepribadian Sean tampak terpatri pada wajah tampan itu.

Ah, Sean benar-benar berusaha mengubah jati dirinya. Beralasan supaya tidak dianggap memanfaatkan keadaan, membuat laki-laki itu terus melakukan sandiwara. Entah sampai kapan ia akan melakukan hal tersebut. Tanpa Aderine sadari, ternyata jemari Sean sudah bertaut dengan jari-jarinya.

Aderine menghela napas, wanita itu masih belum menyadari tangannya berada dalam genggaman sang suami. Pikirannya sudah terpenuhi keanehan-keanehan sikap Sean semalam hingga kini. "Apa maksud Daddy tadi siang?"

"Maksud daddy yang mana, Sayang?"

Ah, bahkan laki-laki itu memanggil Aderine dengan panggilan sayang yang ternyata sukses membuat kedua belah pipi Aderine bersemu seketika. Gugup, Aderine menggigit bibirnya, membuat gerakan yang menunjukkan bahwa saat ini ia tengah dalam fase salah tingkah, apalagi setelah menyadari tangannya digenggam sang suami.

Berusaha mengabaikan kegugupan, Aderine mengembalikan fokus pikirannya untuk mempertanyakan kembali kebingungan

hatinya. Ia menarik gugup tangannya dari laki-laki yang saat ini tengah memamerkan seulas senyum menggoda ke arahnya itu.

Aderine, fokus!

Aderine, fokus!

Aderine, fokus!

Berkali-kali Aderine berusaha menyugesti dirinya agar tidak memikirkan sikap kelewat manis laki-laki dingin itu.

"Kok, pipinya merah gitu? Baper, ya, sama aku? Kalau udah baper, bentar lagi pasti jatuh cinta. Iya, kan?" Sean kembali bersuara, ia mengedipkan sebelah matanya menggoda Aderine. Meski begitu, hati Sean mengeluarkan umpatan, ia jijik dengan apa yang dirinya lakukan. Benar-benar bukan Sean.

Sementara itu, Aderine semakin salah tingkah. Ini kali pertama Aderine merasakan gejolak aneh di hatinya, atau ... barangkali dia pernah merasakan gejolak aneh itu, tetapi ia tidak menyadarinya.

"Yah, istri aku yang cantik ini malah diam. Kita bicaranya sambil aku jalanin mobil aja, ya? Kalau kita enggak jalan-jalan, takutnya mobil ini bakal ngalangin jalan. Eh, sebelum itu sabuk pengamannya dipasang, dong. Atau mau aku yang pasangin?" Sean menatap lekat Aderine, bibirnya tersenyum simpul, senyum yang sebenarnya lebih terlihat seperti seringai. Aderine menggeleng cepat dan segera memakai sabuk pengamannya.

Perlahan mobil yang Sean kendarai mulai melaju, membelah jalanan ibu kota yang tampak ramai karena sudah memasuki jam pulang kantor. Aderine mulai menyadari satu hal lagi, sosok Sean termasuk orang yang gila kerja. Sangat jarang suaminya pulang dari kantor sebelum pukul tujuh malam. Dan ini? Jangankan jam tujuh malam, jam kantor pun belum berakhir. Jam kantor biasanya akan berakhir pada pukul lima nanti, sekarang masih pukul 04:48. Aderine juga yakin, membutuhkan waktu sedikitnya setengah jam—jika tidak terjadi kemacetan—untuk Sean sampai di kampusnya.

Oh, Gosh! Aderine baru sadar bahwa suaminya sudah bolos kerja. Tadi siang Sean masih menungguinya hingga bangun tidur, bahkan sempat mengantarnya ke kampus. Apa laki-laki yang tengah menyetir di sebelahnya ini benar-benar suaminya?

Sangat tidak mungkin seorang Sean Leonard yang gila kerja mau membuang waktu cuma-cuma hanya karena dirinya. Terlebih lagi hanya untuk menungguinya sampai bangun tidur dan menjadi supir, yang terkadang untuk menatap wajahnya saja Sean sangat malas.

Kemudian, ingatan Aderine berkelana pada saat ia berpikir bahwa Sean memiliki kepribadian ganda. Akan tetapi, apa mungkin?

Semua pemikiran itu kembali muncul lantaran Aderine kembali melihat tanda-tanda kepemilikan kepribadian ganda yang muncul dari diri Sean. Seperti yang pernah dibacanya pada beberapa artikel. Di sana disebutkan bahwa ciri terkhas dari seorang kepribadian ganda ialah sikapnya yang berbeda seratus delapan puluh derajat dari sikap sehari-harinya. Sean sudah menunjukkan ciri itu. Bahkan, tadi siang laki-laki itu memanggil dirinya sendiri dengan nama Leon, bukan Sean.

"Barangkali karena nama belakang Daddy ada unsur Leon dari nama Leonard," kata batinnya yang berusaha berpikir positif.

Aderine tidak salah berpikir bahwa Sean yang berbeda itu adalah kepribadian ganda. Namun, Aderine salah bila mengira sosok di sisinya itu bukanlah suaminya, karena nyatanya dia memang Sean. Sean Leonard. Hanya saja laki-laki itu tengah bersandiwara.

Aderine melirik pada laki-laki yang duduk di kursi kemudi, laki-laki itu tampak santai, bahkan terdengar siulan panjang dari mulutnya. "Sayang, bukannya kamu tadi mau nanya sesuatu. Kamu mau nanya apa?"

"Siapa kamu?" tanya Aderine tanpa tedeng aling-aling.

Aderine terlanjur curiga dengan segala polah tingkah

suaminya. Sean terbahak pelan, membuat Aderine mengerutkan kening bingung, pasalnya laki-laki yang ia jadikan sebagai objek pertanyaan itu malah tertawa.

"Aku suami kamu, siapa lagi memangnya?"

"Kamu beda dari suamiku."

"Ya, bedalah, karena aku memang bukan dia," ucap Sean. Sekilas Sean menolehkan kepalanya pada Aderine, kemudian kembali fokus pada jalanan.

"Ha? Maksudnya?"

"Maksudnya? Kok masih nanya apa maksudnya? Ya udah, aku perjelas lagi. Aku Leon Leonard, bukan Sean Leonard. Bagaimana? Sudah jelas? Apa masih kurang?" Tangan laki-laki itu mampir pada puncak kepala Aderine dan mengacak gemas rambut Aderine.

Aderine masih mematung. Bukan hanya bingung yang ia rasakan, melainkan juga sangat bingung. Apa ayahnya itu tengah bercanda? Mencoba membuat lelucon dengan maksud membuat hubungan mereka lebih baik? Atau apa?

Ingin rasanya Aderine berteriak, meminta seseorang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di otaknya. Ia menyerah untuk menerka-nerka, ia merasa dugaannya semakin kuat perihal Sean memiliki kepribadian ganda.

"Kamu bukan ayahku?! Lalu, Leon? Siapa Leon? Siapa kamu?!"

Dahi Sean seketika berkerut dalam, kemudian kekehan lirih terdengar dari mulutnya. "Rupanya kamu udah lupa sama kata-kataku tadi siang. Bukannya aku udah bilang kalau aku Leon, tolong panggil aku dengan nama itu. Aku juga minta sama kamu, lupain Sean! Sean udah tidur tenang. Seharusnya kamu lebih seneng sama aku karena aku selalu memperlakukanmu dengan manis, beda dengan Sean. Kamu juga harus bersyukur karena si Sean itu bakal pergi dan akulah orang yang akan membuat kepribadian utama tubuh ini hilang!"

Sean sebenarnya merasa kesal sendiri berbicara demikian. Namun, egonya menyuruh Sean untuk berbicara demikian, Sean terlalu gengsi mengakui bahwa ia menikmati apa yang telah terjadi semalam.

"Kamu ... kamu ...." Aderine tak mampu berkata-kata. "Bukan! Kamu bukan orang, kamu itu penyakit! Seharusnya kamu yang menghilang, bukan ayahku!" jerit Aderine setelah mulutnya mampu melaksanakan instruksi otaknya.

Raut wajah Sean seketika berubah datar, tapi dalam hati Sean tersenyum senang. Sean segera menepikan mobilnya, ia cukup tahu bahwa pembicaraannya dengan Aderine akan berlangsung lama kecuali jika ia bisa membungkam mulut wanita itu.

"Ya, terserah apa katamu."

Kini Aderine merasa bahwa Sean memang Sean. Laki-laki itu sudah kembali pada aslinya: berbicara tanpa intonasi.

"Maksudnya? Hei, jangan aneh kamu! Aku hanya bertanya. Tidak lebih. Kalau kamu tidak suka, ya sudah, jangan ngegas bisa?!" Aderine merasa tidak suka dengan jawaban Sean.

Sean berdecih. Ia mendadak kesal dengan wanita yang duduk di sampingnya itu. Mentang-mentang dirinya berperan bukan sebagai Sean, tapi dia berani bertingkah tidak sopan padanya. Padahal biasanya dia yang ketakutan. Benar-bebar menyebalkan.

"Apa ucapanku tadi kurang jelas? Aku memang bukan Sean. Kalau perlu, kamu bisa pergi dari sisi Sean. Bercerai darinya dan jangan berharap lebih darinya. Selamanya Sean tidak pantas untuk kamu, Aderine." Suaranya terdengar datar. Seulas senyum sinis terpatri di wajah tampannya.

"Bukan, bukan saya yang tidak pantas untuk kamu, tapi kamu yang tidak pantas untuk saya. Kamu terlalu tidak berarti," lanjutnya dalam hati.

-oOo-

Sampai di rumah, Aderine duduk bersila di atas ranjangnya. Gadis itu masih kepikiran dengan perkataan Sean, bingung lebih tepatnya.

Apa maksud kepribadian ganda yang laki-laki itu katakan?

Aderine pernah menduganya, bahkan pernah menganalisisnya sendiri. Waktu itu ia hanya menduga dari informasi yang ia dapatkan setelah menonton drama Korea. Sekadar mengaitkan dan tidak tahu kevalidan soal kepribadian ganda Sean. Ia juga tidak tahu penyebab pasti kepribadian ganda. Semua yang ia ketahui belum tentu benar. Namun, ia tetap harus menyeledikinya.

Netranya berbinar ketika mendapatkan sebuah ide. Ia lantas mengambil ponselnya, kemudian membuka laman internet dan mencari tahu soal kepribadian ganda. Puluhan ulasan tentang kelainan mental dan juga kepribadian ganda, tetapi Aderine memilih ulasan paling atas.

Aderine mulai membaca, ia tercengang karena perkiraannya selama ini melenceng. Ia mengira kepribadian ganda tak pernah ada dan hanya bumbu manis sebuah film. Pengetahuannya benar-benar sangat terbatas. Selain itu, ia memang tak begitu mengikuti perkembangan psikologi. Jadi, Aderine merasa wajar atas keterbatasan pengetahuannya.

Aderine mulai mencari informasi lain, mulai dari penyebab munculnya kepribadian ganda sampai cara penanganannya. Namun, dari semua artikel yang ada, ia masih tidak paham.

Berat, Aderine menghela napasnya. Ia mendadak pening. Takut bahwa sosok yang mengaku sebagai kepribadian lain Sean Leonard akan bertindak buruk. Sama seperti yang terjadi pada dirinya.

Sayangnya, Aderine tidak bisa menyalahkan Leon karena nyatanya ia tidak melakukan perlawanan yang berarti semalam. Ia justru menerimanya dengan sukarela, membuat pipi wanita dua puluh tahun itu bersemu. Ia benar-benar merasa sangat

malu.

Sambil menggelengkan kepala, Aderine kembali fokus pada layar ponsel. "Kepribadian ganda dapat muncul karena traumatis yang hebat, tapi apa mungkin Daddy yang kelihatan kuat gitu ada trauma?" Gadis itu mulai menerka-nerka, masih penasaran dan sulit memercayai fakta bahwa Sean memiliki kepribadian yang lain.

"Bodo amat, ah! Enggak mungkin Daddy ada trauma, pasti itu cuma trik aja karena si kulkas itu malu sama aku!" Aderine pun terkekeh setelah mengakhiri ucapannya. Ya, tidak mungkin laki-laki kokoh seperti Sean memiliki trauma. Tidak mungkin. Jadi, lebih baik ia mengakhiri rasa penasarannya.

-oOo-

Lima Belas

Berganti hari, Aderine sudah siap berangkat ke kampus dengan buku-buku di tangannya. Ia menutup pintu kamar, lantas berjalan menuju ruang makan yang tampak sepi. Hari masih terlalu pagi, suaminya pasti masih ada di kamar. Jadi, Aderine memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk sarapan dan segera meninggalkan rumah sebelum suaminya itu muncul.

Sahabat Naima Azzahra itu mengambil sehelai roti dan mengoleskan selai nanas ke atasnya. Ia membentuk roti itu menjadi bulatan, lalu memasukkan semuanya ke mulut. Tampak tak muat, tapi ia memaksakannya. Ia harus menghemat waktu. Sementara giginya berusaha mengunyah, tangannya mengambil gelas yang ditelungkupkan dan mengisinya dengan susu yang sebelum bersiap-siap tadi sudah ia sediakan. Pagi ini Aderine yang menyiapkan sarapannya untuk Sean.

Ia sudah memasak nasi goreng. Enak tidaknya, ia tidak mencicipi. Ia lebih memilih menjadikan roti tawar dan selai nanas itu sebagai menu sarapannya.

"Kenapa buru-buru?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada datar itu nyaris membuat Aderine menyemburkan makanannya. Alhasil, wanita itu tersedak. Sean tersenyum tipis. Ia mendekati Aderine dan

segera mengusap punggung sang istri.

"Seperti lagi melihat hantu saja," komentar Sean masih dengan nada datar. Hari ini Sean menjadi Sean yang sebenarnya. Ia rasa sudah cukup bersandiwara menjadi Leon, sepertinya Aderine sudah bersikap biasa-biasa padanya.

"Lha, munculnya tiba-tiba, ya, memang kayak hantu," kata Aderine setelah berhasil menelan makanannya. Ia lantas meneguk air putih, lalu tangannya dengan cepat meraih buku-buku itu setelah meletakkan gelasnya. "Aderine berangkat dulu."

"Tunggu." Baru saja Aderine ingin beranjak, laki-laki itu mencekal tangannya. Aderine merasa tidak nyaman, tapi ia tidak berusaha melepaskannya. Gadis itu menatap Sean dengan tatapan penuh tanya.

"Apa pun yang terjadi belakangan ini, tolong anggap tak pernah terjadi apa-apa di antara kamu dan saya."

Aderine tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, tapi sudut hatinya merasakan sakit. *Tidak terjadi apa-apa, ya?* Wajah Aderine sudah menampilkan ekspresi sendu, tapi dia berusaha tersenyum.

"Tentu aja. Bukan hal yang penting, kan?" Aderine berkata diakhiri seulas senyum. Cekalan Sean di tangan wanita itu mengendur, perlahan terlepas. Sean merasa tertohok. Sesuatu dalam dirinya memberontak melihat mata itu meredup, tampak berkaca-kaca.

"Aderine berangkat dulu, Dad. Takut keburu macet." Aderine melangkahkan kakinya begitu saja melewati Sean yang tampak mematung.

Laki-laki itu memegangi kepalanya yang tiba-tiba berdenyut nyeri. Ia terduduk di kursi. Sakit di kepalanya kian bertambah. Bayangan itu kembali muncul: sebuah mobil meledak menari-nari di kepalanya, polisi yang menangkap Rihanna, kemudian suasana rumah sakit dan dua orang anak yang tampak menangis tersedu di depan ruang jenazah.

Semua berputar. Sean mengerang dan menjatuhkan kepala

ke meja. Ia menjambak rambutnya dengan keras, dengan harapan sakitnya berkurang. Sayang sekali dentuman itu membuatnya terus-terusan merasa nyeri.

Ada apa dengannya?

-oOo-

Di tengah terik Aderine dikejutkan pesan singkat yang Sean kirimkan padanya. Isinya soal laki-laki itu akan menjemputnya. Aderine tidak tahu alasan Sean tiba-tiba berubah. Namun, ia sudah berdiri di depan gerbang kampusnya, menanti kedatangan laki-laki itu.

Ia tersenyum melihat sebuah mobil yang amat dikenalinya berhenti di depannya. Kaca mobil diturunkan, menampikan Sean dalam balutan baju kasual. Ia bisa melihat celana jeans yang laki-laki itu kenakan. Dahi Aderine berkerut, rasanya baru tadi pagi melihat Sean dengan setelan jasnya.

"Ayo, masuk," katanya dengan suara yang terdengar lembut. Aderine semakin dibuat bingung. Alih-alih bertanya, Aderine menurut untuk masuk ke mobil.

"Kamu enggak ada kelas lagi, kan?" tanyanya. Aderine menjawab dengan gelengan, bingung.

"Bagus. Aku mau ajak kamu jalan-jalan, kita ke butik, kita ke mal, beli sepatu dan tas buat kamu. Kita ke salon juga, ya? Muka kamu kumal gitu, kamu enggak pernah perawatan?" Aderine menggeleng, masih dengan kebingungan yang memenuhi isi kepalanya. Ada apa gerangan tiba-tiba suaminya berubah cerewet. Tidak terlihat seperti Sean.

"Astaga! *Skin care?* Masa kamu enggak pernah pakai?" Aderine kembali menggeleng, lalu mengangguk. "Pakai, sesekali. Oke, udah saatnya kamu mulai berubah."

"Jadi Power Rangers?" tanya Aderine konyol.

"Ck, bukan. Nanti rambut kamu itu dirapikan." Dan Aderine

hanya menurut, menyimpan kebingungannya dalam kepala.

-oOo-

Semakin lama, Sean semakin aneh. Sikapnya selalu berubah-ubah, kadang hangat kadang dingin. Semakin bingung pula Aderine.

Seperti yang terjadi hari ini, ketika baru pulang kerja, laki-laki itu membawakan sebuket bunga untuknya. Kelakuannya memang manis, tapi yang Aderine lihat justru Sean. Berbeda saat laki-laki tersebut menjemputnya kemarin. Dia benar-benar tidak melihat Sean.

Aderine mendesah frustrasi. Ia membaringkan tubuhnya yang begitu lesu di atas ranjang, memejamkan mata seolah berusaha mengingat sesuatu. Matanya terbuka ketika ia teringat perkataan Sean di mobil kala itu, laki-laki itu bilang bahwa dirinya adalah Leon.

"Bukan! Kamu bukan orang, kamu itu penyakit! Seharusnya kamu yang menghilang, bukan ayahku!" Responsnya kala itu tiba-tiba berdengung di kepalanya.

"Apa ucapanku tadi kurang jelas? Aku memang bukan Sean. Kalau perlu, kamu bisa pergi dari sisi Sean. Bercerai darinya dan jangan berharap lebih darinya. Selamanya Sean tidak pantas untuk kamu, Aderine." Lantas ucapan Sean ikut berdengung, Aderine menghela napas.

Keyakinannya atas kepribadian lain yang Sean miliki menguat begitu saja. Aderine mulai menerka-nerka sesuatu yang dulu pernah terjadi pada laki-laki yang telah menjadi suaminya itu. Apakah benar Sean mengalami trauma masa lalu?

"Aku jadi penasaran. Kalau benar Daddy ada kelainan, Daddy harus disembuhkan. Jujur, aku masih enggak yakin, benar atau enggak tentang kepribadian ganda itu."

Aderine kembali menghela napasnya dengan berat. Ia menatap langit-langit kamar, mencoba menimang-nimang, haruskah ia memastikan trauma Sean atau tidak, tapi ia benar-

benar sangat penasaran. Dalam hati kecilnya timbul rasa untuk menyembuhkan Sean.

Aderine membasahi bibirnya, ia memejamkan mata. "Besok aku ke perpus aja, barangkali ada buku yang bahas ini. Sekalian konsul ke anak psikologi." Aderine tersenyum memikirkan itu. Ya, besok ia akan mencari tahu lebih banyak lagi soal yang satu itu: kepribadian ganda.

-oOo-

Sesuai rencana awal, pagi-pagi sekali gadis itu datang ke kampus, ia langsung mengunjungi perpustakaan yang syukurnya sudah buka. Segera berjalan ke deretan yang berhubungan dengan psikologi dan kejiwaan, ia mendesah kecewa ketika tak mendapati apa yang ia inginkan. Tidak ada buku yang berkaitan kepribadian ganda di sana. Atau mungkin ada, tapi dirinya yang tidak jeli.

Aderine tak berusaha mencari lagi. Dengan lunglai ia berjalan keluar perpustakaan, ia harus berpuas diri keluar tanpa membawa hasil.

"Eh, Aderine, tumben ke perpus?" Sapaan itu membuat Aderine mendengkus, ia menatap gadis berkacamata dengan kawat gigi yang tengah melempar senyum padanya.

"Kayak gue nggak pernah ke perpus aja," sewot Aderine yang ditanggapi dengan kekehan oleh gadis tersebut.

"Ya, kan tumben-tumbennya gitu." Aderine menggumam, ia malas berbicara. Ia lantas melihat buku yamg gadis itu bawa. Matanya membulat.

"Eh, itu buku tentang kepribadian ganda, ya, Rim?" Rima mengangguk. Teman sekelas Aderine semasa SMA itu menatap Aderine dengan tatapan bingung.

"Ah, iya, gue lupa, lo kan anak psikologi! Gue boleh konsul gitu nggak? Gratis, kan?" Meski bingung, Rima tetap mengangguk.

"Oke, kita masuk perpus aja."

"Di perpus kan nggak boleh rame. Lagian lima belas menit lagi gue ada kelas."

"Nggak apa-apa, bentaran doang kok."

Rima pun akhirnya setuju. Mereka lantas memasuki perpus dan Aderine memulai sesi tanya jawabnya. Dari pertanyaan yang ia ajukan dan jawaban yang temannya itu berikan, ia tahu bahwa kepribadian ganda itu benar-benar ada. Ia juga semakin yakin bahwa salah satu penyebabnya adalah kejadian yang membuat trauma berat di masa lalu.

"Kayaknya gue udah kelamaan. Takutnya gue telat datang ke kelas. Oh, iya, kalau lo mau banyak tahu soal mental, mending besok lo datang ke seminar. Tenang, seminarnya di kampus ini kok, bakal ngundang psikolog terkenal. Siapa tahu lo tercerahkan, tapi gue penasaran, ngapain lo tanya-tanya beginian? Nggak mungkin, kan, lo ada kepribadian ganda?" Gadis berkacamata itu memicingkan matanya, yang langsung dibalas dengan gelengan kepala oleh Aderine.

"Ya, kali gue kayak gitu. Tapi itu umum, kan, seminarnya? Malu gue kalau sampai gue sendiri yang bukan anak psikologi yang datang."

"Umum sih, tapi tetep aja yang bakal datang kebanyakan anak psikologi, gue juga datang kok, santai aja."

"Gue ajak Naima juga, kalau gitu."

"Oke, gitu aja. Gue pergi duluan, ya." Rima menepuk bahu Aderine. Lantas bangkit dari duduknya dan segera keluar dari perpustakaan. Aderine menghela napas.

-oOo-

Seminar bertajuk "Health for Mental, Mental for Health" itu digelar dengan cukup baik. Kebanyakan yang datang adalah pegiat ilmu psikologi. Aderine tak yakin bahwa ada mahasiswi

atau mahasiswa dari fakultas lain selain dirinya dan Naima di sana. Aderine dan Naima duduk di kursi paling belakang, menyimak seminar itu dengan saksama.

Bahasannya sama sekali tidak berkaitan dengan kepribadian ganda. Memang disediakan sesi tanya jawab, tapi Aderine selalu tak memiliki kesempatan bertanya. Anak-anak psikologi yang duduk di kursi depan selalu melempar tanya, bahkan ada yang sampai berdiri. Jelas saja Aderine akan tertutupi, terlebih tidak ada usaha yang berarti. Wanita itu lantas menyandarkan badan ke sandaran kursi, tampak lesu.

"Pak, bagaimana pendapat Bapak perihal kepribadian ganda? Dan hal-hal apa saja yang bisa memicu adanya kepribadian ganda, Pak?" Salah satu mahasiswi bertanya, Aderine tersenyum lantas menegakkan badannya untuk mendegar jawaban lebih lagi.

"Pertanyaan yang bagus. Oke, saya tidak perlu menjelaskan secara rinci apa kepribadian ganda, karena saya yakin banyak dari kalian yang tahu. Semua yang ada di ruangan ini anak psikologi, bukan?" Laki-laki yang seumuran dengan Sean itu melempar tanya dengan senyum di wajahnya.

"Saya anak ibu dan bapak saya, Pak!" Seorang mahasiswa menyahut yang kemudian membuat seisi ruang tertawa.

"Saya kira kamu anak alien," sahutnya yang kembali mengundang tawa. "Oke, saya lanjut. Jika kita membaca dari buku maupun internet, kalian akan ditemui dengan kata trauma. Memang, trauma merupakan salah satu penyebab kepribadian ganda, tapi trauma seperti apa, nih, yang bisa memicu munculnya kepribadian lain?" Semua hanya diam, menyimak psikolog itu melanjutkan penjelasan.

"Kepribadian ganda atau DID itu biasanya muncul karena sebuah keputusasaan. Dia memiliki ketidakmampuan melakukan sesuatu, makanya ada karakter lain yang muncul untuk menutupi ketidakmampuan itu. Sebelumnya, DID bisa muncul karena traumatis yang berlebihan. Seperti sebelumnya, seseorang

mengalami trauma, lalu kembali mendapat trauma baru yang lebih mengerikan. Kepribadian lain itu bisa juga muncul untuk melindungi kepribadian yang sesungguhnya," jelasnya.

"Ciri-ciri orang memiliki kepribadian ganda itu apa saja, Pak?" Salah seorang mengajukan tanya.

"Kalau secara umum bisa sekali kita bedakan, misal bagaimana orang itu bersikap. Seseorang bersikap seratus delapan puluh derajat berbeda dengan sebelumnya dan itu berulang sampai beberapa kali dalam waktu tertentu. Misal, ada orang cuek sekali, tapi dalam lain waktu dia berubah menjadi sosok yang manis, dan lain waktu berubah menjadi cuek lagi. Sebenarnya masih banyak yang ingin saya jelaskan, tapi saya yakin banyak juga dari kalian yang ingin mempertanyakan hal lain. Jadi sampai sini saja penjelasan saya."

Beberapa orang kembali mengangkat tangan, ingin mempertanyakan hal lain. Sementara itu Aderine tercenung. Ciri-ciri itu mirip sekali dengan yang terjadi pada suaminya.

Jadi, kata Sean atau Leon waktu itu, soal kepribadian ganda, benar adanya? Tapi … benarkah? Aderine masih membutuhkan kepastian. Sepertinya ia harus berkonsultasi seusai ini.

"Ad, gue bosen, nih. Kapan selesainya ini acara?" Naima yang duduk di samping Aderine menggerutu, ia tampak meluruskan kakinya.

"Bentar lagi juga selesai. Sabar kenapa?"

Naima memanyunkan bibirnya, tapi tak berbicara apa-apa dan memilih menghadap depan. Setengah jam berselang, acara itu berakhir. Semua orang berhambur keluar, Aderine dan Naima memilih menunggu sampai kerumunan memudar. Malas saja berdesakan.

"Udah sepi, nih, balik, kuy!" Naima berdiri, Aderine mengikuti. Mereka lantas berjalan keluar dari auditorium, tapi ketika sampai di daun pintu, gadis itu menemukan sebuah dompet yang tergeletak di sana. Aderine memungutnya, lantas

membolak-balikkan benda itu seperti tengah meneliti.

"Dompet siapa, tuh?" Naima bertanya, matanya menatap benda yang ada di tangan sang sahabat.

"Mana gue tahu?" Aderine menjawab kesal.

"Yeu, buka, dong, itu, lihat punya siapa, entar kita balikin." Naima menjitak kepala Aderine, membuat wanita itu mengaduh.

"Enggak usah jitak juga kali," gerutunya lantas membuka dompet itu. Matanya membulat melihat KTP si pemilik dompet. Bagaskara Adi Sucipto. Itu nama pengisi seminar tadi.

"Wah, punya psikolog tadi. Balikin, yuk! Kayaknya masih ada di parkiran orangnya," kata Naima. Aderine mengangguk, tanpa berkata-kata mereka lantas berjalan cepat, menuju tempat parkir. Benar saja, Bagaskara Adi Sucipto tampak kebingungan di samping mobilnya, tangannya memindai saku belakang celananya berkali-kali, tampaknya sedang mencari sesuatu dan sesuatu itu adalah benda yang ada di tangan Aderine.

"Samperin, gih, gue tunggu di sini," kata Naima. Aderine mengangguk dan segera melangkahkan kakinya mendekati psikolog itu.

"Permisi, Pak," ucap Aderine mengganggu aktivitas pria itu.

"Eh, iya?" Bagaskara menatap Aderine dengan bingung.

"Ini dompet milik Anda, tadi saya menemukannya di auditorium," ucap gadis itu seraya menyerahkan dompet milik Bagaskara, yang lantas melahirkan sebuah senyuman di wajah laki-laki berkulit sawo matang itu.

"Terima kasih banyak, saya enggak tahu harus bagaimana lagi kalau sampai kehilangan dompet ini," laki-laki itu berkata seraya mengambil dompetnya.

"Iya, Pak. Sama-sama, saya hanya melakukan sesuai yang saya mampu," Aderine membalas sopan.

"Sebagai wujud terima kasih saya, ini kartu nama saya, kamu bisa konsultasi gratis." Bagaskara mengulurkan kartu namanya

yang lantas diterima dengan senang hati oleh wanita itu.

"Terima kasih, Pak."

"Bukan apa-apa. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kalau begitu saya pamit dulu, sampai jumpa," pamitnya. Laki-laki itu kemudian memasuki mobil. Terdengar mesin mobil dihidupkan lantas berjalan, sebelum meninggalkan area itu, Bagaskara sempat membunyikan klaksonnya. Aderine membalas dengan lambaian.

"Weh, ganteng juga itu orang." Naima menghampiri Aderine, dan Aderine hanya memberikan kedikan bahunya.

-oOo-

Malam hari—lebih tepatnya saat makan malam berlangsung—Aderine, wanita itu kentara sekali tengah menjauhi Sean. Terbukti dengan cara makan Aderine yang tergesa-gesa.

Sean yang mengetahui gestur tubuh Aderine mencoba tetap tenang. Pantas bila wanita itu takut atau bahkan mencoba menjauhinya. Ia dikira sebagai penyakit yang memang harus dijauhi. Ditambah lagi kata-katanya waktu itu yang jelas saja seperti sebuah ancaman. Semua jadi wajar bila Aderine takut dengannya. Bahkan beberapa hari ini ia ingat, sangat jarang sekali bertemu Aderine. Ia memang sengaja menghindari istrinya, tapi kalau nyatanya Leon mengambil alih tubuhnya ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Kemarin Leon mengambil alih kendali dan ia baru bisa kembali sejak sore tadi dengan kondisi badan tanpa sehelai benang pun dan ia berada di dalam *bath up,* berendam dengan bunga-bunga yang bukan dirinya sekali.

Sean membenci situasinya detik itu. Laki-laki itu menduga bahwa sesuatu yang buruk baru terjadi di antara dirinya dan Aderine. Oleh karena itu, sekali lagi ia akan bersandiwara menjadi sosok lain. Barangkali terlalu lucu bila orang sepertinya merasa malu hanya karena masalah sepele, tapi rasa malu itu nyatanya

telah membuat kepercayaan diri Sean cukup terkikis.

Malam ini Sean sudah bertekad untuk mengakhiri dramanya. Besok pagi ia akan kembali menjadi Sean yang seperti sedia kala. Laki-laki itu terlalu muak harus berakting manis di depan Aderine. Ya, salahkan saja gengsinya yang terlalu ia junjung.

"Makan yang benar, Sayang. Jangan cepat-cepat kayak gitu, enggak baik buat kesehatan kamu sendiri." Setidaknya, malam ini adalah kali terakhir Sean bermanis ria dengan Aderine. Sean akan benar-benar bertingkah layaknya lelaki yang penuh kehangatan. Tidak sulit melakukan itu, Sean hanya membayangkan wajah Rihanna dan ... *boom*! Ia bisa bersandiwara seakan dia bukan dirinya yang sebenarnya.

Menggeleng pelan, Aderine sama sekali tidak menghiraukan titah Sean, ia terus mengunyah makanan yang ada di mulutnya dengan cepat. Berusaha agar makan malamnya tidak berlangsung lama, terlebih lagi ada jiwa gila yang duduk di sebelahnya.

Uhuk.

Pada akhirnya, apa yang Sean ucapkan benar terjadi. Istrinya itu tersedak. Buru-buru Sean menyodorkan segelas air putih pada Aderine. Gerakan itu spontan dia lakukan, entahlah, hanya saja ia merasa sedikit khawatir.

Secepat kilat Aderine mengambil gelas dan meneguk habis cairan bening itu. Sean mengelus punggung Aderine dengan gerakan lembut. "Tuh, kan, enggak mau nurut omongan suami, sih. Jadi keselek beneran, kan?"

"Dia beda banget dengan si kulkas. Dia benar-benar perhatian." Batin Aderine bersuara demi menilai perlakuan yang Sean versi Leon berikan padanya.

Baper?

Aderine berusaha menekankan perasaannya sendiri agar tidak terbawa suasana oleh sosok itu. Ia akan disangka gila jika menyukai sesuatu yang sangat tidak nyata, terlebih lagi masyarakat luas menganggapnya—kepribadian ganda—sebagai

sebuah penyakit yang harus dimusnahkan.

"Kamu bukan suamiku!" tandas Aderine setelah tenggorokannya tak lagi terasa sakit. Sean hanya menyunggingkan seulas senyum.

"Iya, terserah apa yang mau kamu bilang. Bagiku, aku ini suami kamu dan kamu istriku. Meski nama yang terikat itu bukan namaku." Sean mengelus puncak kepala Aderine memberi kecupan pada dahi wanita itu.

Aderine bergeming. Matanya menatap kesal pada Sean. "Aku udah bilang dari kemarin-kemarin, jangan sentuh-sentuh aku! Kamu itu penyakit. Kamu itu harus dimusnahkan!"

Sakit. Benar. Rasanya teramat sakit mendengar ucapan Aderine. Jika sosok itu benar-benar Leon, barangkali Leon akan merasa sakit. Ia juga memiliki hati. Jika disuruh memilih, dibanding tinggal di satu tubuh yang sama sekalipun itu seorang lelaki berwajah tampan, Leon lebih memilih menjadi sosok manusia seutuhnya meski fisiknya tidak sempurna. Ya, barangkali seperti itu yang akan Leon pikirkan.

Si kepribadian lain Sean itu, Leon, memang terlalu lemah dengan cinta. Padahal, kepribadian lain biasanya memiliki sifat dominan: arogan, keras kepala, bengis, egois, kejam, tidak berperasaan, bahkan ada yang tega membunuh orang lain. Ah, ternyata tidak juga. Sebenarnya, ada beberapa jenis sifat kepribadian lain dari seorang pemilik kepribadian ganda di dunia ini. Namun, kebanyakan yang muncul malah memiliki sifat buruk.

Sean bergeming, ia melihat bibir Aderine yang sedari tadi komat-kamit tidak jelas membuatnya tergoda untuk mencicipi bibir itu lagi. Sean rasa tidak masalah jika malam ini ia kembali menuntaskan hasratnya, hitung-hitung Aderine masih menganggapnya sosok lain. Ia tidak akan gengsi melakukan itu.

"Benarkah? Apa aku memang harus musnah? Sayang sekali, padahal malam ini kita akan kembali menghabiskan malam yang

panjang."

Sean mencengkeram erat dagu Aderine, membuat tubuh Aderine kaku. Aderine memberanikan diri menatap mata sosok bengis di hadapannya ini, Aderine merasa tidak asing dengan sosok itu. Dia terlihat seperti Sean, tapi sekali lagi Aderine menggeleng. Sosok ini kepribadian lain suaminya dan ia sudah mendapatkan jawaban yang ia cari, suaminya benar-benar memiliki kepribadian ganda.

"Jangan mimpi kamu. Aku jij—"

"Sst, jangan berbicara jijik jika kamu juga menikmatinya." Selanjutnya, bibir Aderine sudah dibungkam oleh bibir Sean. Sean akan melakukannya dengan cepat malam ini.

"Hei! Kamu menyakitiku! Hentikan." Aderine berusaha menggeleng-gelengkan kepalanya, menolak ciuman Sean.

Sean tidak menyerah. Baginya, Aderine harus membayar apa yang dirasakannya. Menurut laki-laki itu, Aderine telah berani menggodanya, menggoda imannya yang entah mengapa sejak beberapa hari ini hanya sebesar biji jagung.

Sebenarnya Sean tahu bahwa ini bukan kesalahan Aderine, melainkan kesalahannya karena gampang tergoda. Padahal Aderine sendiri juga tidak melakukan apa pun yang dimaksudkan untuk menggoda dirinya. Hanya, lagi-lagi ego dan gengsi membuat laki-laki itu malu untuk mengakui.

-oOo-

Pagi hari saat Aderine terbangun, Aderine sedikit dikejutkan dengan sosok yang masih memeluknya, tetapi sudah terbangun dari tidurnya. Tatapan matanya dingin, mengingatkan Aderine pada Sean. Atau jangan-jangan dia memang Sean? Akan tetapi, Sean? Mau memeluknya? Tidak mungkin!

Tadi malam, Sean mengurungkan niatnya untuk kembali menggauli Aderine. Tepat setelah bayang-bayang Rihanna yang tengah menangis tiba-tiba masuk dan merasuki kepala, nafsunya

tiba-tiba mereda kala itu, ditambah lagi tangis serta rontaan Aderine yang tidak kunjung berhenti. Pada akhirnya, Sean memutuskan untuk memeluk Aderine, tidak lebih.

"Leon, apa yang kamu lakukan! Aku mau bangun. Jangan peluk aku kayak gini, aku bisa terlambat ke kampus," ucap Aderine masih dengan nada ketusnya.

Sosok yang tengah memeluknya itu malah terkekeh, memperlihatkan nada mencemoohnya. Dan lagi-lagi hal itu mengingatkan Aderine pada Sean. Ya, Sean memang sudah kembali pada dirinya sendiri, bukan?

"Sebentar. Daddy hanya ingin berterima kasih pada kamu, berkat kamu saya bisa menguasai tubuh saya lagi," katanya yang membuat Aderine tidak mengerti. Laki-laki itu memulai aktingnya lagi.

Aderine menatap Sean dengan penuh tanya, ia masih berusaha mencerna ucapan suaminya. Matanya membulat menyadari ucapan lelaki itu. "Daddy? Oh, Daddy sudah kembali?" Aderine mengerjap, ia terkekeh pelan.

Pantas saja ia merasa sosok yang tengah memeluknya itu adalah Sean. Ternyata benar. Akting Sean ternyata sangat sempurna, sampai-sampai membuat Aderine tidak menyadari kebohongan yang laki-laki itu sembunyikan. Bahkan Aderine masih sempat-sempatnya merasa malu lantaran sampai detik ini mereka masih berpelukan.

"Hm, Dad." Aderine bergumam tidak nyaman, Sean menyadari itu, tapi ia tidak berniat melepaskan pelukannya.

"Biar seperti ini untuk sebentar saja," kata Sean tanpa intonasi.

"Ma-maksudnya?"

"Ah, saya hanya butuh pelukan. Apa tidak boleh? Ngomong-ngomong, saya minta maaf, ternyata kepribadian saya yang lain sudah berbuat terlalu jauh terhadap kamu, termasuk kejadian beberapa tahun yang lalu." Sean tersenyum saat mengatakannya.

Dalam hati ia berdecih, hanya kejadian kemarin malam yang ia lakukan pada Aderine. Selebihnya tidak.

Aderine masih tidak mengerti dengan ucapan Sean, ditambah lagi dengan kalimat yang barusan laki-laki itu ucapkan. Kejadian beberapa tahun lalu? Kejadian apa?

"Selama saya pergi, mungkin banyak yang Leon lakukan pada kamu. Termasuk merenggut mahkota kamu. Semua itu benar-benar di luar kendali saya, tapi saya rasa tubuh kita sama-sama menikmatinya," ucap Sean lagi. Ia merasa dirinya sangat munafik.

Perlahan, semburat merah mulai menjalar, menghiasi paras cantik Aderine, wanita itu benar-benar merasa malu dengan kalimat yang Sean ucapkan. Apa beberapa hari tidak menguasai tubuhnya, membuat laki-laki itu meninggalkan sikap dinginnya di lembah antah-berantah? Sikap yang Sean tunjukkan itu, cukup ... hm, manis?

Sebenarnya tidak juga. Mulai detik itu, Sean sudah bertekad akan mengubah kepribadiannya menjadi lebih baik terhadap Aderine. Ah, ya, Sean cukup senang saat ini.

Ia menemukan satu fakta yang sepertinya bisa ia jadikan senjata untuk menghapus sisi lain darinya. Fakta terbaru yang Sean dapatkan tentang kepribadian gandanya adalah ketika Aderine menyakiti perasaan Leon atau barangkali harga diri Leon, kepribadian itu akan melemah. Entah bagaimana, Sean dapat merasakan bagaimana sisi itu hampir tak terasa dalam dirinya. Sean bisa merasakan bagaimana sosok itu tidak memiliki kekuatan, lantas membuat Sean senang bukan main. Sialnya ia baru menyadari semua itu tadi malam. Harusnya sudah sejak jauh-jauh hari.

Pemikiran itu muncul setelah ucapan Aderine semalam, ia merasakannya dengan jelas detik itu, tepat ketika Aderine menyuruh Leon untuk lenyap. Secara tidak langsung ucapan Aderine menyakiti Leon, kedudukan Leon semakin lemah, dan

Leon tersugesti bahwa tidak ada yang menginginkannya di dunia ini.

Sean akan memanfaatkan keadaan. Ia akan memanfaatkan Aderine untuk membuat Leon musnah dan tidak lagi menjadi parasit dalam dirinya.

Rencana yang bagus, bukan?

Cepat atau lambat, Leon pasti akan menghilang dari tubuhnya.

Terlahir dari keluarga yang tidak harmonis dengan hari-hari yang selalu diwarnai pertengkaran kedua orang tuanya, menciptakan trauma tersendiri bagi Sean. Barangkali orang luar yang tidak tahu akan mengira bahwa keluarga Sean merupakan keluarga yang paling bahagia di dunia ini. Bagaimana tidak? Ketika awak media menyorot keluarga itu, hanya kebahagiaan yang terlihat, desas-desus mengenai pertengkaran kecil pun tidak pernah terdengar. Sean yang hanya anak tunggal, harus menerima siksaan batin itu sendiri.

Sean kecil merasa lebih baik dilahirkan di tengah-tengah keluarga sederhana yang dipenuhi kehangatan, ketimbang di tengah-tengah keluarga kaya raya yang bahkan bakal menjadikan dirinya sebagai pewaris utama dari seluruh kekayaan, tetapi sama sekali tidak memiliki kehangatan.

Siksaan batin pun tidak sampai di situ. Sebelum ia mendapat gelar strata satu di jurusan bisnis, seluruh kendali perusahaan langsung diserahkan padanya. Bukan tanpa alasan, karena beban yang ia emban begitu berat, banyak siksaan batin yang ia alami, siksaan yang membuatnya lemah. Bahkan, Rihanna, yang kala itu telah menjadi istrinya, tak dapat membuatnya menjadi lebih kuat meski kata orang banyak, cinta itu menguatkan.

Setelah semua siksaan batin ia yang terima, Sean merasa ada hal lain yang terjadi. Sesuatu yang begitu besar, tapi ia tidak bisa mengingatnya dengan jelas. Semua itu samar, barangkali inilah puncak dari munculnya kepribadian lain dari dirinya.

Entah sejak kapan tepatnya, Sean menyadari kalau ada sosok lain yang menguasai tubuhnya saat hadirnya mimpi-mimpi buruk yang menyambanginya nyaris setiap waktu hingga membuat Sean takut untuk terlelap. Mimpi-mimpi buruk yang juga berkenaan dengan Rihanna, hal yang membuat suami Aderine Jiyana itu kebingungan, hingga kini belum menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Sean mencoba ke psikiater demi mencari solusi atas keanehan dan hal-hal janggal yang terjadi padanya. Namun, dokter yang menanganinya, berbicara seolah mereka sudah kenal sejak lama, bahkan dokter itu tahu namanya sebelum ia memperkenalkan diri. Si dokter juga menyebutkan nama istrinya, Rihanna. Tak cukup demikian, dokter tersebut langsung mendiagnosis Sean tanpa melakukan serangkaian pemeriksaan bahwa Sean memiliki kepribadian ganda. Hal yang janggal, tapi tak Sean pikirkan lebih lanjut. Dirinya terlalu dipusingkan dengan serentetan masalah yang datang.

Pertama kali mengetahui penyakit jiwa itu, Sean tentu saja kaget. Bahkan, ia sempat depresi. Sampai sekarang ini pun, sebenarnya Sean masih menjalani serangkaian terapi untuk menghilangkan kepribadian gandanya. Akan tetapi, satu windu lebih ia berusaha, usaha itu tak kunjung membuahkan hasil. Sean nyaris menyerah dibuatnya.

"Ke-kenapa Daddy malah berbicara seperti itu?"

"Berbicara seperti itu? Maksud kamu? Saya bicara yang sebenarnya, lho." Aderine mengangguk seadanya, ia kelewat malu. Bagaimana bisa mereka membicarakan hal itu?

-oOo-

Enam Belas

Dua hari setelah kembalinya Sean—menurut Aderine—semua berjalan normal. Perlakuan Sean terhadap Aderine begitu baik dan hal tersebut sempat membuat Aderine merasa bingung. Bingung apakah laki-laki itu benar Sean atau bukan. Atau jangan-jangan itu Leon yang berpura-pura menjadi Sean?

Pikiran buruk Aderine sama sekali tidak bisa dibenarkan karena nyatanya laki-laki itu memang Sean. Sean dengan rencana licik yang mungkin membuat Aderine tersakiti nantinya.

Sebenarnya wajar jika Aderine berpikir bahwa itu Leon. Lantaran setiap kali wanita itu bertanya apa penyebab berubahnya sikap Sean, Sean sama sekali tidak mau memberi jawaban dan laki-laki itu hanya memberikan Aderine seulas senyum yang sangat misterius bagi Aderine.

"Kamu tidak ke kampus hari ini?" tanya Sean, membuat Aderine seketika mempercepat kunyahannya lantaran ingin cepat-cepat menjawab pertanyaan laki-laki itu. Aderine takut jika ia tidak cepat menjawab, Sean akan kembali berlaku dingin padanya. Jika Sean berlaku demikian, perasaan takut yang dulu kerap dirasakannya akan kembali hadir. Aderine membenci ketakutannya itu, sampai-sampai ia merasa ingin menjauh dari Sean.

Perasaan takut itu juga membuat mimpi buruknya terus-menerus hadir. Mimpi dari masa lalu yang sampai kini belum bisa ia ingat. Kejadian beberapa tahun lalu di mana Aderine jatuh dari tangga rumah besar itu, membuat memori masa lalunya menghilang.

Waktu itu, usia Aderine masih menginjak angka lima belas dan kamarnya masih berada di lantai dua. Kejadian tersebut terjadi hingga membuat gempar seisi rumah. Orang yang pertama kali menemukan Aderine dalam kondisi terkapar dengan darah yang berasal dari kening adalah Sean. Entah seperti apa cerita tepatnya, laki-laki itu pula yang menggendong Aderine menuju mobil.

Padahal, biasanya Sean selalu bersikap tak acuh, cenderung mengabaikan Aderine. Hal itu sempat membuat Rihanna merasa aneh terhadap suaminya, tetapi sebisa mungkin Rihanna mencoba berpikir positif bahwa yang suaminya lakukan hanya formalitas seorang ayah, yang merasa khawatir dengan keadaan putrinya, Aderine. Meski pada kenyataannya, laki-laki itu sebenarnya Sean yang dikuasai oleh kepribadiannya yang lain.

"Ada kelas siang, tentu aja Aderine bakal ke kampus. Memangnya kenapa, Dad?" tanya Aderine setelah berhasil menelan makanannya.

Sean tidak langsung menjawab, laki-laki itu tampak membenarkan kerah kemeja abu-abunya, lalu beralih pada dasi hitam polkadotnya yang kontras, tetapi masih senada.

"Tidak. Saya hanya bertanya, tumben banget jam segini kamu belum berangkat." Sean berkata, berusaha dengan nada lembut, tetapi gagal karena yang keluar tetaplah nada datar yang kerap terlontar dari mulutnya. Sean bingung, padahal kemarin dia bisa bersikap lembut pada Aderine, tapi kenapa sekarang tidak bisa?

Apa karena sebelumnya ia berlagak seperti Leon? Mungkin saja.

Waktu memang sudah menunjukkan pukul delapan. Biasanya Aderine berangkat ke kampus pukul enam atau tujuh. Entah apa yang dilakukan wanita itu pagi-pagi sekali di kampus. Setahu Sean, Aderine memang senang berangkat ke kampus pagi-pagi dan sangat jarang wanita itu datang ke kampus di jam siang—meski Aderine ada kelas di waktu siang. Atau mungkin, Aderine melakukannya karena ingin menghindari Sean? Ya, tentu saja. Apa lagi, memang?

Aderine memandang Sean dengan geli, ekspresi laki-laki itu tampak lucu. Bibirnya tersenyum, tetapi bukan senyum yang sampai mata, bisa disebut bahwa itu ekspresi cengiran. Bayangkan, wajah Sean yang bereskpresi datar, lalu menampilkan ekspresi menyengir. Benar-benar tidak pas, bukan?

"Daddy sendiri, kenapa belum berangkat? Biasanya Daddy juga berangkat pagi. Malahan pulangnya sangat malam. Kenapa memang, Dad?" tanya Aderine. Setelah sekitar satu menit, keheningan menyapa mereka lantaran Sean memilih diam. Aderine yang tidak rela pembicaraan di antara mereka berakhir, memilih membuka percakapan lagi.

Jujur saja Sean merasa bingung untuk berbicara panjang lebar, ia merasa tidak memiliki topik pembicaraan. Sean juga sepertinya tidak memiliki keinginan untuk mencari topik pembicaraan. Terbukti dari dia yang memilih diam. Terlebih lagi, topik pembicaraan itu akan ia gunakan untuk berbicara dengan Aderine yang sangat jarang ia ajak bicara. Dengan Rihanna yang notabene wanita yang ia cintai saja, ia kesulitan mencari topik, apalagi dengan Aderine?

"Hm, tidak tahu?" Nada suara Sean malah terdengar seperti pertanyaan daripada pernyataan.

Aderine mengernyit, tetapi tidak ambil pusing. Setelah itu, mereka kembali terdiam, menyelesaikan sarapan mereka masing-masing. Aderine pun sudah kehabisan topik pembicaraan. Wajar saja, apalagi orang yang diajaknya bicara malah memberi

tanggapan mengabaikan.

"Ayolah, Sean, buat sebuah topik, buat wanita itu nyaman denganmu, buat dia jatuh hati padamu, buat Leon lemah, buat penyakit sialan itu lenyap. Ayolah, Sean." Dalam hati Sean membatin, menyuruh dirinya sendiri untuk memikirkan topik pembicaraan.

"Aderine, nanti kalau kamu berangkat, kita bareng saja, ya?"

Pertanyaan bernada datar itu membuat Aderine yang tengah menyesap teh langsung menghentikan kegiatannya dan menatap Sean. "Enggak usah. Aku naik kendaraan lain aja. Lagian, kata Alden tadi, dia mau jemput."

Tadi malam, Alden memang mengirimi Aderine pesan bahwa laki-laki itu akan menjemputnya. Sebenarnya Aderine sudah menolak, tetapi sikap gigih Alden yang terus-menerus *spam* pesan pada Aderine, baik via WhatsApp, Line, BBM, Instagram, dan media sosial lainnya. Aderine dengan berat hati menerima penawaran menjemput itu. Lagi pula kalau dipikir-pikir, Aderine diuntungkan oleh ajakan Alden. Ia bisa mengirit uangnya, ia juga tidak perlu berjalan ke halte depan.

"Alden? Teman kamu yang otaknya cuma satu ons itu? Kamu yakin bakal selamat kalau jalan sama dia?" tanya Sean, terdengar seperti hinaan.

Aderine terkekeh, lantas menggelengkan kepalanya. "Enggaklah, Dad. Biar otaknya cuma seons, Alden itu baik banget."

Sean mengerutkan kening, tidak suka karena istrinya masih bersikeras berangkat ke kampus dengan Alden.

"Oh, iya, Dad. Kayaknya itu Alden udah ngeklakson. Aderine berangkat dulu, ya."

Bunyi klakson mobil dari depan rumah yang disinyalir berasal dari mobil Alden membuat Aderine tanpa sadar mengambil keputusan dengan cepat.

"Tunggu."

Namun, baru beberapa derajat Aderine memutar tubuhnya, suara Sean menyapa gendang telinga Aderine, tangan laki-laki itu langsung menarik pinggang Aderine yang lantas membuat tubuh wanita itu terjatuh tepat di atas pangkuan Sean. Tanpa banyak bicara, Sean langsung menempelkan bibirnya dengan bibir Aderine, memagut bibir merah muda gadis itu dengan tempo lambat. Aderine terdiam, masih merasa kaget dengan yang sudah terjadi terhadapnya. Bibir Sean masih memagut bibir Aderine untuk beberapa detik, menyesap bibir sang istri dengan lembut.

Melepas ciumannya, Sean tersenyum. "Udah. Sekarang kamu boleh pergi. Hati-hati di jalan, bilang ke teman kamu itu supaya enggak kebut-kebutan di jalan. Bahaya, nanti kalau kamu kecelakaan terus enggak selamat, saya bisa jadi duda untuk kali kedua."

Aderine mengangguk kaku dan segera bangkit dari pangkuan Sean. Secepat kilat, wanita itu mengambil tas dan segera berlari ke luar rumah. Jantungnya berdetak cepat, ia takut kalau Sean mendengarnya.

"Lipstik kamu berantakan, pasti si Alden-Alden itu curiga," gumamnya pelan disertai senyum sinis yang terpatri di wajah tampannya.

Sebenarnya Aderine tidak menyukai memakai lipstik, tapi ia terpaksa karena bibirnya kering. Padahal dia bisa membeli *liptint* kalau tidak mau terlihat mencolok.

-oOo-

Tujuh Belas

Aderine berjalan kikuk seraya menyentuh permukaan bibirnya yang terasa kesemutan. Perempuan itu masih bisa merasakan bibir Sean yang merangkum bibirnya. Ia masih bisa merasakan cara Sean menciumnya dengan begitu lembut. Ia masih bisa merasakan rasa dari bibir Sean. Ia masih bisa merasakan bagaimana detak jantungnya bertalu-talu begitu cepat. Ia masih bisa merasakan aroma maskulin yang menguar dari tubuh suaminya yang lantas membuat Aderine merasa seakan melayang untuk beberapa saat sebelum kesadaran merenggut kenikmatannya.

Menggeleng pelan, Aderine memutuskan untuk tidak memikirkan kejadian yang beberapa menit lalu terjadi padanya. Ia merasa kesal sekaligus malu mengingat adegan ciumannya dengan Sean. Hal itu juga yang membuatnya merasa salah tingkah dan tidak bisa bersikap tenang.

Aderine mempercepat langkahnya menuju mobil sedan hitam milik Alden yang sudah terparkir di depan gerbang rumah Sean. Tanpa mengucapkan satu atau dua patah kata pun, Aderine langsung membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya. Untung saja mobil itu tidak dikunci oleh pemiliknya yang berotak miring itu.

"Ih, Ayang, kok lama banget keluarnya? Ngapain aja, sih? Pasti dandan yang cuantik buat Ayang Alden yang guantengnya maksimal ini." Suara Alden menyapa gendang telinga Aderine ketika perempuan itu berhasil mendudukkan pantatnya di kursi empuk samping kemudi.

Alden berpenampilan bak remaja masa kini meskipun usianya sudah tidak dalam masa remaja lagi. Celana denim biru dongker yang panjangnya hanya sebatas lutut laki-laki itu dipadu kemeja kotak-kotak campuran warna merah dan biru berlengan pendek sebatas siku, keseluruhan kancingnya sama sekali tidak dikaitkan sehingga memperlihatkan kaus polo putih pas badannya, dan siapa pun tahu bila kemeja itu dilepas, lekuk tubuh Alden yang berotot akan terpampang jelas. Sama seperti biasanya, rambut laki-laki itu dijambul. Terakhir, wajah tampannya yang memesona tengah memamerkan seulas cengiran yang tertuju pada Aderine.

Aderine mendelik, ia merasa kesal mendengar kata-kata yang terlontar dari mulut Alden.

Cuantik? *Guanteng*? Bisa tidak, Alden menghilangkan kealayannya barang sebentar saja? Aderine menghela napas, sepertinya keputusannya semalam yang menerima paksaan Alden akan berakhir sebagai malapetaka untuknya. Bisa gila Aderine jika selalu mendengar ocehan laki-laki yang usianya terpaut satu tahun lebih tua dirinya itu.

"Apaan sih, lo?! Jijik gue dengernya."

"Ih, ini Ayang Alden serius, loh, ngomongnya. Ayang Aderine lama keluar pasti gara-gara dandan buat Ayang Alden. Buktinya itu, lipstik kamu belepotan. Kalau bukan karena buru-buru, karena apa coba?" Alden mengulurkan tangannya pada wajah Aderine untuk menghapus area sekitar bibir Aderine yang dipenuhi bercak lipstik. Gerakan tangannya begitu halus, dia memperlakukan Aderine dengan begitu baik, begitu pun dengan senyum lebar yang tak pernah luntur meski dijuteki sekalipun.

Aderine seketika mematung mendengar ucapan Alden, ucapan laki-laki itu bagai petir di siang bolong yang menyambarnya. Itu bukan bercak lipstik karena dirinya berdandan terburu-buru, melainkan bekas ... Aderine menggelengkan kepala, otaknya secara otomatis membayangkan adegan ciuman dengan Sean tadi.

Akan tetapi, ucapan yang keluar dari mulut Alden berikutnya malah membuat jantung Aderine seakan direnggut secara paksa. "Enggak mungkin, kan, bekas ciuman? Ciuman sama siapa? Om Sean? Enggak mungkin, kan?" Alden menjauhkan tangannya dari wajah Aderine.

Aderine menahan napas, ia khawatir kalau ternyata teman satu kampusnya itu tahu apa yang sudah Sean dan ia lakukan. Pada akhirnya kekehan khas Alden yang terdengar konyol membuat Aderine berani menghela napasnya lega. Kekehan itu menandakan laki-laki itu tidak mengetahui apa-apa.

Syukurlah, Alden tidak pernah memensiunkan mode *positive thinking*-nya sehingga apa pun yang dilihatnya terlihat seperti hal yang baik dan benar walau nyatanya tidak begitu juga.

"Lo bisa diam, enggak? Suara lo, tuh, bikin kuping gue berdenging tahu, enggak? Gue enggak suka dengernya," ketus Aderine yang memilih untuk bersikap biasa saja. Biasa saja bagi Aderine, tapi terasa menusuk bagi Alden.

"Oh, ya, lo jangan berani-berani sentuh muka gue. Cuma suami gue yang boleh sentuh-sentuh gue nanti," ketus Aderine lagi seraya memakai sabuk pengaman. Mendengar gerutuan sang pujaan hati, Alden malah terkekeh. Dia senang melihat wajah kesal Aderine yang tampak menggemaskan.

"Mungkin hari ini suara gue bikin lo kesel, tapi entah kapan, gue yakin cuma suara gue yang nantinya bikin lo tenang. Dan, ya, guelah laki-laki yang bakal jadi suami lo." Perkataan penuh percaya diri dari Alden Brawijaya itu membuat Aderine merasa semakin kesal.

"Serah lo. Cepet jalanin ini mobil, gue enggak mau telat di mata kuliah Bu Wanda."

"Iya, Sayangku. Makin cantik, deh, kalau marah. Jangan buas-buas, ya, Sayang, buasnya nanti kalau udah di ranjang."

Spontan Aderine memukul lengan Alden. Matanya menatap tajam wajah laki-laki itu. "Enggak usah mesum. Atau gue cabein itu mulut?!" ancam Aderine yang malah mendapat kekehan Alden.

"Ya, jangan dong, Sayang. Kalau mulut ini kamu cabein, siapa yang nanti nyium kamu?"

"Sembarangan kalau ngomong! Jalanin enggak mobilnya?! Atau gue cari tumpangan lain?!"

Ancaman dari Aderine kali ini mampu membuat Alden menghentikan godaannya dan segera menjalankan mobil sedannya. Bisa sia-sia usahanya mengirimi Aderine pesan sampai-sampai menghabiskan pulsa, kuota internet, serta tagihan *wifi*-nya yang membengkak karena setiap malam selalu ia gunakan untuk mengirimi pesan dan *stalker* akun media sosial perempuan pemilik hatinya itu. Kalau Aderine lebih memilih kendaraan lain, sia-sia bukan pengorbanannya? Pada akhirnya, mobil itu melaju membelah jalanan area kompleks perumahan elit yang tampak lengang.

-oOo-

Siang hari, setelah mata kuliahnya berakhir, Aderine memilih menghubungi Bagaskara Adi Sucipto, psikolog yang lusa lalu mengisi seminar kesehatan mental di kampusnya untuk konsultasi. Sebenarnya, Bagaskara meminta Aderin datang ke tempat praktiknya, tapi Aderine mengusulkan agar bertemu di kafe saja. Beruntung, Bagaskara tidak keberatan.

Di sebuah kafe pusat kota, mereka bertemu. Aderine memilih duduk di sudut kafe yang agak sepi sehingga memudahkannya konsultasi. Bagaskara datang dengan langkah lebar. Laki-laki

berkulit sawo matang itu tersenyum menghampiri Aderine.

"Maaf saya agak telat."

Aderine menggeleng sembari tersenyum. "Tidak masalah, Pak. Silakan duduk." Bagaskara segera duduk di seberang Aderine.

"Saya tadi sudah memesankan Anda americano, saya dengar Anda menyukainya." Aderine tersenyum. Ia baru mengunjungi akun Instagram laki-laki itu dan banyak menemukan *postingan* berupa minuman itu. Jadi, Aderine menebak bahwa pria itu menyukainya.

"Terima kasih, Nona."

"Aderine saja."

"Oke, berarti Gaska saja. Atau kalau kamu tidak keberatan, panggil saya Mas Gaska. Jangan panggil Bapak, itu membuat saya terdengar sangat tua. Usia saya baru tiga puluh tahun." Laki-laki itu berkata disertai kekehan. Aderine hanya mengulas senyum.

"Begini, Mas, kebetulan Mas Gaska kemarin bilang saya boleh konsultasi gratis. Jadi, saya ingin memanfaatkan kesempatan itu," kata Aderine berbasa-basi.

Bagaskara—Gaska—terkekeh pelan. "Saya kira apa. Kalau begitu, ayo, dimulai." Laki-laki itu mengubah ekspresinya menjadi serius.

"Saya ingin tanya soal kepribadian ganda. Pertanyaan saya, apa memiliki kepribadian ganda itu sesuatu yang normal?" tanya Aderine.

Gaska tersenyum. "Kepribadian ganda bukan sebuah kenormalan. Kepribadian ganda atau gangguan identitas disosiatif adalah kondisi di mana individu memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Umumnya gangguan ini disebabkan oleh kejadian traumatis yang dialami individu tersebut di hidupnya. Bentuk trauma ini bisa berupa kekerasan fisik atau emosional yang terjadi secara berulang-ulang. Kalau boleh saya tahu, apa kamu

memiliki kepribadian ganda?"

Aderine menggeleng sebelum akhirnya bersuara. "Tidak, saya hanya ingin cari tahu aja." Gaska mengangguk mendengar jawaban Aderine.

"Saya masih kurang paham soal penjelasan Anda tentang penyebab kepribadian ganda kemarin, bisa Anda jelaskan lebih rinci lagi?" Meski telah tahu, Aderine tidak mungkin langsung bertanya pada intinya, ia ingin bertanya tentang cara menyembuhkan orang dengan kepribadian ganda.

"Meski penyebabnya masih belum diketahui secara pasti, penelitian menunjukkan bahwa sekitar sembilan puluh persen penderita kepribadian ganda memiliki pengalaman traumatis di masa kecilnya. Pengalaman itu bisa berupa penganiayaan, pelecehan fisik atau emosional secara berulang. Penelitian juga menduga bahwa pola asuh orang tua yang sering membuat anak merasa takut bisa membuat anak mengalami kepribadian ganda. Selain itu, sejumlah penelitian menduga bahwa gangguan ini rentan terjadi pada individu yang memiliki riwayat kepribadian ganda di dalam keluarganya," jelas Gaska.

"Menurut Anda, apa mungkin seseorang memiliki kepribadian lain dari tubuhnya ketika sudah dewasa?" tanya Aderine lagi.

"Ya, mungkin saja, tapi sebagian besar kasus, penderita DID memiliki kepribadian lain di tubuhnya sejak kecil. Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan orang dewasa dengan psikis yang rentan juga mengalaminya."

Aderine mengangguk paham. "Mas Gaska, apakah DID bisa disembuhkan?" Gaska terlihat menggaruk kepalanya.

"Mungkin jawaban saya ini akan membuat kamu kecewa, tapi saya memang wajib menjawabnya, bukan?" Aderine mengangguk. "Hingga saat ini, belum ada metode pengobatan yang pasti untuk penderita kepribadian ganda. Meski demikian, terapi jangka panjang dengan psikoterapi dapat membantu.

Psikoterapi bertujuan untuk membentuk ulang kepribadian yang berbeda dan menyatukannya. Psikoterapi juga membantu penderita agar memahami kondisi yang dialami sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kondisi tersebut. Bisa juga diberi obat antidepresan dan obat penenang. Dengan terapi yang tepat dan terus-menerus, individu yang menderita gangguan kepribadian ganda bisa menjalani hidupnya dengan normal lagi," lanjutnya membuat Aderine tercenung, itu artinya Sean bisa terlepas dari kepribadiannya yang lain dan bisa hidup dengan normal.

"Terima kasih atas hari ini, Mas. Saya merasa tercerahkan." Aderine tersenyum. Ya, ia merasa tercerahkan. Ia bisa membantu Sean agar bisa menjalani hidupnya dengan normal.

-oOo-

Sean tersenyum menatap pantulan dirinya dalam cermin. Seulas seringaian tampak terpatri pada wajah datarnya.

"Merasa tertekan, kan? Di sini sakit, enggak?" Sean menunjuk dadanya yang masih terbalut kemeja.

"Rasanya sakit, kan? Langkah demi langkah, kamu akan menghilang dari tubuhku. Dan aku tidak akan tersiksa lagi gara-gara kamu lagi, Leon. Banyak kekacauan yang telah kamu perbuat, sampai-sampai melibatkan perempuan sialan itu." Suara itu terdengar begitu menusuk. Sean menunjukkan senyum pada dirinya yang tengah tersenyum sinis dalam cermin itu.

Jujur, sampai kini ia tidak mengerti. Apa sebabnya ia bisa merasakan kekuatan Leon dalam dirinya, lemah atau tidaknya, ia tidak tahu bagaimana semua itu dapat ia rasakan. Apalagi soal ketahuannya ia terhadap apa yang dilakukan kepribadian lainnya. Ia pernah bertanya pada psikiater, tetapi psikiaternya malah semakin membuatnya bingung. Sean harusnya tak tahu apa pun yang dilakukan oleh si kepribadian lain. Sebuah anomali yang masih menjadi pertanyaan besar.

"Kamu mau marah? Sayang sekali, kamu enggak bisa,

Leon. Bahkan, untuk bersuara pun kamu tidak bisa. Kamu tahu? Hari ini aku ciuman sama wanita yang kamu cintai itu. Ciuman panas yang sangat memabukkan." Sean tersenyum mengejek pada pantulan dirinya sendiri. Dia memang tidak bisa berbicara dengan kepribadian gandanya sendiri, tapi Sean merasakan sebuah denyut tak mengenakkan yang malah ia sukai. Sean yakin bahwa rasa itulah yang kini kepribadian gandanya rasakan.

Bukankah merasa sakit dan tak bisa berbuat apa-apa itu adalah hal yang paling menyebalkan? Hadir bukan sebagai sosok manusia seutuhnya, membuat kepribadian ganda itu kerap bertanya-tanya bagaimana kehidupannya setelah dunia ini berakhir. Apakah ia akan tetap ada bahkan meski ia tidak yakin jika Tuhan mau berbaik hati padanya. Namun, apa pun itu, keinginan Leon hanya satu. Ada seseorang yang mau menganggapnya ada, tanpa bayang-bayang Sean.

Leon mungkin terdengar jahat karena memilik niat melenyapkan si pemilik tubuh yang asli. Namun, bukankah Sean juga sama jahatnya dengan dia? Sean juga berniat melenyapkan si kepribadian ganda.

"Kamu perlu tahu, Leon. Aderine sudah membalas ciumanku, bahkan dia dengan sukarela duduk di pangkuanku. Dia juga mengalungkan lengannya di leherku. Kami berciuman dengan sangat panas, lebih dari lima menit kami melakukannya. Ya, kami sempat berhenti beberapa saat karena kami kehabisan napas. Sayang sekali kamu tidak bisa melihat dan merasakannya, Leon." Sean terkekeh pelan, kekehannya terdengar sangat menyeramkan. Sebenarnya, apa yang diucapkan Sean itu tidak sepenuhnya benar. Ya, Sean sedikit melebih-lebihkan ucapannya.

Kebohongan Sean antara lain, Sean dan Aderine memang sudah berciuman, tapi Sean yang memaksa Aderine dan Aderine sama sekali tidak membalas ciuman Sean. Waktu mereka berciuman tidak mencapai lima menit. Aderine tidak duduk di pangkuan Sean karena keinginannya sendiri, tetapi laki-laki itu

yang menarik Aderine ke pangkuannya. Terakhir, Aderine sama sekali tidak mengalungkan tangannya pada leher Sean.

"Kamu tahu, hal yang paling menyenangkan adalah … Aderine mulai mencintaiku."

Dapat Sean rasakan ada perasaan menohok yang menghantam hatinya. Kalimat terakhir yang terucap dari laki-laki dingin itu seperti bom yang meledak tepat mengenai dirinya.

Kedudukan Leon terasa semakin melemah dalam dirinya dan Sean merasa langkahnya sudah semakin jauh mendahului Leon yang hanya bergerak kurang dari satu inci dari garis *start*.

Sean merasa garis *finish* sudah semakin dekat untuknya.

Delapan Belas

Waktu demi waktu berjalan dengan cepat. Tidak terasa sudah dua bulan semenjak Sean memutuskan untuk membuat drama baru dalam hidupnya. Hubungan laki-laki itu dengan Aderine pun sedikit memiliki perkembangan. Aderine tidak lagi merasa terintimidasi dengan tatapan tajam Sean, perempuan itu tidak lagi merasa takut dengan Sean. Justru, pernah beberapa kali Aderine menjahili Sean. Meski begitu, sepasang suami istri ini masih tidur di kamar yang berbeda. Untuk urusan yang satu itu, keduanya tampak masih sama-sama canggung.

Aderine tergugu menatap suasana rumah yang terasa begitu sepi. Ia sudah berkeliling ke seluruh rumah, kecuali lantai dua yang masih membuatnya merasa horor ketika menginjakkan kaki di sana.

Dapur yang biasanya ramai oleh Bi Nah dan Teh Linda pun terlihat sepi. Rumah itu seperti sudah tidak berpenghuni. Makanan di atas meja makan pun sama sekali belum tersaji padahal biasanya para asisten rumah tangga sudah berbondong-bondong menyiapkan makan malam sejak pukul lima sore, sementara sekarang waktu sudah menunjukkan pukul enam.

Apa mereka tidak takut dimarahi Sean jika sewaktu-waktu nanti Sean pulang dan sama sekali tidak mendapati menu makan

malam untuknya di meja makan? Meski sebenarnya Sean jarang marah, tidak menutup kemungkinan, bukan, Sean akan marah saat ini? Terlebih lagi seseorang yang perutnya belum terisi akan lebih mudah terpancing emosinya. Lapar akan menguasai seseorang dengan cepat. Marah-marah adalah tindakan yang biasanya orang itu lakukan, ia akan diam kalau keinginannya sudah terpenuhi.

Aderine menghela napas. Ia langkahkan kakinya menuju kulkas dua pintu di pojok ruangan. Perempuan itu berniat mengambil air minum. Kerongkongannya terasa kering, ia membutuhkan sesuatu untuk membuatnya basah, dan air dingin adalah pilihan yang paling tepat.

Aderine belum lapar sehingga perempuan itu sama sekali tidak berkeinginan untuk membuat makanan. Lagi pula kalau cacing-cacing di perutnya sudah demo, ia bisa membuat mi instan nantinya. Praktis dan tidak membutuhkan waktu lama meski dampak yang kemungkinan akan Aderine terima cukup berisiko.

Aderine mengambil botol di dalam kulkas. Dia menuangkan air dingin ke dalam gelas yang baru saja diambilnya setelah menutup pintu kulkas. Aderine tidak mengisi gelas itu sampai penuh, lantaran rasa haus yang dirasakannya membuat ia tidak sabar meneguk airnya itu.

"Kamu udah pulang?" Suara bernada datar itu membuat Aderine hampir menyemburkan air yang diminumnya.

Perempuan itu begitu terkejut dengan kehadiran Sean yang tiba-tiba. Aderine melirik suaminya yang saat ini tengah berdiri di ambang pintu dapur dengan memasukkan masing-masing tangannya, ke dalam saku celana pendek hijau pupus yang panjangnya hanya sebatas lutut laki-laki itu. Kaus abu-abu pas badan tampak mencetak jelas tubuh laki-laki berusia 32 tahun itu. Rambut sedikit kecokelatannya tampak acak-acakan. Aderine terpesona, tapi ia tidak memiliki waktu untuk menikmati pesona

Sean lantaran tenggorokan dan hidungnya terasa panas.

Aderine mengelap bibir yang basah seraya menganggukkan kepala, menjawab pertanyaan Sean. Dia belum bisa menjawab pertanyaan Sean dengan suara, lantaran hidungnya masih terasa panas akibat air yang baru saja melalui dua lubang alat pernapasannya itu. Rasanya benar-benar tidak nyaman.

Sean yang melihat Aderine seperti tidak dalam kondisi baik langsung mendekati perempuan itu. "Pelan-pelan kalau minum." Sean mengelus punggung Aderine dengan gerakan halus. Begitu pun dengan tutur kata yang keluar dari mulutnya.

Aderine sedikit kaget mendengar suara Sean yang mendadak terdengar lembut di telinga. Begitu pun dengan Sean, laki-laki itu juga tampaknya sedikit kaget ia bisa berbicara dengan intonasi lembut. Ia sama sekali tidak memperhitungkan hal itu sebelumnya. Mungkin apa yang saat ini ia lakukan adalah bentuk reaksi alam bawah sadarnya.

Sungguh, meskipun Sean memiliki rencana untuk membuat Aderine jatuh hati padanya, Sean sadar bahwa dirinya tidak bisa memperlakukan Aderine dengan baik, terlebih itu adalah tindakan spontan.

Apa yang terjadi dengan dirinya? Tidak mungkin, kan, kalau dia juga sudah mulai tertarik terhadap perempuan itu? Ia masih mencintai Rihanna. Tentu saja. Lagi pula, Sean masih bisa merasakan benci itu dalam hatinya. Acap kali melihat Aderine, marah selalu membayanginya. Alasan Sean membenci Aderine sebenarnya cukup sederhana. Hanya karena kehadiran perempuan itu, kepribadian gandanya yang dulu jarang muncul, menjadi kerap muncul dan membuat masalah semakin runyam.

Kemunculan Leon yang terakhir kali itu saja masih menyisakan masalah besar untuk Sean. Gara-gara Leon, dirinya tanpa berpikir panjang menolak menghadiri *meeting,* beberapa investor besar menggagalkan kontraknya dengan perusahaan Sean, lantaran merasa pemilik perusahaan itu tidak kompeten.

Dapat dipastikan kerugian yang akan Sean tanggung cukup besar. Meskipun kekayaan yang Sean miliki juga cukup besar, siapa orang di dunia ini yang mau dirugikan? Tidak ada, bukan? Saat ini, Sean masih berusaha mengembalikan lagi kepercayaan para investor.

"Terima kasih." Aderine berusaha lepas dari elusan tangan Sean di punggungnya. Perempuan itu melangkahkan kakinya satu langkah ke depan. Kemudian, suasana seketika hening. Aderine yang merasa canggung, lebih memilih kembali menegak air minumnya.

Sebenarnya, isi kepala Aderine adalah memikirkan cara ia berkata pada Sean bahwa ia mau menemani laki-laki itu ke psikiater, membantu Sean melakukan terapi agar kepribadian gandanya menghilang. Namun, Aderine benar-benar ragu, Aderine takut membuat Sean tersinggung. Mungkin lain kali ia akan bicara baik-baik pada Sean. Semoga saja ada kesempatan untuk mereka berbicara dari hati ke hati.

"Kamu enggak masak?" tanya Sean, kembali pada intonasi awalnya. Datar.

"Masak? Enggak, Aderine masih kenyang. Oh, ya, Aderine ke kamar dulu, mau mengerjakan tugas." Tanpa menunggu balasan Sean, Aderine langsung meletakkan gelasnya ke atas meja dan langsung berlalu keluar dari dapur meninggalkan Sean yang tampaknya tengah mendengkus kesal.

"Di sini suaminya yang lapar, mentang-mentang dia udah kenyang. Kurang peka banget, sih, dia? Jadi, sia-sia, dong, nyuruh ART cuti lama? Satu bulan lagi!" Sean yang jarang menggerutu tiba-tiba saja berkeinginan untuk menggerutu.

"Ini rencana yang kubuat pendekatan gagal gitu?"

Di balik menghilangnya para asisten rumah tangga adalah ulah Sean yang hendak melancarkan aksi pendekatannya pada Aderine, untuk membersihkan rumahnya nanti ia akan menyewa beberapa orang yang akan datang ke rumahnya dua hari sekali.

Dengan begitu, Aderine akan semakin cepat mencintainya.

Dengan begitu, Leon merasa semakin lemah, pada akhirnya, Leon memilih untuk menghilang selamanya. Rencananya, Sean tadi akan menyuruh Aderine memasak, dan saat Aderine memasak ia akan memeluk Aderine dari belakang, persis seperti yang dilakukan di film-film atau sinetron-sinetron zaman sekarang.

Aderine itu wanita. Wanita biasanya mudah terbawa perasaan. Mungkin karena yang ia lakukan Aderine benar-benar jatuh hati padanya. Namun, ternyata rencananya itu malah gagal total, sebelum eksekusi dimulai.

"Kalau gagal gini, gimana nasib perutku? Masa, *delivery order*? Kan aku lagi kepengin makan masakan Aderine, loh, ini. Gimana, sih?" Sean yang biasanya tidak banyak berkata entah mengapa terdengar sedikit cerewet. Ada apa dengan laki-laki itu?

-oOo-

Sembilan Belas

Sean mengetuk pintu kamar Aderine, memanggil nama istrinya berkali-kali. Terhitung sudah lebih sepuluh kali laki-laki itu memanggil istrinya. Kendati sudah berkali-kali ia menyuarakan panggilan, tapi ternyata wanita itu tak kunjung menyahut.

Pada akhirnya, Sean memutuskan untuk membuka pintu kamar Aderine, berharap pintu itu tidak dikunci sang empunya kamar. Benar. Beruntungnya, kamar itu memang tidak dikunci. Hal pertama yang Sean lakukan adalah melongokkan kepalanya, ia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruang kamar Aderine.

Sean mendesah ketika matanya sama sekali tidak melihat penampakkan Aderine di sana. Tidak ada apa pun di sana kecuali sebuah ranjang berukuran *queen size,* sebuah almari berukuran cukup besar, meja rias yang bersisian dengan meja belajar istrinya, lalu sebuah sofa panjang cokelat tua, dan terakhir sebuah rak mini berisi buku-buku yang Sean tebak adalah kumpulan koleksi novel istri cantiknya tersebut.

Tidak ada yang istimewa dari kamar Aderine dan Sean baru menyadari hal itu. Mata Sean jatuh pada jam dinding di kamar Aderine yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Usus laki-laki itu benar-benar membutuhkan sesuatu yang

dapat dicerna kalau boleh jujur. Sean lapar, tidak sekadar lapar, tapi sangat lapar. Ia takut asam lambung atau asam kloridanya meningkat tidak terkendali hingga akhirnya mengikis permukaan lambung sampai titik saraf dan akhirnya membuat ia merasa sakit. Sean benci dengan rasa itu.

Sean kesal dengan dirinya sendiri yang berharap dimasakkan oleh Aderine. Jika saja tidak begitu, ia sudah memesan makanan secara *delivery*. Sayangnya, ia malah merasa tidak nafsu memakan makanan selain buatan tangan Aderine saat ini. Suatu keinginan Sean yang teramat aneh yang belakangan ini mengganggu dirinya dan terkadang membuat Sean tersadar bahwa ada ketidakberesan dari hal ini.

Ingatan Sean berkelana pada hari-hari yang ia jalani setelah menghilangnya Leon. Tidak ada hal aneh, dan ia tahu kalau Leon sudah tidak memiliki kesempatan mengambil alih kendali dirinya. Sean pastikan, dalam hitungan hari kepribadian gandanya itu akan menghilang. Akan tetapi, ia tetap merasa ada yang tidak beres dari semua ini.

"Apa jangan-jangan apa yang aku alami belakangan ini, gara-gara ulah Leon? Aku enggak boleh lengah, Leon harus lenyap, dia hadir tanpa aku mau. Dan apa pun itu, yang hadir bukan atas keinginanku harus dilenyapkan. Tidak peduli seberapa pentingnya hal itu buat orang lain karena yang semestinya tidak ada memang harus tidak ada," gumamnya seraya menatap lurus pintu kamar Aderine.

Sean mulai beranggapan bahwa kejadian aneh yang ia alami belakangan ini lantaran ulah Leon yang hendak mengambil alih kendali tubuhnya lagi. Sean tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi. Tubuhnya, ya, miliknya, tidak ada jiwa yang boleh memiliki tubuhnya selain dia sendiri.

Sean tahu masalahnya terlalu sederhana, tetapi bisa menyakiti seseorang dengan luar biasa ketika ia berusaha menyelesaikan masalahnya, karena setelah Sean mampu membuat Aderine

jatuh cinta terhadapnya, Sean akan mengempaskan wanita itu, menyakitinya dengan teramat sangat. Lagi pula apa pedulinya? Ia tidak butuh orang lain, ia sudah kaya, uangnya sudah berlimpah ruah.

Cinta? Cintanya sudah mati ketika tubuh Rihanna Salma dimasukkan ke dalam peti mati yang lantas dikubur di dalam tanah beberapa bulan lalu. Ia tidak lagi memiliki perasaan itu, semuanya hampa. Namun, benarkah?

"Sepertinya, saya harus mengambil jalan pintas untuk masalah ini," gumamnya lagi.

Sean menghela napas, ia memasang seulas senyum ketika melihat Aderine berjalan dari ruang tamu, seraya menenteng dua kantong plastik bertuliskan nama sebuah mini market. Pantas ia tidak mendapati Aderine di kamar perempuan itu karena ternyata Aderine memang ada di tempat yang berbeda.

"Dari mana?" tanya Sean ketika tubuh Aderine sudah berjarak kurang dari tiga langkah di hadapannya, Aderine tidak langsung menjawab melainkan tersenyum terlebih dulu, lantas menjawab pertanyaan Sean.

"Dari depan, ngambil barang belanjaan," jawab Aderine kemudian.

"Ngambil?"

"Iya, kan tadi Aderine tiba-tiba kepengin makan rujak buah, tapi Aderine malas ke mini market buat beli buahnya. Nah, Aderine minta Alden buat beliin buah-buah yang mau Aderine buat rujak, dan ternyata enggak sampai sepuluh menit pesenan Aderine udah nyampe ke sini, terus Aderine tinggal ngambil buah-buahannya." Aderine mengangkat dua kantong plastik dan menunjukkan pada Sean yang tengah memasang ekspresi datar ketika istrinya itu menyebut nama laki-laki lain.

"Kenapa tidak menyuruh saya?"

Aderine mengernyit tidak suka, mendengar nada suara Sean yang kembali tak berintonasi. "Aku pikir kamu kecapean, lagi

pula aku enggak mau nyusahin kamu."

"Menyusahkan apanya? Kamu kan istri saya, sudah menjadi kewajiban saya untuk memenuhi segala kebutuhan kamu." Sean mengubah nada suaranya menjadi lebih halus ketika laki-laki itu menyadari air muka Aderine yang berubah.

"Ah, ya, kenapa Daddy ada di depan kamarku?"

"Mencari kamu, saya lapar, sudah hampir tiga puluh menit saya nunggu kamu kembali ke dapur sejak kamu bilang mau mengerjakan tugas. Saya pikir kamu bakal kasihan dengan saya yang kelaparan ini dan bakal kembali. Sayangnya enggak, sampai akhirnya saya mutusin ke kamar kamu."

Sean melangkah mendekat, ia mengambil kantong belanjaan Aderine, tangan kekar Sean tiba-tiba merangkul pinggang wanita itu hingga membuat tubuh Aderine menempel pada tubuh suaminya. Aderine mendongakkan kepalanya melihat Sean dengan tatapan penuh tanya sekaligus pandangan heran karena laki-laki dingin itu tiba-tiba bertingkah seagresif sekarang.

"Kenapa kamu natap saya kayak gitu? Ada yang salah?"

Aderine menggeleng, "Enggak. Bukan begitu, hanya aja Aderine bingung kenapa Daddy tiba-tiba bertingkah seperti ini."

"Kamu enggak suka?" tanya Sean seraya menatap tajam ke mata Aderine, pelukan di pinggang Aderine sedikit mengendur ketika pertanyaan itu terlontar dari mulutnya.

Seketika Aderine menggelengkan kepalanya tegas. "Aku lebih suka Daddy yang hangat daripada Daddy yang selalu mengabaikanku. Aku menyukai Daddy yang sekarang," jawab Aderine jujur. Sean tersenyum tipis. Benar dugaannya. Jika ia bersikap manis seperti ini, Aderine akan mudah jatuh hati padanya.

Sean mengeratkan pelukannya pada pinggang Aderine. "Kamu tahu, saya rasa, saya sudah mulai menyukai ... ah, ralat, lebih tepatnya mencintai kamu," ujarnya yang tentu saja hanyalah bualan semata.

Aderine tidak dapat membohongi dirinya sendiri yang merasa berbunga-bunga lantaran ucapan laki-laki yang tengah memeluknya itu. Jujur, perasaan itu mulai tumbuh di hatinya, apalagi ketika Sean memperlakukannya dengan hangat dan penuh perhatian.

Tidak tahu saja Aderine bahwa pada akhirnya ia akan tersakiti.

"Hm, apa kamu juga mulai menyukai saya?"

Seketika Aderine merasakan sensasi panas menjalar pada wajahnya. Aderine menolehkan kepalanya ke arah lain untuk menghindari tatapan intens suaminya. Ia merasa sangat gugup. Entah kenapa ia bisa seperti ini, jantungnya juga sudah memompa dua kali lebih cepat ketimbang biasanya. Aderine mulai khawatir jika satu-satunya alat pemompa darah miliknya itu akan lepas lantaran detaknya yang terlampau cepat.

"Jawab," lirih Sean berbisik dengan suara berat khasnya. Laki-laki itu menyeringai, langkahnya sudah semakin jauh, ia tidak mengira akan secepat ini, kejadian yang ia tunggu-tunggu itu akan terjadi sekarang. Hanya tinggal hitungan detik, ia yakin jika Aderine memang sudah jatuh hati terhadapnya. Lagi pula, perempuan mana yang bisa terlepas dari pesona seorang Sean Leonard?

"A-Aderine ... A-Aderine ...."

"Apa? Ngomong, dong."

"A-aku mu-mulai suka," ucap Aderine teramat lirih bahkan hampir tidak terdengar.

"Apa? Kamu apa? Saya tidak mendengarnya." Sejujurnya, Sean mendengar jelas apa yang Aderine ucapkan. Namun, ia ingin mendengar lebih jelas lagi.

"Kalau ngomong sama saya jangan natap ke arah lain, tatap saya, Aderine." Sean memegang dagu Aderine dan membuat wanita itu menghadap dirinya. "Bicara sekali lagi, saya kurang dengar ucapanmu tadi," lanjut Sean diiringi seulas senyum lebar.

"Aku suka Daddy." Aderine kembali mengulangi ucapannya, masih lirih, tetapi lebih jelas daripada ucapan wanita itu sebelum ini.

Detik selanjutnya, Sean mendekatkan bibirnya dengan bibir Aderine, lantas mulai memagut bibir itu lembut. Aderine masih sama sekali tidak membalas ciuman Sean lantaran perempuan itu memang tidak mengerti bagaimana caranya.

Sean melepas ciumannya dan tampak ingin berbicara, "Ikuti apa yang saya lakukan." Belum sampai Aderine menjawab, Sean kembali memagut bibir merah muda itu. Melumat, menyesap, dan memainkan lidahnya di sana. Perlahan, Aderine mulai mengikuti gerakan yang Sean lakukan. Gerakannya begitu amatir, tetapi cukup membuat Sean senang lantaran wanita itu membalas ciumannya.

"Astaga! Ayang Aderine dan Om Sean ciuman?!" Pekikan tertahan dari Alden yang berdiri di ujung sana membuat tautan bibir pasang suami istri itu terlepas. Aderine merutuki kebodohannya, bisa-bisanya ia lupa akan keberadaan makhluk astral itu di rumahnya.

Apa yang akan ia jelaskan sekarang?

-oOo-

Dua Puluh

Alden berjalan mendekati Aderine dan Sean yang tampak terpaku. Laki-laki itu tampaknya masih berusaha berpikir positif mengenai hal yang baru saja ia lihat.

"K-kok kalian ciuman? Apakah itu wujud kasih sayang antara ayah dan anak?" tanya Alden dengan tatapan yang jelas menyiratkan kebingungan, sekaligus tatapan yang menunjukkan bahwa ada sepercik harapan di matanya.

Alden jelas tahu bahwa yang ia ucapkan barusan tidak mungkin benar, terlebih lagi jenis ciuman yang Aderine dan ayahnya itu lakukan bukan jenis ciuman yang bisa dikatakan biasa saja. Alden melihat dengan jelas brutalnya Sean melumat bibir wanita yang amat ia cintai itu, terlebih lagi bagaimana Sean yang mengecap bibir Aderine dengan kecapan sensual.

Alden juga bisa melihat Aderine menerima ciuman Sean secara sukarela, tanpa ada itikad menghindar walaupun wanita itu juga sama sekali tidak membalas ciuman Sean. Namun, sekali lagi Alden berusaha berpikir positif. Laki-laki yang tak lelah menyatakan cinta pada Aderine itu berusaha menekankan dirinya bahwa tidak ada hubungan apa-apa antara Aderine dan ayah angkatnya itu. Hubungan mereka hanya sebatas ayah dan anak yang saling menyayangi sebagaimana mestinya.

"A ...." Aderine mengurungkan niatnya berbicara, terlebih lagi ia tidak tahu apa yang akan ia katakan. Ia sudah tertangkap basah! Wanita itu melirik Sean yang justru tampak santai, ekspresi wajahnya yang kaget sudah ternetralisasi menjadi ekspresi datar khasnya.

"Apa, Ad? Kamu mau bilang apa? A? Aku cinta sama kamu dan kamu enggak perlu khawatir dengan yang kamu lihat tadi. Kamu mau ngomong gitu? Iya, kan?" cerca Alden tak sabaran, bahkan laki-laki itu sudah berdiri di tengah-tengah Aderine dan Sean, menciptakan jarak yang cukup lebar antar pasang suami istri tersebut.

Lidah Aderine kelu, ia bingung harus membalas seperti apa. Ia tidak mungkin menjawab secara gamblang apa yang ditanyakan Alden, ia juga tidak mungkin berbohong untuk menjawabnya. Satu kebohongan akan menciptakan kebohongan lain yang barangkali akan memperkeruh suasana.

"Kami suami istri. Jadi, kami berhak berciuman atau bahkan melakukan hal lebih," sarkas Sean yang sukses membuat perhatian Aderine dan Alden teralih pada laki-laki itu.

"O-Om be-bercanda, kan?" Sean tidak menjawab, tetapi mengedikkan bahunya tak acuh. Namun, sedetik kemudian sebuah ucapan kembali terlontar, "Ah, pastinya Om bercanda. Enggak mungkin apa yang Om ucapin tadi benar. Iya, enggak mungkin." Alden tertawa hambar, menganggap apa yang telah dilihatnya adalah bagian dari adegan bercanda yang Sean ciptakan.

"Kamu pikir saya bercanda, gitu?"

Suara dingin Sean membuat tawa hambar Alden terhenti. Kulit wajah laki-laki itu yang putih dengan rona merah alaminya seketika memucat, pikiran Alden langsung dipenuhi oleh perkiraan-perkiraan tak masuk akal—tetapi benar adanya—yang entah mengapa juga berimbas pada hatinya. Hatinya berdenyut nyeri.

Mata sebagai indra sekaligus reseptor Alden yang melihat pemandangan sepasang lawan jenis yang semula ia ketahui sebagai ayah dan anak angkat itu menerima rangsangan yang lantas dikirimkan ke sistem saraf pusatnya—otak—sehingga otak langsung mengirimkan jenis perintah pada efektor yang bertugas. Pada akhirnya hati Alden mendapat perasaan berupa sengatan kasat mata menyakitkan hingga membuat laki-laki tampan itu meringis beberapa kali.

Dengan gugup, Alden menolehkan kepalanya ke arah Aderine, sekadar melihat reaksi wanita itu. Melihat Aderine yang malah menundukkan kepala dan tak berani bersuara, membuat kaki Alden tiba-tiba melemas. Alden sadar bahwa apa yang Sean ucapkan adalah benar adanya.

Laki-laki yang ia panggil om dan wanita yang ia cintai itu sepertinya memang telah menikah. Bodohnya, ia sadar bahwa ada yang tidak beres sejak dirinya melihat Aderine mengenakan cincin yang mirip dengan cincin pernikahan kala itu.

Selama ini ia menganggap cincin yang Aderine kenakan hanyalah cincin biasa. Namun, Alden tak sepenuhnya salah, berita pernikahan Aderine tak pernah tersebar ataupun sampai ke indra pendengarannya. Apalagi waktu itu Aderine berkata bahwa cincin yang ia kenakan bukan cincin pernikahan, melainkan cincin biasa yang Aderine beli di mal karena tertarik.

"Ad ...." Suara Alden terdengar lirih, sarat akan kesedihan. Matanya menatap sayu ke arah Aderine yang malah tersenyum tipis, bingung harus berekspresi seperti apa.

"Bagaimana ... bisa?" Bahkan untuk berbicara lancar saja Alden kesulitan.

"Ceritanya panjang dan gue bingung harus memulainya dari mana," Aderine menjawab lirih setelah diam lebih dari sepuluh detik dan helaan napas panjang keluar dari rongga pernapasannya.

"Tapi ...."

"Lebih baik kamu pergi dari rumah saya, untuk apa kamu berlama-lama di sini? Mau mengganggu suami istri yang lagi bermesraan?! Iya?!" Nada suara Sean yang ketus memotong ucapan Alden, membuat mulut laki-laki yang masih terbuka terkatup seketika. Wajah Alden yang biasanya berekspresi jenaka tak lagi menerbitkan bulan sabit di sana. Ia terlihat seperti lelaki pesakitan yang ulung.

"Atau kamu memang mau nonton saya sama Aderine bermesraan?! Oke, kalau itu mau kamu, say—"

"Saya lebih baik pergi, Om. Ad, aku pamit dulu. Kalau kamu mau cerita, cerita aja. Waktuku selalu ada untuk kamu," ucap Alden yang langsung bergegas pergi. Membayangkan Aderine bermesraan saja sudah membuatnya sakit, apalagi melihatnya secara langsung. Itu akan membuat pembuluh darahnya pecah dan ia akan mati mendadak.

Alden tidak segila itu untuk terus menerima sengatan kesakitan di hatinya, ia lebih baik pergi. Itulah yang langsung Alden pikirkan ketika Sean selesai berkata.

Aderine mengangguk kaku, senyuman tipis yang terpatri pada wajahnya pun juga terlihat kaku, jelas tampak dipaksakan. Dari matanya, Alden berusaha memberitahu Aderine bahwa ia tidak apa-apa. Ya, kendati Alden sendiri tahu bahwa Aderine memang tidak mencintainya, laki-laki itu tahu bahwa Aderine merasa bersalah terhadapnya. Atau justru wanita itu kasihan padanya. Alden mendesah lelah, merasa kesal dengan pemikirannya sendiri.

Tanpa membuang banyak waktu, Alden segera melangkahkan kakinya keluar dari rumah besar kebanggan Sean Leonard. Berlama-lama di sana dapat membuat benteng pertahanannya semakin hancur diterpa badai kesakitan.

Alden tidak tahu hal yang bakal terjadi beberapa menit ke depan jika ia kembali menyaksikan bibir Aderine bertaut dengan bibir Sean. Mungkin ia akan marah hingga merusak

seluruh barang yang ada atau barangkali menangis, meraung, meratapi nasib cintanya yang tak kunjung berhasil. Namun, biar bagaimanapun, prinsip Alden tetap sama. Tidak peduli jika janur kuning telah melengkung, ia akan tetap mengejar Aderine sampai bendera kuning berkibar tertancap di depan rumahnya atau rumah Aderine suatu saat nanti, ia baru akan mengakhirinya.

Alden tidak peduli dengan keadaannya sekarang. Ia justru optimis jika suatu saat nanti Aderine akan menjadi bagian dari keluarganya.

Aderine menatap punggung Alden yang menjauh dengan pandangan bersalah. Aderine tidak tahu alasan tiba-tiba jadi secengeng sekarang ini lantaran baru saja setetes bening kristal jatuh dari mata perempuan itu. Itu dikarenakan Alden Brawijaya, laki-laki yang selama ini selalu ia abaikan. Ah, ya, sebenarnya bukan Alden yang Aderine tangisi melainkan nasib laki-laki itu yang begitu menyedihkan. Itu membuatnya merasa ikut sedih. Oh, abaikan Aderine yang cengeng ini!

"Kenapa aku jadi cengeng gini, sih? Aldennya aja enggak apa-apa." Aderine menggerutu dalam hati.

"Lho, kok nangis?" Pertanyaan yang tidak tentu ditujukan pada siapa itu terlontar dari mulut Sean.

"Kasihan sama Alden patah hati terus. Stok hatinya masih banyak enggak, ya? Kalau tinggal satu, udah, enggak usah dipatahin lagi." Aderine yang langsung paham bahwa pertanyaan itu tertuju padanya langsung menjawab.

"Kamu nangisin dia?" keluh Sean heran.

"Iya. Memang enggak boleh?!" Baru kali ini Aderine berkata ketus pada Sean dan mengabaikan raut terkejut Sean. Aderine menabrak bahu suaminya dan masuk ke kamar. Ini perasaan Sean saja atau Aderine memang aneh belakangan ini?

-oOo-

Sean menyeringai memandang kaca besar di hadapannya. Tangannya menyentuh dadanya sendiri. Ada perasaan aneh

merambat di sana. Perasaan seakan-akan maut begitu dekat dengannya.

"Kamu semakin lemah, Leon. Aku yakin itu. Tidakkah kamu menyerah saja? Nanti malam aku akan tidur di kamarnya. Kami akan bergelung di bawah selimut yang sama, atau ...." Sean menjeda ucapanya, kekehan lirih mengisi ruang besar itu.

"Hei, sobat, jangan tegang seperti itu. Kami tidak melakukan hal lebih, paling-paling ciuman atau sekadar memenuhi nafsu biologis kami saja, tidak lebih," ucapnya seakan sosok yang berada di kaca itu sosok Leon. Sean yakin, seandainya ia berhadapan dengan Leon, kepribadian gandanya akan menunjukkan ekspresi tegang.

"Aku tidak sabar menunggu sampai kamu menghilang. Ah, aku rasa sudah cukup berbasa-basi, aku mau bersenang-senang dulu dengan wanita yang kamu cintai itu, *bye*." Sean masih menyeringai, mengabaikan denyut yang semakin sakit di dadanya.

Mungkin. Leon benar-benar akan menghilang.

-oOo-

Dua Puluh Satu

"Na, gue titip absen buat besok, ya?" Suara Aderine yang begitu lirih menyapa gendang telinga sosok penerima telepon di seberang sana.

Aderine mengeratkan jaket tebalnya. Udara malam yang begitu dingin, entah mengapa tidak membuat wanita itu beranjak dari taman bunga peninggalan ibu angkatnya yang begitu sunyi.

Aderine duduk di kursi panjang di tengah taman. Matanya menatap sekeliling yang hanya disinari cahaya remang-remang lampu taman. Aderine berada di taman itu sejak jarum jam menunjuk pukul tujuh dan sekarang waktu sudah menunjukkan pukul delapan lebih lima menit. Itu artinya sudah satu jam lebih ia duduk di sana.

Aderine tidak mengetahui maksud hatinya memunculkan niat untuk duduk di tempat itu. Padahal udara begitu dingin, langit juga tampak mendung, sama sekali tidak terlihat bintang ataupun bulan yang menghiasi bentang alam karya Tuhan.

Belum lagi udara malam yang tidak baik untuk kesehatan, seperti ketika seseorang terlalu lama berada di bawah pohon di malam hari, orang itu akan kehilangan kesadarannya. Bukan tanpa alasan, hal itu terjadi karena manusia kalah berebut oksigen dengan pohon. Bukankah saat malam hari pohon memang

menyerap oksigen? Jika tidak segera mendapat penanganan, bisa dipastikan nyawa seseorang itu akan melayang.

Kalau boleh jujur, Aderine merasa aneh. Ia seperti ibu hamil yang tengah menginginkan sesuatu yang tak lazim. Namun, apa mungkin? Ia tidak mungkin hamil.

Tadi sore ia melihat flek cokelat kehitaman pada celana dalamnya dan itu sudah cukup membuktikan kondisinya yang tidak sedang hamil. Barangkali keinginan-keinginan tak lazim itu muncul karena pengaruh hormon pramenstruasi yang berubah-ubah. Bukankah *mood* ibu hamil dan seseorang yang dalam masa menstruasi tidak jauh berbeda?

"Lo mau ke mana memang? Pake enggak masuk segala." Suara cempreng di seberang sana tampak tidak peduli dengan suara lirih yang Aderine lontarkan. Sebaliknya, suara di seberang malah terdengar tengah kesal.

"Lo mau bulan madu sama Om Sean?"

Belum sempat Aderine buka suara, Naima kembali melontarkan pertanyaan. Aderine sedikit terkejut mendengar ucapan Naima yang menyinggung suaminya, Sean.

"Maksud lo apa? Gue enggak paham." Bodohnya Aderine malah melontarkan pertanyaan itu.

"Lagian, ya, gue enggak masuk memang karena lagi enggak enak badan. Gue mau libur sampai kondisi tubuh gue pulih. Bukan karena mau bulan madu kayak yang lo omongin. Kenapa lo jadi ngelantur gini, sih, Nai?"

Dengkusan Naima di seberang telepon masuk ke indra pendengaran Aderine. "Pake acara nanya lagi. Lo udah nikah sama Om Sean, kan? Kok, lo sama sekali enggak kasih tahu gue? Lo udah enggak anggap gue sahabat lo, ya?"

Lidah Aderine mendadak kelu mendengar ucapan ketus Naima. Sahabatnya terdengar benar-benar marah. Aderine mulai menerka seseorang yang telah membocorkan rahasianya itu. Satu-satunya tersangka yang ada di otak Aderine adalah Alden

Brawijaya, karena hanya laki-laki itu yang tahu tentang status barunya.

"Ya, enggak gitu juga, Na. Gue kan memang mau cari waktu yang tepat buat ngomong ke lo. Gue belum siap ngasih tahu lo. Maaf, Na. Lo jangan marah gitu, dong." Nada suara Aderine seperti tengah merajuk.

"Siapa juga yang marah? Gue cuma kesal. Kapan coba lo nikahnya, sama bokap sendiri pula. Kenapa lo enggak kasih tahu gue, sih? Terus, gimana ceritanya lo bisa nikah sama bokap lo sendiri?" Nada suara Naima terdengar antusias saat mempertanyakan kronologi pernikahan sahabatnya. Nada kesalnya tidak lagi terdengar.

"Panjang ceritanya."

"Kuping gue cukup kuat dengar cerita panjang lo."

Aderine mendengkus. "Pulsa gue yang enggak kuat. Kalo habis gimana? Kan sayang."

Di seberang telepon, terdengar Naima melontarkan cibirannya. "Lah, laki lo, kan, orang kaya? Kayak enggak ada duit aja. Lo tinggal ngomong minta duit, udah, deh, dikasih. Jangan belaga kayak anak kos di tanggal tua, deh."

Aderine terkekeh, ia menggeleng pelan mendengar ucapan sahabatnya. "Gue lagi malas ngeliat muka laki gue. Eneg bawaannya. Masa minta duit ke dia? Ngomong-ngomong, lo tahu dari mana kalau gue udah nikah? Dari mulut ember Alden, ya?"

Naima tertawa mendengar Alden dikatai mulut ember oleh Aderine. "Iye, betul bingit, fans lo yang satu itu tadi sore nangis kejer di hadapan gue. Masa dia ganggu gue sama Rio lagi pacaran? Enggak tahu waktu aja. Udah gitu, muka konyolnya pengin gue tabok, eh, pas gue tabok dia makin kejer nangisnya." Suara tawa Naima kembali berderai.

"Udah gue duga. Itu anak mulutnya ember banget, sih? Sia-sia, dong, gue kasihan sama muka melasnya tadi. Eh, lo bener

enggak marah, kan, sama gue?"

"Enggaklah, buat apa gue marah? Tapi, kayak yang udah gue bilang tadi. Gue memang kesel sama lo. Btw, lo udah dicoblos, dong? Cie, aih, bentar lagi gue dapet ponakan, dong?!"

Tiba-tiba Aderine merasa pipinya memanas. "Apaan, sih, lo? Jangan ngawur, deh. Jangan ngomongin begituan pas malem-malem, kesambet baru tahu rasa lo."

"Ya elah, gitu aja udah marah. Sensi amat, Neng, PMS lo, ya? Apa malah udah bunting?"

"Makin ngawur aja itu omongan."

"Ya elah, gue kan cuma ngomong. Btw, lo kasih tahu, dong, garis besar gimana lo bisa nikah sama Om Kulkas. Gue kepo, nih." Aderine menghela napas mendengar ucapan Naima. Perempuan itu jadi teringat dengan mendiang ibu angkatnya.

"Intinya, gue nikah sama bokap gue karena itu permintaan terakhir dari nyokap sebelum nyokap gue meninggal. Kita nikah di malam setelah dimakamkannya Mommy Hanna. Gue juga enggak nyangka waktu itu. Gue kira omongan iya dari Daddy waktu itu cuma buat nyenengin Mommy di saat-saat terakhirnya, tapi ternyata enggak," jelas Aderine. Kaki perempuan itu tampak berayun, melepas rasa bosan yang mulai menerpanya.

"Udah lumayan lama berarti lo nikahnya. Sekarang, gimana perasaan lo sama Om Sean? Apa udah timbul benih-benih cinta?" Aderine tersenyum tipis mendengar pertanyaan Naima.

Benih-benih itu memang sudah ada dan ia cukup sadar tengah merasakan perasaan itu. Namun, Aderine takut jika rasa itu ternyata tidak terbalas. Ia takut merasakan sakit karena cinta.

"Hm, udah malam, Na. Gue mau tidur, udah ngantuk banget. Gue tutup, ya. *Bye*." Aderine lebih memilih menutup percakapan di antara mereka daripada menjawab pertanyaan kawannya itu. Perempuan itu tahu bahwa sahabatnya pasti tengah mencak-mencak lantaran dirinya yang memutus sambungan secara sepihak.

Aderine menghela napas, lantas bangkit dari duduknya dan berjalan memasuki rumah megah milik suaminya yang secara tidak langsung milik dirinya juga.

-oOo-

"D-Daddy?" Sampai di kamarnya, Aderine bingung karena mendapati Sean tengah bersandar di ranjang. Sejak kapan laki-laki itu berada di kamarnya? Mengapa pula laki-laki itu ada di sana, berbaring nyaman seraya tersenyum manis ke arahnya? Apa kepala laki-laki itu baru terbentur sesuatu.

Ngomong-ngomong, Aderine merasa jantungnya berdetak cepat melihat penampilan laki-laki itu malam ini. Baju abu-abu berlengan pendek pas badan, celana pendek selutut, serta rambut yang tampak berantakan. Jika Aderine tidak mengingat kondisi, barangkali air liur perempuan itu sudah menetes.

"Sini. Malam ini saya mau tidur dengan kamu, ternyata lebih anget kalau meluk guling hidup daripada guling biasa yang rada mirip pocong itu," ucap Sean datar. Jika tidak sedang melihat wajahnya, barangkali orang-orang berpikir bahwa laki-laki itu tengah memasang tampang datar tak berekspresi. Namun, nyatanya laki-laki itu tengah tersenyum lebar.

"Daddy enggak lagi bercanda, kan?"

"Bercanda apanya? Saya enggak lagi bercanda. Ngomong-omong, kamu cantik pakai rok itu, apalagi dengan rambut kuncir kuda kamu," kata Sean seraya terkekeh lirih.

Aderine mendadak gugup. Perempuan itu menyentuh pipinya yang memanas. Sejak kapan suami sedingin kulkasnya itu pandai menggombal seperti sekarang? Aderine benar-benar tersipu mendengar godaan sang suami. Sempat terbesit bahwa dia bukan Sean, tapi auranya sudah cukup menjelaskan itu Sean. Tidak ada seorang pun bahkan kepribadian ganda laki-laki itu sendiri yang memiliki aura serupa dengan seorang Sean Leonard.

Soal tampilan Aderine, perempuan itu memang begitu

cantik dengan rok putih sepanjang mata kaki dan atasan jaket tebal berwarna senada. Rambut panjang yang diikat tinggi, serta poni tipis ala-ala Korea yang menutupi keningnya, membuat Aderine cantik natural dan imut secara bersamaan.

"Tunggu apa lagi? Ayo, sini. Kita tidur bareng, jangan tidur malem-malem, enggak baik buat kesehatan," ujar Sean seraya menepuk sisi kosong di sebelah kirinya.

Ragu, Aderine melangkahkan kakinya mendekati ranjang, lantas menaiki ranjang dengan gerakan pelan, membuat Sean merasa gemas. Sean mengikis jarak di antara mereka dan mengangkat perempuan itu hingga Aderine jatuh di atas tubuhnya.

"Kamu berat juga ternyata," komentar Sean dengan tatapan tajam yang menatap lekat Aderine. Tingkat kegugupan Aderine bertambah dua kali lipat.

Akan tetapi, ketika perempuan itu menyadari bahwa ia baru dikatai berat alias gemuk, Aderine tiba-tiba merasa kesal. Ini benar-benar aneh, tidak biasanya Aderine kesal karena dikatai berat. Selama ini dia baik-baik saja kalau ada yang bilang dia gendut atau pipinya terlihat tembam, tapi mengapa ia tiba-tiba merasa kesal ketika Sean yang mengucapkannya?

"Jadi maksud Daddy aku gemuk, gitu?" Sean hampir tergelak melihat wajah garang Aderine yang sangat jarang tertangkap indra penglihatannya itu.

"Saya enggak bilang kamu gemuk," kata laki-laki itu disertai raut polos.

"Tadi Daddy bilang aku berat. Itu berarti aku gemuk." Aderine turun dari atas tubuh Sean lantas berbaring di sisi suaminya. Sekarang mereka sudah saling berhadapan. Mata Aderine menatap kesal ke arah suaminya yang masih setia menyunggingkan senyum tipis.

"Kamu sensitif banget. Ngomong-ngomong, gemuk itu ada singkatannya, loh. Ge itu *geulis*, dan muk itu muka. Berarti

wajah kamu cantik. Jangan marah gitu, dong. Kan niat saya tadi cuma mau tidur sama kamu biar lebih anget."

Laki-laki itu mengecup kening istrinya lantas kembali melanjutkan ucapannya, "Di kamar saya rasanya dingin, tapi begitu sampai di kamar kamu, langsung anget, deh. Apa lagi kalau dapet pelukan kamu. Malam ini kita tidur sekamar, ya? Kita kan suami istri, jadi enggak apa-apa."

Aderine mengerjap-erjapkan matanya mendengar ucapan Sean yang jauh berbeda dari biasanya. Tatapan intens laki-laki itu seakan menghipnotis Aderine. Aderine hanya mengangguk kecil. Niatnya marah sudah meluap begitu saja. Ia patuh saat Sean meraih tubuhnya untuk lebih dekat dengan tubuh laki-laki itu. Tak lama ia memejamkan mata ketika Sean menyuruhnya. Pada akhirnya, sepasang suami istri itu pun terlelap ke alam bawah sadar mereka masing-masing.

-oOo-

Dua Puluh Dua

Pagi hari, Sean Leonard menjadi orang pertama yang terbangun di kamar seluas enam kali tujuh meter persegi milik Aderine. Posisi tidur mereka masih sama seperti semalam, lengan kekar laki-laki itu masih setia memeluk tubuh ramping Aderine.

Sean menatap lekat paras ayu istrinya yang tengah terlelap. Ekspresi perempuan itu ketika terlelap tampak tenang, bahkan Sean menyadari bahwa sudut bibir perempuan itu tengah terangkat dan membentuk seulas senyum tipis yang teramat manis.

Tangan Sean tergoda untuk menyentuh pipi Aderine. Halus dan lembut. Dua kata yang langsung tercetus pada otak laki-laki itu ketika telapak tangannya menyentuh wajah Aderine. Entah mengapa Sean merasa detak jantungnya bertalu lebih cepat dari detik sebelum tangannya bersentuhan dengan kulit wajah perempuan ini.

"Ada apa denganku?"

Ia bertanya dalam hati, mempertanyakan keadaan asing yang ia rasakan. Matanya kembali menelisik paras ayu perempuan yang telah menjadi istrinya itu.

Setelah puas memandang wajah Aderine, lantas matanya memindai tubuh Aderine yang meski terlihat ramping, ia bisa

menilai bahwa tubuh perempuan itu jauh lebih berisi dari waktu-waktu sebelumnya. Namun, apa pun bentuk tubuh Aderine, aura kecantikannya tidak pernah pudar. Sean justru merasa aura yang Aderine miliki kini jauh lebih kuat, laki-laki itu juga merasa ada ketertarikan di antara mereka. Namun, ia tidak mengerti ketertarikan semacam apa yang dirasakannya.

"Apakah itu cinta?"

Sean langsung merutuki dirinya sendiri yang tiba-tiba berpikir demikian. Bagaimana bisa otaknya langsung memikirkan hal itu? Tidak mungkin itu cinta. Ia sudah berkomitmen untuk tidak jatuh cinta pada perempuan lain. Ia sudah bersumpah akan menjaga cintanya untuk Rihanna. Jadi, bisa disimpulkan bahwa itu bukanlah cinta.

"Mungkin perasaanku padanya hanya sekadar ketertarikan biasa. Bukan atas dasar cinta," pikirnya lagi yang lantas membuat laki-laki itu menghela napasnya kasar.

Dipandanginya lagi wajah perempuan itu. Sekarang yang terjadi jauh lebih aneh dari beberapa menit yang lalu. Saat tangannya tiba-tiba ingin menyentuh pipi istrinya, ia ingin mencium pipi yang disentuhnya beberapa detik yang lalu.

Sean tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ia tidak tahu alasan perasaanya kerap berubah-ubah belakangan ini. Semua terasa aneh dan yang ia lakukan hanya berdiam diri mengikuti keinginannya. Sebisa mungkin hingga keinginan itu terpenuhi.

Sean mencium pipi Aderine. Tiba-tiba rasa senang menjalar di hatinya, membuncah hingga membuatnya merasa seperti baru memenangkan tender dengan perusahaan terbesar di dunia. Rasa-rasanya semakin aneh saja.

Sean menggeleng pelan, laki-laki itu menjauhkan tubuhnya dari Aderine, lantas turun dari ranjang berukuran *queen size* itu. Berlama-lama dekat dengan Aderine membuat sesuatu dalam dirinya semakin bergejolak, ditambah lagi perasaan-perasaan aneh yang belakangan ini ia rasakan, membuatnya seakan

kehilangan kendali.

"Lebih baik aku kembali ke kamar. Mungkin aku bisa merasakan bagaimana Leon semakin melemah. Di sini dan dekat dengan Aderine aku merasa sulit memahami diriku sendiri. Leon harus segera aku musnahkan, sudah cukup dia menjadi benalu dalam hidupku. Aku tidak pernah menginginkannya ada, dia sudah menghancurkan kehidupanku, dan aku juga akan menghancurkannya dari dari dunia ini. Aku harus terbebas dari kepribadian ganda sialan itu. Maaf, Aderine, jika yang aku lakukan pada akhirnya akan melukaimu. Aku tidak bermaksud melibatkanmu dalam hal ini, tapi karena kamu salah satu alasan dia bertahan, terpaksa kamu pun terlibat. Jika saja psikiater dapat membantu, kamu tidak akan terlibat. Sayangnya, kamu yang paling dia cintai hingga semua hal ini terjadi," gumam Sean dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Jujur, dari dulu Sean memang tidak berniat melibatkan perempuan yang telah menjadi istrinya itu dalam urusannya. Rasa bersalah itu tentu saja ada, tapi Sean tidak memiliki cara lain. Sean berjanji, setelah semuanya kembali normal, ia akan membebaskan wanita itu. Sean akan memutus ikatan di antara mereka, tapi ia juga akan memberi jaminan masa depan yang cerah pada Aderine.

Sean menghela napas, lantas bergegas pergi dari kamar istrinya. Ada banyak daftar hal yang harus ia lakukan hari ini.

-oOo-

Sean menyeringai melihat bayangannya sendiri. Otak Sean mulai membayangkan bahwa sosok di dalam cermin itu adalah Leon yang tampak kesakitan karena mendengar bualannya. "Kamu tahu, kami bahkan mandi bersama." Kebohongan yang entah ke berapa yang pagi itu Sean lontarkan.

"Dia menyukai semua yang kulakukan padanya, menyukai setiap sentuhanku. Sesuatu yang sama sekali enggak bisa kamu

lakukan. Dia pernah bilang bahwa kamu harus menghilang karena kamu itu penyakit, tapi kenapa kamu enggak pergi aja? Apa yang kamu tunggu? Cinta darinya? Enggak mungkin."

Sean terkekeh, matanya menatap arogan pada pantulan dirinya. Sean memegang dadanya yang mendadak nyeri. Sean pikir itu reaksi yang sebenarnya Leon rasakan. Meskipun tidak bisa dijelaskan secara medis, tapi ia mengetahui itu.

"Aderine hanya mencintaiku. Tidak ada laki-laki ataupun sosok lain yang dicintainya. Kamu harus tahu itu! Begitu juga denganku, aku juga mencintainya. Cinta hadir begitu cepat di antara kami. Kami saling cinta."

Bohong! Semua itu hanya kebohongan Sean. Namun, perihal hatinya, sebenarnya laki-laki itu mulai ragu dengan perasaanya sendiri. Sean merasa ada gejolak aneh yang memenuhi relung hatinya dan ia tidak bisa menyimpulkan perasaan macam apa itu. Sean tertawa ketika denyutan sakit di dadanya semakin meningkat.

"Mungkin kamu enggak percaya kalau kami saling mencintai. Aku tidak akan berusaha membuatmu percaya. Lagi pula, aku juga tidak peduli mau kamu percaya atau enggak. Yang penting kami bersama dan kamu pergi. Lagi pula, sepertinya waktu kamu sudah dekat," ucap laki-laki itu seraya terkekeh pelan.

Sean tidak peduli jika ia dianggap gila karena berbicara sendiri. Sean juga tidak peduli dengan sakit di dadanya yang semakin menjadi.

"Terlebih lagi kalau Aderine tahu jika beberapa tahun lalu kamu sudah membuatnya jatuh dari lantai dua dan membuatnya selalu merasa ketakutan berada di lantai dua tempat tinggalnya sendiri. Kamu sudah membuat wanita yang kamu cintai trauma, Leon! Dan itu, semakin membuat keberadaan kamu tidak berarti untuk Aderine."

Sean mulai mengungkit kejadian beberapa tahun lalu, saat Leon yang waktu itu menguasai tubuh Sean mendorong Aderine

dari lantai dua dengan keji.

Kejadian itu mengakibatkan sebagian memori Aderine menghilang. Alasan Leon mendorong Aderine kala itu lantaran perempuan itu menolak pernyataan cinta Leon, mengatakan bahwa Leon tidak nyata, bahwa tubuh itu bukan miliknya melainkan milik Sean, dan tentu saja juga dimiliki oleh Rihanna sebagai istri serta ibu angkatnya. Ya, sudah sejak lama Aderine mengetahui bahwa ada kepribadian lain pada diri Sean. Sayangnya kecelakaan itu membuat Aderine mengalami amnesia, Aderine tidak bisa mengingat memori masa lalunya. Semua terlupakan.

Tiap kali dirinya menguasai tubuh Sean, Leon akan menyempatkan waktunya untuk selalu mengawasi Aderine. Kehadirannya adalah untuk menjadi pelindung Aderine, setelah masa lalu kelam yang menimpa gadis itu. Masa lalu yang rasanya bila diceritakan akan terasa sangat menyakitkan, hingga dikubur rapat-rapat adalah pilihan yang paling tepat. Hal yang tidak ia duga bisa memunculkan perasaan asing yang kemudian dia sadari sebagai rasa bernama cinta. Semua terasa mustahil. Usahanya menampik rasa itu pun tak membuahkan hasil.

Sean tersenyum, lebih tepatnya meringis merasakan napasnya yang semakin pendek. Dadanya benar-benar sakit. Ia seperti sudah tak kuasa menahan sakit. Namun, Sean masih berusaha mengucapkan bualannya. Barangkali, satu kebohongan lagi, Leon benar-benar menghilang.

"Dan berita yang wajib kamu ketahui, Aderine setuju ketika aku memintanya untuk mengandung benihku. Setelah tadi malam berkali-kali kami mencapai klimaks, nanti malam kami akan melakukannya lagi. Kamu tahu, aku tidak sabar menunggu matahari tenggelam dan bulan menggantikan kedudukannya. Oh, membayangkan bagaimana dia mengerang nikmat dan menyebut nama Sean berulang-ulang di bawahku. Kembali membuatku menginginkannya."

Sean memejamkan matanya, secara tidak langsung apa

yang ia ucapkan membuat otaknya tiba-tiba membayangkan apa yang ia ucapkan. Sean mulai merutuki kebodohannya, ia malah akan membuat dirinya sendiri tersiksa. Akan tetapi, merasakan dadanya semakin sakit dan napasnya semakin pendek, Sean tahu, apa yang ia ucapkan itu bagai sebuah belati tajam yang baru diasah dan langsung menghunus tepat pada jantungnya. Sakit dan tentunya mematikan.

"Kami akan mengulangi kegiatan kami semalam, berciuman dengan panas hingga merasa oksigen di sekitar kami tak lagi ada." Tepat setelah mengucapkan kalimat itu, sebuah hantaman keras seakan meremukkan hati, menghancurkan jantungnya, dan memecah seluruh pembuluh darahnya, membuat gelombang hitam seketika merenggut kesadaran Sean. Rasanya benar-benar menyakitkan. Namun, Sean yakin Leon telah tiada. Leon telah pergi.

Dua Puluh Tiga

Sean membuka mata. Ia mengerang pelan seraya memegangi kepala yang terasa pening, ditambah lagi badannya yang pegal lantaran posisi tidur yang begitu buruk. Semenjak kehilangan kesadarannya pagi tadi, akhirnya tepat pukul setengah sepuluh ia terbangun. Posisi pingsannya benar-benar tak mengenakkan, membuat seluruh saraf ototnya terasa kaku.

Sean bergegas bangun. Sepertinya ia akan kembali terlambat ke kantor. Belakangan ini laki-laki itu memang sedikit kehilangan profesionalitasnya dalam bekerja. Banyak hal yang ia pikirkan: kondisi tubuh yang tidak menentu, mual-mual, dan gejala-gejala aneh yang hampir membuatnya gila lantaran mirip dengan wanita hamil.

Semua hal itu kerap membuat Sean kehilangan fokus. Untuk yang ke sekian kali, laki-laki itu bertanya-tanya apa yang telah terjadi pada tubuhnya hingga membuat perasaanya campur aduk. Belakangan ini Sean juga sering memikirkan hal-hal remeh yang seharusnya tidak ia pikirkan. Kebiasaan anehnya tersebut membuat Sean sering melamun dan mendapat masalah baru yang barangkali lebih rumit.

Sean memandangi dirinya melalui cermin. Ia meneliti tubuhnya sendiri, melihat kacaunya penampilannya saat ini.

“Hai?” Laki-laki itu menyapa pada pantulan dirinya di dalam cermin. Ia terlihat sangat bodoh.

Tangannya perlahan mengelus dada. Ia merasa lebih ... bebas. Entahlah, perasaan itu seperti membuatnya terlahir kembali.

“Apa aku berhasil?” tanyanya seakan tidak percaya bahwa rencana yang selama ini ia jalankan dengan ketakutan-ketakutan tak berartinya telah selesai ia lakukan dengan hasil yang begitu memuaskan.

Sean hanya menduga bahwa ia telah berhasil menghilangkan Leon. Itu hanya sebatas perasaannya karena yang ia rasakan kini jauh berbeda dari waktu-waktu sebelumnnya.

“Akhirnya dia benar-benar menghilang. Sekarang, aku sudah terbebas darinya. Yang perlu kulakukan hanya menjalankan hidupku dengan tenang.” Sean tersenyum memandangi dirinya sendiri. Ia seratus persen yakin bahwa kepribadian gandanya memang telah benar-benar menghilang.

“Di cermin itu benar-benar aku. Kalau bukan aku, enggak mungkin setampan ini. Leon, kan jelek,” ujarnya penuh percaya diri. Namun, sedetik kemudian Sean langsung menggelengkan kepalanya. Ia tampak kaget dengan ucapannya sendiri.

“Gimana bisa aku berkata seperti itu?” Sean menggeleng pelan. “Tapi seenggaknya dia sudah pergi.”

Mengakhiri perbincangan bersama bayangannya sendiri, Sean pun berjalan menuju nakas samping tempat tidurnya, lantas mengambil ponsel canggih yang sudah tergeletak di sana semalaman. Ia mau mengabari sekretarisnya bahwa hari ini akan ke kantor setelah jam makan siang dan meminta semua jadwal sebelum makan siang dibatalkan. Beruntung, sebelum pukul sepuluh pagi itu Sean tidak memiliki agenda penting sehingga ia tidak perlu khawatir dengan masalah yang barangkali akan menimpa perusahaannya.

Masalah terbesarnya sudah terpecahkan. Sean tinggal

membereskan serentetan masalah kecil yang sebelumnya ditimbulkan Leon, terutama masalahnya dengan Aderine.

-oOo-

Aderine duduk di sofa, matanya fokus menatap televisi yang menayangkan *talk show* di salah satu stasiun swasta terkenal, sementara mulutnya tengah mengunyah lahap rujak buah yang dibuatnya beberapa menit lalu.

Perempuan itu tidak peduli jika beberapa buah yang dimakannya sangat masam, membuat siapa pun akan menggelengkan kepala, merem-melek menahan keasaman yang menjalar di lidah mereka.

Kali ini, Aderine membuat rujak buah dengan campuran sambal kacang superpedas yang dipadankan dengan mangga muda, belimbing wuluh—yang ia dapat dari halaman depan—apel, pepaya, bengkoang, dan semangka.

Belimbing wuluh yang terkenal dengan tingkat keasamannya tinggi itu pun ternyata tidak membuat perempuan berusia—yang dalam hitungan hari lagi menginjak dua puluh satu tahun itu—tidak berhenti mengunyah. Ia tetap melanjutkan santapannya.

"Loh, kamu enggak kuliah?" Suara berat Sean membuat Aderine hampir terlonjak dari duduknya.

Aderine memutar tubuh, lantas menemukan Sean yang sudah dalam kondisi rapi layaknya pekerja kantoran dengan jabatan tinggi: kemeja putih berdasi dibalut jas hitam, celana bahan berwarna senada dengan jas, serta tas kerja yang menggantung indah di tangan kanannya.

Aderine tidak langsung menjawab lantaran mulut gadis itu penuh makanan. Beberapa detik lalu istri Sean itu menyumpalkan potongan semangka yang lumayan besar ke mulutnya hingga butuh waktu kurang lebih lima belas detik bagi Aderine untuk melafalkan kata dengan jelas.

Mata Sean melirik ke arah baskom mini yang Aderine

pegang. Campuran buah di baskom yang dilihatnya membuat laki-laki—yang mendapat julukan Om Kulkas dari Naima dan Alden Brawijaya itu—menelan ludahnya dengan susah payah secara tidak sadar. Pandangan Sean tampak fokus pada baskom di tangan Aderine. Ia tidak sekalipun mengalihkan tatapannya.

"Hari ini lagi absen, badan rasanya enggak enak. Mau istirahat dulu, biar kondisi cepat pulih dan bisa masuk seperti biasanya," Aderine menjawabnya, lantas kembali memasukkan sepotong bengkoang ke mulut lagi.

Sean tidak begitu memperhatikan apa yang Aderine ucapkan lantaran mata laki-laki itu terlalu fokus pada potongan buah yang masuk ke mulut istrinya.

"Daddy sendiri kenapa belum berangkat? Udah jam sebelas lebih padahal atau Daddy tadi udah berangkat, tapi karena ada yang ketinggalan, Daddy balik ke rumah lagi? Tapi Aderine kok enggak lihat Daddy pulang, ya?" tanya Aderine setelah berhasil menelan potongan bengkoang di dalam mulutnya.

Aderine memandang bingung ke arah Sean, tetapi yang dipandang malah mengabaikannya dan malah asyik memandang ke arah lain.

"Dad?" Aderine berdiri kemudian melambaikan tangannya beberapa kali di hadapan laki-laki itu.

"Daddy?!" Perempuan itu memperkeras nada suaranya, membuat Sean tersentak.

"Eh, apa?" cicit Sean yang akhirnya terlepas dari keterkejutan.

"Kok Daddy masih ada di rumah, belum berangkat ngantor? Daddy ambil barang yang ketinggalan atau memang belum berangkat?" Dengan sabar Aderine mengulangi ucapannya, lantas kembali mendudukkan dirinya di sofa.

Sean mengangguk. Otaknya langsung memikirkan sebuah jawaban. "Pulang, buat ambil berkas yang ketinggalan." Sean menjawabnya dengan struktur kalimat yang tidak tepat serta matanya yang tetap menatap rujak buah Aderine. Barangkali,

lantaran sudah terlampau sering mendengar kalimat berstruktur kacau yang terucap dari Sean, Aderine tidak merasa aneh dengan perubahan laki-laki itu yang mulai kembali pada sikap semulanya.

"Daddy mau rujak?" Aderine yang menyadari tatapan laki-laki itu pada rujak buatannya, seketika mengetahui bahwa laki-laki itu juga menginginkan hal yang sama.

"Boleh?"

"Boleh, di dapur masih ada. Ambil aja, lagian nanti Aderine bisa buat lagi." Aderine tersenyum lebar, membuat paras ayunya siang itu terlihat begitu memesona. Sean bisa merasakan dengan jelas detak jantungnya yang mulai bertalu cepat.

"Mau Aderine yang ambil? Sebentar." Perempuan itu meletakkan baskom mininya ke atas meja, lantas berdiri dan berjalan ke arah dapur. Sean menatap punggung istrinya yang mulai menjauh seraya memegang dadanya.

Aderine dengan tampilan barunya, masih mirip seperti semalam, yakni rok panjang. Namun, kali ini bukan memakai atasan jaket, melainkan kaus pendek, membuat Sean kembali mengalami fase-fase kebimbangan hatinya.

"Jangan gila, Sean! Dia tidak pantas mendapat laki-laki seperti kamu," gumamnya disertai helaan napas panjang. Sean mengambil langkah memutar dan langsung mengempaskan tubuhnya pada sofa yang baru diduduki Aderine. Semakin banyak hal yang ia pikirkan membuat lelah dengan mudah menguasainya.

-oOo-

Dua Puluh Empat

Dua hari berikutnya kondisi Aderine sudah lebih membaik. Wanita itu sudah kembali pada rutinitas awalnya sebagai mahasiswi meskipun Aderine masih merasa pusing dan lemas.

Langkah kakinya begitu riang menapaki setiap ubin koridor kampus. Suasana hati Aderine begitu baik lantaran sang suami telah menyempatkan diri mengantarnya ke kampus. Hal kecil yang kemudian membuat seutas senyum terus terpatri membingkai parasnya ayunya.

Sean memang masih menampilkan muka datarnya, tetapi sikap lembut dan perhatian dari laki-laki itu membuat Aderine benar-benar merasa seperti wanita paling bahagia di dunia. Wanita itu juga mulai yakin akan perasaanya.

Mengingat perlakuan Sean yang lebih baik, Aderine mulai berpikir bahwa suaminya juga memiliki rasa yang sama terhadapnya. Anggapan itu membuat tingkat kepercayaan diri Aderine meningkat bahwa cintanya tidak akan bertepuk sebelah tangan.

"Aderine!" Kurang dari sepuluh meter dari posisi Aderine, Naima tampak melambaikan tangan ke arahnya. Wajah ceria Naima selalu sukses menulari Aderine. Aderine yang mulanya

sudah tersenyum, semakin melebarkan senyumnya. Wanita itu juga mempercepat langkah kakinya menuju tempat Naima berdiri.

"Masuk juga lo ternyata, gue enggak sabar dengar cerita panjang lo," Naima berucap setelah Aderine berada di hadapannya.

"Ya, harus masuklah, gue enggak mau ketinggalan banyak materi. Entar bisa-bisa pas gue mau skripsi banyak mata kuliah yang harus gue ulang buat perbaikan nilai lagi. Sayang, dong, waktunya," kata Aderine seraya merangkul pundak sahabatnya itu.

"Halah, sok iye lo, Ad. Ngomong aja kalo sebenarnya lo kangen ama gue. Iya, kan? Lo kangen sama gue, kan? Iyalah, orang muka gue cantik *plus* ngangenin gini." Naima tertawa lepas setelah melontarkan kalimat candaannya.

"Enggak usah sok kepedean, deh, lo. Siapa juga yang kangen sama nenek lampir kayak lo." Aderine mengerucutkan bibirnya kesal.

"Enggak ada, ya, nenek lampir secantik gue. Ngomong-ngomong, ya, semenjak Alden tahu hubungan lo sama Om Kulkas, tuh, cowok satu jadi agak beda. Setelah kemarin nangis kejer di hadapan gue sama bebep gue, dia jadi bersikap enggak acuh gitu. Masa gue tanya, dia cuma jawabnya pake gelengan, paling pol yang bilang enggak tahu, iya, enggak, dan mungkin. Aneh, kan, itu cowok? Ternyata patah hati bisa bikin orang berubah," cerocos Naima tanpa henti.

Aderine terdiam. Ia mulai merasa bersalah terhadap laki-laki yang pernah menyatakan cinta padanya berkali-kali itu.

"Memang dianya yang males ngomong sama lo, kali. Lo kan ngeselin," kata Aderine disertai kekehan hambar. Naima mendengkus kesal, merasa tersinggung dengan ucapan Aderine.

"Lo, ya, ngeselin amat. Eh, ya, ngobrol di tempat lain, yuk. Enggak enak kalo ngobrol sambil berdiri, di koridor pula, mana

banyak anak yang lalu-lalang lagi."

Aderine tampak berpikir, lantas mengangguk dua detik kemudian. "Enaknya ngobrol di mana, ya? Di taman, kantin, perpus, apa *rooftop*?" tanya Aderine seraya melepas rangkulannya pada pundak perempuan itu.

"Masa perpus? Entar dimarahin lagi sama penjaganya. Kita kan kalo ngobrol enggak tahu tempat, rame aja bawaannya. Kalau gue, sih, jelas milih kantin, sekalian makan-makan gitu. Ya, udah, yuk!" Tanpa menunggu balasan Aderine, Naima langsung menarik tangan wanita itu untuk mengikuti langkah kakinya yang berjalan menuju kantin. Aderine menggeleng pelan. Takjub sekaligus heran dengan sikap sahabat supermenyebalkan itu yang selalu saja bersikap di luar batas normal.

-oOo-

"Eh, gimana, gimana? Gue kurang paham. Jadi, pas emak angkat lo sekarat, emak angkat lo nyuruh lo sama Om Kulkas buat nikah?" Pertanyaan Naima membuat Aderine menghela napas.

Rasa kehilangan atas kematian ibu angkatnya masih jelas terasa. Belum lagi rasa rindu yang tak tahu malu mengobrak-abrik perasaannya sewaktu-waktu. Aderine merindukan pelukan hangat Rihanna, merindukan kecupan wanita itu di dahi dan juga pipinya, Aderine merindukan segala bentuk perhatian almarhum ibu angkatnya itu.

"Iya, Mom Hanna nyuruh kami menikah," Aderine menjawabnya dengan lirih, matanya melirik ke sekitar, merasa was-was jika ada yang mendengar percakapan mereka.

Meskipun saat ini ia dan Naima tengah berada di pojok kantin yang tertutupi tembok pembatas, tidak menutup kemungkinan jika ada yang mendengar percakapan mereka itu, kan?

Aderine belum siap bila ada orang yang mengetahui statusnya sebagai istri ayah angkatnya sendiri, terlebih lagi orang

itu tidak kenal dekat dengannya.

"Kira-kira apa tujuan Tante Hanna nyuruh lo sama Om Kulkas nikah? Pasti ada apa-apanya ini. Enggak mungkin enggak ada udang di balik batu," kata Naima seraya mengelus dagunya dan menganggukkan kepalanya beberapa kali, bertingkah seolah dirinya adalah seorang detektif yang tengah melakukan analisis terhadap bukti dan hipotesis yang ditemukannya.

"Ya, kan alasannya kerena nyokap gue enggak mau kalau suaminya bersanding sama wanita lain, katanya dia lebih rela kalau seandainya bokap angkat gue itu nikahnya sama gue." Aderine mengambil gelas berisi jus jeruk di hadapannya, lantas menyeruput jus itu hingga tersisa separuh.

Naima menggeleng. "Kayaknya bukan itu alasan kenapa Tante Hanna pengin lo sama Om Kulkas nikah. Soalnya kan Tante Hanna bisa nyuruh Om Sean buat enggak nikah lagi. Gue rasa Om Sean enggak bakal keberatan, laki lo kan cinta mati ama Tante Hanna. Permintaan terakhir orang yang meninggal itu biasanya bakal dikabulin sama orang yang cinta sama dia. Aneh enggak, sih, kalau menurut lo?"

Aderine mengembuskan napasnya lelah. Wanita itu mulai memikirkan perkataan sahabatnya tersebut. Semua bisa saja benar, tapi bisa juga salah. Namun, kenapa otaknya malah berpikir bahwa semua itu benar? Aneh saja memang. Kenapa Rihanna malah menyuruh Aderine dan Sean menikah jika menyuruh laki-laki itu untuk tidak menikah lagi lebih membuatnya lega?

"Bener juga, ya?" Tanpa sadar Aderine berkata seperti itu.

"Ngomong-ngomong, lo udah isi belum? Udah pernah program hamil belum sama Om Kulkas?" Suara jenaka Naima itu seketika membuat wajah Aderine bersemu.

"Apa-apaan, sih, lo? Enggak usah bahas gituan!"

"Yee, gue kan cuma nanya, apa salahnya coba? Siapa tahu di perut lo udah ada ponakan gue?" Naima mengedikkan bahunya tak acuh, lantas segera meminum jus apel yang dipesannya

hingga tandas.

"Malah bengong, mending balik ke kelas, yuk? Bentar lagi jamnya Pak Botak mulai," kata Naima setelah meneguk habis cairan di mulutnya.

Aderine yang tersadar dari lamunan singkatnya hanya mengangguk kecil. Kemudian, dua wanita yang sama-sama berparas cantik itu keluar area kantin.

"Eh, eh, Alden, tuh, Ad." Mata Naima yang tanpa sengaja menangkap bayangan Alden ketika baru keluar dari area kantin seketika memanggil Aderine, lantas mengarahkan jari telunjuknya pada laki-laki yang ia sebut.

Aderine menghentikan langkah. "Dia jadi rada beda, auranya kayak suram gitu."

"Iya, lo kudu minta maaf, deh, Ad, kasihan si Denden, sampai segitunya dia patah hati gara-gara lo."

Aderine mengangguk, membenarkan ucapan sahabatnya. Tanpa banyak berkata Aderine segera melangkahkan kakinya menghampiri Alden. "Den."

Alden menghentikan langkahnya, lantas menatap ke arah sosok yang memanggilnya itu. Ia melengos, dadanya mendadak sesak melihat Aderine. "Ya, ada apa?" tanya Alden halus, berusaha meredam amarah.

"Gue mau minta maaf soal yang kemarin itu."

"Lo enggak salah, buat apa minta maaf? Ya, udahlah, ya, kan udah terjadi." Alden tersenyum tipis.

"Gue mau minta maaf soalnya udah bikin lo sakit hati. Gue harap lo enggak terpuruk dan … tolong lo lepasin gue, coba buka hati lo buat cewek lain," kata Aderine.

"Siapa juga yang sedih? Siapa juga yang terpuruk? Lagi pula gue enggak bakal lepasin lo. Selagi bendera kuning belum berkibar, langkah gue buat dapetin lo masih terbuka lebar," kata laki-laki itu dengan senyum lebar ciri khasnya. Aderine

mengerutkan kening, bingung dengan respons laki-laki di depannya ini.

Alden memang sedih, tapi sepertinya ia masih memiliki jalan lebar untuk menikung Aderine dari Om Kulkas.

"Btw, peluk gue, dong. Gue sedih, nih. Gue butuh pelukan," kata Alden yang sudah menampilkan ekspresi menyedihkan. Aderine berdecak. Naima yang sedari tadi menjadi pendengar hanya terkekeh.

Tanpa menunggu persetujuan dari wanita itu, Alden langsung menarik tubuh Aderine dan memerangkap tubuh wanita itu dengan lengan-lengan kokohnya.

"Nah, gini kan lebih enak. Hati gue udah bisa terobati. Rasanya enak bener pelukan sama cewek yang disuka," ucap Alden disertai kekehan kecil.

"Pelukan gue anget, kan, Ad? Iyalah, lengan gue keker gini."

"Emang tahu bulet, anget-anget segala?" celetuk Naima, tetapi diabaikan Alden.

Bagi laki-laki, memeluk Aderine adalah hal yang paling membahagiakan. Rasanya begitu menyenangkan, ada suatu perasaan yang sulit untuk diungkapkan lewat kata-kata.

"Enakan mana, Ad, pelukan gue apa Om Kulkas? Tentunya gue, kan? Iyalah, pelukan orang ganteng." Alden kembali berceloteh.

"Ad, enakan pelukan siapa? Gue apa Om Kulkas? Ad ...." Alden kembali bertanya meskipun sebelumnya ia sudah diabaikan.

"Ih, Yang?" Alden mengurai pelukannya. Mata laki-laki itu melotot melihat mata Aderine yang terpejam. Bahkan, ia merasa beban tubuh wanita itu tertumpu pada tangannya.

"Na, ini temen lo kenapa?" Suaranya terdengar panik, Naima mau tidak mau ikut panik.

"Ad, lo kenapa? Lo apain Aderine, Den? Kok, bisa pingsan

gini?! Ketek lo superbau, ya?"

"Loh, mana gue tahu? Ya, udah, ayo bawa dia ke poliklinik. Kayaknya dia emang belum sehat. Duh, Yang, kalo belum sehat kenapa masuk, sih?" ucap Alden diluputi rasa panik.

Setelah keluar dari kantin, Aderine memang merasa kepalanya sangat pusing, bahkan saat melihat Alden, tubuh laki-laki itu terlihat banyak di matanya. Puncaknya adalah ketika laki-laki itu menarik tubuh Aderine, seketika sakit yang Aderine rasakan membuat kesadaran wanita tersebut langsung terenggut.

-oOo-

Dua Puluh Lima

Mata wanita itu perlahan terbuka, lantas mengerjap beberapa kali sebelum bangkit dari posisi tidur menjadi duduk menyandar. Matanya menatap sekeliling, menemukan dua sahabatnya yang berekspresi kontras. Satunya tampak bahagia, satunya lagi tampak muram durja.

“Kok gue ada di sini? Gue kenapa?” tanyanya begitu lirih. Naima sontak mendekat, diikuti Alden yang berdiri di sisi wanita itu.

“Lo pingsan, Ad. Kayaknya pingsan gara-gara ketiak Alden yang superbau,” Naima menjawab terlebih dahulu, mendahului Alden yang hendak buka suara.

“Enak aja lo, orang ketek gue wangi gini. Kalau ngomong yang bener, dong, ngerusak *image* gue aja. Enggak nyadar diri lo, bau lo aja lebih bau dari kambing. Yakin, deh, itu lo kagak mandi beberapa hari,” cibir Alden dengan menatap sinis sahabat Aderine itu, sementara yang ditatap hanya mengulas cengiran yang di mata Alden begitu menyebalkan.

“Lihat lo senyum kayak gitu, gue makin yakin kalo lo udah lama enggak mandi,” ucap Alden lagi. Aderine yang melihat interaksi dua sahabatnya itu mengulas senyum tipis, ia merasa terhibur dengan tingkah Alden dan Naima.

"Ah, tahu aja lo, Den. Perhatian banget sama gue. Bebep gue aja kagak tahu."

Naima terkekeh. Tanpa malu perempuan itu memasukkan jari telunjuknya ke lubang hidung dan mengorek-orek sesuatu di dalamnya. Tidak sampai di situ, Naima mengoleskan jari telunjuknya yang terkontaminasi emas galian dari si hidung ke jaket abu-abu yang Alden kenakan. Alden langsung bergidik jijik dan hendak menghindar, tapi jari Naima sudah terlanjur mengenai bajunya. Jadi, percuma saja.

"Lo jorok banget, sih! Gila, Mario betah amat sama lo." Alden mendesis, menjauhkan tangan Naima yang hendak menyentuh tubuhnya lagi.

"Kan bebep gue baik hati dan enggak sombong kayak lo. Namanya cinta, ya, gitu. Biarpun gue jorok, dia tetap menerima gue apa adanya. Percayalah, upil gue aja juga berharga baginya. Lo yang dapet upil cewek secantik gue secara cuma-cuma seharusnya bersyukur, bukan ngeluh kayak gitu. Betul enggak, Ad? Betul, dong!" Aderine masih tersenyum, lantas mengangguk beberapa kali.

"Tuh, kata Aderine aja gue bener."

"Iya, iya, terserah lo. Lagian, berapa hari, sih, lo kagak mandi? Asem banget tahu enggak!"

Naima bukan langsung menjawab, melainkan tertawa lebih dulu. "Percaya enggak, gue udah enggak mandi selama tiga hari. Yeah, gue mau mecahin rekor gue sebelumnya yang enggak mandi selama lima hari. Empat hari ke depan gue enggak bakal mandi. *Fix*."

Alden langsung menjitak kening wanita itu, membuat Naima mengaduh merasakan sengatan menyakitkan di dahinya. "Lo bener-bener jorok, ya, apa untungnya coba enggak mandi kayak gitu? Udah badan lengket, bau lagi."

"Yeu, banyak lagi untungnya. Gini, ya, kalau gue enggak mandi, air di kosan gue tetep banyak. Kita kan harus irit air

bersih, gue juga enggak perlu bayar mahal-mahal buat sewa kos. Terus, ya, keuntungan lainnya, kita disayang ibu kos gara-gara hemat air," lanjut Naima yang membuat Alden dan Aderine kompak geleng-geleng kepala.

"Tapi lo bisa aja dibenci seluruh manusia di muka bumi. Badan lo bau banget, *njir*," Alden berkomentar sinis.

"Eh, apa, sih, lo. Jaga, ya, itu Anda punya mulut. Cewek cantik cem gue mana mungkin bisa dibenci manusia seluruh bumi? Yang ada lo kali yang dibenci." Naima tidak mau kalah.

"Banyak bacot lo. Dasar nenek lampir!" Alden masih membalasnya dengan kesal.

"Enak aja. Belum ngerasain ulekan super gue, ya?" Naima memamerkan kepalan tangannya.

"Halah, hoaks lo," kata Alden dengan lirikan kesalnya.

"Eh, kutil kuda, enggak usah nyahut-nyahut. Haram hukumnya," sentak Naima mulai kehabisan kesabaran.

"Jerawat Syahrini enggak usah nyerocos aja. Mulutnya bau!"

"Kotoran bebek enggak usah ngawur. Mulut gue wangi, ya!"

"Sodara Miper ja—"

"Setop, setop, setop. Kok,kalian malah berantem, sih? Bikin kuping gue sakit aja. Gue nanya serius, kok gue bisa pingsan? Kenapa coba? Perasaan gue baik-baik aja, dari rumah gue enggak kenapa-napa padahal." Aderine langsung memotong perang mulut antara dua sahabatnya. Alden mendesah, sementara Naima tampak tersenyum senang.

"Selamat, ya, yang mau jadi ibu. Beneran kan lo udah program *baby* gembul sama Om Sean." Naima menepuk pipi Aderine beberapa kali, merasa gemas dengan pipi sahabatnya yang mulai menggembul itu.

"Heh, maksud lo apa?" Aderine menatap bingung ke arah Alden dan Naima.

"Masa lo enggak ngerti, sih, Yang? Btw, meski udah ada hasil

di perut lo, gue enggak bakal nyerah buat dapetin lo. Enggak mau tahu! Gue yang bakal jadi ayah buat anak-anak lo," kata Alden dengan semangat empat limanya.

"Gue masih enggak ngerti. Maksud kalian apaan coba? Program apa? Ayah apa pula? *Baby* gembul apa lagi, coba? Sumpah, kalian berdua aneh banget." Aderine memandang kesal ke arah dua manusia berlawanan jenis itu dengan tatapan marah.

"Lo hamil! Masa enggak ngerti, sih? Gue, Naima yang cantiknya ngelebihin Raisa, yang bohainya setara sama Yoona SNSD ini bakal jadi tante. Alden, yang gantengnya kayak monyet ini, yang—"

"Anjir, nista banget gue di mata lo. Enggak ada apa yang bagusan dikit?" kata Alden memotong perkataan Naima.

Naima mengedikkan bahunya tak acuh, lantas melanjutkan ucapannya lagi, "Yang alaynya kayak miper itu, bakal jadi om-om, dan Om Sean yang dinginnya ngelebihin es di Kutub Utara, yang gantengnya ngalahin Justin Bieber itu, bakal jadi ayah. Udah paham lo sekarang?"

Aderine tercengang mendengar penjelasan sahabatnya. Benarkah dirinya hamil? Anak Sean? Namun, bercak cokelat di celana dalamnya kemarin itu apa? Flek biasa atau memang gangguan kehamilannya? Aderine tidak merasa aneh dengan perutnya. Mungkin saja itu hanya gangguan biasa.

Aderine penasaran bagaimana reaksi Sean ketika mengetahui bahwa dirinya hamil. Bahagia atau justru sebaliknya? Tanpa sadar, seulas senyum terpatri dari parasnya, melengkapi kecantikan wanita itu. Aderine berharap Sean akan bahagia dengan kabar kehamilannya.

-oOo-

Dua Puluh Enam

Keadaan Aderine sudah lebih baik. Begitu pun dengan perasaannya yang luar biasa baik. Saat ini, wanita itu tengah menunggu sang suami yang tadi pagi bilang akan menjemputnya. Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang ketika mata wanita itu melirik pada jam kecil yang melingkar di tangan kirinya, dan kalau boleh jujur, Aderine sudah sangat lapar sekarang.

Jika ia tidak mengingat suaminya sudah berjanji akan menjemput, barangkali Aderine sudah pulang semenjak mata kuliah terakhirnya hari ini selesai satu jam yang lalu.

Keputusan Aderine menunggu Sean di halte bus sepertinya bukanlah keputusan yang tepat. Lalu lalang kendaraan berasap tebal yang mengepul dari pipa knalpot membuatnya terbatuk beberapa kali. Belum lagi debu-debu yang bertebaran di udara dan terik matahari yang begitu panas menyapa kulitnya. Semuanya semakin menambah penderitaan Aderine siang itu hingga puluhan keluhan tidak lagi tertahankan untuk terlontar dari mulutnya.

Biasanya Aderine tidak banyak mengeluh, tetapi entah mengapa setelah mengetahui kehamilannya tadi pagi, wanita itu mulai merasakan gejala-gejala yang aneh. Naima dan Alden adalah dua orang pertama yang sedari tadi menjadi penikmat

keluhan Aderine.

Aderine mulai menyesali keputusannya menolak tawaran Alden yang mau memberinya tumpangan pulang. Andai saja ia tidak menolak tawaran itu, barangkali saat ini ia sudah berleha-leha di depan televisi.

"Ini dia ke mana, sih? Udah jam segini juga. Enggak tahu apa orang lagi lapar." Gerutuan seperti ini sudah terlontar dari mulut Aderine beberapa menit yang lalu.

"Dia ingat enggak, sih, sama janjinya? Jangan-jangan lupa lagi. Sia-sia, deh, gue nolak tawaran Alden." Aderine mengusap pipi putihnya yang memerah lantaran terpapar sinar matahari.

"Ditelepon enggak bisa, di-SMS apalagi. Ini orang ke mana, sih?" Aderine terus saja menggerutu. Mengabaikan bahwa saat ini sudah ada sosok laki-laki berjas hitam lengkap dengan pakaian orang kantoran, menahan senyum demi mendengar gerutuan wanita berkuncir kuda itu.

Jika dijelaskan lebih rinci, laki-laki itu memakai celana bahan hitam, pahatan tubuh atasnya—hasil *gym* tiga kali seminggu yang didambakan banyak wanita—dibalut kemeja biru muda dan dilapisi jas hitam, serta dasi berdasar warna hitam dengan polkadot putih. Rambut laki-laki itu disisir rapi dengan tatanan khas pejabat tinggi. Wajah tampannya yang tengah mengulas seuntai senyum geli begitu mirip dengan laki-laki bernama Sean Leonard, laki-laki yang tidak banyak orang ketahui sebagai suami Aderine Jiyana. Oh, tentu saja. Laki-laki itu memang Sean Leonard.

"Sumpah, deh. Gue, tuh, bukannya apa, cuma gue itu kasihan sama cacing-cacing di perut gue yang udah nagih jatahnya," ucap Aderine terdengar sangat konyol, membuat laki-laki yang berdiri di sampingnya itu tidak bisa menahan senyumnya.

"Kulkas satu itu kalau gue hitung sampai dua puluh kagak dateng bakal gue mintain bakso segerobak, deh! Asli, ngeselin banget, sih!" Aderine mencoba menghidupkan ponsel yang

sedari tadi ada di tangannya. Namun, tidak bisa. Terang saja baterai ponsel itu sudah tidak berdaya sejak lima belas menit yang lalu.

"Eh, iya, udah mati. Pake lupa segala." Wanita itu terkekeh menyadari kebodohannya sendiri. Dengan gerakan cepat, Aderine memasukkan ponselnya itu ke tasnya.

Sean berdeham lantas berbicara, "Kalau hukumannya cuma minta dibeliin segerobak bakso enggak bakal mempan. Dia kan orang kaya. Kalau buat sumpah itu, ya, minta yang mustahil buat dipenuhin."

Aderine sepertinya tidak menyadari bahwa orang yang berdiri di sampingnya adalah orang yang ia tunggu, mata wanita itu terus tertuju pada arah datangnya mobil Sean.

"Benar juga, ya. Oke, deh, kalau si kulkas enggak dateng dalam hitungan ke sepuluh, bakal gue sosor itu bibir di tempat ini juga. Masa bodolah sama yang lihat, lagian enggak mungkin kalau dia dateng. Secara gue kan bukan prioritasnya."

Sean mendengkus mendengar istrinya sendiri menyetarakan dirinya dengan benda elektronik berbentuk persegi panjang yang fungsinya mendinginkan makanan. Namun, mendengar bahwa wanita itu akan menciumnya membuat seulas senyum mengembang dengan mudah pada wajah yang biasanya berekspresi datar itu.

"Satu." Aderine sudah memulai hitungannya.

"Dua ... tiga ... empat." Wanita itu tampak membenarkan rambutnya yang tertiup angin. Matanya terus tertuju ke arah mobil Sean biasanya datang.

"Lima ... enam ... tujuh. Tinggal tiga hitungan lagi dan belum ada tanda-tanda kedatangannya, *fix* dia enggak bakal datang." Aderine mendesah lirih, lantas melanjutkan hitungannya.

"Delapan ... sembilan ... sepuluh. Yei! Beneran enggak datang. Udah, ah, males gue nunggu lagi. Pantat seksi gue jadi korban, mending nyari taksi, deh." Di balik kata-katanya itu,

Aderine merasa kecewa yang teramat mendalam. Benar jika dirinya memang bukan prioritas laki-laki itu. Tentu saja, siapa dirinya? Bahkan, dia tidak lebih penting dari tumpukan kertas bernilai jutaan rupiah itu.

Aderine sudah bangkit dari duduknya, hendak berbalik, dan melangkah ke arah berlawanan dari arah datangnya Sean yang sempat ia gumamkan tadi. Namun, saat dirinya sudah berbalik, wajahnya tiba-tiba saja membentur suatu bidang datar yang cukup keras hingga menimbulkan kedutan yang teramat sakit di hidung dan, keningnya.

"Aduh, kalau jalan hati-hati, dong. Kalau punya mata, tuh, ya, dipake buat jalan!" Suara Aderine menyentak, kepalanya masih menunduk, sementara bagian tubuhnya yang terkena imbas tubrukan itu tengah diusap-usap oleh tangan wanita itu sendiri.

"Kalau jalan, ya, pakai kakilah, masa mata? Lagian, ya, kayaknya kamu yang harus ngaca, deh. Bilang pakai mata, tapi mata kamu sendiri enggak kamu gunain dengan benar. Saya dari tadi berdiri di sini, tapi kamu enggak lihat. Ngomong sendiri, bawa-bawa nama teman gila kamu itu, ngatain saya kulkas segala lagi," kata Sean bernada datar yang amat Aderine kenali. Perlahan kepala wanita itu mendongak, matanya membulat mendapati penampakan Sean di hadapannya.

"Da-Daddy?" Suara Aderine terdengar bergetar. Wanita itu merasa gugup, Sean yang ada di hadapannya benar-benar tampan. Tanpa sadar tangan wanita itu beralih mengelus perutnya, membatin pada sang buah hati bahwa ayahnya telah datang.

"Iya, ini saya. Ngomong-ngomong, kamu tadi bukannya mau cium saya? Mana, sini cium. Dosa kalau enggak penuhin sumpah kamu tadi." Laki-laki itu tersenyum tipis melihat wajah Aderine yang memerah.

"Y-ya, enggak bisa, Dad. Kan, Daddy datangnya sebelum Aderine ngitung. Enggak boleh gitu, dong." Aderine benar-

benar gugup!

"Loh, yang penting kan saya datangnya sebelum kamu selesai ngitung. Udah, cium sini, daripada dosa. Pilih yang mana coba?" Aderine tidak tahu laki-laki yang di hadapannya itu benar Sean atau bukan karena Sean tidak biasanya berkata seperti itu. "Maaf, ya, terlambat. Tadi ada urusan penting yang harus saya selesaikan."

Aderine menatap lamat wajah laki-laki di hadapannya itu, menemukan ada sedikit guratan lelah di wajahnya, belum lagi wajah laki-laki itu sedikit pucat. Aderine tidak berpikir panjang lagi, wanita itu berjinjit, lantas mengecup sudut bibir Sean.

"Biar lelahnya hilang," ucap Aderine disertai cengiran. Wajah wanita itu lebih memerah dari beberapa menit yang lalu.

Sean kembali tersenyum. "Makasih ciumannya. Ya udah, kita cari tempat makan dulu, tadi kamu bilang udah lapar, kan?" Aderine mengangguk.

"Mobil saya ada di sana." Sean menuntun tangan Aderine dan mengajak wanita itu ke mobil yang sudah terpakir rapi di bahu jalan.

"Ngomong-ngomong, kamu tadi salah lihat arah kedatangan saya. Saya jarang, lho, lewat arah itu," ucap Sean yang membuat Aderine merasa sangat malu.

Sean membukakan pintu untuk Aderine dan mempersilakan wanita itu. Setelah pintu mobil tertutup, ia mendesah.

"Mungkin aku harus memperlakukannya dengan baik dulu, sebelum aku melepaskannya. Lagi pula, selama ini aku sudah berlaku buruk padanya," ucapnya lirih, hampir tak terdengar seperti ucapan.

-oOo-

Dua Puluh Tujuh

Seulas senyum terpatri di paras ayu Aderine sejak tadi, lebih tepatnya sejak mentari keluar dari peraduannya dan menghiasi langit pagi yang tampak cerah dengan awan tipis di sepanjang bentang alam. Hari ini, hari ke delapan belas di bulan Agustus, atau lebih tepatnya lagi hari Minggu, Aderine genap berusia dua puluh satu tahun.

Ia mengharapkan banyak hal di hari ulang tahunnya, mulai dari kisah cintanya, buah hatinya yang masih dalam kandungan, serta doa-doa lain yang menyangkut kehidupannya di masa yang akan datang. Doa yang paling Aderine harapkan adalah Sean akan menerima dan membalas cintanya, bertepatan dengan hari ulang tahunnya.

Wanita itu berharap bahwa suaminya itu juga memiliki rasa yang sama terhadapanya. Harapan Aderine begitu besar, mengingat beberapa hari belakangan ini, sikap laki-laki itu semakin manis. Tingkat perhatian laki-laki itu juga semakin meningkat. Bukankah hal itu termasuk bentuk perhatian.

Aderine berniat memberitahu sang suami perihal kehamilannya. Ia tidak sabar melihat reaksi sang suami, bahagia atau justru sangat bahagia. Apakah Sean akan semakin perhatian dengannya atau tidak, Aderine tidak tahu. Aderine pikir jika ia

belum hamil saja Sean sudah sebegitu perhatiannya, apalagi jika Sean mengetahui kalau dirinya tengah hamil? Pasti lebih luar biasa lagi.

Aderine tahu dirinya terlalu percaya diri dan terlalu menempatkan dirinya di angan yang tinggi. Wanita itu sadar, bisa saja sewaktu-waktu embusan angin entah kuat atau lemah bisa menjatuhkannya dengan mudah. Bahkan, penopang yang ia pijak—dalam hal ini Sean —bisa saja yang akan menjatuhkannya.

Akan tetapi, Aderine tidak berpikir sampai sana. Ia cukup berpikir mengenai hal-hal yang bahagia saja. Namun, sepertinya Aderine lupa, di balik sebuah kebahagiaan pasti tersimpan penderitaan yang sewaktu-waktu bisa saja meluluhlantakkan apa yang ia bangun.

Angan yang tinggi terkadang membuat kita merasakan sakit yang luar biasa ketika terjatuh. Terutama mengharapkan dia yang kita cintai, tetapi tak tentu juga mencintai kita.

Mengenai kehamilannya, pekan lalu Aderine sudah memeriksakan kandungannya bersama Alden. Dokter kandungan yang bertugas sempat mengira Aldenlah suami Aderine. Wanita itu ingin sekali membantah, tetapi mulut Alden begitu cepat menikungnya saat tanjakan sehingga pada akhirnya Aderine hanya tersenyum canggung seraya mengangguk kecil.

Suatu hal yang sangat membahagiakan untuk Alden, membuat laki-laki yang dalam beberapa hari ke depan juga akan berulang tahun itu merasa hatinya seperti ditumbuhi ribuan bunga yang bermekaran dalam waktu bersamaan. Kebahagiaan Alden sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Menurut dokter kandungan yang Alden dan juga Aderine ketahui bernama dr. Rafael Abraham, usia janinnya sudah memasuki minggu ke sebelas. Itu artinya sekitar tujuh bulan lagi ia akan melahirkan sosok malaikat kecil yang akan mewarnai hari-harinya.

Aderine tidak sabar menunggu waktu itu. Rasanya pasti

bahagia bisa menggendong sesosok malaikat yang selama sembilan bulan lebih tinggal di dalam salah satu bagian tubuhnya.

Aderine mematut tampilannya di depan cermin, memutar-mutar tubuh ramping dan berisi yang dibalut *dress* putih selutut. Rambutnya yang biasa dikuncir kuda, sekarang digerai.

Wajahnya dipoles *make up* tipis, yang bahkan wajah wanita itu hampir terlihat tidak memakai *make up*. Kakinya masih telanjang. Aderine belum memilih sepatu mana yang akan ia gunakan untuk makan siangnya bersama Sean nanti. Ya, di hari ulang tahun Aderine, Sean mengajak sang istri makan siang sekaligus jalan-jalan. Laki-laki itu bilang apa yang ia lakukan adalah hadiah untuk Aderine khusus di hari kelahiran istrinya.

"Apa aku udah kelihatan cantik?" Ia bertanya, masih kurang yakin dengan penampilannya sendiri.

"Aku kelihatan lebih gemuk, pipiku juga keliatan *chubby* banget, tapi enggak masalah. Ini kan karena ada nyawa yang hidup di dalam rahimku. Apa salahnya gemuk kalau suatu hari nanti Tuhan bakal menggantinya dengan kebahagiaan yang luar biasa?" Wanita itu tersenyum cantik.

"Aku rasa udah cukup, lebih baik aku cepat-cepat keluar. Kasihan Daddy kalau nunggunya kelamaan," ucapnya masih dengan senyum mengembang.

Aderine berjalan menuju rak sepatu. Ia memilih *flat shoes* berwarna senada dengan gaun yang ia kenakan. Tangannya meraih tas kecil yang berada di atas ranjang. Aderine pun berjalan keluar dari kamarnya. Namun, sebelum wanita itu menutup pintu kamar, ia menyempatkan diri melihat jarum jam yang masih menunjukkan pukul sebelas. Saking antusiasnya, rupanya Aderine sudah bersiap-siap satu jam lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Aderine terkikik sendiri menyadari tingkahnya. Cinta memang mengubah segalanya, bukan?

-oOo-

Saat waktu menunjukkan pukul satu, Aderine dan Sean baru tiba di sebuah restoran ternama yang menyediakan berbagai jenis *seafood.* Aderine yang memintanya. Wanita itu mengatakan bahwa tiba-tiba ia menginginkan daging lobster dan kepiting di dalam mulutnya.

Satu jam perjalanan yang mereka tempuh, lebih banyak dihabiskan karena kemacetan daripada jarak rumah dengan restoran *sea food*-nya yang sebenarnya tidak begitu jauh.

"Wah, saya tiba-tiba juga kepengin makan lobster. Sepertinya enak," ucap Sean ketika melihat Aderine menyebutkan menu makanan yang wanita itu pilih pada pelayan laki-laki yang kira-kira berusia belasan tahun itu.

"Kepitingnya iya juga apa enggak?" tanya Aderine, membuat Sean sedikit berpikir. Sean membayangkan bahwa dirinya akan sedikit kesulitan ketika membuka cangkang kepiting demi mendapatkan satu cuil daging Tuan Krab itu. Ah, merepotkan. Belum tentu juga ia akan kenyang.

"Enggak perlu, itu aja."

Kemudian, pelayan laki-laki itu segera mencatatkan menu yang Aderine dan Sean pesan. "Minumnya Nona, Tuan?"

"Lemon *tea* aja."

"Sama."

Pelayan itu tersenyum, lantas kembali mencatat pesanan sepasang suami istri itu. Selang sekitar lima belas menit setelah perginya pelayan tadi, tiga pelayan lain datang berduyun-duyun seraya membawa pesanan Sean dan Aderine. Mata Aderine berbinar melihatnya, begitu pun Sean yang sebenarnya tidak terlalu menyukai makanan laut, tetapi tiba-tiba malah berkeinginan menyantap makanan itu.

"Silakan dinikmati menu kami." Salah satu dari pelayan itu berkata, lantas pergi setelah mendapat balasan Aderine.

"Ayo, makan! Selamat menikmati untuk diriku sendiri!" Tanpa menghiraukan sang suami yang tersenyum geli ke arahnya,

Aderine mencuci tangannya lantas segera menyantap makanan di hadapannya.

Semangat makan Aderine menular pada Sean, laki-laki itu pun segera menyantap lobster di hadapannya. "Hm, boleh saya minta kepitingnya?"

Sean melihat Aderine yang tengah lahap menyantap daging kepiting meskipun sebelumnya wanita itu sempat mengaduh beberapa kali lantaran cangkang kepiting yang sulit dibuka. Ketika melihat daging kepiting itu masuk ke mulut Aderine, tiba-tiba Sean juga menginginkannya.

"Ha? Ya, enggak bisa, dong. Kan Aderine udah susah payah buka cangkangnya. Giliran udah enak, tinggal Daddy minta."

Sean menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. "Ya, gimana, ya? Saya tiba-tiba pengin makan kepiting. Enggak tahu, deh, karena apa, apa kamu enggak kasihan sama saya? Sedikit aja, itu lebih dari cukup."

Sean tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya hingga membuatnya rela memohon hanya demi secuil daging kepiting. Melihat wajah Sean memelas, Aderine akhirnya memberikan sedikit daging kepitingnya yang kemudian disambut dengan sukacita oleh Sean.

"Terima kasih," ucapnya tulus. Ia lantas segera melahap daging kepiting yang besarnya tidak sampai sebesar ujung ibu jari itu. "Hm, aku tidak tahu kepiting bisa seenak ini."

Aderine tertawa mendengar Sean bergumam. Sementara Sean, laki-laki itu sadar bahwa dirinya telah ditertawakan. Melihat senyum wanita itu, entah mengapa perasaannya menghangat. Ia menggeleng pelan, berusaha mengenyahkan perasaan. Sean mengenal betul perasaan macam apa itu dan dia tidak boleh sampai merasakannya. Tujuan Sean adalah melepaskan, bukan mempertahankan.

-oOo-

Dua Puluh Delapan

Aderine tersenyum senang melihat tautan tangannya dengan tangan Sean. Laki-laki itu menggenggam tangannya dengan lembut sewaktu mereka keluar dari mobil hingga sekarang.

Saat ini sepasang suami istri itu tengah berdiri di bibir pantai diiringi deburan ombak yang mencium kaki-kaki telanjang mereka. Sepatu yang mereka kenakan sudah ditinggal oleh keduanya di dalam mobil.

Sehabis dari restoran *seafood*, Sean sempat mengajak Aderine pergi mengunjungi pusat perbelanjaan, mencari sesuatu yang menarik mata mereka. Namun, ketika sampai di pusat perbelanjaan, baik Aderine dan Sean sama sekali tidak menemukan hal menarik yang ingin mereka beli. Hingga pada akhirnya laki-laki itu mengajak Aderine pergi ke pantai.

Sepoi sang bayu menerpa untaian rambut Aderine, membuat mata wanita itu terpejam merasakan sensasi sejuknya. Tanpa Aderine ketahui, sedari tadi Sean terus menatap wajahnya. Laki-laki itu segera mengalihkan wajahnya ketika melihat mata Aderine hendak terbuka. Sean menghela napas, lantas menatap deburan ombak yang tidak terlalu tinggi.

"Dad ...."

"Aderine ...."

Mereka saling memanggil secara bersamaan. Lantas keduanya saling berhadapan. Senyum canggung tampak menghiasi wajah keduanya. "Kamu duluan." Bahkan, untuk yang kedua kalinya mereka juga berbicara dalam waktu yang bersamaan.

"*Ladies, first*," ucap Sean.

Aderine menggeleng, wanita itu lebih berkeinginan dan juga penasaran dengan ucapan sang suami ketimbang membahas perihal kehamilannya. Barangkali apa yang akan laki-laki itu ucapkan lebih penting daripada hal yang akan ia ucapkan.

Aderine semakin tersenyum lebar, membayangkan bahwa yang akan Sean ucapkan adalah pernyataan cinta laki-laki itu terhadapnya.

"Enggak, Dad, Daddy yang ngomong duluan. Siapa tahu apa yang mau Daddy katakan lebih penting dari yang mau Aderine ucapkan." Wanita itu tersenyum, terlihat begitu tulus yang tentu saja menggetarkan siapa pun yang melihatnya. Aderine bukannya menganggap kehamilannya bukanlah hal yang penting. Namun, apa, ya? Aderine hanya penasaran dengan ucapan laki-laki itu.

Sean menghela napas, diraihnya dua tangan Aderine dan digenggamnya dua tangan itu dengan lembut. "Saya mau ngomong sesuatu."

Jantung Aderine berdetak kencang. Wanita itu sama sekali tidak berani menatap wajah Sean, terutama mata sang suami secara langsung, lebih memilih menatap dada bidang laki-laki itu, atau terkadang menunduk memandangi pasir, air, dan bagian bawah tubuh Sean yang terbalut celana jin panjang.

"Kamu tahu, saya sangat mencintai Hanna. Saya tidak tahu apakah saya akan jatuh cinta pada wanita lain atau tidak." Aderine mengangguk tanpa sadar, alam bawah sadarnya membenarkan apa yang laki-laki itu ucapkan.

"Seperti yang kamu ketahui, saya juga memiliki kepribadian ganda. kepribadian ganda saya ada tanpa saya inginkan.

Kalau boleh jujur, saya berharap kepribadian ganda saya bisa menghilang. Dan akhirnya, harapan saya terkabul, kepribadian ganda saya telah menghilang." Aderine dapat melihat bagaimana senyum laki-laki itu yang terlihat bahagia.

"Lalu, apa yang mau Daddy ucapkan?" tanya Aderine lembut, matanya sudah berani menatap wajah sang suami yang tidak menampilkan ekspresi apa pun kecuali keseriusannya.

"Ini menyangkut dengan masa depan kita." Ada sedikit keraguan saat Sean mengucapkannya. Detak jantung Aderine semakin berdetak cepat, merasa was-was dan takut dalam waktu yang bersamaan.

"Saya sangat berterima kasih karena berkat kamu, saya dapat mengatasi kepribadian ganda saya. Berkat kamu, kepribadian ganda saya telah menghilang. Kamu begitu berjasa terhadap hidup saya. Beberapa kali saya bersandiwara menjadi Leon. Saya merasa senang ketika kamu memercayainya. Bahkan, ketika malam di mana kita menjadi suami istri yang sebenarnya, itu adalah saya, bukan Leon. Dan karena hal ini, saya akan melepaskan kamu."

Sean diam sejenak untuk menarik napas, sebelum melanjutkan, "Kamu bisa bebas mencari laki-laki lain yang kamu cintai, kamu tidak perlu terikat dengan saya. Kejar kebahagiaan kamu. Karena bersama saya, kamu tidak akan bahagia. Saya tidak bisa mencintai kamu karena selamanya saya hanya mencintai Hanna. Perihal yang sudah terjadi, anggap saja semua itu hanya mimpi buruk kamu. Kamu tidak perlu khawatir, saya bisa menjamin masa depan kamu."

Aderine merasa jantungnya seperti direnggut secara paksa. Senyum di wajah seketika pudar, bibirnya membentuk garis datar, binar bahagia di matanya pun telah raib. Kata-kata yang Sean lontarkan seakan menyayat hatinya dengan pisau tajam, mengukir luka yang begitu dalam.

Bening kristal tampak jatuh dari sudut mata Aderine, wanita

itu menggeleng pelan. "Aderine enggak mau, Aderine mau sama Daddy."

"Apa yang kamu harapkan dari laki-laki berengsek seperti saya? Saya bukan laki-laki yang baik, Aderine. Saya laki-laki yang memanfaatkan kamu demi kesenangan pribadi saya. Jika kamu mencintai saya, saya harap kamu segera menghapus perasaan itu. Percuma, saya tidak akan membalasnya. Saya hanya mencintai mendiang Rihanna. Tidak ada wanita lain yang bisa menggantikan kedudukannya di hati saya. Lebih baik kamu mencari laki-laki lain. Saya yakin, banyak laki-laki yang sebenarnya menginginkan kamu."

Sean melepas genggaman tangannya. Mata laki-laki itu kembali menatap ke arah laut, melihat gelombang ombak yang hendak mencium bibir pantai.

Aderine masih terisak. Dengan mengatur nada suaranya, ia berusaha bertanya, "Apa arti dari semua bentuk perhatian Daddy selama ini?"

Sean terkekeh, sebuah kekehan yang terdengar sangat tidak merdu. Nada suara Sean terdengar serak, seakan laki-laki itu tengah menahan tangis.

"Jangan besar kepala dengan perlakuan saya selama ini. Semua itu tidak lebih dari bagian rencana saya untuk menghilangkan kepribadian ganda saya. Saya yakin kamu tahu bahwa Leon begitu mencintai kamu. Saya memanfaatkan keadaan dengan bertingkah seolah saya mencintai kamu dan berencana membuat kamu jatuh cinta pada saya. Saya tahu rencana saya berhasil dan karena itulah Leon menyerah. Akhirnya dia menghilang."

Sean sudah berdeham beberapa kali untuk menetralkan nada suaranya. Akan tetapi, bukannya membaik, nada suaranya justru terdengar lebih serak lagi.

"Ka-kamu jahat, Aderine cinta sama Daddy. Bahagia Aderine adalah Daddy, bukan laki-laki lain," kata Aderine bergetar.

"Saya memang berengsek, Aderine. Maka dari itu, hidup

bersama saya malah akan membuat kamu menderita. Jika kamu mau memukul saya, pukul saya, tampar saya, luapkan seluruh amarah kamu, silakan lakukan, saya akan menerimanya dengan senang hati." Detik itu, nada suara Sean malah terdengar bergetar.

Laki-laki itu mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha menyamarkan matanya yang dirasanya sudah mulai berkaca-kaca.

"Tapi, Aderine ...." Aderine hendak mengungkapkan bahwa ada nyawa lain yang hidup di dalam dirinya, tetapi lidahnya sudah begitu kelu.

"Apa pun itu saya enggak peduli. Apa kamu mau jadi wanita murahan yang mengemis cinta pada laki-laki yang jelas tidak mencintai kamu? Bahkan, saya tidak menyukai kamu, Aderine. Jangan menjadi wanita murahan hanya karena saya," kata laki-laki itu.

Isak tangis Aderine semakin kencang ketika mendengar laki-laki yang ia cintai menyebut dirinya sebagai wanita murahan. Detik selanjutnya, tamparan mahadahsyat melayang pada pipi kanan Sean sebanyak dua kali hingga meninggalkan bercak merah pada kulit putih laki-laki itu.

"A-Aderine enggak nyangka kalau Daddy sejahat ini." Setelah mengucapkan itu, Aderine dengan wajahnya yang sudah berurai air mata berlari pergi dari hadapan Sean. Meninggalkan Sean yang langsung terduduk di pasir basah.

Air mata yang sedari tadi Sean bendung akhirnya pecah juga. Dia menangis, tidak hanya Aderine yang merasa sakit. Ia juga sakit. Sean juga ingin bersama Aderine, tapi egonya terlalu kuat untuk menuruti kata hatinya. Biarlah ia dianggap berengsek, memang kenyataannya seperti itu. Ia tidak pantas untuk Aderine, bukan senyum yang akan ia torehkan pada paras cantik wanita itu, melainkan tangis.

"Kamu tahu saya juga merasakan perasaan itu, Aderine, tapi saya takut perasaan saya malah akan membuat kamu sakit hati.

Karena di hati saya tidak hanya ada kamu. Dengan melapasmu, saya berharap kamu akan bahagia."

-oOo-

Dua Puluh Sembilan

Ketika matahari benar-benar telah kembali ke peraduannya, ketika langit telah menggelap dengan sisa warna jingga di ufuk barat, Sean berjalan gontai menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari pantai.

Sisa air mata di sudut mata dan juga pipinya masih tampak jelas, hidung laki-laki itu pun masih memerah akibat tangis yang dengan mudah menguasai dirinya. Sean hampir tidak pernah menangis selama ini. Terakhir kali ia menangis adalah sewaktu ia masih kecil dan itu dahulu sekali. Lalu sekarang, dengan anehnya ia menangis hanya karena sesosok wanita yang sempat ia gunakan sebagai senjata untuk melenyapkan sisi gelapnya.

Ketika jaraknya dengan mobil tersisa kira-kira lima meter, laki-laki itu dapat melihat Aderine terduduk di sisi mobil dengan keadaan yang bisa dikatakan sangat kacau.

Kepala wanita itu telungkup di antara kedua lututnya. Sean amat yakin bahwa hingga detik ini wanita itu masih menangis, terbukti dari isakan keras disertai sesenggukan yang tertangkap indra pendengarannya. Sean tidak menyangka bahwa sampai detik ini wanita itu masih menangis, padahal waktu sudah lewat satu jam lebih dari kejadian di bibir pantai tadi.

Sebesar itukah kesalahannya sehingga membuat tangis

wanita itu terus berderai?

Ah, seharusnya Sean tidak mempertanyakan hal itu. Bukankah sudah jelas kesalahannya teramat besar? Lihatlah, apa yang ia lakukan telah membuat wanita yang tidak bersalah harus berderai air mata di hari kelahirannya yang seharusnya istimewa.

Sean meraba area sekitar matanya, mengusap bagian wajahnya yang masih basah. Dalam hati, ia berharap wajahnya tidak begitu menunjukkan bahwa dirinya baru saja menangis. Laki-laki itu berusaha mengubah raut murungnya menjadi ekspresi datar yang begitu melekat pada dirinya. Sebenarnya, hanya dengan sorot mata yang selalu dingin dan tajam itu, Sean sudah mampu menyembunyikan wajah sembapnya.

Sean berjalan mendekati mobil, tepatnya berjalan mendekati sang istri yang tampak sangat kacau. Hanya berselang lima detik, tubuh tinggi tegap Sean sudah berada di hadapan Aderine.

"Kenapa kamu masih ada di sini? Masih mau mengemis cinta sama saya?" tanyanya dengan nada datar, tetapi terdengar serak.

Aderine mendongakkan kepala. Wajah memerah, hidung kembang kempis, dan mata bengkak adalah pemandangan pertama yang dapat laki-laki itu tangkap dari indra penglihatnya yang lantas bereaksi pada sang hati.

Aderine menggeleng pelan. Mulutnya sama sekali tidak mengeluarkan suara selain isakan dan sesenggukan. Hanya dengan menatap mata wanita itu, Sean tahu bahwa yang ia ucapkan memang sangat jahat. Mata Aderine menunjukkan binar terluka yang sangat jelas. Orang awam pun pasti bisa menyadarinya.

Hati Sean seolah tersayat melihat penampilan Aderine kali ini, tetapi laki-laki itu berusaha mengenyahkan rasa belas kasihannya. Ia tidak boleh lemah hanya karena melihat wajah menyedihkan Aderine. Sisi jahatnya langsung mengingatkan laki-laki itu untuk tidak berbaik hati pada Aderine dan tetap pada

pendirian semula: melepaskan wanita tersebut.

Sean tahu betul bahwa setiap yang ia ucapkan malah membuat tangis istrinya semakin histeris. Sean mengerjapkan beberapa kali. Mata laki-laki itu kembali berkaca-kaca.

Hatinya berteriak meminta Tuhan untuk mengambil nyawanya saat itu juga lantaran tidak sanggup menahan rasa sesak melihat kesedihan wanita yang kedudukan di hatinya pun masih ia pertanyakan.

Melihat Aderine berdiri, Sean segera mengalihkan pandangannya pada jalanan yang hanya dilalui beberapa mobil, tempat itu sudah sepi sekarang.

"*Handphone* dan tasku masih ada di dalam mobil, aku enggak bisa pulang," jawab Aderine dengan suara serak khas orang baru menangis. "Enggak mungkin juga kalau aku pulang dengan jalan kaki, rumahnya jauh, lagian kasihan sama ...." Aderine tidak menyelesaikan ucapannya, wanita itu lebih memilih menundukkan kepala.

Sakit di hati itu jelas masih Aderine rasakan, bahkan rasanya semakin besar setiap matanya menangkap wajah laki-laki itu. Terutama saat raut dingin tanpa ekspresi tersebut menghina dirinya wanita murahan. Hatinya seperti dicabik-cabik. Aderine menyesali diri yang sudah berangan terlalu tinggi. Kalau saja ia tidak berharap demikian, perasaannya mungkin tidak akan sesakit itu.

Jika tidak karena sakit hati, Aderine juga tidak akan berani melayangkan tamparan—bahkan dua tamparan sekaligus—pada wajah Sean. Masih terekam jelas dalam benaknya bahwa satu jam lalu tangan kanannya berhasil mendaratkan dua tamparan telak pada pipi Sean.

Diam-diam Aderine melihat pipi kanan Sean, melihat bagian wajah Sean yang kebetulan mendapat sial hari ini. Pipi Sean masih memerah, Aderine baru tahu bahwa tamparannya memang dahsyat.

"Masuk, kita pulang bersama." Sean tidak lagi berbicara, lantas merogoh saku dan mengambil kunci mobilnya.

Ketika mobil Sean tidak lagi terkunci, Aderine langsung membuka pintu mobil suaminya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sean tersenyum tipis menyadari bahwa dirinya telah dibenci wanita itu. Sean pun segera menyusul Aderine masuk ke mobil.

Tidak berselang lama, mobil itu berjalan, membelah jalanan di sore menjelang malam yang cukup cerah. Suasana mobil begitu sepi. Sama sekali tidak ada pembicaraan, keduanya sama-sama sibuk dengan isi kepala mereka masing-masing.

-oOo-

Pukul tujuh tepat, Aderine dan Sean telah sampai di rumah. Aderine keluar lebih dulu dengan mulutnya yang masih membisu. Selang sekian detik, Sean juga keluar dari mobilnya.

Laki-laki itu hanya mampu melihat punggung Aderine yang telah menjauh. Mereka berdua berjalan dengan jarak sekitar tiga meter, sang istri di depan dan sang suami di belakang, membuntuti wanita itu hingga sampai ke teras rumahnya yang begitu megah.

"Sepertinya, rumah ini sudah tidak cocok untuk kamu. Maka dari itu, besok kamu bisa angkat kaki dari sini. Tenang saja, saya sudah menyiapkan apartemen mewah untuk kamu," ucap Sean yang membuat gerakan Aderine terhenti. Aderine berdiri mematung di depan pintu utama kediaman Sean Leonard yang begitu megah dengan desain klasik.

Tangan Aderine yang hendak membuka gerendel pintu hanya tergantung begitu saja di udara. Sesak yang Aderine rasakan kian terasa. Tanpa permisi air mata kembali meluruh dengan mudah, membasahi pipinya yang semula telah kering.

Aderine bertanya-tanya, apa yang membuat laki-laki itu begitu membencinya. Kesalahan apa yang ia lakukan hingga

membuat Sean bertingkah seolah dirinya adalah sampah yang menjijikkan? Aderine sama sekali tidak merasa pernah berbuat salah terhadap suaminya. Aderine menepuk dadanya yang begitu sesak, rasanya sangat amat menyakitkan.

Wanita itu sama sekali tidak berani menunjukkan wajahnya atau sekadar menatap Sean. Tanpa Aderine ketahui, Sean yang ada di belakangnya pun juga tengah menangis. Keduanya sama-sama terlihat kacau. Namun, Aderine tetaplah pihak yang paling kacau di sini.

Aderine berusaha mengatur nada suaranya menjadi senormal mungkin dengan mendehamkan tenggorokannya beberapa kali. "Besok aku bakal keluar dari rumah ini, kamu enggak perlu menyiapkan apartemen untukku. Pagi-pagi sekali aku akan pergi. Aku bisa pastikan ketika kamu bangun, kamu tidak akan melihat wajahku lagi."

"Baguslah kalau begitu." Sean tidak tahu ternyata mulutnya sangat pandai mengeluarkan kata-kata menyakitkan.

Setelah mendengar kata-kata yang terlontar dari mulut suaminya, Aderine segera memasuki rumah besar Sean. Ia ingin menangis sepuasnya saat ini juga dan kamar adalah tempat paling tepat untuk Aderine meluapkan rasa sesak menggebu yang seolah merenggut kebahagiaannya itu.

"Maafkan saya, Aderine, saya tidak mau kamu terus merasakan sakit bila berdekatan dengan saya. Ternyata yang gila itu bukan Leon, tapi saya sendiri. Mungkin, jika kamu hidup dengannya, kamu akan bahagia dan tidak perlu merasa sesakit ini." Laki-laki itu tersenyum sendu, membandingkan dirinya dengan Leon, yang memang bersikap lebih manusiawi ketimbang dirinya.

Helaan napas yang entah ke berapa kembali berembus dari rongga pernapasan laki-laki itu. Sean menghapus air matanya, lantas berjalan memasuki rumah besarnya itu.

-oOo-

Tiga Puluh

Sean mengusap wajahnya yang frustrasi saat waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi, tapi matanya sama sekali tidak mau tertutup. Terhitung sejak pukul sembilan tadi malam, setelah ia memutuskan untuk merebahkan tubuhnya di ranjang *king size* itu, kantuk tak juga mendatanginya. Yang Sean bisa lakukan hanyalah berguling ke kanan, ke kiri, atau menyandar pada kepala ranjang seraya bermain gim di ponsel pintarnya.

Namun, setelah rasa bosan datang, ia hanya bisa telentang di atas ranjang dan menatap ke arah langit-langit kamar yang hanya diterangi cahaya temaram lampu tidur yang terletak di nakas samping tempat tidurnya.

Sejak semalam, bayang-bayang Aderine menangis selalu terlintas di benaknya. Sean merasa hatinya teriris melihat air mata Aderine bercucuran. Entah, ia tidak mengerti bagaimana bisa perasaannya bereaksi demikian.

Laki-laki itu harusnya merasa senang karena tujuan utamanya telah tercapai dan hasilnya cukup memuaskan. Akan tetapi, mengapa hatinya tidak berbunga-bunga? Mengapa bahagia tak kunjung menyapanya? Mengapa justru perasaan sedih dan was-was yang ia rasa? Mengapa ia sebenarnya? Ada apa dengan diri dan hatinya?

Sean terus bertanya-tanya hingga membuat kepalanya pening lantaran pertanyaan itu tidak kunjung terjawab, tetapi terus bermunculan. Tidak hanya itu, di masa-masa matanya tidak mau terpejam, bayang-bayang perbuatannya dulu berkeliaran memenuhi isi kepala.

Sean merasa lelah, laki-laki itu berharap bisa beristirahat dengan segera. Ia butuh tidur untuk mengistirahatkan raganya. Bagi Sean, tidur adalah pelarian yang paling tepat untuk menghindari rasa lelah. Ia tahu bukan raganya yang lelah, melainkan hatinya. Jadi, tidur pun percuma. Namun, setidaknya dengan tidur ia bisa melupakan sebentar semua masalah yang membelit hidupnya kecuali jika mimpi pun ikut menghakiminya, menghadirkan mimpi-mimpi buruk yang sangat laki-laki itu benci. Sean kembali mengusap wajahnya dengan frustrasi, bersamaan dengan helaan napas yang keluar dari rongga pernapasannya.

"Kepalaku rasanya sangat pening," gumam laki-laki itu seraya berusaha duduk.

Sean tampak kesulitan menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang. Laki-laki itu terlihat tidak bertenaga. Kantung matanya yang menghitam sudah cukup memberikan bukti yang jelas bahwa Sean tidak dalam kondisi prima. Air muka pucat juga tidak luput menghiasi wajah laki-laki itu.

Sean berusaha bangkit, ia ingin mengambil air minum di dapur. Air yang tadi malam dibawanya ke kamar sudah habis dan sekarang ia tengah merasa amat kehausan. Laki-laki itu lantas mengambil gelas kosong di atas nakas, ia berencana membawanya ke dapur untuk dicuci.

Butuh waktu hampir lima menit untuk Sean mencapai pintu kamar dan menuruni anak tangga rumahnya. Padahal, biasanya Sean hanya membutuhkan waktu kurang dari dua menit untuk berjalan hingga lantai dasar. Barangkali langkah gesitnya tengah beristirahat dan digantikan oleh langkah lemah tak bertenaga itu. Tepat saat kedua kakinya tengah menginjak lantai dasar, pintu

kamar Aderine terbuka disusul Aderine yang keluar dari kamar itu seraya membawa koper besar.

"Kamu mau ke mana?" Sean dapat melihat jelas bahwa wanita itu tampak berjengkit kaget. Laki-laki itu juga bisa mendengar jelas helaan napas yang keluar dari mulut istrinya.

Aderine membalik tubuhnya hingga berhadapan dengan Sean. Wajah Aderine tidak kalah buruknya dengan wajah Sean, tetapi tentu saja nasib wajah Aderine lebih beruntung daripada wajah Sean. Wanita itu telah memoleskan *make up* tipis pada wajahnya hingga membuat wajah sendunya tersamarkan. Meskipun *make up* itu tidak bisa menutup sempurna wajah sembap Aderine, penampilan Aderine setidaknya terlihat jauh lebih baik.

Sean memandangi penampilan Aderine dari ujung kaki sampai ujung kepala wanita itu dalam diam. Aderine kembali mengenakan *dress* putih yang kali ini panjangnya mencapai pertengahan betis. Rambut indah Aderine tergerai, membuat leher jenjangnya tertutupi, begitu juga poni cantiknya yang tak luput menutupi dahi wanita itu.

"Aderine cantik."

Pengakuan seperti itu tidak hanya pertama kali Sean lontarkan, baik secara lisan maupun hanya membatin. Debaran dalam dadanya kian memburu. Sean merasakan itu. Bahkan, saat mata sayu itu bersitatap dengan matanya, Sean merasa jantungnya seakan direnggut paksa. Rasanya sakit dan sialnya Sean tidak dapat mengalihkan pandangannya. Ia sudah terpaku pada wanita itu.

"Bukankah Anda menyuruh saya pergi? Dan saya berniat pergi sekarang."

Sean merasa hatinya teriris-iris mendengar nada bicara Aderine begitu datar dan formal. "Apa tidak terlalu pagi? Ini masih pukul lima," kata Sean dengan nada lemahnya.

"Bukankah lebih cepat lebih baik? Barangkali perasaan

Anda akan semakin membaik ketika saya keluar dari rumah ini, saya tidak mau menyusahkan Anda." Aderine kembali berbicara. Suaranya terdengar serak sekarang. Wanita itu mengedipkan matanya beberapa kali, menghindari genangan air mata yang hendak menjebol dinding pertahanannya.

"Bagus kalau kamu sadar diri, saya akan sangat terbantu dengan inisiatif kamu itu. Tunggu apa lagi? Bukankah kamu mau pergi? Kenapa kamu masih ada di sini? Kamu berharap saya akan mencegah kepergian kamu, begitu? Jangan harap. Kamu itu sama sekali tidak ada gunanya untuk saya pertahankan," ucap Sean.

Bodohnya Sean malah mengucapkan kata-kata menyakitkan. Laki-laki itu seketika merutuki mulut lancangnya yang mudah berbicara kasar. Hanya karena egonya tersentil, ia tidak dapat mengontrol kata-katanya. Pada dasarnya ego Sean memang terlalu tinggi. Ia tidak suka cara Aderine berbicara. Itu membuatnya merasa direndahkan.

"Baik, saya akan segera pergi. Saya harap Anda bahagia dengan pilihan hidup Anda. Selamat tinggal."

Setelah mengucapkan kalimat yang merujuk pada konteks perpisahan itu, Aderine segera melangkahkan kakinya menuju pintu utama rumah Sean. Tangan kirinya yang terbebas dari tugas menggeret koper, ia gunakan untuk menyeka sudut matanya saat butiran kristal telah terjatuh dari sana. Pada akhirnya, tanggul pertahanan Aderine jebol juga, air yang berasa asin itu membanjiri pipinya. Rasa sakit di hatinya semakin bertambah dua kali lipat lebih sakit dari yang semalam ia rasakan.

Hatiku hancur.
Tak lagi berbentuk.
Kepingannya telah hilang, bertebaran tak tentu arah.
Kamu berhasil melukai hati ini.
Kamu berhasil membuat wanita malang ini merasakan jatuh dari

ketinggian yang telah kamu ciptakan.
Kamu berhasil menciptakan lubang besar di sini, di hatiku.
Setelah semalam kamu melukaiku.
Pagi ini kamu berbaik hati menaburi lukaku dengan garam.
Dan saking hebatnya sakit itu, sampai-sampai aku tidak bisa merasakan lagi saraf-saraf di tubuhku.
Kamu memperlakukanku seperti sebuh lilin ulang tahun.
Aku datang, kamu menutup mata.
Aku padam, kamu bahagia.
Dan mirisnya, banyak orang yang bertepuk tangan seolah merayakan berakhirnya hidupku.
Aku terlalu bodoh karena sampai detik ini aku masih mencintaimu ....

-oOo-

Tiga Puluh Satu

Selang satu jam dari kepergian Aderine, Sean hanya terduduk di sofa dengan tatapan kosong yang terarah ke depan. Satu jam laki-laki itu terus terdiam di sofa tanpa beranjak barang satu jengkal pun. Niatnya meneguk air guna mengusir rasa hausnya pun sirna. Sean bertingkah seperti idiot yang baru merasakan kejamnya dunia, wajah datarnya terlihat semakin menyedihkan dibanding beberapa jam yang lalu.

Ia merasakannya. Hancur. Ia benar-benar hancur. Semula ia kira kebahagiaan yang akan ia dapatkan setelah melepaskan Aderine, tetapi justru ia tidak dapat meraihnya. Ternyata semua itu tidak benar adanya. Justru kebahagiaan yang Sean impikan semakin jauh. Laki-laki itu malah merasa sedih. Semua rasa dalam hatinya sudah campur aduk hingga ia tidak memiliki kata-kata untuk mendeskripsikan perasaan.

Kata hancur tak lagi bisa menggambarkan perasaannya. Ia lebih seperti malapetaka. Helaan napas yang terdengar berat memenuhi seluruh penjuru ruang keluarga yang begitu sepi, apalagi hanya disinari cahaya mentari yang malu-malu masuk melalui celah gorden yang sedikit terbuka.

Sean mencoba menyelami perasaannya sendiri, mencari sumber penyebab rasa tidak nyaman yang mengusik hati. Mata

laki-laki itu terpejam, berusaha memahami rasa yang ada di hatinya. Rasa tak asing yang sama sekali tidak disadari lantaran ego tinggi laki-laki itu.

"Kenapa rasanya seperti ini? Aku benar-benar sudah tidak tahan. Ini menyiksaku," gumam laki-laki itu dengan suara serak. Tangan kanannya menepuk beberapa kali pada dada bidang itu, berharap apa yang ia lakukan dapat menghentikan rasa sakit dan sesak yang luar biasa menyiksa.

"Aku membenci situasi ini!" kata Sean setengah berteriak.

Sean mengusap sudut matanya yang tiba-tiba berair. Sean tidak tahu alasan ia menangis dengan mudah seperti sekarang. Laki-laki itu merasa dirinya sangat lebih sensitif. Dahulu, saat Rihanna pergi—dalam artian benar-benar pergi dan tidak mungkin kembali lagi—ia tidak pernah merasa seterpuruk sekarang. Padahal, saat itu ia begitu yakin bahwa dirinya memang mencintai Rihanna.

Sedang sekarang, pada wanita yang bahkan ia benci, malah membuatnya merasa amat sedih. Terlebih lagi ketika punggung wanita itu semakin menjauh dan menghilang di balik pintu besar tanpa mau membalikkan badan lagi agar ia bisa melihat paras ayu wanitanya untuk yang terakhir kali.

Bagaimana bisa Sean merasa sesedih itu? Mungkin takkan bisa kecuali jika ... Sean mencintai Aderine. Ya, tidak ada kemungkinan lain kecuali laki-laki itu memang mencintai Aderine. Barangkali kadar cinta yang ia miliki pada Aderine jauh lebih besar, sehingga rasa sedih ketika Aderine pergi lebih berpengaruh terhadap hati dan hidupnya.

Sebentar, sebentar, apa laki-laki itu tadi berpikir bahwa Aderine adalah wanitanya? Ha, wanitanya? Mengapa Sean berpikir bahwa Aderine masih menjadi wanitanya setelah apa yang ia lakukan pada wanita itu? Sudah sadar dengan perasaannya, heh?

Bullshit!

Sekalipun Sean sudah sadar, tetap saja semua itu tidak akan mengubah apa pun. Aderine tetap pergi, hati wanita itu tetap merasa sakit, dan barangkali beribu kata maaf tak dapat mengembalikan semua seperti sedia kala. Buah dari kebodohannya sudah dapat Sean petik sekarang. Penyesalan, sakit, sedih, hancur, marah, semua melebur memenuhi seluruh rongga hati.

Beranjak dari duduk, Sean tampak mengaduh seraya memegang kepala. "Kepalaku rasanya mau pecah," keluhnya diiringi ringisan lirih.

CEO tampan itu mengacak rambut kasar hingga membuat rambut hitam legamnya berantakan. Apa yang Sean lakukan justru membuat dirinya jadi terlihat lebih *manly*, terlepas dari wajah pucat serta penampilannya yang berantakan.

Sean melangkahkan kaki berjalan menuju kamar. Langkah demi langkah dengan jarak yang tiba-tiba terasa dua kali lipat lebih jauh membuat Sean merasa cepat lelah. Sekarang Sean butuh ranjang untuk merebahkan tubuhnya.

Sean tidak peduli dengan tugas kantor yang sudah menumpuk. Sean tidak peduli dengan tender-tender besar yang siap ia menangkan. Sean juga tidak peduli bahwa bulan ini perusahaannya mendapat kerugian besar. Ia sudah tidak kuat untuk tetap terjaga dan merasakan beban hidupnya yang kian memberat.

Sean segera merebahkan tubuh ketika matanya telah menemukan ranjang. Beruntung kantuk segera datang. Sean ingin terlelap untuk sebentar, sebelum otaknya kembali bekerja mencari jawaban dari kebimbangan hati yang hingga kini belum ia temukan jawabannya.

-oOo-

Tepat pukul tujuh pagi, suami Aderine Jiyana terjaga dari tidur. Kondisi laki-laki itu sama sekali tidak membaik, Sean

malah merasa sakit di kepalanya kian bertambah.

Mata Sean tiba-tiba terpaku pada lemari kecil milik mendiang Rihanna yang sejak dulu tak pernah ia sentuh. Rihanna tidak pernah mengizinkan dirinya mendekati lemari itu seolah lemari itu berisi bom atom yang siap meledak sewaktu-waktu. Sean tidak pernah tahu apa isi lemari itu. Selama ini, ia pun tidak memiliki rasa penasaran terhadap isi lemari tersebut. Namun, entah, Sean tiba-tiba merasa penasaran sekarang.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai alasan Rihanna melarangnya mendekati lemari itu pun kini berputar-putar dalam kepala. Otaknya tiba-tiba berspekulasi sendiri. Seperti Sean yang berpikir bahwa di sana terdapat rahasia besar Rihanna.

Jika ditanya apakah Sean merasa aneh atau tidak, jelas saja ia merasa sangat aneh dengan tingkat keingintahuannya yang besar sekarang. Sean jadi merasa aneh dengan dirinya sendiri. Ia seperti melompati waktu yang membuatnya tidak sadar bahwa dirinya telah banyak melewati ragam peristiwa. Ia seperti selalu mengabaikan keadaan sekitarnya termasuk lemari itu. Sean merasa dirinya benar-benar aneh.

Laki-laki berusia 32 tahun itu tampak berusaha turun dari ranjang, lantas berjalan menuju lemari dengan langkah tertatih. Sean tidak perlu berpikir susah payah mencari kunci, lemari itu tak pernah dikunci oleh Rihanna. Sean tidak tahu alasannya dulu ia tidak penasaran terhadap lemari kecil Rihanna, padahal kini sebaliknya.

Sean membuka lemari itu. Sekilas tidak ada yang aneh. Lemari itu tidak berisi pakaian. Namun, sebuah kotak tiba-tiba mengalihkan perhatian Sean. Lelaki itu mengambil kotaknya, lantas membawanya ke tepi ranjang.

Pelan-pelan tutup kotak itu Sean buka. Pandangan pertamanya tertuju pada sebuah diari usang yang Sean yakini milik mendiang Rihanna. Sean membuka kunci diari itu, lantas mulai membaca isinya.

Jakarta, 2 April

Pada diariku tercinta,

Aku bahagia. Kamu tahu? Laki-laki yang kucintai itu melamarku. Gilanya dia melamarku di tengah-tengah ramainya mal! Dia sangat luar biasa, aku semakin mencintainya.

Sean tersenyum membaca tulisan singkat di kertas itu. Ingatannya sontak berkelana pada hari di mana ia dulu melamar Rihanna di sebuah pusat perbelanjaan. Rihanna memang tidak menulis dengan jelas tahun kapan terjadinya, tetapi Sean masih mengingat jelas kapan kejadian itu berlangsung. Sean membalik lembar kertas diari itu dan membaca tulisan selanjutnya.

Jakarta, 18 Agustus

Yaps! Hari paling bahagia untukku. Aku dan Sean menikah. Laki-laki berusia 18 tahun itu menikahiku. Bukankah ini sangat manis? Dia baru lulus dari bangku SMA-nya. Dan menikahi wanita kantoran sepertiku. Ah, aku benar-benar mencintai suamiku itu!

Sean membalik halaman buku itu lagi, membaca halaman selanjutnya.

Jakarta, 12 Januari

Ini sudah tiga tahun lebih dari pernikahanku, tapi Tuhan tidak kunjung mengaruniai kami buah hati. Aku takut, aku takut jika tenyata ada yang tidak beres denganku. Aku takut Sean meninggalkanku. Aku terlalu mencintainya. Terlebih ibunya mulai menyuruh kami berpisah, jika aku tidak segera hamil. Aku takut. Aku merasa semakin tertekan. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi.

Sean tidak melanjutkan membaca halaman itu. Ia lebih memilih membaca tulisan di halaman berikutnya. Tulisan yang

Rihanna tulis pada tanggal dua belas Januari itu hanya membuat dadanya sesak.

Jakarta, 12 Maret

Ini gila! Aku menjadi orang jahat sekarang. Sehabis aku dan Sean memeriksakan kondisi rahimku, ternyata rahimku tidak memungkinkan untuk hamil. Aku kalut! Hingga pada akhirnya, sehari kemudian aku mengendarai mobilku dengan kecepatan tinggi. Sean ada di sebelahku, dengan bodohnya dia hanya menegurku untuk mengurangi kecepatan mobilnya. Dia hanya menatapku dengan wajah ketakutan. Dan parahnya aku telah membuat sebuah mobil menabrak tiang pembatas, lalu meledak dengan hebat. Kondisiku baik-baik saja, aku sama sekali tidak terluka, tapi orang yang berada di dalam mobil itu celaka. Mereka meninggal! Yang bisa kulakukan adalah berpura-pura tidak tahu apa-apa, bertingkah bahwa semuanya baik-baik saja.

Lalu, aku dan Sean pergi ke rumah sakit. Korban tabrakan itu meninggal dengan tubuh terpanggang. Anak-anaknya menangis di depan ruang UGD, aku merasa begitu jahat telah membuat mereka kehilangan orang tua. Terlebih si kecil yang manis itu, dia tidak berhenti menatapku dan Sean dengan pandangan sendu. Aku terenyuh, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa.

Sehari kemudian. Polisi-polisi itu datang, mereka menangkapku. Mereka menyebutku pembunuh. Aku takut, benar-benar takut. Beruntung Sean dan uangnya menyelamatkanku, aku terlepas dari jeratan hukum, kecelakaan itu disebut sebagai kecelakaan biasa, bukan sebagai ulahku.

Sean tampak terkejut membaca tulisan itu. Ia tidak pernah tahu bahwa sebelumnya Rihanna pernah menabrak mobil hingga membuat pengendaranya tewas. Bahkan ia berada di sana, tapi kenapa ia sama sekali tidak ingat? Kepalanya mendadak pening, kilasan-kilasan masa lalunya mulai berputar. Sean menggeleng, memilih melanjutkan bacaannya.

Jakarta, 23 Maret

Entah ini kali keberapa aku mengajak Sean ke psikiater. Suamiku itu mengalami depresi. Sepertinya dia mengalami trauma hebat karena kecelakaan itu, dan sikapnya mulai berubah-ubah. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya, kadang ia begitu manis, kadang juga ia begitu jahat padaku. Dia sering melontarkan kata-kata kasar, sama sekali tidak terlihat seperti Sean. Aku bertanya apa yang terjadi pada Sean, orang itu bilang Sean memiliki kepribadian ganda, Sean dan aku tentu terkejut. Setelah aku menceritakan semuanya, orang itu bilang bahwa hadirnya kepribadian lain dari diri Sean adalah akibat dari trauma kecelakaan yang pernah kami alami. Kami lantas memutuskan untuk menghapus ingatan Sean soal kecelakaan itu, dengan begitu kepribadian lain Sean tidak akan muncul lagi.

Jakarta, 12 April

Selama satu bulan setelah kecelakaam ini, aku bertingkah seperti tidak terjadi apa-apa. Sean tak ingat apa-apa. Ini seperti sebelum terjadinya kecelakaam. Ah, iya, kecuali aku yang berlakon sedih karena tidak bisa mengandung. Hingga tepat beberapa hari yang lalu, kami bersama-sama mengunjungi panti asuhan. Aku berniat mencari anak untuk kuangkat sebagai anak. Aku memaksa Sean melakukan itu, awalnya ia menolak, dan aku terus membujuknya berkali-kali hingga akhirnya ia setuju.

Ketika sampai di panti asuhan, aku melihat dua anak berlawanan jenis. Si anak perempuan menangis dan si anak laki-laki sedang menghibur anak perempuan itu. Entah mengapa aku merasa ada ikatan kuat antara aku dan anak perempuan itu.

Aku menanyakan dua anak itu pada ibu panti. Ternyata dua anak itu adalah sepasang kakak beradik yang baru kehilangan kedua orang tuanya dalam sebuah kecelakaan. Dan kamu tahu, ternyata akulah yang menyebabkan orang tua dua anak itu meninggal.

Aderine Brawijaya dan Alden Brawijaya.

Dua kakak beradik yang orang tuanya telah aku bunuh.

Jakarta, 12 Juni

Akhirnya, aku dan Sean mengadopsi Aderine menjadi putri kami. Aku sangat bahagia.

Sean tercekat, sekarang jadi lebih jelas mengapa Rihanna semakin gencar membujuknya mengadopsi Aderine kala itu. Padahal usia Aderine lumayan tidak jauh dari usia Sean.

Barangkali, lantaran rasa bersalahnya terhadap Aderine dan juga Alden, sehingga Hanna memutuskan untuk mengadopsi salah satu dari mereka. Ah, ternyata Alden dan Aderine kakak beradik, pantas saja wajah mereka terlihat mirip!

Sean benar-benar terkejut. Ia merasa marah dan tidak terima. Egonya lagi-lagi tersentil. Sekarang ia tahu bagian apa yang menghilang dari dirinya. Sesuatu itu memang berkaitan dengan Aderine. Ingatannya mulai menegas, ia ingat betul betapa menyedihkannya tatapan Aderine ketika ia menemani Rihanna ke rumah sakit dulu.

Gadis kecil itu menatapnya dengan tatapan dalam hingga membuatnya merasa iba dan memunculkan rasa ingin melindungi yang tentu saja tidak mungkin ia laksanakan. Hal yang kemudian membuat Sean menyadarinya sekarang, Leon muncul untuk melindungi gadis bermata sayu itu. Leon hadir karena ketidakmampuannya melindungi Aderine dan sebagian karena rasa bersalahnya yang ikut serta dalam kecelakaan yang membunuh orang tua Aderine.

Mata Sean memanas, air mata meluruh begitu saja. Dadanya terasa sangat sesak. Ia tak tahu bahwa rasanya begitu menyakitkan. Membayangkan begitu banyak luka yang telah ia torehkan pada Aderine. Ia benar-benar berengsek.

Sean tak lagi melanjutkan bacaannya dan lebih memilih menutup buku diari itu. Kala Sean meletakkan buku itu kembali dalam kotak, Sean menemukan sebuah surat yang isinya ditujukan padanya.

Sean mengambil kertas itu, lantas membaca suratnya.

Dear Sean.

Hai Sean, suami berondongku! Haha aku tertawa ketika menulis panggilan untukmu. Ah, ya ... mungkin ketika kamu membaca surat ini, aku sudah tidak ada. Aku menulis surat ini untuk mengungkapkan isi hatiku.

Kamu tahu, menikahkan kamu dan Aderine adalah impian terakhirku. Aku ingin kamu menikah dengannya karena aku ingin menebus kesalahanku terhadap Aderine. Aku telah berbuat banyak salah padanya.

Btw, aku yakin kamu sudah membaca diariku.

Awal mulanya kamu mungkin tidak akan menyukai Aderine, tapi percayalah, dia yang terbaik untukmu. Dan, ya! Aku tahu kamu memiliki kepribadian ganda, Aderine bisa membantumu menekan kepribadian gandamu hingga menghilang.

Lagi pula, seiring berjalannya waktu, kamu pasti menyukainya. Dia tipe perempuan yang mudah dicintai. Aku sudah ikhlas kalau hatimu tak lagi terisi namaku. Sayangnya, kamu tipe laki-laki yang menjunjung tinggi ego dan prinsip sehingga akan sulit untukmu mengenali rasa itu.

Jika kamu mudah menangis karenanya, jika kamu merasa sedih ketika dia menjauh dari sisimu, itu berarti kamu telah mencintainya. Kamu mencintainya, Sean! Jangan sampai kamu menyesal telah melepaskannya. Jika kamu melepaskannya, tolong raih dia kembali.

Satu lagi … dan ini adalah hal yang paling penting.

Tolong persatukan Aderine dan Alden. Kamu tahu Alden, bukan? Tetangga kita yang rada aneh itu, beritahu bahwa mereka adalah sepasang kakak-beradik. Aku cukup senang karena ternyata mereka saling kenal meskipun mereka tidak mengetahui satu sama lain.

Aku mencintaimu, Sean. Selalu dan selamanya.

With Love,

Rihanna Salma

Sean menahan napas yang kian sesak membaca surat itu. Egonya merasa tidak terima karena Rihanna sudah menyembunyikan rahasia besar darinya. Sean menganggap bahwa mendiang istrinya sangat egois di saat ia tidak sadar bahwa dirinya sama egoisnya dengan Rihanna. Namun, benarkah dirinya mencintai Aderine? Namun, bagaimana bisa?

"Apa benar aku mencintainya? Benarkah? Apa sakit ini ada karena aku mencintanya?" Air mata kian deras menuruni pipi laki-laki itu. Sean menjadi sangat melankolis sekarang. Menanggalkan kemarahannya, laki-laki itu terisak hebat. Sesal tentu saja menyerang dalam garda paling depan.

"Ya, Tuhan, apa yang sudah aku lakukan? Bagaimana aku bisa sebodoh ini? Kenapa semua tiba-tiba menjadi rumit?" Sean mengacak rambutnya frustrasi. Fakta-fakta baru itu tidak siap untuk ia terima.

Ia benar-benar sudah terlambat.

-oOo-

Tiga Puluh Dua

Sean tidak tahu bahwa apa yang ia lakukan bisa berdampak sebesar ini pada hatinya. Laki-laki itu tidak menduga bahwa hatinya telah tertambat pada Aderine. Ia juga tidak menyangka bahwa selama ini dirinya sudah memiliki rasa yang dalam pada Aderine.

Setelah mengetahui fakta-fakta itu, alih-alih merasa tenang, Sean justru merasa semakin bingung, ia merasa masalahnya semakin rumit. Menikah dengan Aderine bukan lagi pesan terakhir Rihanna. Mencintai, menjaga, dan mempersatukan Aderine dengan saudara laki-lakinya itulah yang menjadi pesan terakhir mendiang istrinya sekarang.

Mencintai? Apabila benar apa yang ia rasakan adalah cinta, maka pesan terakhir itu telah ia lakukan. Menjaga? Ia bahkan telah menyakiti wanita itu. Sean telah mengusir wanita itu hingga membuat Aderine pergi entah ke mana. Bahkan, kemungkinan terburuknya, mungkin saja sekarang Aderine dalam situasi bahaya dan semua itu karena ulahnya.

Sean menggeram, meremas rambutnya yang sudah berantakan dengan frustrasi. Dadanya seperti ditusuki ribuan jarum, rasa sakitnya tidak lagi tertahankan. Ditambah lagi sebuah rasa yang sangat jarang—bahkan tidak pernah ia rasakan—kini

mulai menghantui perasaannya. Perasaan yang membuatnya was-was.

Benar saja, kekhawatiran itu mulai ia rasakan. Sean takut hal buruk telah terjadi pada Aderine. Ia takut kalau-kalau ada laki-laki yang berani melecehkan Aderine, ia takut kalau-kalau ... bahkan, laki-laki itu tak berani membayangkan kejadian lebih buruk lagi yang mungkin saja bisa menimpa Aderine sewaktu-waktu.

"Arghhh!" Sean berteriak. Air mata sudah menuruni pipinya dengan keras. Tangan laki-laki itu mengacak rambutnya sendiri. Demi Tuhan, dadanya sangat sesak. Ingin rasanya Sean meminta Tuhan mencabut nyawanya saja saat itu juga.

Benar, Sean menyesal sekarang. Sean juga tidak tahu bahwa penyelasan itu bisa membuatnya seakan tengah berada di batas antara kehidupan dan kematian.

Ia sekarat, rasanya sangat menyakitkan. Sean tidak mampu mendeskripsikan rasa sakit itu. Yang bisa ia lakukan hanyalah mendekam di sisi ranjang dan berusaha meredam tangis yang setiap detik malah semakin histeris. Bayang-bayang ketika kata-kata kasarnya terlontar begitu saja dari mulutnya, tak ubahnya seperti silet tajam yang mengiris-iris hati, parahnya lagi ia merasa seakan ada tangan kasat mata yang dengan sengaja menaburi luka itu dengan garam, membuat Sean merasa sakit dan perih yang ia rasakan menjadi berkali-kali lipat.

Ia kehilangan Aderine, pun ia tidak tahu di mana Aderine.

Lalu, apa yang bisa Sean lakukan untuk menyatukan Aderine dan Alden jika dirinya pun tidak tahu di mana keberadaan wanita itu sekarang? Sean terlalu bodoh untuk bertindak. Otaknya terlalu tumpul untuk berpikir jernih.

Rupa-rupanya, cinta memang benar bisa membuat seseorang kehilangan tingkat kecerdasan. Sean adalah buktinya. Laki-laki itu bisa melakukan hal yang lebih baik dibanding berdiam diri dan menangisi kisah cintanya yang menyedihkan.

Ia bisa bergegas mencari Aderine. Dengan uang yang ia miliki, bukankah suatu hal yang sepele bagi Sean untuk menyewa intel andal demi menemukan Aderine?

Ya, pasti, jika kewarasannya masih ada, Sean akan melakukan hal itu. Terkadang logika laki-laki yang tengah patah hati tidak akan berfungsi baik. Ia akan terlihat seperti perempuan yang selalu menggunakan perasaan sebagai tolak ukur.

Sean meremas kertas di tangannya. Terlalu lama menangis ternyata membuat rasa haus kembali menyerangnya. Bahkan, Sean lupa dua jam yang lalu dirinya sempat merasa kehausan.

Sean mengusap pipi dan sudut matanya yang basah, lantas berdiri dan melangkahkan kakinya ke luar kamar. Sean hendak mengambil air minum di dapur.

Sesampainya di dapur, Sean langsung menuangkan air ke dalam gelas, lantas meminum air itu dalam sekali tenggak. Lantaran rasa haus yang belum hilang, laki-laki itu kembali menuangkan air ke dalam gelas dan meminumnya.

Laki-laki itu mendesah seraya meletakkan gelas di atas meja. Ia lantas mendudukkan dirinya di kursi makan dan kembali membuka surat yang sudah tampak lusuh. Sean membaca ulang surat itu. Apa yang ia lakukan membuat dadanya terasa semakin sesak. Meskipun mengetahui apa yang ia lakukan adalah hal yang salah dan semakin memperburuk suasana, Sean tak berniat menghentikan kegiatannya.

"Pantas saja aku tidak merasa asing dengan nama belakang teman Aderine. Nama belakangnya sama dengan nama Aderine yang sudah Hanna ubah dulu," ucap Sean dengan suara yang berat dan serak. Lagi-lagi air mata menuruni pipi setelah beberapa saat lalu diusapnya.

Alasan Rihanna mengubah nama Aderine dulu adalah karena wanita itu tidak mau bayang-bayang masa lalu mengenai kematian orang tua Aderine terus menghantui dirinya. Nama keluarga anak angkatnya seakan membuat ingatan Rihanna

terlempar di detik mobilnya menghantam mobil orang tua Aderine. Semua itu hampir membuatnya gila. Namun, Sean tidak pernah tahu alasan Rihanna mengganti nama belakang putri angkatnya karena waktu itu Sean tidak pernah peduli dengan Aderine. Ia hanya peduli dengan kebahagiaan Rihanna semata.

"Ya, Tuhan, apa yang harus kulakukan? Aku merasa bingung dengan semua ini, kenapa Engkau memberiku ujian seberat ini? Kenapa Engkau tidak membuatku sadar bahwa aku juga mencintainya? Aku mencintai Aderine, Tuhan!"

Air mata Sean semakin deras. Sean seharusnya sadar diri bahwa masalahnya terasa berat karena ulahnya sendiri. Karena dia sendiri yang menciptakan masalah-masalah baru yang semakin membuat rumit keadaan. Sean terlalu enggan mengakui kesalahan. Ia tidak terima disalahkan. Itu akan membuat harga dirinya seperti diinjak-injak.

Sean memukulkan tangannya pada meja, meluapkan emosi di dada yang kian lama semakin tidak tertahan. Laki-laki itu merasa butuh pelampiasan untuk bendungan emosinya.

Laki-laki itu tampak mengusap kasar sudut mata ketika suara bel rumahnya berbunyi. Ia beranjak, berniat membukakan pintu untuk tamu yang tidak tahu malu datang sepagi itu. Namun, barangkali orang itu memiliki urusan yang penting. Terdengar dari bunyi bel yang tidak beraturan karena berkali-kali ditekan seolah tidak sabar menanti tuan rumah membuka pintunya. Sean tidak berusaha memperbaiki penampilannya, toh, ia tidak mungkin berwajah seburuk monster.

Saat pintu besar itu terbuka, sebuah bogem mentah menghantam wajah tampannya, membuat Sean nyaris terjungkal. Laki-laki itu meringis, matanya menatap tajam pada pelaku pemukulan yang sepertinya tidak sadar dengan yang ia lakukan.

"Berengsek! Apa yang kamu lakukan!" sentak Sean dengan tatapan tajam yang terarah pada Alden. Alden sempat terkejut, matanya melirik pada tangan yang tadinya berani menyentuh

keras wajah tampan laki-laki di depannya ini. Ia terlalu kalut hingga membuatnya merasa ingin meninju seseorang.

Alden menggeleng pelan, memilih tidak menjawab pertanyaan Sean karena nyatanya pertanyaan Sean barusan tidak lebih penting dari maksud kedatangannya ke kediaman si manusia kulkas. "Om, di mana Aderine? Dia di mana? Saya ada perlu dengannya. Ada hal penting yang perlu saya sampaikan. Di mana dia?!"

Sean terpaku mendengar pertanyaan Alden. Alden yang terlihat kalut tampak berani mencengkeram kerah baju Sean. Mahasiswa tampan itu pun tidak menghiraukan wajah berantakan Sean. Ia merasa penasaran, tapi lagi-lagi ia malas memikirkan hal lain.

"Om, di mana Aderine? Di mana adik saya, adik saya ... adik saya di mana?" Suara Alden memelan seiring dengan air mata yang mulai keluar dari peraduannya. Tubuh Alden tampak bergetar, perasaannya campur aduk.

Sementara itu, Sean hanya mampu bergeming. Kaget dengan ucapan Alden yang seolah tahu bahwa Aderine saudarinya.

"Om, di mana dia? Apa Aderine sedang beristirahat karena *morning sick*-nya? Apa kandungannya baik-baik saja, Om? Kandungan Aderine tidak bermasalah, kan?" Alden kembali bertanya dengan panik. Cekalannya pada kerah Sean sudah terlepas. Kini pertanyaan terakhir Alden berhasil menyita seluruh perhatian Sean.

Mata Sean membulat, lidahnya kelu tak mampu berucap. Ia merasa seperti baru disambar petir di siang bolong. Kata-kata yang panik diucapkannya itu seperti sebuah mantra yang menerbangkannya begitu tinggi, lantas mengempaskannya begitu keras hingga membuat seluruh tubuhnya remuk, nyaris tak berbentuk.

Apa tadi katanya? Kandungan? *Morning sick*? Apa itu artinya Aderine tengah hamil? Oh, astaga! Dunia Sean rasanya

mau runtuh. Lagi-lagi dan entah untuk yang ke berapa kalinya, pagi itu air mata Sean kembali luruh. Laki-laki itu terduduk di lantai sambil meremas rambut. Sean terlihat berkali lipat lebih berantakan.

"A-Aderine, apa dia ha-hamil?" Suara Sean melirih, membuat Alden menatap Sean lamat-lamat. Alden yang pada akhirnya benar-benar sadar Sean amat berantakan, tampak terkejut, bahkan laki-laki itu merasa aura dingin dari lelaki di hadapannya tidak lagi sekuat dulu. Lelaki di hadapannya ini terlihat sangat rapuh.

"Ya, istri Om Sean yang ternyata adik yang selama ini saya cari-cari itu lagi hamil. Anak Om Sean," Alden menjawab bingung.

"Astaga, saya sudah menyakitinya." Alden mengerutkan dahinya bingung.

"Maksud Om Sean?"

"Saya mengusir Aderine." Detik berikutnya, Alden sudah menerjang Sean, menghantamkan bogem-bogem mentahnya pada laki-laki itu. Alden mulai tidak menyesali tinjuan tanpa sebabnya pada Sean karena nyatanya Sean memang pantas mendapat bogem mentahnya.

Hati kakak mana yang tega adiknya disakiti?

Alden baru menghentikan aksi brutalnya setelah melihat tubuh Sean terkulai lemas dengan beberapa sudut memar di wajah serta bibirnya yang terkoyak hingga darah menyembur dan menetes.

Tiga Puluh Tiga

Alden menatap tajam tubuh Sean yang sengaja ia biarkan tergeletak di lantai sejak pingsannya lima menit yang lalu, Alden bersandar di tembok seraya bersedekap dada. Ia masih sangat marah dengan laki-laki di hadapannya itu.

Setahu Alden, sekalinya cinta, seorang laki-laki baik tidak akan tega menyakiti hati wanita. Sementara Sean, dia malah dengan teganya mengusir istrinya sendiri. Sayangnya, Alden tidak tahu bahwa Sean bukanlah laki-laki baik. Dia itu si berengsek yang memiliki hobi menyakiti hati Aderine.

Hilang sudah rasa kagum Alden dulu, ia malah merasa jijik dengan Sean sekarang.

"Saya nyesel udah kagum sama Om Sean. Ternyata Om benar-benar B-G-S-D tingkat dewa," katanya seraya mengeram marah. Ia memandang rendah ke arah Sean.

"Percuma kaya kalau ternyata hatinya miskin. Percuma ganteng kalau hobinya nyakitin wanita. Mending jelek sekalian, deh, minimal kayak gue, ganteng, baik hati, dan enggak sombong," lanjut Alden. Suaranya sarat akan kekesalan. Matanya tak berhenti menatap Sean secara sinis.

Alden tampak membelitkan kakinya pada tiang kecil yang digunakan sebagai penyangga rak berisi *action figure* koleksi Sean.

Kakinya sudah gemas ingin menendang tubuh laki-laki yang dulunya sempat ia takuti itu. Ia masih merasa marah dan kesal.

Alden ingin sekali meninggalkan Sean dan segera mencari Aderine. Namun, satu yang laki-laki itu takuti, ia takut kalau pukulannya bakal membuat nyawa suami adiknya melayang, dan ia ditangkap polisi dengan pasal berlapis. Pertama karena pembunuhan dan kedua karena dia melarikan diri dari tindak hukum yang akan menjeratnya, bahkan bisa saja ia juga dilaporkan atas kasus kekerasan dan penyerangan. Semua itu bisa saja membuat Aderine membencinya, dibenci Aderine adalah kiamat bagi Alden.

Lagi pula Alden masih memiliki hati nurani, biarpun ia membiarkan Sean terkapar di lantai dengan luka yang masih menghiasi wajah tampan laki-laki itu, ia masih memiliki hati nurani menunggu Sean sampai laki-laki kulkas itu sadar. Alden mengesampingkan rasa takutnya akan kejadian buruk yang mungkin saja tengah mengancam Aderine.

Aderine. Wanita itu. Entah di mana keberadaannya sekarang. Alden sudah bertingkah bodoh dengan memukuli Sean yang malah menghambat misinya mencari adik kandungnya.

Alden mendesah, kemudian pikirannya mulai berkecamuk. Dia tidak tahu takdir macam apa yang kini tengah mempermainkannya. Dulu ketika ia tahu Aderine menikah dengan ayah angkatnya sendiri, laki-laki itu masih bisa percaya diri bahwa ia memiliki kesempatan yang besar untuk mendapatkan Aderine.

Laki-laki itu pikir jalan mendapatkan Aderine masih terbuka lebar. Alden merasa bahwa Sean dan Aderine tidak saling mencintai. Namun, harapan itu sedikit luntur ketika dirinya mengetahui fakta baru soal Aderine yang tengah berbadan dua. Untuk ke sekian kalinya, Alden menyakinkan dirinya bahwa ia masih memiliki kesempatan untuk merebut hati wanita itu. Ia tidak masalah jika suatu saat nanti ia harus menjadi ayah dari

anak orang lain. Asal itu bayi Aderine, Alden terima-terima saja.

Bagi Alden, cinta tidak memandang apa pun. Biarpun Aderine berstatus janda beranak satu atau bahkan dua, laki-laki itu tidak peduli. Bersama dengan wanita yang dicintainya saja sudah lebih dari cukup bagi Alden Brawijaya.

Kini harapannya benar-benar pupus. Harapan yang ia gantung setinggi langit akhirnya jatuh juga. Langit tidak lagi mau menjadi tempatnya bergantung. Langit malah mengempaskannya hingga terjatuh ke palung laut terdalam. Rasanya tidak hanya sakit, tetapi juga mematikan. Seolah membuat rusuk-rusuk yang seharusnya bertugas melindungi hati Alden malah menghancurkan hati itu hingga berkeping-keping.

Kini berangan tinggi pun sudah percuma. Tuhan tidak mungkin mau mempersatukan dirinya dengan Aderine di bawah tali sakral pernikahan. Jika dirinya memaksa menikah dengan Aderine, Tuhan justru akan marah besar dan mengutuk mereka.

Aderine saudarinya. Adik perempuan yang sejak ia baru menginjak bangku pertama sekolah menengah atas sudah ia cari. Banyak usaha yang telah Alden lakukan, termasuk meminta bantuan pada orang tua angkatnya mencari data soal keluarga yang telah mengadopsi Aderine dulu. Tidak banyak info yang bisa Alden peroleh dari panti asuhan, minimnya ingatan yang tersisa pada memori otaknya semakin menyulitkan langkah Alden.

Dahulu, yang dia ingat adalah Alden memanggil Aderine dengan nama Erine, sementara Aderine memanggil Alden dengan nama Kak Al. Alden pikir, bukan hanya adiknya yang bernama Aderine di dunia ini.

Alden sudah bisa bernapas lega sekarang, akhirnya adik yang selama ini ia cari telah ia temukan. Betapa bodohnya Alden. Selama ini ia begitu dekat dengan sosok yang dicarinya, tapi ia tidak menyadarinya.

Pantas saja sejak pertama dirinya melihat Aderine, ia

meraskaan hatinya menghangat. Perasaan yang Alden kira bahwa itu adalah cinta pandangan pertama. Pantas saja ia juga merasa tidak asing dengan nama Aderine. Namun, biar begitu, Alden tidak bisa membohongi perasaannya sendiri, munafik jika dirinya berkata tidak lagi menginginkan Aderine sebagai teman hidup.

Pagi tadi, sebuah fakta dia terima dari detektif yang ia sewa sejak tiga tahun lalu, baru bisa memecahkan misteri tentang keberadaan adik perempuannya yang kemudian benar-benar membuat Alden terkejut. Ia bingung harus bahagia atau malah sedih. Ia menginginkan adiknya ditemukan, tetapi ia juga menginginkan Aderine menjadi pendamping hidupnya.

Bukankah itu terlalu rumit?

Akan tetapi, biarpun detektif yang ia sewa sudah terkenal andal, Alden tetap tidak bisa percaya begitu saja pada detektifnya. Ia harus melakukan tes DNA terlebih dulu untuk meyakinkan dirinya bahwa Aderine memang saudarinya meski jauh dalam lubuk hati Alden, laki-laki itu yakin bahwa adiknya memang benar wanita yang ia kenal bernama Aderine Jiyana.

"Oh? Om sudah sadar. Saya lebih senang kalau mata Om tertutup untuk selamanya." Suara Alden terdengar mencibir, ia tersenyum sinis melihat Sean yang berusaha duduk dengan tangan kanan yang memegangi kepala. Wajah laki-laki itu tampak mengeluarkan ekspresi aneh, dahinya mengernyit dalam, diiringi ringisan, matanya tampak sayu.

"Apa maksud kamu? Jangan berani-berani berkata seperti itu denganku!" sentak Sean marah. Ia tidak lagi berbicara formal. Detik berikutnya Sean meringis, merasa sakit pada sepanjang wajahnya, tubuhnya terasa remuk redam.

"Apa yang sudah kamu lakukan dengan tubuhku? Sialan! Beraninya kamu!"

Mata beriris hitam kelam itu memusatkan tatapannya pada Alden, tatapan dingin yang jelas menyiratkan ketidaksukaan.

Dalam sekian detik, Alden merasa dunianya berhenti, Alden mulai meragu ke mana perginya Sean yang tampak hancur tiga puluh menit yang lalu itu. Satu lagi, ia bingung kenapa laki-laki itu tak lagi menggunakan bahasa formal seperti biasanya dan malah terdengar seperti perkataan para preman yang tidak memiliki filter pada mulutnya.

Menggeleng pelan, Alden berusaha mengubah ekspresi kagetnya agar terlihat sama seramnya dengan suami adiknya itu. Ia tidak boleh kalah dengan Sean.

"Om itu bodoh apa pura-pura bodoh? Pakai tanya lagi. Jelas saja luka yang ada di wajah tampan Om itu adalah sebagai akibat dari yang Om Sean lakukan! Om sudah mengusir Aderine. Om sudah mengusir adik kandung saya!" Alden berteriak, laki-laki muda itu tidak ragu kembali manarik kerah baju Sean. Matanya berkilat marah. Ia masih kesal karena Sean berpura-pura lupa.

"Apa maksud kamu? Mengusir Aderine? Di mana Aderine? Di mana wanita yang aku cintai itu? Katakan!"

Alden tertawa hambar. Merasa semakin marah dengan kepura-puraan Sean. Kemudian satu tinjuan kembali mengenai rahang Sean. "Itu untuk Om Sean yang sudah menyakiti Aderine!" Satu tinjuan melayang ke perut Sean.

"Ini untuk Om Sean yang sudah berpura-pura!" Kembali satu tinju melayang pada Sean, kali ini mengenai rahangnya lagi.

"Ini untuk keberengsekan Om!" Tinjuan Alden yang itu hanya sampai depan dada Sean, laki-laki itu menahan tangan Alden, menatap tajam pada mata laki-laki muda tersebut.

"Jangan lagi kamu berani menyentuh tubuhku. Satu inci sekalipun!" Alden terpaku dengan suara penuh penekanan Sean. Tatapan mata itu berbeda dari detik sebelum si pria kulkas ini jatuh tak sadarkan diri.

-oOo-

Tiga Puluh Empat

Alden sontak waspada mendengar ucapan bernada berat Sean biarpun ia tidak mengerti apa yang terjadi dan ucapan laki-laki yang duduk di hadapannya. Alden mulai waspada, otaknya menyuruh ia berhati-hati terhadap laki-laki itu. Entah, Alden merasa aura yang terpancar dari Sean sangat berbeda dari beberapa menit yang lalu.

"Kenapa Om Sean ngomong gitu? Om mau bermain drama dengan saya?!" Alden bertanya seraya memundurkan tubuh. Laki-laki berparas tampan beraura dingin itu mendengkus, membuat kerutan di dahi Alden semakin dalam.

"Sean, si bodoh itu. Apa yang sudah dia lakukan? Cih, giliran masalah udah runyam, dia menghilang. Benar-benar tidak bertanggung jawab, bagaimana dia mau milikin ini tubuh, kalau ngendaliin aja enggak bisa?" Laki-laki itu kembali mendengkus.

Alden semakin tidak mengerti dengan ucapan laki-laki itu. Alden merasa dirinya seperti dilempar ke sebuah labirin kaca, sementara ia harus berusaha keras menemukan jalan keluar.

"Apa maksud Om ngomong gitu? Om jangan bercanda. Ah, sepertinya keadaan Om sudah lebih membaik. Saya lebih baik pergi dan mencari adik saya yang telah Om sakiti," ujar Alden kesal.

Sean tampak terdiam, ia berusaha bangkit dengan sisa tenaga yang ia miliki.

"Saya kira Om ini laki-laki yang penuh wibawa, nyatanya Om hanyalah sampah masyarakat. Setelah membuat adik saya menghilang, Om masih sempat-sempatnya bermain drama. Om benar-benar tidak berhati," cibir Alden dengan tatapannya yang semakin sinis.

Mendengar hal itu Sean justru tertawa. "Kamu gila jika berkata begitu. Kamu tidak mengenal aku, tapi malah berkata seolah kamu mengenalku."

"Saya jelas mengenal Anda. Anda yang menyakiti adik saya. Anda benar-benar berhati es. Lagi pula Anda siapa pun bukan urusan saya!" Alden berusaha menyembunyikan rasa penasarannya. Ia bersedekap dada dan menatap Sean dengan raut menantang.

"Oh, rupanya kamu masih enggak ngerti apa yang aku katakan tadi. Otak kamu ada di mana, sih? Di Jonggol?" Suara ketus itu terdengar menusuk, membuat Alden geram. Biar bagaimanapun, dia itu laki-laki, laki-laki tidak bisa bila egonya direndahkan. Apalagi kata-kata Sean terdengar sangat meremehkannya.

"Om, saya enggak lagi bercanda!"

"Aku juga tidak sedang bercanda. Sekarang katakan di mana Aderine? Aku sudah sangat merindukannya," ucapnya membuat Alden tertawa, ia merasa ucapan Sean sangat konyol.

"Om sudah gila?! Om malah berkata seperti itu. Harus berapa kali saya bilang kalau Aderine pergi karena ulah Om? Dia pergi karena ulah Om!" teriak Alden geram.

"Lagi pula, untuk apa Om berkata demikian? Om malah membuang waktu saya percuma. Saya mau mencari Aderine bukan mau meladeni drama Om yang kurang bermutu ini!" tegas Alden yang sudah hendak berbalik dan melangkahkan kakinya menjauhi Sean.

Sean mencibir. "Ternyata benar, otak kamu terlalu kecil untuk berpikir. Saya kepribadian lain dari suami adik kamu itu," katanya tanpa basa-basi. Alden kembali membalik tubuhnya hingga menghadap Sean kembali.

"A-pa? Ma-maksudnya?" Mata Alden membulat. Wajahnya tampak terkejut.

"Dasar bodoh!" Alih-alih mendapat jawaban, Alden justru kembali mendapat hinaan.

-oOo-

Aderine tampak berpangku tangan di sebuah halte bus. Posisinya sudah sangat jauh dari rumah, sementara uangnya telah habis untuk membayar supir taksi. Perutnya berbunyi, menandakan lapar mulai menyerangnya.

Niat Aderine tadi, ia hendak sarapan dulu sebelum meninggalkan kediaman Sean. Sialnya, laki-laki itu sudah terbangun dan membuat luka di hatinya kian menganga, membuatnya langsung bergegas meninggalkan rumah. Kesedihan dan tangisnya membuat rasa lapar itu kian terasa. Aderine merasa perutnya sedikit perih.

"Aku enggak ada duit. Lapar banget, ya, Tuhan," keluh Aderine.

"Eh, Mbak, Mbak baik-baik aja?" Suara bariton di sampingnya membuat Aderine menolehkan kepala, sesosok lelaki berperawakan tegap menatapnya khawatir. Melihat rupa laki-laki di hadapannya itu, Aderine merasa pernah melihatnya, tapi di mana? Aderine sama sekali tidak mengingatnya.

Laki-laki itu sedari tadi memang ada di sana, tampak asyik bersapa ria dengan sosok di seberang sambungan, berbicara bahwa ban mobilnya tengah bocor dan sekarang ia tengah menunggu bus datang. Barangkali lelaki itu tengah bertelepon dengan istri atau anaknya. Kalau dilihat, laki-laki di hadapannya itu terlihat cukup matang.

"Enggak apa-apa, Mas. Saya enggak apa-apa. Cuma perut saya rada perih, belum makan dari tadi malam," jawab Aderine lirih. Laki-laki itu memandang Aderine prihatin.

"Jangan-jangan, Mbak punya maag dan lagi kambuh, ya, Mbak," ucapnya. Aderine mengangguk lirih, kepalanya mendadak pening, dan rasa melilit di perutnya semakin menjadi. Namun, demi menjaga norma kesopanan wanita itu bermaksud membalas obrolannya.

"Iya, kay—" Belum selesai ia berbicara, kegelapan sudah lebih dulu menyapanya.

"Loh, loh, Mbak kenapa? Pingsan, ya, Mbak? Mbak jangan pingsan di depan saya, dong. Nanti saya dikira ngapa-ngapain Mbak lagi, mana Mbaknya bawa koper gede lagi. Ya, Tuhan, apa dosa Rafa sampai-sampai dapat musibah ketemu cewek pingsan, ya, Tuhan," ucap laki-laki yang sudah heboh sendiri itu.

Bertepatan setelahnya, sebuah taksi biru melintas, lantas langsung dihentikan laki-laki yang menyebut dirinya dengan nama Rafa. Taksi itu berhenti tepat di depan halte.

"Pak supir, keluar, dong. Bantuin saya, jangan cuma ngeliatin," ketus laki-laki itu pada supir taksi yang malah berleha-leha menunggunya masuk daripada membantunya.

Supir taksi itu keluar dan membantu Rafa membawakan koper. Setelah semuanya masuk, laki-laki itu langsung menitahkan sang supir untuk segera menjalankan mobilnya menuju rumah sakit.

-oOo-

Tiga Puluh Lima

Tatapan Leon yang tampak merendahkan itu sama sekali tidak menghilangkan keterkejutan Alden. Alden tampak melongo, bingung harus merespons apa. Ia pikir di dunia ini kepribadian ganda tidak ada. Ia pikir itu hanyalah sebuah pemanis dalam novel, drama, atau film-film, seperti drama Korea berjudul *Kill Me, Heal Me!*. Alden kira kepribadian ganda yang ada di dalam drama itu adalah sebuah gangguan psikologi yang sengaja diciptakan penulisnya dan hanya kepalsuan belaka.

Dulu laki-laki itu pernah merasa heran karena adik—dari orang tua angkatnya, begitu menyukai drama tersebut. Padahal usia anak itu masih sebelas tahun. Alden benar-benar heran di mana letak bagusnya drama itu. Kalau menurut Alden, dibanding dengan para pemeran laki-laki yang ada di sana—sebut saja Ji Sung sebagai Cha Do Hyun, atau Oh Ri On yang diperankan Park Seo Joon—ia merasa jauh lebih tampan dari dua aktor Negeri Ginseng tersebut.

Alden tidak menyukai tema dan konflik drama itu karena Alden pikir kepribadian ganda itu tidak nyata walaupun selama ini ia kerap melihat tayangan televisi yang mengulas pemilik gangguan jiwa tersebut atau artikel-artikel yang mengulasnya.

Namun ternyata, itu semua memang nyata. Hanya saja otak

Alden yang tidak berwawasan luas dan langsung menilai sesuatu dengan sudut pandangnya sendiri, tanpa mau mengorek informasi tentang kebenaran tersebut. Akibatnya, ia dipermalukan oleh sosok abu-abu tidak jelas yang masih saja menampilkan wajah mencemoohnya itu.

Ah, seharusnya Alden sadar. Sosok di hadapannya itu memang benar-benar berbeda dengan Sean. Sean memang bersikap dingin terhadapnya, tapi Sean tidak pernah merendahkannya.

Sosok yang mengaku dirinya bernama Leon itu memang tidak menatap Alden dengan tatapan dingin atau perlakuan serupa, tetapi cara sosok itu merendahkannya benar-benar membuat Alden kesal. Satu hal lagi perbedaan kontras Sean dan Leon yang Alden rasakan, Sean menyebut dirinya dengan kata ganti saya, sementara Leon dengan aku, benar-benar perbedaan yang mencolok, bukan?

"Saya enggak tahu bukan berarti saya bodoh. Hanya lingkup pengetahuan saya tidak mencangkup ke arah itu," balas Alden dengan nada datar. Sebenarnya Alden sudah merasa lelah dengan perdebatan alotnya. Ia hanya butuh jawaban, tapi sosok di hadapannya seperti mengulur-ulur waktu. Bukankah laki-laki ini lebih baik *to the point* dan tidak usah berbelit seperti ular?

"Terserah apa katamu, aku enggak peduli, tuh. Tapi kayaknya kamu enggak suka gitu sama aku," ucap Leon.

"Om tadi bilang kalau Om itu kepribadian ganda, berarti Om itu enggak nyata, secara enggak langsung Om itu penyakit, jadi jelas saja saya enggak suka," balas Alden.

"Enggak usah ngomongin itu. Aku benci dengan kata-kata yang menyebutku seperti penyakit." Leon berkata datar. Ia mengusap wajahnya yang terasa perih akibat pukulan membabi buta Alden.

"Tapi kenyataannya memang seperti itu, kan?" Alden tertawa mencemooh. Dalam hati bersorak puas karena berhasil

membalas cemoohan Leon. Biarpun lelaki ini bukan Sean yang menyakiti Aderine, tetapi tetap saja ia merasa kesal melihat tampang yang serupa itu.

"Tapi setidaknya aku lebih baik dari Sean yang tega menyakiti wanita bahkan mengusirnya." Satu sudut bibir Leon terangkat.

Dalam hati Alden membenarkan ucapan Leon. Dia benar, kepribadian ganda itu bahkan lebih baik ketimbang Sean, setidaknya itu yang Alden ketahui.

"Ya, terlebih lagi wanita yang diusir adalah istrinya sendiri, parahnya lagi si istri sedang hamil."

"Hamil? Maksud kamu?" Leon benar-benar terkejut, itu artinya Sean sudah lancang menyentuh miliknya. Laki-laki itu benar-benar munafik, berkata tidak suka, nyatanya malah menyentuh Aderine dengan sukacita. Menjijikkan sekali si Sean itu!

"Aderine hamil. Si kulkas sialan itu yang membuat Aderine hamil! Adik saya hamil karena laki-laki berengsek itu!" Kesal Alden yang masih merasa tidak terima.

Leon lagi-lagi terdiam mendengar Alden menyebut Aderine adiknya. Ia sudah mendengar kata itu berkali-kali, tapi ia baru menyadarinya sekarang. Apa saja yang telah terjadi? Ah, ia sudah ketinggalan banyak informasi rupanya.

Teringat dengan keadaan Aderine, Leon mengeram marah. "Sialan, Sean! Laki-laki bodoh, berengsek! Beraninya dia!" Leon tampak marah. Sangat marah.

"Heh, bocah! Tunggu apa lagi? Katanya mau mencari Aderine. Ayo, kita cari Aderine," geram Leon. Leon lantas menarik kasar tangan Alden, berniat mengajak laki-laki muda itu mencari sang pujaan hati yang telah lama tidak dilihatnya.

Mendengar nada marah lelaki yang menarik tangannya, emosi Alden kembali tersulut. "Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Aderine, saya enggak bakal biarin Om Kulkas itu deketin Aderine lagi."

Leon bergumam mendengar ucapan Alden. Amarah tengah menguasainya, membuat Leon fokus meredam amarahnya daripada melampiaskan pada orang lain. Langkah lebar kedua laki-laki itu membawa tubuh mereka cepat mencapai ambang pintu yang hanya berjarak empat meter saja. Namun, bertepatan dengan itu dering ponsel Alden berbunyi, membuat langkah pemuda itu tiba-tiba terhenti.

"Bentar, saya angkat telepon ini dulu. Siapa tahu Aderine." Leon melepas cengkeraman tangannya.

Alden mengambil ponsel pintar di saku celana jinnya. Seketika helaan napas lega keluar dari mulut Alden ketika melihat nama yang tertera di layar ponselnya ternyata memang Aderine. Alden sangat senang karena dirinyalah yang Aderine hubungi.

"Halo, Aderine?" Suara Alden terdengar bergetar. Setelah mengetahui fakta mengenai Aderine yang ternyata adiknya, Alden gugup bukan main.

"Oh, maaf, saya bukan Mbak Aderine." Suara laki-laki di seberang telepon seketika meluntukan senyum Alden, membuat kekhawatiran kembali menyapanya. Alden mulai khawatir bahwa hal buruk telah terjadi pada Aderine.

"Saya Rafael. Saya tadi menemukan Mbak Aderine pingsan di halte. Sekarang ini Mbak Aderine ada di rumah sakit August Medika. Saya menelepon karena nama Anda yang terakhir ada di *log* panggilannya." Info yang diterimanya membuat jantung Alden seperti direnggut dari tempatnya.

"A-Aderine kenapa, Mas?" Suara Alden terdengar parau. Membuat Leon yang sedari tadi terdiam dengan pikiran berkecamuknya memfokuskan diri pada lelaki itu.

"Enggak usah khawatir, mbaknya baik-baik aja. Dari pemeriksaan saya, mbaknya mengalami dehidrasi ringan dan asam lambungnya naik. Kandungannya juga baik-baik, ini suaminya, ya?" tutur suara di seberang yang membuat kekhawatiran Alden sedikit demi sedikit menguap.

"Syukur kalau begitu. Ngomong-ngomong, Mas Rafa ini Dokter Rafael Abraham, dokter kandungan bukan?" tanya Alden. Sebenarnya kata terakhir yang terucap dari mulut dokter itu membuat hati Alden rasanya teriris. Suami? Ia tidak mungkin menjadi suami wanita itu, dia kakaknya. Kenyataan menyatakan seperti itu.

"Benar, benar, kok bisa tahu, ya? Apa jangan-jangan mbaknya pernah periksa kandungan ke saya? Wah, saya saja lupa sama Mas. Apa jangan-jangan gara-gara ketampanan saya Mas jadi bisa hafal gitu?" Rafael Abraham, dokter kandungan yang sejak pertama bertemu Alden selalu mengeluarkan ucapan penuh kenarsisannya itu membuat Alden mendengkus geli.

"Mungkin saya lupa sama Mas karena muka Mas pas-pasan. Eh? Jangan tersinggung, loh, Mas, saya cuma bercanda," lanjut suara di seberang seraya kembali terkekeh.

Alden tidak berniat menimpali. Rencananya ia ingin segera mengakhiri percakapan itu dan bergegas pergi ke rumah sakit August Medika.

"Terima kasih atas infonya, Dok. Saya akan ke rumah sakit sekarang. Tolong jaga Aderine, ya, Dok, selagi saya ke sana."

Tanpa menunggu balasan dokter narsis itu, Alden langsung memutus sambungannya.

"Ada apa?" tanya Leon penasaran.

"Tadi ada yang nemuin Aderine pingsan di halte, katanya gara-gara asam lambung Aderine naik, tapi syukur, Aderinenya enggak apa-apa, kandungannya juga baik-baik aja," jawab Alden sekenanya. Leon menghela napas lega.

Kakak Aderine itu lantas menjalankan kakinya dengan segera. Ia sudah tidak sabar memberitahu Aderine perihal hubungan mereka.

Meskipun ia tidak bisa memiliki Aderine dengan tali pernikahan, ia setidaknya bisa memiliki Aderine dengan tali persaudaraan. Leon berjalan menyusul Alden dengan langkah

tidak sabaran. Laki-laki itu merasa tidak sabar melihat wajah sang pujaan hati yang telah lama tak dilihatnya dan sekaligus ingin meminta maaf atas nama Sean.

-oOo-

Tiga Puluh Enam

Suasana begitu hening semejak Leon dan Alden memasuki ruang perawatan Aderine lima belas menit yang lalu. Di ruangan itu hanya ada Aderine, Sean yang raganya dikuasai Leon, dan juga si menyebalkan, Alden Brawijaya.

Alden yang pertama kali masuk langsung menduduki kursi kosong di sebelah kanan ranjang pesakitan Aderine. Tanpa peduli jika sedari tadi dirinya tengah ditatap tajam oleh manusia yang mengaku sebagai kepribadian ganda Sean Leonard. Tatapan itu seolah mengisyaratkan agar dirinya menjauh dari Aderine.

Akan tetapi, apa pedulinya? Alden kakak Aderine, bukankah darah lebih kental daripada air? Leon bukan siapa-siapa Aderine, kecuali raga itu yang memang merupakan raga suami adik kandungnya. Jadi, dilihat dari sudut mana pun, kedudukan Alden lebih tinggi beberapa tingkat dari Leon. Kepribadian ganda itu harus berlapang dada menerima dirinya hanya bisa berdiri dengan menahan pegal sampai perhatian Aderine tertuju padanya. Leon hanya bisa menggerutu dalam hati, merutuki pemilik rumah sakit yang tidak memberi sofa di ruangan itu.

Sebenarnya wajar saja pihak rumah sakit tidak memberi sofa di ruangan tempat Aderine dirawat, pasalnya ruangan itu memang bukan ruang VIP atau VVIP yang memiliki fasilitas

super yang juga menyediakan fasilitas bagi keluarga yang berkunjung atau menunggu si pasien.

Di brankarnya, Aderine tampak terdiam dengan tatapan kosong yang sama sekali tidak terbaca, baik oleh Alden maupun Leon. Alden menggenggam tangan wanita itu dengan lembut. Sedari tadi ia ingin berbicara, berbicara tentang hubungan darah yang terjalin erat di antara mereka. Namun, melihat mata Aderine yang menampilkan binar sendu membuatnya bingung harus memulai berbicara dari mana.

Sebenarnya, Aderine merasa risi dengan perlakuan Alden terhadapnya. Apalagi ketika tangan laki-laki itu mengelus punggung tangannya. Biarpun sesekali, efeknya begitu besar hingga membuat Aderine berkeinginan menyentil tangan lelaki itu. Jika tidak ada penampakan Sean yang membuatnya bersedih, barangkali tangan Alden sudah memerah lantaran mendapat sentilan super dari jari-jemari lentiknya.

Di mata Aderine, Alden terlihat sangat menyebalkan. Cara Alden memandangnya kini membuat Aderine merasa risi dan kesal dalam waktu yang bersamaan. Barangkali karena wajah yang terkadang menampilkan ekspresi konyol itu kini tengah menampilkam ekspresi seakan kasihan, sedih, atau apalah itu yang bagi Aderine adalah ekspresi mengejek dirinya. Aderine bukanlah tipe orang yang suka dikasihani karena suatu hal yang tidak begitu mendasar, seperti karena patah hati, misalnya.

Meski begitu, Aderine tidak mau membohongi dirinya sendiri bahwa hatinya sangat ingin menatap barang sedetik lelaki yang sejak tadi ia sadari terus memandanginya tanpa mengedarkan pandangan ke arah lain. Entah perasaan Aderine saja atau memang laki-laki itu berubah, Aderine merasa bahwa aura yang terpancar dari tubuh Sean begitu berbeda.

Aderine sempat berpikir bahwa yang saat ini berdiri di sisinya itu adalah kepribadian ganda sang suami, tapi rasanya itu tidak mungkin. Semalam, Sean dengan keras menolak pernyataan

cintanya, laki-laki itu sengaja berlaku manis terhadap dirinya lantaran ingin melenyapkan si kepribadian ganda yang berniat menguasai tubuh suaminya itu sendiri. Aderine tidak lupa bahwa semalam Sean berkata bahwa rencananya telah berhasil. Itu berarti Leon telah tiada, bukan?

Aderine menggeleng pelan, berusaha melenyapkan pikiran yang justru membuatnya selalu terbayang kejamnya ucapan laki-laki itu semalam.

Diam adalah pilihan yang Aderine rasa paling tepat untuk menguasai situasi saat ini.

Leon menghela napas pelan. Pikirannya serasa buntu memikirkan ucapan yang akan ia gunakan untuk memecah kondisi hening itu. Memikirkan kejadian yang telah terjadi di antara Aderine dan Sean sampai-sampai ia pingsan pun sudah cukup membuatnya teramat pusing.

"Erine." Akhirnya, suara Aldenlah yang memecah keheningan di antara mereka.

Alden menyebut nama itu dengan lembut. Aderine merasa hatinya bergetar mendengar alunan suara itu. Bukan, bukan karena dia mulai menyukai Alden. Namun, ada suatu hal yang sulit untuk Aderine jelaskan soal perasaannya, ia merasa tidak asing dengan suara itu.

Aderine merasa terlempar pada suatu masa tatkala masalah-masalah belum menghantam kehidupannya. Tatkala ia masih bisa merangkai tawa untuk mengisi hari-harinya. Masa lalu yang tak pernah ia ingat.

"Erine." Aderine menolehkan kepalanya ke arah anak laki-laki yang memanggilnya.

"Ada apa?" tanya Aderine lirih dengan suara ketus.

"Kamu masih marah? Kakak enggak sengaja bikin kamu nangis, kakak enggak sengaja dorong Erine sampai kaki Erine luka gitu, maafin kakak, ya?" Suara itu terdengar bergetar, menahan tangisnya yang siap

meledak. "Kakak enggak bohong, maafin kakak, ya, Dik. Kakak sayang banget sama kamu, enggak mungkin kakak bohongin kamu."

"Kakak beneran enggak bohong, kan?"

"Kakak enggak bohong, Erine, adik kakak yang paling cantik. Kakak sayang sama kamu."

"Erine juga sayang sama Kak Al, sayang banget."

Aderine menitikkan air mata tanpa sadar. Sekelebat bayangan itu membuat emosinya tidak menentu, ditambah hormon kehamilannya yang ternyata berpengaruh besar terhadap suasana hatinya saat ini.

"Kamu kenapa nangis? Di mana sakitnya? Maafin Kakak." Tangan Alden tampak bergetar saat mengusap bulir air mata di pipi adiknya. Leon yang sebenarnya kesal melihat Alden berani menyentuh pipi Aderine, lebih memilih diam. Menekankan dalam hati bahwa dua insan di hadapannya tidak lebih dari sepasang kakak adik yang terpisah lama.

Mendengar Alden memanggil dirinya sendiri dengan sebutan kakak, tangis Aderine semakin menjadi.

"Dik, Kakak udah ada di sini. Adik kok nangis, sih?" tanya Alden dengan suara serak lantaran laki-laki itu juga menitikkan air matanya.

"Kakak," lirih Aderine pilu. Ingatan Aderine memang belum kembali sepenuhnya, tapi Aderine sudah mulai mengingat kejadian di masa lalunya. Semua mimpi-mimpi yang mendatanginya, semua mulai terlihat jelas.

Pantas ia merasa tidak asing dengan wajah Alden saat pertama kali bertemu kala itu. Anak laki-laki bertubuh jangkung yang kerap mendatangi mimpinya adalah kakaknya dan mimpi-mimpi itu adalah bagian dari masa lalu yang sempat ia lupakan.

"Kamu ingat Kakak?"

Aderine mengangguk kecil, membuat Alden spontan

memeluk wanita itu. Isakan sepasang kakak adik itu terdengar menggema, memenuhi ruangan berukuran empat kali lima meter di sana dengan nyaring seumpama orkestra insidental yang terdengar menyayat hati.

Sekarang Alden sadar bahwa perasaan sayang, suka, dan cinta yang acap kali muncul ialah wujud kasih sayang seorang kakak terhadap adik. Bukan perasaan cinta yang biasa muncul di antara laki-laki dan wanita yang sama sekali tidak memiliki pertalian darah.

Leon yang hanya melihat ikut merasa haru melihat pertemuan kakak beradik itu. Leon bisa merasakan perasaan Aderine dan Alden. Terpisah dari satu-satunya keluarga yang dimiliki pasti amat menyakitkan.

"Maaf, Kakak selama ini enggak bisa jaga kamu. Maaf, Kakak selama ini membuat kamu kesal," ucap Alden di sela isaknya.

Ketika pelukan itu terlepas, Aderine mulai bicara, "Ceritakan hal-hal yang enggak aku ketahui, Kak," ucap Aderine yang merasa perlu Alden menjelaskan semuanya. Aderine tidak lagi menggunakan lo-gue lagi saat berbicara dengan Alden.

Alden mengangguk, lantas mengalirlah cerita itu dari mulut Alden. Alden menceritakan apa saja yang ia ketahui. Semua hal yang terjadi setelah berpisahnya mereka beberapa tahun yang lalu. Tangis menjadi pengiring cerita Alden. Mereka menangis bersama seolah meluapkan semua rasa yang membuncah di hati mereka masing-masing.

-oOo-

Aderine mengusap sudut matanya yang terasa sembap. Helaan napas terdengar dari mulutnya. Suasana hatinya tengah terbagi dua saat ini, satu sisi ia merasa bahagia karena kembali dipertemukan dengan sang kakak, di lain sisi ia harus bersedih lantaran pernikahannya sudah berada di ujung tanduk.

Di ruangan itu hanya tersisa dirinya dan sosok yang Aderine kira adalah Sean. Leon duduk di kursi yang sempat Alden duduki.

Alden sudah pergi menjelang matahari terbenam. Kakak Aderine baru mendapat laporan dari restorannya bahwa ada masalah yang harus segera diatasi, membuat Alden terpaksa meninggalkan sang adik tercinta bersama orang sombong yang kerap memandangnya dengan pandangan mencemooh.

Sebelum Alden pergi, percekcokan kecil sempat terjadi di antara laki-laki itu dan Aderine. Alden mau Aderine dipindahkan ke ruangan yang lebih baik, sementara Aderine menolak keras berpindah dari ruangan itu.

"Ad," panggil Leon seraya menggenggam tangan wanita itu. Sejak kepergian Alden dua jam yang lalu, Aderine terus diam, kecuali ketika ada dokter dan perawat melakukan *visit* ke ruangannya.

"Kamu kok diam terus? Kamu marah sama Sean? Kalau iya, kamu enggak pantas marah sama aku." Aderine mengerutkan keningnya mendengar ucapan laki-laki di hadapannya. "Di sini aku enggak tahu apa-apa, tapi malah kamu ketusin gini. Kalau kamu terus-menerus kayak gini, kasihan adik bayi, nanti kalau dia ikut ketus sama ayahnya, kan berabe," kata laki-laki itu lagi.

"Maksudnya?" tanya Aderine dengan nada dingin.

"Akhirnya kamu ngomong juga. Huh, leganya," ucap Leon yang sama sekali tidak menanggapi pertanyaan Aderine.

"Saya tanya, apa maksud kamu tadi?" Aderine kembali bertanya, suaranya terdengar lebih dingin sekarang.

"Maksud aku? Yang mana? Oh, kamu pasti bingung, ya, kenapa aku ngomong kayak gitu? Jika kamu pikir aku bukan Sean, ya, aku memang bukan Sean. Aku yakin kamu tahu siapa aku," ucapnya Leon disertai senyum lebar.

Aderine hanya mematung. Pantas ia merasa sikap laki-laki itu berbeda. Pantas tidak ada raut bersalah yang dapat Aderine lihat dari wajah suaminya. Pantas sedari tadi laki-laki itu bersikap

tenang. Semua itu karena memang ia bukan Sean, melainkan Leon.

Bodohkah Aderine bila dirinya merasa sedih lantaran Sean kembali menghilang?

"Kenapa rasanya sesakit ini pas aku tahu dia malah enggak ada?" tanya Aderine dalam hati.

"Aderine, aku enggak tahu kejadian kayak apa yang menimpa kamu dan Sean, t5api aku mohon, apa pun itu jangan kamu jadikan beban pikiran, kasihan adik bayi, dia pasti ikut merasakan apa yang kamu rasakan. Aku enggak mau kamu dan kandunganmu ada apa-apa. Aku senang banget pas Alden bilang kamu hamil," ucap Leon. Aderine hanya diam.

"Aku tahu, berat untuk kamu berhadapan dengan sosok yang udah menyakiti kamu, tapi aku bukan Sean, aku Leon. Aku ingin kamu menganggapku ada, aku akan sangat bahagia jika kamu mau menganggapku ada. Sekarang kamu enggak perlu mikirin Sean lagi, aku enggak bisa merasakan kehadirannya. Dia sudah enggak ada, aku yang akan menjadi suami kamu, ayah dari bayi yang kamu kandung," ucap Leon lagi. Kini Aderine merespons Leon sambil terisak.

"Sean udah enggak ada, lupain dia, cintai aku. Aku janji akan membahagiakan kamu. Aku janji akan membuat kamu selalu tertawa. Aku mencintai kamu, sementara Sean tidak, apa yang kamu harapkan dari dia? Enggak ada. Bayi itu pasti membutuhkan sosok ayah dan akulah ayah yang tepat untuk bayi itu." Leon mendekatkan wajahnya pada wajah Aderine, lantas mengecup kening wanita itu dengan lembut.

"Aku enggak bisa," lirih Aderine disertai gelengan kepala.

"Kamu tentu enggak bisa karena kamu belum mencoba." Leon kembali mengecup kening wanita itu, "Aku akan mengajari kamu cara mencintaiku."

Aderine terdiam, memikirkan ucapan Leon. Ucapan kepribadian ganda itu ada benarnya, anaknya membutuhkan

sosok ayah. Sebenarnya Aderine tidak yakin bahwa Sean benar-benar menghilang. Hati kecilnya berteriak bahwa Sean masih ada. Namun, dilihat dari wajah Leon, laki-laki itu sama sekali tidak menunjukkan raut bercanda, Leon serius dengan ucapannya.

Mungkin melupakan Sean memang keputusan yang paling baik. Banyak luka yang sudah laki-laki itu torehkan padanya. Barangkali dengan mencintai Leon, luka hatinya sedikit terobati.

Aderine rasa mencintai Leon bukanlah hal yang sulit, wajah mereka sama persis, hanya jiwanya yang berbeda. Lagi pula, Leon memiliki perangai lebih baik dibanding Sean. Sosok itu selalu memperlakukannya dengan manis, Leon lebih tulus dibanding Sean.

Detik selanjutnya, Aderine menganggukkan kepala. Ia sudah memutuskan untuk melupakan Sean dan mencoba mencintai Leon. Aderine yakin bahwa dirinya bisa. Ia akan berusaha. Tidak ada gunanya mencintai dan terus mengingat sosok yang hobi menyakiti dirinya saja, berlaku manis, tapi akhirnya malah menorehkan luka.

Ya, mulai detik itu juga, Aderine akan berusaha mencintai Leon, menekankan dalam hati bahwa Sean benar-benar telah menghilang.

"Aku suka dengan keputusan kamu." Leon berujar gembira, matanya berbinar menatap Aderine yang tersenyum tipis, bertingkah seolah setelah anggukannya tadi, semua masalah akan benar-benar selesai.

-oOo-

Tiga Puluh Tujuh

Aderine mengembuskan napas lelah. Tangannya mengusap perut buncit yang tertupi gaun tipis berwarna putih. Usia kandungan wanita itu sudah memasuki bulan keenam.

Entah hanya perasaan Aderine atau memang waktu berjalan lebih cepat sejak kejadian di rumah sakit waktu itu. Aderine bahkan merasa sedikit terkejut mendapati perutnya telah membuncit dan kedua belah pipinya kembali berisi sama seperti ketika usianya masih belasan tahun. Padahal, rasanya seperti baru kemarin Aderine mengetahui kehamilannya.

Aderine tidak ingat kapan terakhir dirinya berolah raga untuk menghilangkan gelambir lemak di bagian perut dan wajahnya yang kini sudah dihiasi dua belah pipi tembam itu.

Aderine tidak mengingat kapan terakhir dirinya meminta sesuatu atas dasar mengidam pada Leon karena nyatanya, setelah trisemester pertamanya berakhir, acara mengidamnya tidak lagi berlanjut. Aderine sama sekali tidak merasakan hari-hari yang telah ia lalui. Semua terasa hampa.

Tidak ada kenangan manis yang dapat melekat di otaknya walaupun berkali-kali Leon memberinya perhatian dan kejutan-kejutan kecil yang bahkan lebih dari kata romantis.

Laki-laki itu memperlakukannya begitu baik. Hampir setiap

hari Leon menunjukkan hal-hal tidak terduga pada Aderine. Namun, tetap saja Aderine tidak merasakan gelenyar cinta muncul di hatinya. Setiap Leon selesai memberi kejutan, Aderine hanya akan tersenyum tipis lantas mengucapkan terima kasih. Hal sederhana yang sebenarnya membuat Leon sadar bahwa wanita itu masih belum terlepas dari masa lalu.

Kenyataan kembali menghantam telak. Meskipun tiga bulan lebih telah berlalu, sesak di dada tak kunjung sirna, luka di hatinya tidak kunjung terobati, tangis masih saja menghiasi hari-hari. Aderine merasa lebih sakit dibanding saat mendengar Sean mengucap kata-kata keji itu.

"Ternyata hidup tanpa kamu lebih menyakitkan dibanding mendengar ucapanmu waktu itu." Batin Aderine bersuara, matanya menerawang jauh pada kendaraan yang berlalu lalang di hadapannya.

Hiruk pikuk jalan, seperti bunyi knalpot, teriakan supir angkot, nyanyian sumbang pengamen jalanan, dan ocehan-ocehan emak-emak yang sempat bergosip saat lampu merah menyala dengan suara nyaring tanpa memedulikan orang di sekitar, nyatanya sama sekali tidak membuat lamunan Aderine seketika buyar.

Leon yang menyetir di kursi kemudi sejak tadi berusaha memfokuskan dirinya pada jalanan, tapi juga sekaligus berusaha mengajak wanita itu bicara meskipun tidak mendapat respons yang berarti. Aderine hanya membalas ucapannya dengan singkat. Tidak lebih dari tiga kata yang terucap dari mulut wanita yang beberapa pekan lalu memutuskan untuk tetap menggunakan nama pemberian ibu angkatnya.

Tiga bulan lebih belakangan ini, Sean sama sekali tidak menunjukkan kehadirannya. Entah di mana jiwa itu sekarang berada, Aderine sama sekali tidak tahu dan berusaha tidak memedulikannya meskipun hati kecil wanita tersebut kerap menangis mencari keberadaan Sean yang masih abu-abu.

“Nanti kamu pulang jam berapa?” tanya Leon.

Hari itu Aderine berencana menemui ibu angkat kakaknya. Mereka sudah janjian akan bertemu di restoran Alden. Sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, mereka akan berbicara seputar kehamilan, atau bila Aderine malas bercerita, ibu angkat Alden dengan inisiatif akan bercerita soal dirinya yang dulu sempat kesulitan untuk hamil sebelum memutuskan untuk mengadopsi Alden. Ya, sebenarnya Alden pernah menceritakan hal yang sama saat pertemuan mereka di rumah sakit sekitar tiga bulan lalu.

Wanita yang telah menjadi ibu bagi Alden itu memperlakukan Aderine dengan sama baiknya. Beliau mau memperlakukan Aderine selayaknya anak beliau sendiri. Aderine cukup senang lantaran ia kembali mendapatkan perhatian dari sosok ibu.

Ngomong-ngomong tentang Alden, laki-laki itu sudah berbaikan dengan Leon. Tidak ada urat leher yang keluar ketika mereka bertemu karena nyatanya yang Alden hadapi bukan orang yang tidak ia sukai, Sean Leonard, melainkan Leon yang jauh lebih baik ketimbang Sean.

“Enggak tahu, tergantung Mama Rosa. Kalau Mama udah cerita, kadang suka lupa waktu,” jawab Aderine yang kali ini lebih panjang dari ucapan-ucapan sebelum itu. Rosa adalah nama ibu angkat Alden. Rosalina nama panjangnya.

“Berarti kamu susah memperkirakan, ya? Ya, udah, aku nunggu kamu aja kalau gitu sampai kamu dan Mama Rosa selesai cerita,” kata Leon disertai senyum tulusnya. Aderine menganggguk tanpa berniat membalas ucapan Leon.

Sikap Aderine membuat Leon mengembuskan napas dengan bunyi yang lebih terdengar seperti orang yang tengah frustrasi. Barangkali kepribadian ganda yang tengah berjaya lantaran pemilik tubuh asli sudah menghilang dari tubuhnya sendiri itu merasa lelah dengan sikap Aderine yang sama sekali tidak menunjukkan perubahan terhadapnya. Justru, Leon merasa

bahwa setiap hari wanita itu semakin bersikap dingin padanya.

Leon merasa dirinya sudah berusaha maksimal, tapi entah, Aderine sama sekali tidak mau melihatnya. Bahkan, sekadar meliriknya pun wanita itu begitu enggan. Bukan keinginannya terlahir sebagai penyakit. Kalau boleh berharap, Leon ingin menjadi manusia seutuhnya. Akan tetapi, ia tidak bisa. Ia tidak memiliki kuasa sebesar itu untuk berani meminta pada Tuhan.

"Oh, iya, besok jadwal periksa kandungan kamu, ya? Sekalian kamu mau lihat jenis kelaminnya juga, kan? Kan pemeriksaan bulan lalu, jenis kelamin adik bayi enggak terlihat di layar USG," kata Leon. Lelaki itu rupanya tidak ingin keheningan melingkupi mereka selama sisa waktu perjalanan menuju restoran Alden.

"Iya."

"Kamu pengin adik bayi cowok apa cewek?"

"Terserah Tuhan, aku percaya apa yang diberi-Nya adalah yang terbaik," Aderine menjawab diplomatis, membuat Leon lagi-lagi mengembuskan napasnya dengan lelah.

"Tapi biar begitu aku yakin kamu punya harapan tentang jenis kelamin anak pertama kita. Kalau aku penginnya dapat bayi cewek. Pasti dia bakal secantik kamu pas udah lahir," kata laki-laki itu disertai kekehan lirih.

Entah, Aderine tidak menyukai ucapan lelaki yang menyebut anak di kandungannya adalah anak mereka yang berarti anaknya dan Leon, bukan anaknya dengan Sean meskipun sebenarnya tetap saja laki-laki yang menyumbangkan sperma ke rahimnya adalah orang yang sama.

"Aku mau anak cowok." Tidak mau membuat sosok itu kecewa akan sikapnya yang selalu cuek, akhirnya Aderine menjawab. Ia sadar betul sikapnya selama ini telah membuat Leon terluka. Namun, Aderine tidak bisa membohongi diri sendiri. Sekuat apa pun usaha yang ia lakukan, hatinya tetap tertuju pada Sean. Ia tidak bisa mencintai Leon. Hatinya seakan sudah terpaku pada Sean, tidak peduli jika sosok itu sudah

membuat luka besar di hatinya.

"Tuh, kan, apa aku bilang? Kamu pasti punya harapan buat jenis kelamin anak pertama kita. Ternyata kemauan kita beda, ya? Tapi enggak apa-apa, deh, kita bisa usaha lagi nantinya." Leon menolehkan kepalanya singkat ke arah Aderine. Lagi-lagi seulas senyum membingkai wajahnya.

Aderine tidak lagi menanggapi. Wanita itu lebih memilih mengelus perut buncitnya, merasakan keberadaan bayinya.

"Kita udah sampai," kata Leon ketika mobil yang ditumpanginya memasuki halaman parkir restoran Alden. Leon pun segera memarkir mobilnya.

"Kamu kalau mau nunggu aku, kamu bisa ikut masuk." Aderine berbicara seraya melepas sabuk pengaman.

"Iya, nanti aku masuk."

Tanpa berbincang lebih banyak lagi, Aderine segera mengambil tas selempangnya yang ia telentangkan di dasbor, lantas bergegas keluar. Aderine sama sekali tidak menghiraukan Leon yang sudah tersenyum miris.

Lagi-lagi Leon diabaikan. Usahanya selama ini seperti sia-sia. Kebahagiaan Aderine tidak terletak pada dirinya, dia bukan kunci yang dapat membuka pintu kebahagiaan Aderine.

Barangkali ialah yang harusnya menghilang. Ia sama sekali tidak dibutuhkan, ia sama sekali tidak diharapkan. Aderine sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda cinta padanya.

Jangankan cinta, suka pun masih dipertanyakan. Wanita itu jelas menunjukkan bahwa hatinya masih tertuju pada Sean. Bagi Leon, kebahagiaan Aderine adalah hal yang paling utama dan merupakan tujuan hidupnya. Jika kehadirannya sama sekali bukan kebahagiaan untuk Aderine, itu tandanya ia harus pergi.

Apa dirinya menghilang saja dan membiarkan Sean menguasai tubuh ini?

"Sean, hidup kamu benar-benar beruntung, dicintai wanita yang

juga kamu cintai, memiliki orang-orang yang membutuhkanmu. Kapan aku bisa sepertimu?" Untuk yang ke puluhan kalinya, Leon mengembuskan napas dengan berat.

-oOo-

Tiga Puluh Delapan

Aderine baru saja menghabiskan seperempat botol air minum yang dibelinya saat hendak ke rumah sakit beberapa jam lalu tepat ketika Leon mendudukkan tubuhnya di kursi kemudi mobil Audi hitam. Leon sempat menangkap seulas senyum tipis terpatri pada paras cantik wanita yang duduk di sampingnya, selanjutnya Aderine kembali menampilkan eskpresi datarnya.

Mereka baru selesai memeriksakan kandungan Aderine, melihat kondisi janin di rahim wanita itu dan melihat jenis kelamin si bayi. Namun sayangnya, seolah tidak mau jenis kelaminnya diketahui oleh ibu dan juga ayahnya, lagi-lagi jenis kelamin bayi itu tidak terlihat di layar monitor USG. Baik Aderine maupun Leon, sebenarnya mereka sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu, yang terpenting bagi mereka keadaan janin dan ibunya sehat, tidak kurang suatu apa pun.

"Maaf, ya, lama, aku sedikit kesulitan nyari toilet," ucap laki-laki itu seraya memasang sabuk pengaman. Aderine hanya menatap Leon sekilas diimbuhi dehaman untuk membalas ucapan laki-laki itu. Jujur saja Aderine terlalu malas untuk mengeluarkan suara.

Leon yang lagi-lagi mendapat respons demikian hanya bisa tersenyum kecut. Hubungan mereka sudah semakin tidak sehat.

Aderine memang tidak akan pernah menaruh hati padanya.

Sekuat apa pun usaha yang ia lakukan, sama sekali tidak ada artinya di mata wanita itu. Ia sudah berusaha mengenyahkan pikiran untuk menyerah. Ia terus menanamkan keyakinan pada hatinya untuk terus berjuang mempertahankan hubungan tersebut, hingga suatu saat nanti hubungan mereka bisa dinyatakan sebagai hubungan yang berhasil. Namun, dirinya tidak bisa. Pemikiran untuk menyerah itu muncul dengan sendirinya tanpa ia perintah dan semakin menguat ketika sikap yang Aderine tunjukkan semakin dingin.

Leon pernah membicarakan kegundahan hatinya mengenai sikap Aderine terhadapnya beberapa waktu yang lalu, lebih tepatnya sekitar satu bulan yang lalu.

Ia memberanikan diri untuk membicarakan hal itu setelah melihat Aderine tertawa kecil saat menonton televisi yang tengah menayangkan kartun Spongebob Squarepants.

Waktu itu, Leon duduk di sofa, di samping tempat Aderine duduk dan mulai berbicara, "Hubungan kita enggak bakal berhasil kalau cuma aku yang berusaha, sementara kamu tetap diam tanpa mau menatap aku barang sedetik saja. Kamu bilang mau berjuang, tapi nyatanya kamu sama sekali tidak melakukan itu dan kamu malah seakan-akan menyerangku," ujar Leon kala itu, membuat Aderine langsung mengalihkan atensinya terhadap laki-laki tersebut.

Ucapan Leon sempat membuat sikap Aderine berubah. Aderine jadi bersikap lebih baik, tetapi sikap Aderine itu tidak bertahan lama karena dua hari kemudian wanita itu kembali bersikap dingin.

Ucapan Aderine memutus lamunan singkat Leon. "Aku kepengin semua ingatanku kembali," ucap Aderine tiba-tiba, membuat gerakan Leon yang hendak menginjak pedal gas kaku seketika. Leon menatap Aderine, wanita itu tengah tersenyum. Ekspresi datarnya seolah menguap begitu saja, membuat Leon

merasa amat bingung.

Jujur ia tidak mau Aderine kembali mengingat masa lalunya. Jika wanita itu mengingat peristiwa saat dirinya mendorong wanita itu dari tangga lantai dua, pasti hal itu akan menjadi bumerang besar bagi langkahnya.

Leon takut Aderine semakin membencinya. Secara tidak langsung ia memiliki andil besar terhadap hilangnya sebagian memori Aderine dan membuat wanita itu seakan hidup sebatang kara lantaran tidak lagi mengingat kakak kandungnya yang ternyata masih hidup. Ia terlalu mencintai Aderine sehingga takut kehilangan wanita itu.

"Kenapa kamu tiba-tiba ngomong gitu? Udahlah, yang berlalu biar berlalu, kita jalani yang sekarang. Apa gunanya mengingat masa lalu?" Leon berbicara dengan nada tenang, Aderine sama sekali tidak bereaksi. Wanita itu menggerakkan tangannya untuk merapikan rambut yang hari itu sengaja ia gerai.

"Mengingat masa lalu itu penting untukku. Aku pengin ingat apa aja kenanganku bareng mama dan papaku dulu. Masa lalu enggak selamanya harus dilupakan. Terkadang kita harus mengingat masa lalu untuk bisa maju dan melangkah menghadapi masa depan." Untuk pertama kalinya Aderine melempar senyum yang terlihat tulus pada Leon, membuat bunga-bunga di hati laki-laki itu seakan bermekaran.

"Kamu tahu kenapa ada mata pelajaran sejarah, yang jelas saja bagian dari masa lalu?" Leon mengerutkan keningnya dalam, lantas menggeleng kecil. "Supaya kita bisa tahu gimana perjuangan pahlawan buat memerdekakan negara ini. Supaya kita bisa belajar dari semangat perjuangan mereka. Supaya kita tidak tersenyum di balik penderitaan mereka dan tanpa rasa bersalah malah bersenang-senang memperburuk citra moral bangsa di mata dunia. Dengan mempelajari sejarah, secara enggak langsung kita bakal sadar bahwa kita harus maju dan meneruskan perjuangan para pahlawan," lanjut Aderine.

"Aku tahu apa yang kamu khawatirkan. Jika kamu bertanya kenapa aku selalu bersikap cuek ke kamu, itu karena egoku yang enggak bisa menerima perbuatan kamu beberapa tahun lalu saat kamu dorong aku dari lantai dua. Aku marah tentu saja. Gara-gara kejadian itu, aku lupa dengan kakakku. Bahkan, aku menyimpan ketakutan dengan tempat tinggalku sendiri." Dada Leon mendadak sesak seakan tidak ada lagi oksigen di sekitarnya yang dapat ia hirup ketika mendengar ucapan Aderine tersebut.

"Aku sudah mengingat semuanya. Setelah ingatanku tentang Kak Alden kembali, perlahan semuanya juga kembali. Kamu tenang saja, aku sudah mencoba berdamai dengan masa lalu. Aku memang belum memaafkan kamu detik ini, tapi aku pikir dengan berbicara seperti ini beban di hatiku akan sedikit berkurang," ucap Aderine dengan pandangannya yang sudah terarah ke luar jendela mobil, melihat kondisi parkiran rumah sakit yang cukup sepi.

Lalu, suasana mendadak hening.

"Maafkan aku, aku terlalu kalut waktu itu." Leon akhirnya bersuara usai terdiam cukup lama.

"Sekalut apa pun kamu, seharusnya kamu tidak melakukan itu jika kamu memang mencintaiku." Aderine kembali menatap Leon, wanita itu tersenyum. Leon menatap penuh maaf pada Aderine. Sungguh, rasa bersalahnya semakin menjadi ketika mendengar ucapan Aderine. Saat itu dirinya belum mencintai Aderine.

"Aku benar-benar minta maaf, aku mengaku bersalah." Aderine tersenyum.

"Aku sudah bilang, aku belum bisa memaafkanmu detik ini, tapi percayalah, suatu saat nanti aku akan memaafkanmu." Leon tidak bisa tersenyum untuk saat ini, tapi ia berusaha memperlihatkan bahwa dirinya baik-baik saja. Setidaknya, Aderine sudah mau memaafkannya, entah kapan itu akan terjadi.

"Leon, aku ingin berbicara hal yang penting denganmu,"

ucap Aderine. Membuat Leon seketika merasa was-was.

"Kamu mau bicara apa?" tanya laki-laki itu terdengar khawatir.

"Kamu tidak seharusnya ada." Dunia Leon seolah berhenti berputar mendengar kalimat pertama yang terlontar dari mulut Aderine itu. Meski begitu, Leon sama sekali tidak berniat menyela.

"Kamu tidak nyata. Jika kamu terus bertahan, kamu akan terlihat sangat egois. Aku tahu, dengan aku bicara seperti ini kamu merasa sakit hati. Aku minta maaf untuk hal itu. Aku menghargai perasaanmu, aku menghargai cinta yang kamu berikan padaku. Aku merasa seperti wanita paling beruntung karena mendapat cinta yang begitu besar dari kamu. Tapi kembali ke awal, tidak seharusnya kamu ada. Aku bicara seperti ini bukan karena aku mencintai Sean Leonard, tapi karena aku peduli padamu." Aderine menatap lembut Leon yang menatapnya sayu.

"Aku ada karena aku ingin melindungi kamu, kamu yang membuatku ada di dunia ini. Jika aku pergi, aku tidak bisa melindungi kamu lagi. Kamu tahu? Orang yang sudah membuat kamu kehilangan orang tua adalah Rihanna dan Sean. Rihanna yang menabrak mobil orang tua kamu. Dan Sean hanya diam tanpa bisa berbuat apa-apa. Aku tidak percaya pada Sean. Dia selalu menyakiti kamu."

Aderine terngaga dengan fakta baru yang diperolehnya. Semua itu tidak terduga dan Aderine benar-benar terkejut. Wanita itu lantas menghela napasnya, berusaha berpikir jernih, ia tahu semua sudah terjadi, tak bisa untuk memutar balik waktu.

"Iya, tapi semua itu sudah berlalu. Aku enggak bisa memutar balik waktu. Apa pun itu, kamu harus pergi. Aku bisa melindungi diriku sendiri," kata Aderine.

"Tapi aku mau bersama kamu."

"Aku tahu." Aderine tersenyum, lantas meraih tangan Leon dan mengelus punggung tangan laki-laki itu.

"Kamu tidak harus egois untuk bersama denganku. Bukankah keegoisanmu malah membuatku membenci kamu? Kamu pikir aku akan bahagia, begitupun dengan kamu sendiri. Nyatanya, semua itu tidak benar. Kita sama-sama tidak bahagia, kamu terlalu sibuk memikirkan hal yang bisa membahagiakanku dan aku terlalu sibuk menghindar. Cinta tidak bisa dipaksakan, Leon. Kamu menghilang dari dunia ini bukan berarti kamu juga menghilang dari ingatanku, kamu tetap ada di duniaku."

Leon merasa hatinya bergetar. Entah, ia tidak tahu perasaan macam apa yang kini ia rasakan. Perpaduan antara bahagia dan memilukan.

"Ja-jadi selama ini kamu menganggapku ada?" tanyanya setengah tergeragap.

"Tentu saja. Apalagi dengan semua perlakuan manismu." Aderine terkekeh lirih, wanita itu melepas sabuk pengamannya dan merangsek pada Leon lantas memeluk tubuh yang sejatinya milik Sean itu.

"Perlu kamu ketahui, aku menyayangi kamu, tapi sayang itu enggak bisa berubah menjadi cinta." Aderine mengurai pelukannya dan tersenyum ke arah sosok yang tampak mematung setelah mendapat pelukan tidak terduga dari wanita yang dicintainya.

Aderine membiarkan Leon larut dengan pikirannya, wanita itu kembali mengarahkan tatapan pada area parkiran yang sedikit lebih ramai daripada sebelumnya.

-oOo-

Sore itu, Aderine duduk santai di kursi teras rumah yang berhadapan langsung dengan kolam renang. Udara sore itu cukup dingin, membuat Aderine terpaksa mengenakan jaket tebal.

Langit mulai mendung, pertanda bahwa hujan bisa saja turun. Aderine menatap kolam yang sedikit beriak ketika ada

dedaunan jatuh di atasnya.

Sore itu, entah mengapa Aderine merasa perasaannya jauh lebih baik dibanding hari-hari biasa, tepat setelah kejadian tiga bulan lalu. Barangkali efek dari perbincangan dengan Leon tadi siang. Ternyata benar, mencoba berdamai dengan suatu masalah adalah hal yang tepat untuk menghilangkan atau mengurangi risaunya hati.

Aderine mengelus perut buncitnya, wanita itu tersenyum. "Mama enggak sabar nunggu kamu lahir," ucapnya pada angin yang berembus.

"Papa kamu belum kembali, tapi mama yakin kalau Papa udah kembali, dia bakal senang pas tahu kamu ada." Wanita itu mengembuskan napasnya dengan berat, seolah menghilangkan beban di pundaknya.

"Mama enggak tahu kenapa papamu ngilangnya lama banget. Apa karena takut kalau mama masih marah, ya, Dik?" Aderine terkekeh dengan ucapannya sendiri. "Padahal mama udah enggak marah, loh."

Rumah begitu sepi, para ART sibuk mempersiapkan makan malam, sementara Leon tengah berada di kamarnya, entah sedang melakukan apa. Tiga bulan ini, Aderine dan Leon memang tidak tidur di satu kamar yang sama.

"Kamu gerak, Dik?" Aderine tersenyum senang merasakan tendangan pada perutnya.

"Kamu aja setuju kalau mama udah enggak marah ke papamu, tapi, ya. gimana lagi. Papa kayaknya udah enggak sayang kita, makanya enggak balik-balik juga." Aderine menatap lurus ke depan. Rintik hujan mulai turun, membuat air-air beriak.

Lama Aderine terdiam hingga tiba-tiba sebuah tangan kekar melingkari pundaknya dan merangkulnya dengan pelukan hangat. Begitu menenangkan hingga membuat setiap sudut hati Aderine bergetar merasakan pelukan itu.

"Hei! Siapa bilang aku udah enggak sayang sama kalian?

Aku sayang banget sama kalian." Sebuah suara menyahut dengan suara serak khas baru menangis.

Aderine merasa tubuhnya mati rasa. Detak jantungnya bertalu berkali-kali lebih cepat. Dadanya mendadak sesak. Mata wanita itu sudah mulai berkaca-kaca. Embusan hangat yang menyapu lehernya membuat bulu kuduk Aderine meremang. Otaknya tak dapat berpikir jernih. Aderine seakan tidak mampu membalikkan tubuh untuk sekadar menatap sosok yang kali ini tengah berbicara dengannya itu.

"Apa kabar? Baik, kan, selama aku enggak ada? Maaf udah pergi lama, tapi aku janji, kali ini aku enggak akan pergi lagi." Sosok itu tiba-tiba berpindah ke hadapan Aderine, berjongkok di depan kursi yang Aderine duduki. Aderine tidak mampu berkata-kata. Ia seperti mendapat kejutan yang beruntun.

"*Baby*, maaf, papa perginya lama. Pas papa pergi, papa baru tahu bahwa kamu ada dan sekarang kamu udah gede, ya, di dalam sini," ucapnya seraya menciumi perut buncit Aderine.

Aderine merasa air matanya sudah tak dapat dibendung, "Ka-kamu ...." Suara Aderine terdengar tercekat.

Sosok itu menghentikan gerakan, menatap Aderine dengan senyum mengembang. Mata itu, Aderine dapat mengenali siapa pemilik binar itu. Binar penuh kerinduan yang dibalut dengan mata yang berkaca-kaca.

Dia ... Sean.

"Hai, Sayang," sapanya diiringi seulas senyum yang malah membuat tangis Aderine semakin pecah. "Aku benar-benar merindukan kamu. Maaf atas semuanya. Maaf atas perlakuanku selama ini. Aku benar-benar menyesal. Sangat menyesal sampai rasanya aku ingin mati. Kamu tahu? Aku tidak bisa berkata-kata lagi, tapi satu hal yang perlu kamu tahu. Aku juga mencintai kamu, sangat. Lebih besar dibanding cinta kamu padaku." Sean, laki-laki itu tersenyum menatap dalam ke manik mata Aderine.

Tidak banyak kata yang dapat ia sampaikan. Mengungkapkan

sesuatu adalah kelemahannya, Sean lebih senang menjelaskan sesuatu melalui mata dan tindakannya.

Aderine dan Sean saling tatap. Mereka berbicara dari hati ke hati melalui tatapan mata. Tak perlu banyak kata, tapi mereka dapat mengetahui perasaan satu sama lain.

"Kenapa baru kembali? Aderine udah kangen banget sama Daddy," ucap Aderine. Wanita itu memukul pelan lengan Sean. Menumpukan tangisnya pada dada Sean. Sean tidak menjawab, ia membalas erat pelukannya pada Aderine.

"Maaf."

"Daddy jahat."

"Aku mencintai kamu."

"Daddy lama enggak baliknya."

"Aku mencintai kamu."

"Daddy, Aderine cinta Daddy, jangan tinggalin Aderine. Aderine udah maafin Daddy, tapi syaratnya Daddy harus tetap ada di sisi Aderine."

"*Sure. As your wish, Love. I Love you so much.*"

Sean ikut menangis. Ia sangat mencintai wanita yang tengah dipeluknya. Rasa rindu yang dia derita membuat laki-laki itu bingung harus berbicara apa. Ada banyak kata yang memenuhi kepala, tapi Sean tidak tahu harus memulai dari mana. Hatinya begitu senang ketika Tuhan mengizinkan dirinya kembali menguasai raga yang telah lama ia tinggalkan.

Ditemani rinai hujan yang mulai deras mereka berpelukan, menghantarkan rasa yang terkekang di dalam hati mereka. Tangis haru bercampur dengan tangis langit yang seolah mendukung suasana yang tercipta di antara keduanya. Suatu hal yang teramat Sean syukuri.

Akhirnya Leon menyerah, memilih pergi dan membiarkan wanita yang ia cintai berbahagia dengan pilihannya.

Keduanya sama-sama tahu bahwa itu bukan akhir dari kisah

mereka, melainkan awal yang baru. Sean dan Aderine sama-sama berharap kebahagiaan akan selalu menyertai keluarga kecil mereka.

-oOo-

Tiga Puluh Sembilan

Aderine tersenyum kala mendapat kecupan lembut pada keningnya. Setelah pelukan mereka di teras sore tadi, hubungan mereka berangsur membaik. Suatu perubahan yang terbilang sangat cepat untuk jenis hubungan yang sudah berada di ujung tanduk kehancuran. Cinta memang memiliki kekuatan yang begitu luar biasa. Dengan mudahnya menghancurkan, dengan mudahnya pula memperbaiki semua.

Sayangnya, banyak orang yang salah mengartikan cinta. Mereka tidak mengetahui betul bagaimana cinta itu. Mereka juga tidak mengenal apa itu cinta yang sebenarnya. Terkadang, hanya sekadar suka pun sudah dianggap cinta. Mereka rela melakukan apa pun demi rasa semu itu, merusak diri tanpa memedulikan masa depan yang terancam hancur.

Hujan yang belum reda menambah suasana romantis di antara Aderine dan Sean. Keduanya sudah berada di dalam kamar, padahal waktu masih menunjukkan pukul tujuh lewat delapan menit. Waktu yang masih terlalu dini untuk pergi ke kamar dan terbaring nyaman di atas hangatnya ranjang empuk, seolah mereka sudah siap untuk bertempur dengan dunia mimpi yang sudah menanti.

Setelah menyelesaikan makan malam beberapa menit lalu,

pasangan suami istri yang sedari tadi senantiasa mengembangkan dua sudut bibir hingga membuat senyum lebar tercetak pada masing-masing wajah berparas rupawan itu, langsung bergegas menuju kamar. Lebih tepatnya kamar Sean yang kini juga sudah ditempati oleh Aderine.

Mereka bemesraan tanpa memedulikan raut bingung para pelayan yang sebenarnya merasa aneh lantaran beberapa hari belakangan ini hubungan sang majikan dengan istrinya terlihat beku dan sekarang sudah kembali hangat saja. Suatu perubahan drastis yang membuat mereka bertanya-tanya, ada apa gerangan? Namun, apa pun itu, yang terpenting hubungan majikannnya telah membaik.

Sebenarnya, Aderine masih kurang nyaman saat menginjakkan kakinya di lantai dua. Perasaan takut itu tiba-tiba menyergapnya, ditambah lagi ketika dirinya berjalan melewati titik di mana Leon mendorong tubuhnya dengan kasar, hingga dia mengalami benturan hebat pada kepala. Namun, Aderine berusaha melawan rasa takut.

"Takut jika tidak dilawan malah akan menjadi. Selamanya kamu hanya akan menjadi bayang-bayang dari rasa takut itu." Begitulah ucapan Sean, diiringi elusan lembut pada surai hitam Aderine sore tadi.

Atas arahan dari suaminyalah, Aderine memiliki sedikit keberanian hingga akhirnya mereka berakhir di tengah ranjang berukuran *king size*, di mana kini pasang suami istri yang sebelumnya berstatus sebagai ayah angkat dan anak itu berpelukan. Dua pasang mata yang masih terlihat sembap lantaran baru saja memuntahkan muatannya itu saling bersitatap. Menghantarkan tatapan penuh cinta yang menggetarkan hati.

Desiran aneh dapat Aderine rasakan ketika tangan laki-laki itu meraih tengkuknya dan mendekatkan wajah mereka. Dari jarak yang kurang dari lima senti itu, Aderine bisa merasakan aroma *mint* menguar dari mulut laki-laki itu menerpa wajahnya.

Tubuh mereka tidak bisa menempel sepenuhnya, perut besar Aderine menjadi penghalang utama untuk mereka berpelukan lebih intim lagi.

"Sepertinya mataku buram," ucap Sean membuat dahi Aderine berkerut.

"Kenapa begitu?"

"Masa aku enggak sadar kalau ada bidadari secantik kamu tinggal di dekatku." Aderine bersemu mendengar gombalan Sean. Spontan wanita itu menjauhkan tubuhnya dari Sean dan memukul pelan lengan suaminya.

"Udah pintar gombal, ya, sekarang?" Sean terkekeh, lantas meraih pinggang Aderine untuk kembali mendekat dengannya.

"Kalau aku enggak belajar ngegombal, aku takut kamu kabur. Nanti kamu kepincut lagi sama yang lebih muda dan lebih ganteng dariku." Sean menyusupkan kepalanya pada leher jenjang Aderine, menghirup aroma khas yang menguar dari tubuh wanita yang sangat dicintainya.

Aderine terkekeh geli ketika Sean menggerakkan hidung mancungnya hingga membuat gerakan abstrak di sana. "Omong kosong. Mana mungkin Aderine bisa berpaling dari Daddy? Seganteng apa pun laki-laki itu, enggak bakal ngalahin cintanya Daddy ke Aderine."

"Hm, kamu benar."

Setelah itu, mereka terdiam. Sean yang masih menikmati aroma Aderine dan Aderine yang menikmati sensasi terpaan napas Sean di lehernya.

"Aku baru sadar, dari tadi Daddy enggak pakai saya-kamu lagi, tapi udah ganti jadi aku-kamu. Enggak kayak biasanya." Aderine buka suara.

"Iyalah, aku mau berubah. Masa aku masih kaku? Kalau aku kaku terus, aku takut kamu berpaling dari aku."

Aderine lagi-lagi terkekeh mendengar alasan Sean. "Lagi-

lagi itu alasannya, padahal Aderine udah bilang enggak bakal bisa berpaling dari Daddy."

Sean menghentikan gerakannya mengendus leher Aderine, laki-laki itu menyejajarkan wajahnya dengan wajah sang istri, lantas mengecup lembut bibir ranum di hadapannya. Tidak sampai lima detik Sean sudah memutus tautan bibirnya.

"Hanya ketakutanku saja. Ngomong-ngomong, kamu enggak berniat mengubah panggilan kamu? Masa manggilnya Daddy terus? Berasa ayah kamu beneran masa?"

Aderine tampak berpikir. "Aku manggilnya apa, dong? Abang?"

"Aku bukan abangmu, nanti aku disangka tukang bakso. Mana ada penjual bakso sekeren aku?" Sean menaikturunkan alisnya, bermaksud menggoda wanita yang berada dalam rengkuhannya itu.

Aderine berdecak sebelum membalas ucapan suaminya, "Daddy kenapa jadi kepedean gini? Narsis pula. Belajar dari siapa, sih?"

Sean tidak menjawab, tetapi memilih mencium bibir Aderine. Kali ini lebih lama dari ciuman sebelumnya. Sean sedikit melumat bibir tipis dan berisi itu. "Belajar dari kakak ipar. Tadi sebelum nemuin kamu di teras, aku sempat teleponan sama kakak ipar. Kakak ipar jadi kasih aku tutorial buat ngerayu perempuan."

"Eh? Bukannya Kak Alden marah sama kamu? Dia bilang pernah bikin kamu babak belur," kata Aderine sedikit kaget. Sean tertawa.

"Memang. Dia memang marah, tadi aja masih marah-marah, apalagi pas tahu aku udah balik. Dia benci banget sama aku kayaknya. Jadi berani gitu sama aku, enggak kayak dulu, Alden yang kayak kucing mau mandi. Penakut." Sean tertawa lebih keras. Aderine semakin tidak mengerti dengan penjelasan suaminya.

Lalu, bagaimana ceritanya Alden mengajari suaminya ini merayu? Mereka sedang musuhan, bukan?

"Gimana ceritanya dia mau ajarin kamu?"

"Jadi gini, niatku nelepon dia kan mau minta maaf. Dianya sewot. Sok jual mahal sampai bilang kalau ketemu mau nonjok aku lagi. Aku bilang kalau semua yang terjadi itu udah benar-benar aku sesali, aku bilang kalau aku cinta sama kamu, enggak bisa hidup tanpa kamu."

"Gombal itu," Aderine memotong. Pipinya bersemu membayangkan Sean berkata demikian pada Alden. Aderine yakin bahwa Alden pasti tengah mual-mual mendengar rayuan itu.

"Tapi beneran, kok."

"Iya, percaya, tapi kenapa enggak ketemuan langsung aja? Bicara empat mata kan lebih enak." Aderine membelai punggung tangan Sean.

"Eh? Iya, juga, sih. Enggak kepikiran tadi, bawaannya pengin minta maaf, rasanya enggak enak aja nahan ini. Besok aku temuin dia dan minta maaf secara langsung. Oh, ya, coba tebak apa yang bikin Alden mau maafin aku tadi." Sean tampak meringis.

"Apa?" Tanya Aderine penasaran.

"Dia mau menerima maafku kalau aku kasih dia saham. Enggak tanggung-tanggung, sepuluh persen dia mintanya."

Aderine membulatkan matanya. Saham sepuluh persen itu sudah banyak sekali dan Sean mau memberi saham itu secara cuma-cuma pada Alden? Luar biasa. "Banyak banget. Kamu waras?"

"Waras, dong. Buat kakak ipar juga, enggak masalah. Lagian uangku udah banyak." Sean tertawa di akhir.

"Sombongnya kumat," ucap Aderine disertai dengkusan geli.

"Kan diajarin kakak ipar. Sia-sia, dong, kalau enggak aku praktikkan ajarannya?" Sean menaikturunkan alis.

Sebenarnya Aderine merasa geli mendengar Sean menyebut Alden dengan sebutan kakak ipar. Bayangkan, wajah Sean terlihat jauh lebih matang dan laki-laki itu memanggil sosok yang masih terlihat seperti remaja dengan sebutan kakak ipar. Terlebih lagi itu seorang Alden Brawijaya.

"Pantas jadi aneh, yang ngajarin aja orang aneh. Pasti Daddy ketularan kenarsisan Kak Alden," kata Aderine berikutnya.

"Tapi tutorial kakak ipar udah berhasil bikin pipi kamu merah, loh."

Aderine mengangguk, pipinya kembali bersemu. "Ya, udah, mau aku panggil apa Bapak Sean Leonard yang terhormat?"

"Panggil sayang, dong." Untuk yang ketiga kalinya Sean mencium bibir Aderine.

"Enggak, malu kalau orang lain dengar." Aderine seketika menolak setelah tautan di bibirnya terlepas. Sean mengerucutkan bibirnya kesal.

"Namanya juga panggilan, ya, buat didengarlah, *Hon*," rajuk Sean, terlihat sangat manja.

"Tapi tetap aja, Aderine malu."

"Ya, udah, panggil Mas aja kalau gitu, biar rasanya lokal. Yang lokal kan lebih nikmat."

Aderine lagi-lagi memukul pelan lengan suaminya itu. "Mas Sean? Hehe, kedengarannya lucu, tapi aku suka." Aderine terkekeh, membuat Sean merasa gemas dan menghujani wajah wanita itu dengan kecupan-kecupan manisnya.

"Kamu tahu, enggak? Dulu, mungkin pas awal kehamilan kamu, aku yang kena *morning sickness*, aku juga ngidam, bawaannya pengin dimanja terus," kata Sean selanjutnya.

Aderine menatap laki-laki itu dengan bingung. "Kok, bisa?"

"Bisa aja. Banyak kok kasus begini. Mungkin karena aku

yang memang terlalu cinta sama kamu, ikatan batin kita terlalu kuat. Ini aja aku bawaannya mau manja-manjaan sama kamu, jangan heran, ya, kalau aku aneh."

Aderine tersenyum, ia memeluk tubuh suaminya malu-malu. "Makasih, ya, udah cinta sama aku," Aderine berbisik.

Sean tidak membalas ucapan Aderine, laki-laki itu lebih memilih memeluk tubuh istrinya erat-erat, menghidu aroma manis rambut sang istri.

"Eh, iya, Mas, pernikahan kita ini sebenarnya udah sah belum, sih?" tanya Aderine. "Aku jadi takut kalau ternyata belum sah," lanjut wanita itu.

"Kalau secara agama udah sah, kalau secara hukum belum. Rencananya, mulai besok bakal Mas urus surat-surat kita. Sekalian ajak kakak kamu. Biar pernikahan kita bisa sah secara agama dan juga hukum."

Aderine menghela napasnya penuh syukur. "Syukur kalau udah sah, Aderine bisa tenang."

Sean mengangguk. Besok, laki-laki itu memang akan memulai mengurus surat-surat yang berkenaan dengan pernikahannya.

"Kamu mau tema gimana untuk resepsi kita?" tanya Sean tiba-tiba, membuat Aderine tampak bingung.

"Resepsi?"

"Iya. Resepsi, setelah kamu lahiran, rencananya aku mau buat resepsi supaya orang lain tahu bahwa kita udah nikah, bahwa kamu udah jadi milikku," kata Sean.

Aderine tampak terdiam, wanita itu merasa sedikit was-was. Setelah usia kandungannya menginjak bulan keempat, ia memutuskan untuk cuti kuliah dan juga memutuskan jarang keluar rumah. Hal itu Aderine lakukan untuk menghindari gunjingan tidak bermutu dari mulut manusia-manusia yang hobinya membicarakan orang lain disertai tambahan micin agar menjadi semakin sedap dibicarakan.

Hubungan mereka belum terlalu diketahui banyak orang. Aderine hanya takut Sean yang bakal mendapat masalah dan gunjingan, seperti, masa bapak nikahin anaknya? Dunia udah mau kiamat apa, ya?

Entah, meskipun Aderine bisa tahan, Aderine tetap merasa takut ketika ada yang membicarakannya. Batinnya tidak kuasa menahan hinaan atau kritikan terhadap dirinya. Terkhusus kritikan yang sifatnya menjatuhkan.

Seperti mengetahui ketakutan istrinya, Sean lantas mengusap pipi wanita itu dan berbicara untuk menenangkannya, "Kamu enggak perlu khawatir. Semua bakal baik-baik saja. Aku bisa mengatur semuanya."

Mendengar ucapan Sean, Aderine merasa lebih baik. Setidaknya Sean memiliki kekuasaan yang dapat membuat semua orang tunduk. Wanita itu mengangguk kecil disertai senyum tipis di bibirnya. "Aku ngikut, Mas, maunya tema gimana."

"Ah, manisnya dipanggil mas." Sean tersenyum, kemudian kembali meneruskan ucapannya, "Siap, deh, Nyonya, pastinya pesta pernikahan kita nanti bakal jadi pesta yang meriah dan enggak bakal terlupakan." Kepala Sean kembali merangsek di ceruk leher Aderine.

"Hm, aku belum pernah jenguk adik, boleh enggak malam ini aku jengukin adik bayi?"

Aderine bukanlah wanita polos yang tidak mengerti arti ucapan Sean. Tiba-tiba rasa panas menjalar pada wajahnya. Detak jantungnya pun bertalu lebih cepat. "Apa aku bisa menolak?"

Sean tertawa, tawa yang terdengar seksi dan merdu di telinga Aderine. "Kamu enggak mungkin bisa nolak. Justru kamu bakal suka." Setelah mengucapkan kalimat itu, Sean langsung membungkam mulut Aderine dengan ciuman panasnya.

Sean benar, Aderine tidak pernah bisa menolak laki-laki itu karena sejak awal, ketika laki-laki itu benar-benar Sean dan bukanlah Leon yang menyentuhnya, rasanya sangat berbeda. Begitulah fungsi cinta dalam hubungan mereka.

Extra Part 1

What would I do without your smart mouth?
Drawing me in and you kicking me out
You've got my head spinning, no kidding, I can't pin you down
Whats going on in that beautiful mind
I'm on your magical mystery ride
And I'm so dizzy, dont know what hit me, but I'll be alright
My heads under water
But I'm breathing fine
You're crazy and I'm out of my mind ….

Alunan denting piano yang diputar melalui *smartphone* mengiringi nyanyian Sean. Lagu John Legend berjudul "All of Me" itu dinyanyikannya dengan apik, membuat siapa pun yang melihat dan juga mendengar aksi dadakan laki-laki itu pasti terpukau.

Sayangnya, Sean menyanyikan lagu itu hanya di depan Aderine. Jika saja orang lain yang mendengar, mereka pasti tengah bertepuk tangan dengan meriahnya. Suara Sean terdengar seksi, merdu, dan begitu enak didengar.

Perilaku tidak wajar Sean yang sangat jarang laki-laki itu lakukan merupakan tuntutan dari istri tercintanya yang berdalih

tengah mengidam ingin mendengarkan lantunan lagu romantis dari pita suara suaminya yang sudah tidak bersikap seperti es di kutub utara itu.

Padahal, wanita hamil biasanya mengidam saat trisemester pertama. Meski tidak jarang, banyak juga wanita yang tengah hamil tua masih mengidam. Kandungan Aderine telah memasuki bulan ke delapan. Sekitar satu bulan lagi wanita itu akan melalui prosesi mendebarkan sekaligus sangat membahagiakan. Aderine tidak sabar menanti sampai bulan depan, di mana bayi yang ia nantikan akan terlahir ke dunia.

"Kok kamu masih ngidam aja, sih, *Hon*?" kata Sean ketika hendak menolak permintaan istri tercintanya untuk bernyanyi.

"Mas, kamu ini gimana, sih? Istrinya ngidam malah ditanyain kayak gitu. Ya, udah kalau enggak mau, bilang aja, enggak usah belibet ngajak debat kalau ujung-ujungnya bakal nolak." Aderine malah marah dengan penolakan yang bahkan belum sempat Sean tunjukkan.

"Bukan gitu, Sayang. Aku kan cuma nanya. Aku pasti nyanyi kok buat kamu. Nyanyi doang gampang banget, sambil merem aja bisa, aku jamin kamu bakal klepek-klepek dengar suara aku," ucap Sean yang terdengar begitu percaya diri.

Aderine sadar itu adalah efek bergaul dengan Alden yang pada dasarnya terlampau percaya diri untuk ukuran laki-laki yang masih setia menjomlo itu.

Aderine mencebikkan bibir ketika tangan besar Sean mampir ke perutnya dan mengelus dengan gerakan memutar. Mentang-mentang sudah berbaikan dengan kakaknya, suaminya itu semakin sering bergaul dengan si Alden. Jadilah otak Sean terkontaminasi perkataan Alden yang sedikit abnormal. Tolong ingatkan Aderine untuk mengeplak kepala Alden ketika mereka bertemu nanti.

Soal bernyanyi, memang bukan hobi Sean atau suatu hal yang disukai laki-laki itu, tapi apa pun itu jika memang akan

membuat istri tercintanya bahagia, sebisa mungkin akan Sean lakukan. Tidak peduli jika sebenarnya ia tidak suka.

Sean bersyukur pada Tuhan lantaran telah dikaruniai suara yang merdu. Ya, setidaknya, bagi Sean suaranya terbilang merdu. Sebelas dua belaslah dengan suara John Legend.

"Percaya diri sekali kamu, Mas. Virus Kak Alden kuat banget, ya, sampai bisa bikin virus dingin kamu hilang," kata Aderine kala itu yang langsung ditanggapi kekehan seksi dari suaminya.

"Duh, semoga orang-orang yang udah tidur enggak kebangun pas dengar suaraku yang kelewat merdu ini," ucap Sean yang menyinggung bahwa waktu telah menunjukkan jam setengah dua belas dan itu berarti sekitar tiga puluh menit lagi hari akan memasuki tengah malam.

Beberapa menit lalu, wanita itu dengan tidak berperasaan membangunkan sang suami yang baru tertidur selama satu jam lantaran pekerjaan kantornya yang sudah menggunung. Leon tidak sebaik dirinya saat menjalankan perusahaan sehingga banyak pekerjaan yang terbengkalai, beruntung ia tidak mendapati kerugian yang berarti terhadap perusahaannya.

Aderine tampak bersorak mendengar nyanyian Sean yang sudah mulai memasuki inti lagu. Bagian yang begitu wanita itu sukai lantaran liriknya begitu mengena di hatinya.

... Cause all of me
Loves all of you
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections ....

Sean tengah berjongkok di hadapan Aderine yang duduk di ujung ranjang seraya memegang ponsel pintar yang melantunkan denting piano dari lagu "All of Me". Tangan besar laki-laki itu

menggenggam lembut tangan kanan Aderine, membuat bibir wanita itu tidak berhenti menyunggingkan senyum.

Lirik selanjutnya, Aderine ikut bernyanyi. Matanya terpejam meresapi arti lirik itu.

… Give your all to me
I'll give my all to you
Youre my end and my beginning
Even when I lose Im winning
Cause I give you all of me
And you give me all of you oh ... oh ....

Genggaman tangan Sean semakin mengerat. Aderine tidak lagi ikut bernyanyi, lebih memilih menikmati suara sang suami.

How many times do I have to tell you
Even when youre crying youre beautiful too
The world is beating you down, Im around through every mood
Youre my downfall, youre my muse
My worst distraction, my rhythm and blues
I cant stop singing, its ringing, in my head for you ….

Sean terus melanjutkan nyanyiannya sampai akhir. Matanya tak lepas menatap istri tercintanya itu.

I give you all of me
And you give me all of you ….

Aderine bertepuk tangan dengan meriah ketika Sean telah menyelesaikan nyanyian. Wajahnya berbinar. Wanita itu langsung memeluk suaminya dengan erat, lantas melayangkan kecupan-kecupan singkat pada permukaan wajah sang suami.

Sean terkekeh mendapat respons demikian. Ia senang dengan tingkah Aderine yang terkesan manja itu.

"Hm, benar, kan, suaraku merdu?" goda Sean yang dibalas gumaman istrinya.

"Iya, merdu, merusak dunia." Sean mengerucutkan bibir mendengar ucapan Aderine. "Kok gitu, ya, jawabnya? Aku marah, nih," rajuk Sean.

Aderine tertawa. "Maksudku suara kamu merusak duniaku. Enggak nyangka bisa punya suami yang suaranya merdu gini. Ngalah-ngalahin John Legend tahu, enggak?"

"Eh, masa? Hm, udah pintar gombal, ya, kamu sekarang? Jangan bilang kalau diajarin Alden?" tanya Sean menatap tepat ke arah manik mata Aderine.

Aderine menggeleng. "Enggak, yang ngajarin kan Naima."

"Oh, ya? Wah, teman kamu banyak yang pintar gombal, ya?" Aderine mengangguk, lalu menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher Sean. Menikmati aroma khas suaminya.

Sean yang merasa titik paling sensitifnya terusik, mulai merasa tidak nyaman. Ia membutuhkan sesuatu untuk menghilangkan rasa tidak nyaman itu.

"*Hon*, jangan gini, dong. Kamu buat aku engas tahu," kata Sean yang tidak mendapat balasan Aderine. "Ih, jangan diam aja, dong! Aku bakal beneran ngambek, loh."

Detik selanjutnya, Sean berusaha mengangkat kepala Aderine dari bahunya. Seketika dengkusan lirih keluar dari mulutnya kala melihat mata Aderine yang terpejam.

"Udah tidur aja kamu, *Hon*, pasti capek banget, ya?" Sean mengelus pelipis Aderine. Wanita itu sudah tertidur lelap, padahal waktu yang berlalu belum genap satu menit.

Dikecupnya kening Aderine, lantas diangkatnya tubuh itu dan ditidurkan ke atas ranjang. Sean kembali mengecup Aderine, kali ini bibir wanita itu.

"*Sweet dream, Honey*. Terima kasih udah membuatku harus bermain dengan sabun malam ini," kata laki-laki itu lantas menegakkan tubuhnya dan segera berjalan menuju kamar mandi. Ada hajat yang harus diselesaikannya saat itu. Jika tidak, ia akan semakin tersiksa.

-oOo-

Extra Part 2

Aderine tersenyum dengan kedatangan Alden yang membawakannya berbagai macam makanan. Kakak laki-lakinya itu tidak datang sendiri, tetapi bersama sang sahabat, Naima, yang sedari tadi tampak cemberut karena selalu mendapat ejekan dari Alden.

Si pemilik restoran yang sudah memiliki tiga cabang di beberapa daerah itu tampak senang membuat wajah Naima terlihat jelek lantaran kesal. Bahkan, Alden begitu ingin menguncir bibir Naima yang sudah maju beberapa senti itu. "*Pasti Naima terlihat lebih lucu*," pikir Alden.

Sudah sejak tadi laki-laki yang berstatus kakak Aderine dan juga wanita yang berstatus sahabat Aderine itu bertingkah bak Tom dan Jerry yang setiap waktu selalu bertengkar tanpa memedulikan kondisi dan situasi. Seperti sekarang ini, Alden kembali berulah.

"Alden sarap! Bisa enggak, enggak gangguin gue satu detik aja?! Sumpah, ya, lo rese banget!" teriak Naima ketika aksi jahil Alden kembali mampir padanya. Bukannya merasa bersalah, Alden malah tertawa, laki-laki itu rupanya begitu senang melihat kulit wajah Naima yang putih menjadi memerah lantaran menahan kesal.

Kurang dari satu menit, Alden telah membuat *dress* putih Naima kotor dengan selai cokelat yang akan laki-laki itu oleskan di roti tawar Aderine.

Aderine dengan hormon kehamilannya memang sedikit menyebalkan, tiba-tiba saja wanita itu menghubungi sang kakak dan juga Naima untuk berkunjung ke rumahnya. Alden dan Naima yang saat itu masih ada jam kuliah tentu saja menolak. Bisa-bisa mereka diberi nilai D atau paling parah nilai E oleh dosen mereka. Dua manusia berbeda jenis kelamin itu tentu saja tidak mau mengulang mata kuliah.

Akan tetapi, ketika Aderine memberi ultimatum bahwa dia tidak mau bertemu mereka lagi, sontak Naima dan Alden akhirnya setuju. Dengan segala risiko yang mereka tanggung, berakhirlah mereka di rumah megah Sean dan melayani sang ratu yang sedari tadi tampak asyik menatap tayangan gosip di televisi.

Semejak sikap Sean berubah dan laki-laki itu semakin bersikap manis, Aderine berubah menjadi ibu-ibu—calon ibu—pecinta gosip, tak jarang Aderine mengajak Alden bergosip.

Alden yang pada dasarnya juga suka melihat tayangan gosip, nyambung-nyambung saja saat diajak bergosip oleh Aderine. Bahkan, hampir semua gosip yang menimpa selebritas Indonesia ia ketahui. Coba tanya gosip apa yang sedang panas dibicarakan saat ini, Alden Brawijaya pasti mengetahuinya.

Naima yang mengetahui kebiasaan aneh Alden hanya bisa berdecak, terkadang bergidik ngeri, dan terkadang pula mengejek laki-laki gila itu. Aderine sebagai pihak ketiga hanya tertawa melihat interaksi konyol sahabat tercintanya dengan sang kakak.

"Ya, elah, Na. Lo berlebihan banget, sih? Cuma kotor gitu, tinggal diusap juga bersih, kali." Dengan santainya laki-laki itu berucap. Tangan Alden lantas terulur pada *dress* yang Naima kenakan, lantas mengusap area kotor itu dengan gerakan pasif.

Mata Naima seketika melotot, melihat tangan Alden

mengusap bagian dadanya. Bagian di mana pakaian Naima yang digadang-gadang telah kotor gara-gara ulah jahil Alden Brawijaya tersebut.

"Alden! Sialan, lo! Jauhin tangan lo dari dada gue!" teriak Naima murka, wanita itu langsung mengempaskan tangan Alden, membuat kakak dari Aderine itu meringis kesakitan.

"Dasar mesum! Sialan, lo!" Naima tidak berhenti mengumpat kalau saja tangan wanita itu tidak dicekal Aderine. Barangkali, nasib Alden tinggal nama. Alden lagi-lagi tidak terlihat bersalah, laki-laki itu tertawa lebar.

"Njir, dada lo kecil amat? Kayak bocah," ujarnya tanpa dosa, membuat Naima semakin murka.

"Sialan, lo! Gini-gini punya gue asli."

"Halah, gue kagak percaya. Buktinya mana kalau itu asli? Kan gue belum ngecek! Sini-sini gue remes-remes, biar tahu asli apa kagak."

"Lo kalau masih ngomong terus, ini pisau nancep di mulut lo! Mata keranjang, mesum kuadrat!" Naima mengacungkan pisau dapur yang dipegangnya. Alden semakin mengencangkan tawanya.

"Apa lo? Memang berani sama gue? Badan tipis kayak papan penggilesan aja songongnya minta ampun," kelakar laki-laki itu.

Naima semakin marah, wanita itu sudah siap melayangkan bogemnya. Namun, belum sampai kepalan tangan Naima sampai pada wajah Alden, suara Aderine lebih dahulu menghentikannya.

"SETOP! Udah, dong, kalau kalian berantem terus, bisa-bisa gue langsung kontraksi dini. Kalian mau anak gue lahir prematur?" ketus Aderine.

"Bisa enggak, sih, kalian duduk anteng di sofa terus bikinin gue roti? Gue undang kalian ke sini bukan buat lihat kalian lagi berantem, tapi gue, tuh, pengin dilayanin sama kalian." Aderine menghentikan ucapannya, lantas menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Kalau kalian enggak mau diam,

terpaksa, entar gue aduin ke suami gue, biar kalian dapat semburannya. Mau kalian?!"

Alden dan Naima kompak menggelengkan kepala. Membayangkan tampang datar Sean Leonard saja sudah membuat bulu kuduk mereka meremang, apalagi berhadapan langsung dan mendapat semburannya? Bisa kencing di celana mereka nanti.

"Ya, udah, kalau enggak mau. Diam dan bikinin gue roti selai pelangi. Pokoknya itu nanti selai di rotinya harus warna-warni. Ada rasa cokelat, pandan, stroberi, nanas, dan lain-lain pokoknya. Keripik singkongnya juga harus udah siap gue makan. *Milkshake*-nya yang enak. Gue mau nonton teve lagi, *bye*!" Aderine mengibaskan tangannya, lantas kembali menonton tayangan di televisi.

Dari ekor matanya, Aderine dapat melihat Naima dan Alden yang tampak memasang wajah memelas dan pasrah. Aderine tersenyum tipis. Wanita yang tengah berbadan dua itu terkikik lirih, berpikir bahwa sebenarnya Naima dan Alden merupakan pasangan yang serasi.

-oOo-

Aderine mendengkus merasakan ciuman-ciuman yang Sean berikan di bahu telanjangnya. Sean terkekeh melihat Aderine menggelinjang geli. Tangannya tidak berhenti diam. Laki-laki itu merambatkan tangannya hingga menyentuh dada Aderine.

"Udah, dong, Mas, aku capek, nih. Jangan mancing-mancing gitu, hormonku lagi bermasalah. Mas suka banget, sih, ngajak begituan."

Mendengar ucapan istrinya Sean malah terkekeh. Tangannya yang semula berada di dada Aderine, kini beralih ke perut Aderine yang sudah begitu besar. Menurut perkiraan dokter, sekitar satu minggu lagi bayi mereka akan lahir. Sean tidak sabar dengan hal itu.

"Males apa males? Capek apa capek? Kita sama sekali belum ngelakuin itu, loh, dari tadi kita cuma tidur nempel gini doang. Bedanya, kita cuma pakai dalaman sama celana doang."

Aderine mengerucutkan bibir.

"Yang, tahu enggak? Kalau ngelakuin itu, bisa bikin persalinan kamu lebih mudah, lho. Aku enggak bohong. Ada kok artikelnya."

"Aku enggak percaya. Kamu pasti modus. Lagian, ya, yang nyopotin bajuku kan kamu, Mas! Bukan kemauanku sendiri." Aderine mendengkus yang malah mengundang gelak tawa dari laki-laki yang dulunya berekspresi datar bak patung itu.

"Kalau ngambek, kok makin gemesin, ya?"

"Iyalah, aku emang gemesin." Sean mencium gemas hidung Aderine.

"Kamu tadi ngapain aja sampai capek gitu?" Aderine tampak berpikir mengingat apa yang dilakukan tadi.

"Cuma nonton teve, nunggu Naima sama Kak Alden bikinin roti selai pelangi, sama misahin Kak Alden dan Naima yang mau cakar-cakaran," jawab Aderine.

"Cuma gitu?" Aderine mengangguk.

"Berarti capeknya cuma alasan."

"Ih, enggak alasan. Misahin Kak Alden sama Naima yang bikin capek, tiap detik masa mereka berantem aja. Mana tadi Kak Alden megang dada Naima lagi, tambah marah, deh, itu cewek," ucapnya.

"Berarti kalau malam ini aku enggak jadi jengukin dedeknya, itu gara-gara Alden sama Naima yang udah bikin kamu capek?" Aderine menganggukkan kepalanya.

"Wah, mereka harus siap-siap aku marahin, tapi pokoknya enggak mau tahu, hari ini aku mau jengukin adik bayi. Udah kangen, sih, habisnya." Aderine terkikik, tetapi sedetik kemudian langsung meringis merasakan perutnya sedikit linu.

Sean tidak menyadari hal itu dan masih melanjutkan ucapannya. "Kita mulai dari ciuman, ya?" Tanpa persetujuan Aderine yang masih meringis, laki-laki itu langsung membungkam mulut Aderine, menginvasi wanita itu dengan ciuman mautnya.

"Hm ... Mas ... aku—" Sean sama sekali tidak membiarkan Aderine berbicara. Ciumannya semakin intens.

"Mas ... perutku mulas." Laki-laki itu akhirnya menghentikan gerakannya, lantas menatap wanita yang paling dicintainya itu dengan khawatir.

"Kamu mau buang air?" tanyanya yang kadung panik. Aderine mengangguk, tetapi sedetik kemudian menggeleng. Hal itu berulang hingga beberapa kali membuat Sean bingung.

"Mas ...." Sean tanpa sadar malah melompat dari ranjang dan berlarian panik dengan hanya mengenakan bokser ketat yang menutupi area terlarangnya.

"Enggak, itu mau lahiran kayaknya. Aku harus gimana? Aku harus apa?" Sean berucap seraya mondar-mandir, bingung harus melalukan apa.

Aderine berusaha bangkit dari posisi telentang. Wanita itu meraih daster yang tersampir di kepala ranjang dan memakainya. Mengandalkan Sean yang tengah panik ternyata sama sekali tidak membuatnya terbantu. Laki-laki seperti Sean nyatanya bisa panik juga.

"Mas, antar aku ke rumah sakit," kata Aderine hampir berteriak yang akhirnya teredam oleh ringisan kesakitannya. Aderine sudah berdiri, tangannya bertumpu pada sisi ranjang agar tubuhnya tidak terjatuh. Laki-laki itu mengerjap, menyadari tingkah bodohnya yang memperkeruh keadaan. Sean sudah berancang-ancang menggendong Aderine, tetapi langsung wanita itu hentikan.

"Pakai baju dulu, dong! Aku enggak mau ada dokter sama suster yang lihat roti sobek kamu! Bisa-bisa kamu selingkuhin aku lagi kalau dokter sama susternya lebih cantik dari aku!"

Sean menepuk dahinya. Secepat kilat laki-laki itu meraih celana jin selutut dan juga kaus pas badannya yang sudah bertebaran di mana-mana. Tidak peduli jika bajunya terbalik, Sean lantas cepat-cepat mengenakannya.

"Duh, Mas, perutku kok makin sakit, ya?" Sudut mata Aderine tampak berair, memberi indikasi pada Sean bahwa istrinya benar-benar kesakitan.

"Tahan, ya, Sayang. Maaf malah buat kamu makin kesakitan." Sean menggendong tubuh Aderine, bibirnya tidak berhenti berucap maaf dan memberi kata-kata peyemangat. Sesekali laki-laki itu mengecup bibir Aderine dengan penuh perasaan.

-oOo-

Extra Part 3

Sesampainya di rumah sakit. Sean masih terlihat kebingungan. Laki-laki itu berjalan mondar-mandir sejak tadi. Bahkan, sampai kedatangan kakak ipar yang berusia lebih muda dibanding dirinya—Alden Brawijaya, yang datang hanya mengenakan celana pendek berwarna merah bergambar Spongebob Squarepants dan juga kaus dalam yang begitu ketat—saja ternyata sama sekali tidak mampu menenangkan laki-laki yang dalam hitungan jam ke depan akan menjadi ayah tersebut.

"Om, lantainya enggak bakal rapi biar pun Om Sean setrika berkali-kali," kata Alden yang bersandar santai pada kursi tunggu rumah sakit yang memanjang itu.

Alden masih bingung dengan panggilannya pada sang adik ipar. Masalahnya ia sudah terbiasa memanggil Sean dengan sebutan om meski beberapa kali laki-laki itu mengimbuhi panggilannya dengan kata kulkas di belakangnya. Hubungannya dengan adik ipar memang lebih membaik, ia sering memberi saran pada suami adiknya itu tentang bagaimana bersikap manis pada seorang perempuan dan selama masa-masa ia berdekatan dengan saudara iparnya tersebut, Alden Brawijaya selalu menggunakan panggilan adik ipar.

Satu hal yang membuat Alden merasa beruntung karena

CEO dingin itu tidak marah ia panggil dengan sebutan adik meski dirinya lebih muda sebelas tahun ketimbang laki-laki tersebut.

"Saya khawatir. Kalau terjadi apa-apa dengan Aderine gimana? Memang saya enggak boleh khawatir?" Laki-laki itu bergumam, matanya nyaris mengeluarkan air mata membayangkan kejadian buruk yang mungkin saja terjadi.

Entah mengapa Sean selalu merasa takut dengan rasa kehilangan. Ia sudah berkali-kali merasa sakit akibat kehilangan sosok yang dicintainya, seperti ibu dan terakhir adalah mendiang istri pertamanya, Rihanna Salma, yang barangkali di alam sana tengah memandangi dirinya yang masih berkutat dengan urusan duniawi ini.

Sementara itu, Alden tetap memasang wajah santai. Bukan. Bukan karena dia tidak mengkhawatirkan Aderine, tetapi ia tidak mau membuat ketakutan Sean semakin bertambah. Lagi pula, laki-laki itu sangat yakin adiknya dapat melewati semua itu dengan baik. Adiknya adalah wanita yang kuat.

"Tapi enggak usah kayak setrikaan gitu, Om," ujar Alden.

"Candaan kamu enggak lucu," balas Sean datar yang lantas mendudukkan dirinya di kursi tunggu itu. Sean tampak mengusap wajah frustrasi, dibarengi dengan helaan napas berat. Alden meringis merasa kasihan dengan adik iparnya yang tampak kacau.

Di sisi lain, Alden merasa sedikit jengkel punya saudara ipar dingin nyatanya membuat dirinya mati kutu. Ia bagai buah simalakama yang bingung harus bagaimana, menghibur salah, tidak menghibur tambah salah. Alden benar-benar bingung rasanya.

"Ya, Tuhan. Om, kan saya cuma mau ngehibur Om. Daripada Om kayak setrikaan gini, mending Om ke dalam nemenin Aderine. Aderine pasti butuh suaminya. Atau minimal Om doa sama Tuhan, supaya proses persalinan adik saya bisa

lancar jaya kayak jalan tol," kata Alden yang tiba-tiba berubah bijak. Sean mengangguk tanpa sadar. Laki-laki itu tampak setuju dengan ucapan kakak iparnya.

Selang beberapa detik dari Alden menutup mulutnya, pintu ruang persalinan tampak dibuka, menampilkan sosok suster dengan raut wajah superserius.

"Bapak Sean Leonard?" Mendengar namanya disebut, Sean segera berdiri dan menghampiri suster itu.

"I-iya, Dok, saya sendiri. Ada apa, ya?" tanya suami Aderine itu takut-takut. Alden yang masih duduk di kursi tunggu langsung bangkit, lantas mendekat ke arah dua orang yang berdiri di dekat pintu.

"Ibu Aderine sudah memasuki bukaan sembilan. Kalau Bapak Sean ingin mendampingi beliau, Bapak bisa masuk sekarang," ucap suster itu dengan sopan.

Menampilkan ekspresi khawatir, Sean mengangguk lantas mengikuti instruksi suster itu untuk ke dalam ruangan. Ketika Alden hendak ikut masuk, suster tadi langsung menyela.

"Maaf, Mas supir Bu Aderine dan Pak Sean, ya? Bapak tidak diperkenankan masuk, hanya suami beliau yang boleh mendampingi."

Sontak tubuh Alden terdiam kaku mendengar ucapan suster. Laki-laki itu mendengkus kesal. Sean sudah tidak terlihat oleh matanya. Sementara Alden yang juga ingin ke dalam harus tertahan di pintu masuk yang dijaga suster bertubuh sedikit tambun berusia sekitar tiga puluh tahunan dengan tuduhan yang menyesakkan hati Alden Brawijaya.

Apa kata suster itu tadi? Supir? Apa mata suster itu rabun sehingga menganggap dirinya yang begitu luar biasa tampan adalah seorang supir. Soal penampilan, penampilannya memang begitu ... hm … menggelikan. Ia hanya mengenakan celana kolor pendek yang dipadukan kaus dalam, sandal yang ia pakai pun ternyata tidak sinkron. Satunya berwarna merah, satunya lagi

berwarna hijau.

Ini bukan pertama kalinya ada orang yang salah sangka dengannya hanya karena penampilan konyol itu. Penyebab dari tingkah konyolnya masih sama, yaitu Aderine Jiyana, wanita yang sempat ia pikir akan menjadi ratu dalam hatinya, tetapi ternyata adalah sosok orang yang pernah tinggal dalam satu rahim dengannya. Dahulu, entah berapa bulan yang lalu, ia pernah disangka gembel lantaran datang ke restorannyanya hanya mengenakan kolor dan kaus singlet, bahkan waktu itu kakinya sama sekali tidak mengenakan alas kaki alias nyeker.

"Duh, Sus, masa orang seganteng saya ini supir, sih? Iya, tahu kalau enggak boleh masuk, tapi enggak usah nyebut saya supir juga kali." Dengan kaki yang mengentak-entak layaknya anak kecil, laki-laki itu kembali ke kursi tunggu, mengabaikan si suster yang tampak tersenyum geli melihat tingkah kekanak-kanakannya.

Mau peduli saja kok repot.

-oOo-

"Mas, sakit," ucap Aderine dengan isakan di akhir suaranya. Ingin rasanya Sean menggantikan kesakitan Aderine. Namun sayang, itu semua tidak mungkin.

Sean mengelus kening Aderine yang tampak berkeringat dingin, tangannya menyingkirkan helai rambut yang tampak mengganggu pandangan wanita yang sangat dicintainya itu. Diciumnya berkali-kali wajah Aderine yang tampak kesakitan tersebut dengan kecupan penuh cinta.

"Kamu pasti kuat, ini enggak bakal lama. Kamu gigit tangan aku aja, ya, biar sakitnya kurang?" Aderine tidak menjawab, wanita itu sibuk meringis dan merasakan rasa sakitnya.

"Sepertinya sudah bukaan sepuluh. Ibu Aderine, ikuti instruksi saya, ya?" tanya dokter ber-*name tag* Rafael Abraham yang tertera di dada kanan *snelly* atau jas dokternya.

Sean menyodorkan tangannya untuk Aderine gigit, tetapi Aderine menolak. Ia tidak tega suaminya itu ikut merasakan sakit. "Aku mohon, gigit tanganku kalau kamu kesakitan, aku enggak apa-apa. Apa yang aku rasakan enggak seberapa daripada yang kamu rasakan. Aku tahu, sakit yang kamu alami itu luar biasa, untuk kali ini aja, turuti ego kamu," ujar Sean lembut.

Aderine hanya mengangguk sekilas. Lantas segera menggigit lengan Sean ketika gelombang sakit itu menghantamnya dengan keras. Tangan Aderine tidak tinggal diam, ia menjambak keras rambut Sean.

Sean sama sekali tidak bersuara, laki-laki itu tampak meringis kesakitan merasakan dua bagian tubuhnya berdenyut nyeri. Namun, laki-laki itu sadar, sakit yang ia rasakan tidak akan seberapa dengan yang Aderine rasakan.

"Tarik napas, embuskan perlahan," Aderine mulai mengikuti instruksi, "tarik napas, embuskan perlahan, dan mulai dorong, Bu. Mengejan yang kuat." Dokter Rafael kembali memberi instruksinya. Aderine pun segera menjalankan perintah itu.

"Ayo, Bu, dorong lagi."

Sean merasa tidak kuasa melihat Aderine yang tampak kesakitan. Ia memejamkan mata, rasanya ia ingin menangis. Apalagi melihat wajah penuh peluh dan kesakitan Aderine. Garis-garis kerutan itu begitu dalam, menunjukkan seberapa besar sakit yang istrinya rasakan. Tentu saja tidak lebih baik darinya yang hanya merasakan sakit akibat gigitan.

Napas Aderine terengah, wanita itu menggeleng lirih pada Sean "Aku enggak kuat, sakit banget," gumamnya lirih.

Sean menggelengkan kepalanya. "Kamu pasti kuat. Kamu kuat, Sayang, demi anak kita." Sean memberi semangat.

Aderine mengambil napas, tetapi masih terengah juga, dadanya terasa begitu sesak setiap sakit itu menghantamnya. Mata Aderine terpejam dan terbuka bergantian, hal yang sama terjadi berulang-ulang.

"Ayo, Bu, Ibu harus kuat, dorong lagi. Kasian bayi. Kepalanya sudah mulai terlihat," ucap dokter itu lagi.

Melihat pasien yang ditanganinya kesulitan, Dokter Rafael kembali menyuruh Aderine mengambil napas, tujuannya untuk menenangkan diri wanita itu. "Ambil napas, embuskan perlahan, tarik napas .... Ayo, ulangi lagi apa yang saya katakan. Nah, bagus, dan ... dorong."

Sekuat tenaga Aderine mengejan, mendengar bahwa kepala buah hatinya sudah terlihat membuat semangat Aderine kembali.

Kurang dari dua puluh detik tangis bayi yang begitu keras memenuhi ruang persalinan. Semua sontak menghela napas mereka penuh syukur, terutama Sean dan juga Aderine. Dengan napas yang masih memburu, Aderine meraih lengan suaminya, mencium lengan yang dipenuhi gigitan itu dengan takzim. Sean tersenyum tipis melihat bekas gigitan Aderine di tangannya. Ia memang merasa sakit, tapi ada rasa bangga yang juga mengikutinya.

"Selamat, Pak Sean, Bu Aderine, anak Anda tampan dan lahir sempurna tanpa kurang sedikit pun." Dokter muda itu menunjukkan bayi mungil yang tampak menggeliat dengan darah segar yang masih menempel pada tubuh mungilnya.

Baik Aderine maupun Sean tersenyum haru. Sepasang suami istri itu kompak menganggukkan kepala ketika suster pamit membersihkan anaknya.

Sean memeluk Aderine seraya memberikan kecupan pada wajah perempuan yang masih dipenuhi peluh itu. "Makasih, Sayang, makasih udah ngasih aku jagoan yang sangat tampan. Makasih banyak," ujarnya dengan suara terisak.

Aderine tersenyum, mengurai pelukan, lantas mengusap titik-titik air mata di pipi suaminya. "Makasih juga untuk semuanya," ujar Aderine lirih nyaris berbisik, tubuhnya serasa begitu lemah, barangkali karena tenaganya sudah banyak berkurang saat melahirkan.

Sean memberi kecupan-kecupan manis pada wajah Aderine. Sempat terbesit rasa sesal lantaran pernah menyakiti wanita itu dulu.

"Hm, lengan kamu pasti sakit." Aderine menunjuk tangan Sean yang tampak memerah dengan bekas gigitannya. Sean tersenyum memandangi lengannya.

"Ini enggak seberapa, Sayang, kamu udah ngasih hadiah yang sangat indah untukku. Aku bahagia banget," ujar laki-laki itu, matanya kembali berlinang air mata.

"Tapi aku tadi juga udah jambak rambut kamu, sampai rontok pula. Maaf, ya," ucap Aderine yang benar-benar merasa bersalah.

"Aku beneran enggak apa-apa. Kamu enggak perlu khawatir. Aku baik-baik aja, justru yang aku takutin itu kalau sampai terjadi apa-apa sama kamu." Sean kembali memeluk tubuh sedikit bersisi istrinya, meluapkan kegembiraan yang ia rasakan.

Tidak berselang lama, Dokter Rafa kembali ke ruangan itu sambil menggendong putra Aderine dan Sean yang terlihat rapi dengan selimut yang membalut tubuh mungilnya. Sean pun melepas pelukannya.

"Bu Aderine, Anda bisa menyusui putra Anda," katanya seraya menyerahkan bayi itu pada Aderine yang lantas Aderine terima dengan hati-hati. Mata Aderine berbinar melihat betapa tampannya sang buah hati.

"Saya permisi dulu kalau begitu," ucap Dokter Rafa yang langsung dibalas ucapan terima kasih oleh Aderine dan Sean. Dokter Rafa diikuti suster yang membereskan ruangan itu pun keluar dari ruangan persalinan, membiarkan pasangan ibu dan ayah baru itu menikmati waktunya bersama sang buah hati.

"Kamu udah jadi ibu, Sayang," bisik Sean.

"Dan kamu juga udah jadi ayah. Dia mirip kamu banget, matanya, hidungnya, bibirnya, rambutnya, semuanya mirip kamu. Sama sekali enggak ada akunya," kata Aderine.

"Tentu saja dia anakku." Sean tersenyum bangga.

"Udah punya nama?" tanya Aderine lebih memilih tidak menanggapi ucapan suaminya.

"Belum. Kamu?"

"Adrian Antares Pradipta."

"Ada artinya, enggak?"

Aderine mengangguk. "Adrian kalau enggak salah artinya anak laki-laki. Antares itu bintang yang paling terang di galaksi Bimasakti. Pradipta itu kalau enggak salah berarti bersinar. Secara keseluruhan, artinya anak laki-laki yang bersinar seterang bintang Antares. Kamu suka enggak namanya?"

Sean mengangguk dan langsung mengecup bibir ranum Aderine. "Suka banget."

Aderine tersenyum. Wanita itu pun berusaha menaikkan kaus yang dikenakannya. Ia berencana menyusui putranya. Sean yang melihat istrinya kesulitam segera membantu.

Ketika payudaranya sudah terlihat jelas, Aderine segera mendekatkan wajah putranya ke dadanya. Membiarkan bibir mungil bayi itu mencari satu-satunya sumber kehidupannya selama beberapa bulan ke depan. Hati Aderine menghangat melihat putranya yang tampak menyedot rakus cairan air susu ibu atau ASI itu.

Aderine dan Sean saling pandang, mereka tampak bahagia. Sean tampak mendekatkan wajahnya pada wajah Aderine. Tidak lama bibir mereka sudah saling bertaut.

"Oh, ya, Tuhan, mata keponakan gue udah tercemar!" Sean langsung melepas tautan bibirnya ketika mendengar suara Alden yang tak begitu keras, tetapi cukup mengejutkan mereka.

Barangkali lantaran keduanya terlalu larut dalam ciuman singkat, membuat mereka tidak menyadari pintu yang terbuka. Mata Alden membola menatap dada Aderine.

"Wih, gede," gumamnya lirih, tetapi terdengar jelas di

telinga Sean.

"Apa kamu bilang?! Jaga mata keranjang kamu! Dalam hitungan ke tiga, kamu harus keluar dari ruangan ini, kalau tidak, punya kamu saya habisin! Sat—" Belum selesai Sean mengucap satu, Alden langsung ngacir dan menutup pintu ruangan.

"Kakak kamu ngeselin banget. Mata keranjang gitu," adu Sean dengan tampang kesalnya.

"Memang gitu orangnya. Mau gimana lagi?"

"Heh, kasian sama jodoh dia entar. Pasti menderita punya laki kayak dia." Aderine hanya terkekeh lirih mendengar ucapan suaminya.

Extra Part 4

Resepsi yang Sean bicarakan beberapa waktu lalu rencananya akan dilaksanakan dua pekan lagi. Bertepatan dengan usia putra mereka, Adrian, yang akan menginjak bulan ketiga. Undangan sudah disebar, persiapannya sudah hampir rampung, tinggal mencari gaun yang akan Aderine pakai serta setelan jas untuk Sean.

Siang ini Sean berencana mengajak Aderine mengunjungi butik langganan mendiang istri pertamanya dulu, mencari gaun yang pas untuk wanita yang paling dia cintai itu kenakan nanti.

Aderine sudah selesai bersiap-siap. Begitu pun Sean dan Adrian. Adrian sama seperti bayi yang usianya akan menginjak tiga bulan kebanyakan. Anak itu mulai aktif merespons setiap hal yang sengaja atau tak sengaja tertuju padanya. Seperti ketika digelitiki, bayi itu akan tertawa, memperlihatkan gusinya yang sama sekali belum ditumbuhi gigi. Terkadang jika ada lensa kamera yang ingin membidiknya, Adrian akan mengarahkan tatapannya tepat pada kamera, lalu menampilkan tatapan tajam yang membuatnya terlihat semakin menggemaskan.

Waktu berjalan sangat cepat. Rasanya baru kemarin Aderine mendaftar di SMA, tahu-tahu dia sudah lulus, masuk universitas dan sekarang bahkan sudah bersuami, lalu memiliki anak yang

sangat menggemaskan. Aderine merasa terharu dengan semua itu. Banyak yang sudah dilaluinya, banyak pula kebahagiaan dan penderitaan yang ia rasakan. Semua itu tinggal kenangan yang lebih patut ia jadikan sebagai pembelajaran.

"Ngelamunin apa, kok senyam-senyum sendiri?" Sean datang dari dapur seraya menggendong Adrian dengan hati-hati. Laki-laki itu tampak memegang botol susu berisi ASI yang akan diberikan untuk anak laki-lakinya, kalau-kalau Adrian haus dan Aderine kesulitan menyusuinya di butik nanti.

Aderine mengerjapkan mata, melebarkan senyum ketika menatap sang suami masih setia menatapnya heran. Aderine mendongak untuk menatap Sean yang menjulang di hadapannya, posisinya yang duduk di sofa yang mengharuskannya seperti itu.

"Ngelamunin aku?" tanya Sean setengah penasaran. Wajah seriusnya yang terkesan dingin nyaris membuat Aderine tertawa. Belakangan ini Sean mungkin memang bertingkah konyol dan sedikit lebih cair, tapi tetap saja kesan datar dan dingin suami Aderine itu tak bisa dihilangkan begitu saja.

"Udah tahu, enggak usah aku jawab, ya?" Aderine tersenyum geli. Detik selanjutnya Sean ikut tersenyum, tampak salah tingkah. Ini sisi lain dari Sean Leonard yang jarang diketahui orang lain, nyatanya laki-laki itu bisa salah tingkah juga.

"Kamu buat aku malu aja," lirih Sean.

Aderine terkekeh lantas bangkit dari duduknya melihat putranya yang tampak terlelap nyenyak di pelukan sang ayah. "Aku aja yang gendong Adrian. Kamu bawa tasnya," kata Aderine seraya menunjuk tas berukuran sedang yang tadinya terletak bersebelahan dengan ruang kosong tempat wanita itu duduk. Sean segera menyerahkan Adrian ke dalam gendongan Aderine tanpa banyak berkata-kata.

"Anak mommy bobo terus. Pipinya minta digigit ini." Dengan gemas, dikecupnya pipi tembam sang putra. Sean terkekeh sendiri melihat kegemasan Aderine. Istrinya sama

menggemaskannya dengan sang putra.

"Udah, ya, Mommy. Ayo, berangkat ke butik. Nanti kesiangan, lho," kata Sean menirukan suara anak kecil, jatuhnya malah terdengar aneh di telinga Aderine.

"Apa, sih, kamu?" Aderine tersenyum geli. Sean hanya mengangkat bahunya dengan kesal sebelum meraih tas yang sebelumnya sang istri maksud.

"Udah-udah, ayo, berangkat, kasihan Pak Supri nunggunya kelamaan, nanti kita disangka ngapa-ngapain dulu lagi gara-gara lama enggak keluar." Sean langsung menggamit pinggang Aderine dan segera melangkahkan kakinya ke luar rumah.

"Kamu, tuh, yang mikirnya ngelantur. Ih, ngeselin kamu, Mas," Aderine berbisik kesal. Pak Supri, supir pribadi mereka tentunya tidak tahu apa-apa, segala dibawa-bawa, pula. Lagi pula, mana berani Pak Supri protes pada majikannya? Dengan tatapannya saja, Sean bisa membuat orang lain kencing di celana.

"Ssstt, bahaya kalau Bibi dengar. Nanti tahu, deh, mereka aslinya aku gimana." Sean tertawa pelan, mengabaikan raut cemberut wanita yang paling dicintainya itu.

"Malu, ya, pasti kalau pada tahu aslinya kamu yang mesum akut?" Aderine mencibir. Matanya melirik kesal pada suaminya yang saat ini tengah menampilkan ekspresi menahan tawa.

"Itu tahu." Secepat kilat Sean mengecup bibir istrinya, tidak kilat juga karena laki-laki itu masih sempat-sempatnya menggigit bibir Aderine, membuat Aderine nyaris berteriak jika tidak ingin sang putra tengah terlelap dalam gendongannya.

Aderine kesal karena *make up*—lipstiknya—sudah berantakan gara-gara ulah mesum suaminya. Dan yang lebih menyebalkannya lagi, Sean malah terkikik saat ini.

"Awas aja nanti malam kalau minta yang aneh-aneh."

Kikikan Sean seketika terdiam, laki-laki itu menatap Aderine dengan ekspresi memelas. Mengempaskan tangan sang suami yang masih menempel di pinggang berlapis gaun *peach*, Aderine

segera melangkahkan kakinya mendahului suaminya.

"Yah, yah, jangan gitu, dong. Kok gitu, sih? Enggak adil, ih," kata Sean seraya berusaha mengejar langkah sang istri. Aderine terlihat abai, tak mengindahkan panggilan suaminya.

-oOo-

Saat ini Sean, Aderine, dan Adrian sudah berada di butik. Sean sudah selesai dengan setelan jas yang akan dipakainya untuk resepsi nanti. Kini tinggal Aderine. Saat ini, istri Sean Leonard itu tengah memasuki ruang ganti untuk melihat seberapa cocok gaun yang dipilihnya.

Tidak berselang lama, pintu ganti tampak akan terbuka. Sean yang sebelumnya menyandarkan diri di sandaran sofa segera menegakkan badan.

Aderine keluar dari ruang ganti dengan tampilan baju pengantin tanpa lengan dan punggung terbuka. Pinggangnya terlihat kecil lantaran garis vertikal tegas yang ada di masing-masing sisinya. Garis itu tidak terlihat mencolok, tetapi terlihat sangat membantu. Di bagian perut terdapat taburan batu swarovski yang membuat perut buncit sisa melahirkan Aderine kemarin tersamarkan dengan sempurna.

Sean sempat terpana dengan penampilan Aderine, tetapi sekian detik kemudian laki-laki itu menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Enggak, enggak, aku enggak mau. Yah, masa kamu milih yang bahunya kelihatan gitu, punggung kamu juga jadi kelihatan. Mending yang lengan panjang," komentar Sean ketika melihat Aderine keluar dari ruang ganti. Laki-laki itu berbicara tanpa mengindahkan Adrian yang sudah merengek di gendongannya.

Aderine memutar bola matanya malas, suaminya terlalu berlebihan. Semakin tua, bukannya semakin berkurang sifat *overprotective*-nya, malah makin menjadi. Pakai gaun yang panjangnya selutut saja Aderine sudah dikomentari panjang kali

lebar. Padahal baru-baru ini Aderine suka memakai gaun dan gaun yang wanita itu kenakan juga sudah masuk kategori sopan.

"Enggak, ya, aku tadi udah ganti lima kali. Enggak lagi, deh. Lagian aku suka gaun ini, enggak buat aku kelihatan gendut." Aderine berkata ketus. Sean menggeleng tegas.

"Sekali enggak, tetap enggak. Aku enggak rela ada laki-laki lain yang lihat bahu dan punggung kamu," katanya tegas. Pelayan butik yang berdiri di sisi Aderine tampak terkikik, sudah sering baginya melihat pasangan berdebat hanya karena gaun yang dipilih si perempuan.

"Tapi aku enggak mau kelihatan gendut di depan teman-teman kuliahku dan tamu yang lain. Gimana kalau aku diomongin yang enggak-enggak? Gimana kalau mereka bilang aku terlalu jelek dan enggak pantas sama kamu? Kamu enak mukamu ganteng. Lah, aku, muka pas-pasan gini kalau enggak dipermak banyak-banyak jatuhnya kayak bencong lampu merah kalau berdiri dekat kamu," oceh Aderine terlihat mulai emosi. Aderine merasa ia lebih sensitif daripada sebelum hamil.

Sean menghela napas, laki-laki itu berdiri dari duduknya dan menghampiri istri tercintanya. "Siapa yang bilang kalau kamu jelek? Kamu cantik banget, tahu. Enggak peduli kamu gendut, enggak peduli muka kamu yang jelek. Buatku, kamu tetap yang paling cantik. Apa untungnya kalau hanya wajah yang cantik, sementara hatinya jelek?"

Sean menghentikan ucapannya, menatap Aderine dengan tatapan intens. Wanita itu masih setia memasang tampang cemberut, sementara Sean tampak mengulas senyuman.

Melihat pelanggan butik tempatnya bekerja tampak berbincang serius, pelayan tadi memilih undur diri, meninggalkan sepasang suami istri dengan perdebatan alotnya.

"Jangan pedulikan orang lain ngomong buruk tentang kita. Mereka yang enggak suka dengan kita enggak bakal lelah nyari keburukan kita. Apa pun usaha baik yang kita lakukan, enggak

bakal buat mereka berhenti ngomongin kita. Yang mereka cari memang keburukan kita dan mereka bakal mengabaikan kebaikan yang kita buat. Jadi, jangan hiraukan komentar buruk tentang kamu. Jatuhnya, mereka bakal senang lihat kamu nge-*down*. Mending kamu tunjukkin ke mereka bahwa kamu bahagia dengan apa yang kamu pilih. Dengan begitu, mereka sendiri yang kesal." Sean mengecup dahi istrinya.

"Tapi, kan ini sekali seumur hidup. Masa enggak bisa aku tampil beda," lirih Aderine seraya menundukkan kepala, memilih menatap Adrian yang tampak menatap bingung kedua orang tuanya. Aderine sebenarnya takut menatap mata Sean, ia tahu bahwa suaminya tengah menahan kesal.

Terdengar helaan napas dari Sean. "Kamu boleh tampil beda, tapi enggak gini, Sayang. Aku melakukan ini karena aku cinta sama kamu, aku enggak mau ada laki-laki lain yang natap kamu dengan mata keranjangnya. Hal itu sama seperti merendahkan kamu. Cukup aku yang udah buat kamu sakit hati, aku enggak mau kamu sakit lagi. Karena kalau kamu sampai kesakitan untuk selanjutnya, aku enggak yakin, apa aku masih bisa bertahan hidup atau enggak." Sean tersenyum ketika mengucapkannya. Ia mengangkat wajah Aderine hingga mata mereka saling bersitatap dengan tangannya yang bebas tak menggendong Adrian.

"Tapi ...." Aderine masih ingin membantah.

"Aku bakal minta ke desainernya agar buatin kamu gaun model yang sama kayak gini, tapi yang lebih tertutup," putusnya final. Perlahan senyum Aderine terbit.

"Benar? Serius? Enggak bohong, kan?" Aderine bertanya antusias.

"Kapan aku pernah bohong?" Sean tersenyum geli melihat respons Aderine.

"Makasih banyak, jadi makin sayang sama bapaknya Adrian." Wanita itu terkekeh pelan, lantas mengecup pipi Sean cepat.

Laki-laki tersenyum penuh arti, lantas mendekatkan wajahnya ke telinga sang istri. "Enggak ada yang gratis, lho, di dunia ini."

Seketika senyum cerah Aderine berganti menjadi dengkusan kesal. Sean abai, memilih mengecup wajah pipi gembul anak laki-lakinya.

-oOo-

Extra Part 5

Akhirnya tiba juga di hari resepsi pernikahan Aderine dan Sean. Waktu menunjukkan pukul tujuh lebih sepuluh menit ketika Aderine selesai didandani. Sekitar pukul delapan acara akan dimulai.

Wanita itu tampak cantik dengan gaun pilihannya yang telah dimodifikasi dengan model lebih tertutup, tapi tetap tidak mengurangi keindahannya. Rambut wanita itu disanggul tinggi, menyisakan beberapa helai yang sengaja dibuat menjuntai—bergelombang.

Kecantikan Aderine semakin bertambah dengan polesan *make up* natural di wajahnya, tidak menor, dan elegan. Sementara Sean, laki-laki itu sudah rapi dengan setelan tuksedonya. Namun, sedari tadi suami Aderine terus-menerus keluar masuk kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya di sana.

"Suami lo kenapa, sih, itu? Salah makan atau gimana? Ya, salah sendiri, sih, pasti tadi malam tidurnya enggak pakai baju, tapi, anehnya lo kok enggak ikutan masuk angin, ya," kata Alden terdengar ambigu.

Aderine melirik sinis kakak kandungnya itu. Dari dulu sampai sekarang memang sifat menyebalkannya tidak pernah hilang, padahal sudah punya keponakan.

"Ya, kan Om Sean meluk Aderine, Den. Aderinenya enggak kelihatan gara-gara tubuh Om Sean yang gede, terus anginnya akhirnya milih masuk ke tubuh Om Sean." Naima menyahut asal. Wanita itu tampak fokus memasang *flat shoes* putih yang senada dengan gaun putih yang dikenakannya. Ah, ya, *dress code* resepsi Aderine-Sean memang putih, semua orang termasuk Aderine dan Sean dipastikan akan mengenakan pakaian dengan warna yang bermakna suci tersebut.

Di ruangan itu hanya ada Aderine, Sean, Naima, serta Alden. Buah hati Sean dan Aderine tengah bersama orang tua angkat Alden. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Aderine menatap kakak dan sahabatnya itu dengan kesal. "Sembarangan aja kalian kalau ngomong." Aderine berkata ketus dan diabaikan oleh dua orang itu.

Sedari tadi Aderine ingin menyusul Sean ke toilet, tetapi gaunnya yang lumayan panjang membuat pergerakan wanita itu terbatas, jadilah Aderine hanya terduduk di sofa seraya melihat Sean keluar masuk toilet tanpa bisa berbuat apa pun.

"Kamu habis makan apa, sih, sampai muntah-muntah gini?" tanya Aderine khawatir saat Sean sudah keluar dari kamar mandi dan berjalan menghampirinya. Laki-laki itu mengusap sudut bibirnya yang basah oleh air seraya menggeleng pelan. Napas laki-laki itu terdengar memburu, bahkan sesekali matanya memejam.

"Enggak tahu. Bawaannya mual terus kalau dekat kamu," jawab Sean.

"Ngakak tidak, ngakak tidak?" Alden terkikik yang langsung mendapat hadiah berupa pukulan keras di bahunya.

"Sakit beneran itu, Den. Enggak ada hati banget lo malah ketawa di atas kesakitan orang lain. Om Sean itu jauh lebih tua dibanding lo. Biarpun adik ipar lo juga, kita harus hormat sama orang tua," sahut Naima yang langsung mendapat pelototan tajam dari Sean dan Aderine. Tawa Alden semakin kencang.

"Ya, Tuhan, ngakak beneran gue. Om Sean tuanya jauh, jauh di atas gue," kata kakak Aderine itu di sela-sela tawanya.

Aderine menatap sahabatnya kesal, sementara Sean menatap sahabat sang istri dengan tajam. Naima malah menatap semuanya dengan bingung. Memang dia ada salah? Perasaan tidak. Kan dia hanya berkata jujur bahwa suami sahabatnya memang setua yang ia ucapkan sehingga patut dihormati. Tidak tahu saja ucapannya seolah mengingatkan Sean bahwa perbedaan usianya dengan Aderine cukup jauh.

"Udah, berhenti ketawa, keselek baru tahu rasa lo, Kak," ketus Aderine, Alden menggeleng tak mampu menghentikan tawanya.

"Rese banget, enggak mau berhenti ketawa." Aderine menatap tajam sang kakak, tetapi laki-laki itu masih tak mau berhenti tertawa. Sean tidak banyak bicara lantaran tubuhnya lemas. Suami Aderine lebih memilih memberikan tatapan tajamnya pada Alden.

"Coba aja kalau gue enggak lagi ribet sama ini gaun, udah babak belur lo, Kak." Aderine melempar Alden dengan bantal sofa di sebelahnya. Namun, Alden masih bisa menghindar.

"Nai, bawa ini manusia keluar, telinga gue terlalu berharga buat dengerin ketawa dia," kata Aderine. Naima langsung berdiri tegak dan memberi hormat bak tengah upacara. Dengan kasar diseretnya Alden dari ruangan itu. Alden tidak meronta, laki-laki itu masih dengan sisa tawanya.

Selepas kepergian Naima dan Alden, Sean mendudukkan dirinya di sebelah Aderine, tetapi wanita itu malah mendorong suaminya hingga nyaris terjengkang. Sean menatap istrinya dengan raut kebingungan.

"Katanya kalau dekat aku, kamu mual, ya, jauh-jauhlah!" Aderine berkata dengan nada sewot.

"Udah enggak, kok," balas Sean lirih. Laki-laki itu kembali mendekat ke istrinya, ia memeluk Aderine dari samping,

menyandarkan kepalanya pada bahu Aderine.

"Bohong. Cuma biar aku enggak marah, kan?" tanya Aderine masih sewot.

Sean menegakkan badannya, lantas menggeleng tegas. Apa yang dia ucapkan memang benar. Sebelumnya dia sangat mual ketika berdekatan dengan wanita itu. Ajaibnya, hanya selang beberapa detik, ia ingin berdekatan terus dengan Aderine. Tidak peduli bahwa Aderine akan ngomel-ngomel terus, toh, sepekan ini istrinya rajin mengomel, untung telinganya sudah kebal.

"Enggak, sumpah. Aku serius ini, malah kalau jauh dari kamu rasanya mual terus. Tadi itu kayaknya gara-gara ada kakak kamu makanya aku mual-mual," kata Sean. Aderine menghela napasnya. Ia menangkup wajah suaminya dan dengan penuh kelembutan diusapnya pipi Sean.

"Kamu habis makan apa, sih, sampai mual-mual begini?" tanya Aderine, nada suaranya terdengar lembut sekarang.

Sean menggeleng sedih. "Sama kayak biasanya. Enggak ada yang aneh."

"Ya, udah, nanti perut kamu aku baluri minyak. Kayaknya beneran masuk angin. Gara-gara semalam, sih." Sean menganggguk lesu dan kembali memeluk istrinya.

-oOo-

Resepsi perayaan pernikahan Sean dan Aderine sudah berlangsung setengah jalan. Tamu-tamu masih terlihat banyak yang berdatangan. Aderine sudah merasa kakinya mulai kebas karena sedari tadi saat dia akan mendudukkan diri, tamu yang akan menyalaminya kembali datang. Ia merasa sangat beruntung lantaran sepatu yang dipakainya tidak terlalu tinggi.

Sean yang berdiri di samping Aderine tidak mau melepas kaitan tangan kirinya di pinggang sang istri. Laki-laki itu tampak begitu posesif, bahkan sesekali dia berlaku manja pada Aderine.

Aderine hanya menghela napas. Ia jengah dengan sikap aneh Sean. Semanja-manjanya suaminya tersebut bertingkah, laki-laki itu tidak biasanya memperlihatkannya di depan umum seperti sekarang ini.

"Wah, Pak Sean manja, ya, sama istrinya," komentar ibu-ibu sosialita yang baru menyalami Aderine dan Sean. Aderine hanya tersenyum tipis, sementara Sean tak memberi ekspresi apa pun yang berarti, hanya senyum tipis yang nyaris tak terlihat seperti senyuman.

"Malah bagus, lho, Mbak kalau suaminya manja gini, makin kelihatan cintanya." Ibu-ibu terkekeh sebelum akhirnya turun dari pelaminan. Aderine menghela napasnya dan melihat ke arah Sean yang menatapnya polos.

"Kenapa?" tanya laki-laki itu dengan polosnya.

"Tahu, dah. Malu aku, malu aku. Dari tadi dilihatin terus. Kamu kenapa, sih, belakangan ini kok, aneh? Manjanya kayak enggak biasa gitu." Bibir wanita itu mengerucut dan dengan cepat langsung dikecup oleh Sean.

"Udah biasa lagi yang kayak kita gini. Udahlah, *Hon*, jangan malu. Biarin mereka ngelihatin. Mereka itu sebenarnya iri soalnya enggak bisa mesra kayak kita," kata Sean.

Tanpa sungkan ia memeluk dan menghujani wajah Aderine dengan kecupan. Laki-laki itu seperti tidak peduli banyak pasang mata yang sedari tadi mencuri pandang ke arah mereka. Berbeda dengan istrinya yang malah terlihat risi.

"Lagian yang aneh, tuh, kamu. Seminggu ini kenapa hobinya ngomel-ngomel terus, sih? Mana manisnya cuma sama Adrian, sama aku enggak." Sean menowel pipi istrinya yang terlihat semakin *chubby* pascalahiran.

"Jangan-jangan kamu mau menstruasi, ya?" lanjutnya.

Aderine terdiam sebentar, tampak mencerna perkataan Sean. "Serah apa kata kamu," ketus Aderine dengan kesal.

Aderine buru-buru mengganti ekspresi kesalnya menjadi

senyuman kala melihat ada tamu baru menaiki pelaminan. Ia menyikut perut Sean agar melepas pelukannya.

-oOo-

Seminggu berlalu, Sean masih sering muntah-muntah di pagi hari. Tak jarang pula tengah malam laki-laki itu terbangun. Seperti sekarang, laki-laki itu sudah rapi dengan setelan kemeja dan celana bahannya. Sean harus berlapang dada lantaran kemejanya telah basah. Aderine berdiri di belakang laki-laki itu seraya mengurut tengkuk suaminya.

Sean nyaris terduduk ke lantai kamar mandi jika Aderine tidak langsung menahannya. Dengan susah payah dirangkulnya tubuh Sean keluar dari kamar mandi dan mendudukkan laki-laki itu ke ranjang. Aderine segera mengambil minyak kayu putih yang tergeletak di atas nakas, lantas mendudukkan dirinya di sisi kosong sebelah Sean.

Laki-laki itu hanya pasrah ketika sang istri menyingkap kemeja yang tadinya sudah rapi ia masukkan ke celana.

"Aku kenapa, sih, tiap pagi kok masuk angin terus? Padahal tadi malam juga pakai baju lengkap. AC juga enggak dingin-dingin banget, enggak kemalaman juga tidurnya," kata Sean dengan suara lirih.

Aderine tidak menyahut, tampak serius membaluri perut berotot Sean. "Kamu enggak usah kerja, deh. Sakit gini. Takut malah terjadi apa-apa sama kamu," kata Aderine setelah selesai membaluri perut Sean. Wanita itu menatap suaminya dengan khawatir.

"Tapi ... kerjaan aku nanti gimana?" Sean tertunduk lesu, sementara Aderine berdecak kesal.

"Harusnya yang kamu utamakan itu kesehatan, bukan kerjaan. Buat apa uang banyak kalau kamu sakit-sakitan. Buat hari ini aja tolong kamu peduli sama diri kamu sendiri, aku enggak suka lihat kamu lemah gini. Kamu tahu, enggak? Aku

khawatir, aku takut, aku enggak mau kehilangan kamu," Aderine terisak ketika mengucapkan itu.

Sean menatap Aderine dengan perasaan bersalah. Didekapnya tubuh wanita itu dan diciumnya kening Aderine dengan lembut. "Maaf, ya, udah buat kamu takut, maaf udah buat kamu khawatir, aku enggak bermaksud kayak gitu. Aku pikir, aku ...." Sean tak melanjutkan ucapannya lantaran bibirnya lebih dulu dikecup istrinya.

"Kamu nurut, ya. Kamu jangan kerja. Aku tadi udah panggil dokter buat periksa kamu, sebentar lagi pasti datang." Sean hanya menganggguk dan berusaha mengangkat tubuhnya hingga sepenuhnya berada di atas ranjang. Laki-laki itu menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang.

Pintu kamarnya terdengar diketuk dari luar. "Nah, itu pasti dokternya."

Aderine berdiri dan berjalan menuju pintu. Ketika pintu dibuka, hal pertama yang ia lihat adalah Teh Linda yang tengah menggendong Adrian. Di sampingnya, berdiri dokter laki-laki berkacamata tengah tersenyum ke arahnya.

Sedikit basa-basi hingga akhirnya dokter itu masuk ke kamar Sean dan Aderine. Teh Linda juga ikut masuk. Butuh beberapa menit untuk memeriksa suami Aderine Jiyana.

"Gimana, Dok? Suami saya kenapa, ya?" tanya Aderine ketika dokter itu selesai memeriksa Sean. "Udah seminggu lebih dia muntah-muntah terus."

Dokter itu tersenyum seraya menatap Aderine. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Pak Sean baik, hanya saja asupan makannya tolong dijaga, jangan sampai perutnya kosong." Dokter itu memberi sedikit penjelasan.

"Dok, saya tiap hari kok masuk angin? Padahal saya kalau tidur juga enggak kemalaman, baju lengkap, selimutnya juga tebal, AC enggak terlalu dingin. Kok masih suka masuk angin?" Sean bertanya lemah.

Dokter itu mengalihkan atensinya pada Sean. Masih dengan tersenyum ia menjawab. "Wajar saja, Pak. Hal seperti ini bisa saja terjadi pada laki-laki meskipun yang hamil itu istrinya." Sean mengerutkan dahinya bingung. Lain halnya dengan Aderine yang hanya tersenyum. Teh Linda tampak kaget dengan penjelasan sang dokter.

"Kalau begitu saya pamit dulu. Pak Sean semoga lekas pulih dan Bu Aderine semoga kandungannya juga selalu sehat, ya," kata dokter. Dokter itu keluar kamar Aderine diikuti Teh Linda yang tampak masih kaget.

"Ka-kamu hamil?" Sean bertanya gugup ketika pintu kamarnya sudah tertutup. Aderine tampak cemberut sebelum akhirnya mendudukkan dirinya di sisi sang suami.

"Ember banget dokternya. Niatnya kan pengin buat kejutan," gerutu Aderine. Wanita itu tampak berjongkok dan membuka laci nakas. Diambilnya tiga buah *test pack* yang hasilnya sama-sama menunjukkan dua garis merah.

"Bukan Aprilmop, kan? Ini juga bukan tanggal dua satu April, bukan ulang tahunku, udah lewat ini, sih. Bukan juga *anniv* pernikahan kita. Kamu enggak lagi bercanda, kan?" Sean bertanya tak percaya. Aderine tertawa.

"Memang bukan. Aku juga enggak lagi bercanda."

"Terus dalam rangka apa?"

"Tebak, sekarang tanggal berapa?" Sean mengerutkan dahinya bingung, ia mengambil ponsel dan melihat kalender.

"Dua belas Juni, kenapa?"

"Tanggal itu aku dan kamu jadi sepasang ayah dan anak. Bukannya itu awal hubungan kita?" Aderine menatap suaminya lamat-lamat, laki-laki itu hanya mengangguk bingung.

"Kamu memang enggak senang kalau aku hamil lagi?" tanya Aderine sedih.

Sean langsung menggeleng, laki-laki itu segera mendekap

tubuh Aderine. "Siapa bilang? Aku senang banget, cuma agak kaget aja. Enggak nyangka kalau bakal mengalami hal yang sama. Semuanya jadi masuk akal kenapa aku mual-mual terus, ternyata kamu hamil." Laki-laki itu mengacak rambut istrinya gemas.

"Muka kamu enggak kelihatan lagi senang?"

"Aku berani bersumpah bahwa aku bahagia, bahagia banget malah. Aku enggak percaya aku masih seperkasa itu, baru juga kemarin kamu lahiran, eh, udah isi lagi." Sean terkekeh ketika mengucapkan kalimat itu.

"Ck, kamu yang nakal, enggak mau diajak main aman." Aderine menggerutu.

"Kadang yang aman enggak terlalu enak."

"Apa, sih?" decak Aderine.

"Rencana aku kan aku pengin punya banyak anak." Aderine langsung mencubit lengan Sean, membuat laki-laki itu mengaduh seketika.

Aderine tersenyum. Meskipun Sean tidak terlihat seantusias dirinya, Aderine tahu bahwa suaminya sama bahagianya. Toh, Sean memang kesulitan berekspresi, wajar saja jika tidak terlihat hal yang berlebihan dari wajah suaminya itu.

"Ingat, lho, cuma banyak anak, bukan banyak istri."

"Iya. Aku janji."

Hening sesaat.

"Kapan kamu tahu kalau kamu hamil lagi?" tanya Sean. Laki-laki itu mengusap pipi istrinya lembut.

"Pas resepsi. Waktu itu kamu bilang kenapa aku senang ngomel, udah mau menstruasi atau enggak, dan aku ingat kalau aku belum menstruasi."

Sean terkekeh. "Hm, pintar, ya, menyembunyikan rahasia. Tapi makasih banyak, ya, buat semuanya. Terima kasih udah mau mewarnai hidup aku yang cuma hitam putih ini dengan warna-warna baru. Maaf aku belum bisa sempurna mencintai

kamu. Maaf selama ini aku masih sering buat kamu sedih. *I love you*," kata Sean seraya mendaratkan ciuman pada kening Aderine. Lama laki-laki itu mencium kening istrinya.

"*Love you more,*" balas Aderine.

"Ngomong-ngomong, calon adik Adrian laki-laki atau perempuan, ya?" Sean mengusap lembut perut Aderine. Keduanya saling tatap, menyalurkan cinta mereka dari mata ke mata. Bibir keduanya sama-sama mengulas sebuah senyum. Mereka sama-sama tahu bahwa mereka ... bahagia.

Tamat

Tentang Penulis

Gadis kelahiran Trenggalek, 10 Desember, dengan nama lengkap Dela Sinta Puspita Sari. Sebelumnya pernah menerbitkan tiga novel dengan judul; Married with Hot Lecturer, Daddy for My Son, dan Our Marriage.

Memiliki hobi menulis sejak akhir SMP, lebih tepatnya sejak tahun 2017 dan berlanjut hingga sekarang. Dia sudah menulis beberapa cerpen dan puisi, namun hanya dia simpan di draft saja. Hobi lainnya selain menulis adalah membaca buku.

Gadis penyuka bakso dan makanan pedas. Seorang penggemar dari boyband asal Inggris, One Direction. Menyukai juga NCT, EXO, dan juga Jung Eunji. Sangat mengidolakan Mark Lee dan Huang Renjun. Pernah sangat menyukai pelajaran Matematika sebelum tergoda dengan Kimia. Jika ingin bersapa dengannya, bisa melalui;

Instagram : delasinta_

Wattpad : DelaSinta

KATALOG LOTUS

ROMEO'S WEDDING
Mariya Ulfa

KALIABYAN
Kiki Ofia

SHALNA SASIKIRANA
Nur Laela

KEJAR TENGGAT
Nia Andhika

PAPER ROMANCE
Moviction Team
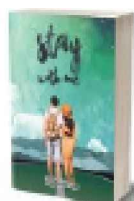
STAY WITH ME
Wyffa Jessica
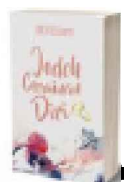
JODOH
CERMINAN DIRI
Bina Rosdanti
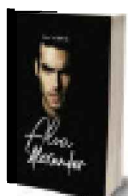
ALVA ALEXANDER
[illegible] Nur Kumala

MISTERI CINTA
Suzy Wiryanty

KATALOG LOTUS

PIT A PAT BOOK I
Meccaila

PIT A PAT BOOK 2
Meccaila

LOOKING FOR MATE
Girlicious
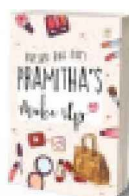
PRAMITHA'S MAKE UP
Hapsari Rini Diati

ANOTHER RAINBOW
Hapsari Diati

IZNA'S
FAKE BOY BRIEND
Andriani Vee

MY BOSS IS MY LOVE
Emma Shu
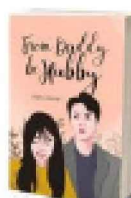
FROM DADDY
BE HUBBY
Dela Sinta

"A-aku ingin kalian menikah."

Aderine Jiyana tak pernah menyangka akan berada di posisi yang begitu rumit.

Bagaimana tidak rumit? Dirinya diminta menikah dengan laki-laki dingin dan superdatar saat ibu angkatnya tengah meregang nyawa.

Rasanya itu tidak mungkin dan begitu mustahil. Laki-laki itu adalah ayahnya sendiri.

Hey, menikah dengan laki-laki yang sudah dianggap ayah sendiri, bukankah itu hal gila?

Diterbitkan oleh :

JL Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah

(0283) 311 212 lotuspublisher
redaksilotuspublisher@gmail.com

Didistribusikan oleh :

distributor.grassmedia@gmail.com
grasmediagroup

Novel Romance 15+

ISBN 978-623-93256-4-0

9 786239 325640

Harga P. Jawa Rp85.000,-